

**MODEL TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PROGRAM
PEMBANGUNAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Tentang Interaksi Antarmahasiswa Beda Agama
di Universitas Bina Nusantara Jakarta)**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai
Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Tiga (S3)
Untuk Memperoleh Gelar Doktor Bidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir**



**Oleh :
Sukron Ma'mun
NIM : 153530046**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1444 H**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa program pembangunan karakter toleransi yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Nusantara di Jakarta, melalui Unit *Character Building Development Center* (CBDC) mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pluralisme, membentuk sikap inklusif dan toleran, serta mendorong secara aktif terbangunnya kerjasama lintas agama, sehingga terwujud kerukunan, kedamaian dan kerjasama antarpemeluk agama. Hal ini berdasarkan pada temuan berupa adanya interaksi antarmahasiswa berbeda agama di Universitas Bina Nusantara yang terapkan dalam tiga model: *Pertama*, model interaksi saling memahami perbedaan. *Kedua*, model interaksi saling menghargai perbedaan. *Ketiga*, model interaksi saling melakukan kerjasama. Disertasi ini juga menemukan 5 pendekatan dalam program pembangunan karakter toleransi, yaitu: Pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

Perspektif al-Qur'an mengenai model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter toleransi ditemukan dalam tiga aspek, yaitu *pertama*, aspek kognitif, pada aspek ini terdapat 2 indikator yaitu: memahami kemajemukan (QS 11: 118), dan memahami keserasian (QS 4: 1). *Kedua*, aspek sikap, pada aspek ini terdapat 3 indikator yaitu: sikap menjauhi prasangka (QS 49: 12), sikap tidak diskriminasi (QS 49: 13) dan sikap menghargai perbedaan (QS 2: 148). *Ketiga*, aspek psikomotor/Sosial. Pada aspek ini terdapat 3 indikator yaitu: Memberikan kebebasan (QS 2: 256), membangun dialog (QS 42: 38), dan sinergi dalam kebaikan (QS 5: 2).

Disertasi ini mendukung pendapat: Arnold Toynbee (1852-1883), Frithjof Schuon (1907-1998), Hasan Hanafi (1935-2021), Jose Casanova, Yusuf al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab yang optimis akan peran agama di masa depan yang merupakan cikal bakal tumbuhnya peradaban. Dengan spiritualitas mendalam (*deep spiritual*) atau motivasi agama (*religious motivation*) para pemeluknya.

Kesimpulan disertasi ini menolak pendapat: Rodney Stark, Albert Schweitzer (1875-1965), Malachi Martin (1921-1999), dan Karl bath (1886-1968) yang menganggap agama lebih banyak memberikan kontribusi negatifnya dibandingkan positifnya. Agama telah mengalami krisis spiritual, krisis moral, krisis kedamaian dan krisis tata kelola kehidupan toleran, sehingga agama hanya memperlihatkan wajah kekerasan, teror dan menimbulkan ketakutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, penyebaran angket, dan interview.

Sumber data lainnya adalah berupa ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan masalah penelitian, untuk itulah digunakan metode tafsir *maudhu'i*. Sumber data pendukung diperoleh dari bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

ABSTRACT

This dissertation describes that the character building program of tolerance organized by Bina Nusantara University in Jakarta, through the Character Building Development Center (CBDC) unit is able to increase students' understanding of pluralism, form an inclusive and tolerant attitude, and actively encourage the establishment of interfaith cooperation, so that harmony, peace and cooperation among religious adherents can be developed. This conclusion was found from the description of the interaction among students of different religions at Bina Nusantara University which is applied in three models: *First*, the interaction model understands differences. *Second*, the interaction model respects differences. *Third*, the interaction model cooperates with each other. This study also found five approaches of tolerance character building program, namely: Inculcation approach, cognitive moral development approach, values analysis approach, values clarification approach, action learning approach.

In the perspective of the Qur'an, the model of religious tolerance through the tolerance character building program is found in three aspects. *First*, the cognitive aspect shows two indicators, namely: understanding of pluralism (QS 11: 118), and understanding of harmony (QS 4: 1). *Second*, the attitude aspect shows three indicators, namely: attitude away from prejudice (QS 49: 12), non-discrimination (QS 49: 13) and respect (QS 2: 148). *Third*, the social aspect shows three indicators, namely: giving freedom (QS 2: 256), building dialogue (QS 42: 38), and synergizing in goodness (QS 5: 2).

The relevant opinions of this dissertation are derived from: Arnold Toynbee (1852-1883), Frithjof Schuon (1907-1998), Hasan Hanafi (1935-2021), Jose Casanova, Yusuf al-Qaradhawi and Quraish Shihab who are optimistic about the role of religion in the future which is the forerunner of the growth of civilization with deep spirituality or religious motivation of its adherents. On the other hand, this dissertation differs from the opinions of: Rodney Stark, Albert Schweitzer (1875-1965), Malachi Martin (1921-1999), and Karl bath (1886-1968) who consider religion to have more negative contributions than positive ones. Religion has experienced a spiritual crisis, a moral crisis, a crisis of peace and a crisis of governance of a tolerant life, so that religion only shows the face of violence, terror that creates fear.

The method used in this study is a qualitative research with descriptive method. The primary data sources of this research were obtained through observation, and interviews with students and lecturers of Bina Nusantara University. The secondary data sources are taken from the verses of the Qur'an and Hadith that are so relevant to the research problem that the *maudhu'i* interpretation method is used. Other supporting data were obtained from library research. The data analysis technique used in this research is qualitative

data analysis.

خلاصة

تكشف هذه الأطروحة أن برنامج بناء شخصية التسامح الذي ينظمه مركز تنمية بناء الشخصية (CBDC) ، جامعة بينا نوسانتارا جاكرتا ، قادر على زيادة فهم الطلاب للتعددية ، وتشكيل موقف شامل ومتسامح وتشجيع التعاون بين الأديان لتحقيق الوحدة والانسجام و سلام. تستند هذه النتائج إلى وصف التفاعل بين الطلاب من مختلف الأديان في جامعة بينا نوسانتارا والذي يتم تطبيقه في ثلاثة نماذج: /أولاً ، نموذج التفاعل يفهم الاختلافات. ثانيًا ، نموذج التفاعل يحترم الاختلافات. ثالثًا ، نموذج التفاعل للتعاون. تجدد هذه الأطروحة أيضًا خمس المناهج في برنامج تنمية الشخصية للتسامح ، وهي: منهج غرس القيمة ، ومنهج التنمية الأخلاقية المعرفية ، ومنهج تحليل القيمة ، ومنهج توضيح القيمة ، ومنهج التعلم للعمل. من منظور القرآن ، يوجد نموذج التسامح الديني من خلال برنامج بناء الشخصية المتسامح في ثلاثة جوانب. أولاً: الجانب المعرفي يظهر مؤشرين هما: فهم التعددي، وفهم الانسجام. ثانيًا: يظهر جانب الموقف ثلاثة مؤشرات وهي: الابتعاد عن التحي وعدم التمييز والاحترام. ثالثًا: الجانب الاجتماعي يظهر ثلاثة مؤشرات ، وهي: الحرية ، وبناء الحوار، والتآزر في الخير.

هذه الأطروحة لها فكرة واحدة عن: أرنولد توينبي، فريشجوف شون، حسن حنفي، خوسيه كازانوف ، يوسف القرضاوي ، ومحمد قريش شهاب ، الذين كانوا متفائلين بشأن ذلك. دور الدين في المستقبل التي كانت رائدة في نمو الحضارة. مع الروحانية العميقة (الروحانية العميقة) أو الدافع الديني (الدافع الديني) لأتباعها.

هذه الأطروحة لها فكرة مختلفة عن: رودني ستارك وألبر شفايتزر و ملاخي مارتن و كارل باث الذين يعتبرون أن إسهامات الدين سلبية أكثر من كونها إيجابية. منها. لقد مر الدين بأزمة روحية ، وأزمة أخلاقية ، وأزمة سلام ، وأزمة حكم لحياة متسامحة ، حتى أن الدين لا يظهر إلا وجه العنف ، والإرهاب الذي يخلق الخوف.

المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو البحث النوعي بالمنهج الوصفي .تم الحصول على مصادر البيانات الأولية لهذا البحث من خلال الملاحظة والمقابلات مع طلاب ومحاضرين في جامعة بينا نوسانتارا .مصادر البيانات الثانوية مأخوذة من آيات القرآن والحديث ذات الصلة بمشكلة البحث بحيث يتم استخدام طريقة التفسير الموضوعي .تم الحصول على بيانات داعمة أخرى من أبحاث المكتبة .تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي تحليل البيانات النوعية.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukron Ma'mun
Nomor Induk Mahasiswa : 153530046
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Model Toleransi Beragama Melalui
Program Pembangunan Karakter
Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku.

Jakarta, 19 September 2022

Yang men


SEPULEH RIBU RIUPAH
10000
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
80ABDAKX019828403

(Sukron Ma'mun)

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi
**MODEL TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PROGRAM
PEMBANGUNAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Studi tentang interaksi antar mahasiswa beda agama di
Universitas Bina Nusantara Jakarta)

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)
Untuk Meraih Gelar Doktor Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Disusun oleh:
Sukron Ma'mun
NPM. 153530046

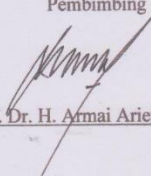
Telah selesai dibimbing oleh kami, serta menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan.

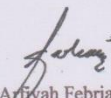
Jakarta, **10-9-2022**

Menyetujui:

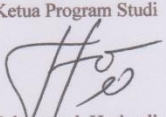
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.


Dr. Hj. Nur Azizah Febriani, MA

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Muhammad Hariyadi, MA

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi:
MODEL TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN
KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Interaksi Antarmahasiswa Beda Agama di
Universitas Bina Nusantara

Nama : Sukron Ma'mun
Nomor Induk Mahasiswa : 153530046
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada Sidang Munaqasah pada hari/Tanggal:
Kamis 03 November 2022

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji I	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
3	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Faqih, M.A.	Penguji III	
4	Prof. Dr. H. Armai Arief M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 03 November 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	`	ء	a'
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

Lainnya:

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis rangkap, misal “رَبَّ” ditulis “*rabba*”
2. Vokal Panjang (*Mad*):
 - a. *Fathah* (baris diatas huruf) ditulis “*â*” atau “*Â*”
 - b. *Kasrah* (baris dibawah huruf) ditulis “*î*” atau “*Î*”
 - c. *Dhammah* (baris didepan huruf) ditulis “*û*” atau “*Û*”
3. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *qamariyah* ditulis “*al*”
4. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *syamsiyah*, huruf “*lam*” diganti dengan huruf yang mengikutinya, misal: “الرجال” ditulis “*ar-rijâl*” atau boleh ditulis dengan “*al-rijâl*” asalkan konsisten.
5. *Ta'marbûthah* (ة) bila diakhir ditulis “*h*”, bila ditengah ditulis “*t*”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi, serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, ikhlas tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A. dan Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A, Pembimbing dengan segala kebaikan, serta luas dan dalam pengetahuannya yang sangat menginspirasi penulis.
5. Para Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan, serta yang telah begitu banyak memberikan berbagai fasilitas kemudahan semasa masa perkuliahan maupun dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Kepada ayahanda tercinta, H.M. Yusuf Nusih (alm) dan ibunda Hj. Sopiya Umar (almh) yang telah sangat berjasa dalam proses kehidupan penulis, moril, materil, spiritual.
7. Istri tercinta Dewi Susanti, SS, S.Pd, yang begitu sangat sabar dan pengertian serta terus memberi dukungan kepada penulis sampai akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan. Kepada Anak-anak tersayang; Muhammad Imarul Afa, Faza Imtihani dan salma sabila dengan segenap doa-doanya.
8. Kepala Perpustakaan, Kepala Sekretariat Pascasarjana, serta seluruh Staf dan Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang juga ikut serta secara langsung maupun tidak langsung memberikan andil dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Teman-teman Mahasiswa Program doktor Ilmu al-Qur'an dan tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Institut PTIQ tahun akademik 2015/2016 yang senantiasa saling membantu dan saling memberi motivasi selama menempuh perkuliahan, serta dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun mempunyai andil mendukung, memberikan semangat dan do'anya selama masa perkuliahan dan penyelesaian penulisan disertasi ini.

Untuk mereka semua, hanya harapan dan do'a permohonan yang teramat sangat semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya kepada Allah ﷻ juga, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridha'an-Nya, semoga disertasi ini memberi manfaat kemaslahatan kepada masyarakat pada umumnya, khususnya bagi penulis, istri, serta anak dan keturunan penulis kelak. Âmîn.

Jakarta, 19 Januari 2022
Penulis,



Sukron Ma'mun

DAFTAR ISI

JUDUL.....	0
ABSTRAK	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ix
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	15
1. Identifikasi Masalah	15
2. Pembatasan Masalah	16
3. Perumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17

D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Studi Pustaka.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
2. Metode Penafsiran	23
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Langkah Operasional	26
5. Teknik Analisis Data	26
G. Sistematika Penulisan.....	27

**BAB II DISKURSUS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA
DAN PEMBANGUNAN KARAKTER 29**

A. Diskursus Tentang Toleransi Beragama	29
1. Konsep Toleransi Beragama	29
2. Tantangan-tantangan Mewujudkan Toleransi Beragama	36
3. Faktor-faktor Pendukung Toleransi Beragama	49
4. Toleransi Dalam Perspektif Agama-Agama.....	67
a. Toleransi Dalam Agama Islam	67
b. Toleransi Dalam agama Kristen	70
c. Toleransi Dalam agama Hindu	72
d. Toleransi Dalam agama Budha.....	74
e. Toleransi Dalam agama Konghucu.....	77
5. Praktik Toleransi di Indonesia	79
6. Islamofobia di Eropa dan Amerika	84
B. Diskursus Tentang Pembangunan Karakter	89
1. Konsep Tentang Pembangunan Karakter	89
2. Sejarah tentang Pembangunan Karakter	94
a. Pembangunan Karakter Era Klasik	95
1) Pembangunan Karakter di Yunani	95
2) Pembangunan karakter di Romawi	100
b. Pembangunan Karakter Era Pertengahan.....	102
c. Pembangunan Karakter Era Modern.....	102
d. Pembangunan Karakter Era Nabi Muhammad.....	106
e. Pembangunan Karakter di Indonesia.....	112
C. Pembangunan Karakter Toleransi Beragama.....	119

**BAB III MODEL TOLERANSI BERAGAMA DALAM
AL-QUR'AN MELALUI PROGRAM
PEMBANGUNAN KARAKTER 127**

A. Isyarat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Toleransi Beragama	127
1. <i>Tasâmuh</i> (Lapang Dada/ Murah Hati).....	127

2.	<i>Al-Rahmah</i> (Kasih Sayang).....	130
3.	<i>Al-Birru</i> (Kebajikan).....	137
4.	<i>Ta'âruf</i> (Saling Mengenal) dan <i>Tafâhum</i> (Saling Memahami).....	142
5.	<i>Ta'âwun</i> (Saling Kerja sama).....	145
6.	<i>Takâful</i> (Saling Menanggung).....	148
7.	<i>Al-Ishlâh</i> (Perdamaian).....	151
8.	<i>Al-Ukhuwah</i> (Persaudaraan).....	153
B.	Isyarat Al-Qur'an yang Berhubungan dengan Pembangunan Karakter	158
1.	<i>Taklîm</i> (Pengajaran).....	159
2.	<i>Tarbiyyah</i> (Pendidikan).....	161
3.	<i>Ta'dîb</i> (Mendidik).....	164
4.	<i>Tadabbur</i> (Memperhatikan).....	166
5.	<i>Al-Fikr dan Al-'Aql</i> (Pemikiran).....	168
6.	<i>Ûlul Al-Bâb</i> (Memiliki Kecerdasan).....	173
C.	Model Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an.....	175
1.	Aspek Kognitif.....	175
a.	Memahami Kemajemukan.....	175
b.	Memahami Keserasian.....	180
2.	Aspek Afektif.....	183
a.	Menjauhi Prasangka.....	183
b.	Tidak Deskriminasi.....	186
c.	Menghargai Perbedaan.....	192
3.	Aspek Psikomotor.....	195
a.	Memberikan Kebebasan.....	195
b.	Membangun Dialog.....	201
c.	Sinergi dalam Kebaikan.....	204

BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBANGUNAN KARAKTER TOLERANSI DI UNIVERSITAS

	BINA NUSANTARA.....	211
A.	Gambaran Umum Universitas Bina Nusantara.....	211
1.	Sejarah Singkat, Visi dan Misi.....	211
2.	<i>Value</i> , Moto, dan Profil Lulusan.....	216
B.	Program Pembangunan Karakter di Universitas Bina Nusantara.....	223
C.	Program Pembangunan Karakter Agama Sebagai Spirit dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa	227
1.	Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Karakter Toleransi Mahasiswa.....	227

2. Peran Dosen Dalam Pengembangan Karakter Toleransi	230
3. Pembelajaran Pembangunan Karakter Agama di Universitas Bina Nusantara.....	235
4. Materi Pembelajaran.....	240
5. Pendekatan dan metode pembelajaran Pembangunan Karakter Agama.....	244
BAB V IMPLIKASI PROGRAM PEMBANGUNAN KARAKTER TOLERANSI TERHADAP HUBUNGAN ANTARMAHASISWA BEDA AGAMA DI UNIVERSITA BINA NUSANTARA....	263
A. Deskripsi Hasil Penyebaran Angket	263
1. Hasil Penyebaran Angket kepada Mahasiswa Sebelum Mengikuti Program Pembangunan Karakter	265
2. Hasil Penyebaran Angket kepada Mahasiswa Sesudah Mengikuti Program Pembangunan Karakter	267
B. Kebermaknaan Pembelajaran Pembangunan Karakter Agama.....	279
1. Kemampuan Berinteraksi	279
2. Kemampuan Berkomunikasi	282
3. Kemampuan Berdialog	285
4. Kemampuan Melakukan Refleksi	289
5. Kemampuan Bekerja sama	293
C. Model-model Interaksi Antarmahasiswa Beda Agama	297
1. Model Interaksi Saling Memahami Perbedaan	399
2. Model Interaksi Saling Menghargai Perbedaan	302
3. Model Interaksi Saling Melakukan Kerja sama	305
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat	307
1. Faktor Pendukung	307
2. Faktor Penghambat	311
BAB VI PENUTUP	313
A. Kesimpulan	313
B. Implikasi	315
C. Saran	315

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antarpemeluk agama secara historis mengalami dinamikanya tersendiri. Adakalanya hubungan tersebut terjalin harmonis sehingga nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan. Namun pada saat yang lain hubungan antarumat beragama merenggang bahkan berujung konflik. Keberadaan agama pada satu sisi dipandang dapat menciptakan harmonisasi, namun pada sisi yang lain dipandang dapat menghadirkan disintegrasi.¹ Menurut Joachim Wach² kehadiran agama-agama di dunia ini dapat dipandang sebagai pembawa kebaikan atau pun keburukan. Dalam istilah yang diungkap Jose Casanova³ agama memiliki “dua muka” (*jenus face*). Satu

¹ Abd. Hafid, “Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam),” *Disertasi*, Jakarta: UIN Syrif Hidayatullah, 2020, hal. 1.

² Joachim Wach, *Sociology of Religion*, London: University of Chicago Press, 1971, hal. 35

³ Nur Said, “Pendidian Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Edukasia: dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, hal. 411.

sisi, secara inheren agama memiliki identitas yang bersifat eksklusif, partikular dan primordial. Namun, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat inklusif, universal dan transenden.

Agama dipandang membawa kebaikan karena mampu menyatukan suatu masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, bahasa, budaya dan lain-lain. Dalam keragaman tersebut kehadiran agama dapat memberikan ikatan baru yang lebih komprehensif sehingga sentimen-sentimen kelompok yang didasarkan pada kesamaan suku, bangsa dan budaya dapat dihilangkan. Agama dengan doktrin kepercayaan yang formal, format ritual yang sakral, serta memiliki pengaturan dalam hubungan sosial memiliki suatu ikatan yang amat kuat bagi terwujudnya persatuan masyarakat.⁴

Penulis setuju dengan pernyataan di atas, karena pada dasarnya agama hadir sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini agar memperoleh kebahagiaan, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Agama hadir menjadi kekuatan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan dan pertikaian yang menyengsarakan.⁵ Sementara itu, para Rasul yang menerima wahyu dari Tuhan adalah sebagai pembimbing, pengatur dan pemberi solusi dari problem kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Dengan bekal wahyu Tuhan itulah para Rasul mampu meredam konflik yang terjadi, sebut saja Nabi Muhammad Saw yang hidup di tengah-tengah masyarakat Arab pada saat itu, yang dikenal sebagai masyarakat jahiliyah⁶ yang kehidupannya kurang beradab dan selalu dipenuhi dengan konflik antarsuku. Selama hampir dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad Saw, telah berhasil membentuk kepribadian bangsa Arab menjadi lebih beradab, berperikemanusiaan serta hidup dalam persatuan dan penuh dengan kedamaian.⁷

⁴ Joachim Wach, *Sociology of Religion...*, hal. 35

⁵ Komarudin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009, hal. 144.

⁶ Jahiliyah adalah istilah untuk menyebut keadaan masyarakat Arab sebelum datangnya agama Islam. Jahiliyah berarti bodoh, tidak pintar atau tidak cerdas. Keadaan bodoh tersebut terjadi karena tidak dipergunakan akal secara baik. Istilah jahiliyah disematkan pada masyarakat pada saat itu sebelum datangnya agama Islam karena mereka telah mencampuradukkan kebenaran yang mereka warisi dari bapak mereka (Ismail) putra Ibrahim AS dengan kebatilan yang menyusup kepada mereka. Mereka telah dikuasai oleh kebodohan hingga percaya kepada tukang-tukang sihir yang datang dengan membawa tahayul, khurafat dan kemusyrikan. Tradisi-tradisi buruk dan kejahatan moral pun tersebar luas. Akhirnya mereka jauh dari cahaya tauhid dan ajaran hanifiah. Selama beberapa abad mereka hidup dalam keadaan jahiliyah sampai akhirnya datang Nabi Muhammad SAW membawa risalah Islam. Lihat Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah (Analisis ilmiah manhajiah sejarah pergerakan Islam di masa Rasulullah)*, diterjemahkan oleh Anunur rafiq, Jakarta : Robbani Press, 2006, hal.22.

⁷ Ketika Nabi Muhammad SAW berada di kota Madinah, Beliau dapat menyatukan dua suku penduduk Madinah, yaitu Suku Aus dan Khajraj yang sebelumnya senantiasa

Dengan demikian kehadiran agama menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia cerdas, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur, dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan taqwa. Melalui agama, manusia sebagai makhluk sosial mampu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Nilai-nilai itu meliputi persaudaraan (*ukhuwah islâmiyah*), perdamaian (*islâh*), kasih sayang (*rahmah*), kebaikan (*ihsân*), lapang dada/toleransi (*tasâmuh*), dan pema'af (*'afuwwu*).

Ada banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk senantiasa menebarkan kebaikan, kasih sayang, memaafkan, menjadi pemurah, dan mencintai untuk mencapai kebenaran sejati, misalnya QS. al-Baqarah [2]: 256; QS. al-Hujurât [49]: 13; QS. Âli-'Imrân [3]: 103; dan QS. al-Baqarah [2]: 263. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan untuk saling toleransi seperti QS. al-Baqarah [2]: 272, tidak boleh saling mencaci seperti dalam QS. al-An'âm [6]: 108, keadilan, kebersamaan dan persaudaraan seperti QS. al-Mâidah [5]: 8, perdamaian dalam segala hal, pemurah dan pecinta, kebaikan dan kesadaran, kesopanan dan rasa hormat kepada siapa pun seperti QS. al-Anbiyâ [21]: 107; dan QS. al-Mumtahanah [60]: 8. Dengan beragama setiap individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter-karakter yang telah disebutkan di atas.

Adapun keberadaan agama dipandang buruk, karena kehadirannya dalam suatu masyarakat justru menimbulkan perpecahan yang tak dapat dihindari. Biasanya hal ini terjadi karena ketika suatu agama muncul di suatu wilayah dengan membawa sistem kepercayaan dan ritual yang baru dengan perlahan tapi pasti telah membentuk sebuah komunitas baru yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan semakin tinggi dan jarak semakin lebar ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada keyakinan dan sikap bahwa agama yang mereka peluk adalah satu-satunya agama yang benar sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi. Sikap beragama seperti inilah yang disebut sebagai sikap fanatisme sempit/subyektif.⁹

Penulis kurang setuju dengan pandangan di atas, menurut penulis, perpecahan antarumat beragama terjadi bukan disebabkan karena kehadiran agama, kondisi demikian terjadi disebabkan para Rasul yang menjadi panutan umat telah menghadap Yang Maha Kuasa dan umat kehilangan acuan dalam

bertikai. Beliau juga melakukan kontrak sosial dan politik dengan penganut Yahudi, yang dikenal dengan piagam Madinah, untuk membangun persatuan dan kesatuan dalam pluralitas agama. Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme Di Indonesia*, Jakarta : Hegel Pustaka, 2014, hal. 30.

⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres, 1993, hal. 30.

⁹ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, London: University of Chicago Press, 1971, hal. 35

hidup bersama. Mereka mulai mengklaim bahwa pemahaman, keyakinan dan agama yang mereka miliki sebagai yang paling benar. Akibatnya satu sama lain saling menyalahkan dan hanya mengakui bahwa pemahaman, keyakinan dan agama merekalah yang benar dan yang lain adalah salah. Mereka menganggap agamanya sendiri yang mampu mengantarkan manusia memasuki surga, sementara agama yang lain tidak akan mampu, puncak dari itu adalah munculnya konflik umat beragama mulai dari gesekan kecil sampai tindakan ekstrim saling membunuh satu sama lain.¹⁰

Patut direnungkan ungkapan Charles Kimball,¹¹ dalam bukunya yang berjudul "*Kala Agama Jadi Bencana*". Menurut Kimball ada lima ciri dimana jika terdapat pada diri orang beragama maka agama menjadi rusak, kelima ciri tersebut antara lain:

Pertama, eksklusifisme agama. Apabila pemeluk suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai satu-satunya kebenaran yang final atau mutlak. Orang yang memiliki sikap seperti ini rela melakukan apa saja untuk mendukung keyakinannya. *Kedua*, mengikuti paham agama secara membabi buta. Apabila pemeluk suatu agama mempercayai doktrin-doktrin agama, serta taat pada pimpinan agamanya secara membabi buta. Biasanya, orang seperti ini tidak mau menggunakan rasionalitasnya dalam beragama. Orang seperti ini rela melakukan apa saja demi rasa kepatuhan terhadap pemimpin agama mereka. Mereka bangga bisa menuruti kemauan sang pimpinannya atas dasar ketaatan.

Ketiga, Utopia masa depan. Apabila pemeluk agama mulai gandrung merindukan kedatangan zaman ideal. Mereka akan melakukan berbagai macam cara untuk merealisasikan kemunculan zaman tersebut. Semua agama kerap kali memberikan harapan-harapan bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal, dan zaman ideal itu menurut Kimball berbeda dengan kondisi zaman sekarang, karena pemeluk agama sekarang hidup penuh dosa-dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian dan kesia-siaan.

Keempat, Mencapai tujuan dengan membenarkan segala cara. Ini terjadi jika pemeluk agama adalah mencapai tujuan tidak peduli halal dan haram dan tentu ini adalah kondisi yang membahayakan. Sehingga kadang untuk terealisasinya tujuan dengan melakukan hal-jal yang justru bertentangan dengan ajaran moral agama. *Kelima*, Tidak mampu membedakan antara tujuan dan sekedar sarana. Agama akan mudah rusak jika pemeluk agamanya tidak dapat membedakan mana tujuan beragama dan mana

¹⁰ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme Di Indonesia*, Jakarta : Hegel Pustaka, 2014, hal. 31.

¹¹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Penerjemah: Nurhadi, Bandung; Mizan, 2003, hal. 19.

komponen religius yang sebenarnya hanyalah sarana kemudian mereka jadikan menjadi tujuan.

Apabila dicermati pendapat Kimbal di atas bisa dibenarkan, karena ciri-ciri yang diungkapkannya saat ini sedang dan telah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan terjadi karena akan memunculkan konflik dan pertikaian antarumat beragama. Dengan adanya konflik dan pertikaian wajah agama yang sebelumnya baik, bersahabat dan mendamaikan menjadi buruk, seram dan menakutkan.

Berkaitan dengan konflik antarumat beragama yang masih terjadi hingga saat ini, muncul pesimisme dari beberapa tokoh terhadap peran agama dalam menyatukan masyarakat. Seorang Filantropis Albert Schweitzer (1875-1965),¹² pernah mengajukan sebuah pertanyaan retorik: *“Is religion a force in spiritual live of our age”*? Apakah agama kekuatan hidup spiritual abad kita? Yang dengan tegas dijawabnya, “Tidak”. Dia bergembira dengan kehadiran agama yang dapat menuntun seseorang menjadi baik dan rajin beribadah. Namun, dia juga tidak memungkirkan bahwa agama juga berkontribusi menciptakan konflik dan perang.

Rodney Stark¹³ menilai kehadiran agama tidak lagi dianggap sebagai pembawa kedamaian hidup. Agama defisit dalam tatakelola kehidupan yang toleran. Pendapat serupa disampaikan oleh Malachi Martin¹⁴ yang memandang bahwa periode keemasan agama-agama saat ini sudah berakhir, yang kini tinggal adalah fanatisme terhadap doktrin (akidah) yang sangat membahayakan kehidupan bersama. Menurutnya agama berada dalam keadaan krisis yang tidak mampu lagi memberikan jawaban atas persoalan manusia modern, bahkan persoalan-persoalan etis.

Sejalan dengan pendapat beberapa tokoh diatas, Karl Barth¹⁵ menganggap bahwa agama hanyalah bentuk kekaguman manusia terhadap yang ghaib (*defiance of God*). Meskipun hal itu dianggap sebagai hal yang sudah usang, tetapi ternyata masih tertanam kuat di kalangan sebagian pemeluk agama, kesadaran akan munculnya kembali pemikiran dan

¹² Albert Schweitzer, *Reverence for Live: an Anthology of Selected Writings*, New york: Philosphical Library, 1965, hal. 5.

¹³ Rodney Stark, *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, diterjemahkan oleh Sadat Ismail, Yogyakarta: Qolam Nizham Press, 2003, hal. 169.

¹⁴ Beliau adalah seorang guru besar pada pontifical Blibblical Institute. Dalam penelitiannya terhadap tiga agama *Ibrahimiati* (Yahudi, Kristen dan Islam) menyimpulkan bahwa ketiga agama tersebut tidak mampu mengendalikan perkembangan umat. Mereka saling menuduh, mendiskreditkan satu sama lain bahkan menggerogoti aspek yang paling hakiki. Ini semua bisa berlangsung terus manakala agama-agama tersebut mulai mengulangi cerita-cerita kepercayaan individual yang klise yang membahayakan kehidupan manusia. Lihat Malachi Martin, *Religion in Crisis*, London: Michael Yoseph, 1969, hal. 481.

¹⁵ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2014, hal. 32.

penghayatan agama secara klasik ini. Oleh karena itu, Ketika terjadi kekerasan-kekerasan yang melibatkan umat beragama perlu dipertanyakan apakah ajaran agama memang demikian (mengajarkan kekerasan) atau karena ada faktor lain yang bermain menciptakan kelesuan pemahaman manusia tentang agama yang humanis yang mengakibatkan dirinya tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan ancaman dan gangguan kemanusiaan dalam tatanan kehidupan.

Tidak bisa dibantah bahwa hubungan antarumat beragama hampir tidak pernah sepi dari konflik. Sejarah telah mencatat bagaimana hubungan antarumat beragama yang diwarnai konflik antara satu dengan yang lainnya.¹⁶ Jika diperhatikan, konflik-konflik yang terjadi di berbagai wilayah membuktikan bahwa umat beragama belum memahami dengan benar makna pluralisme agama dan bagaimana hidup di tengah-tengah kemajemukan, sehingga belum siap untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.¹⁷

Konflik-konflik antarumat beragama juga tak terkecuali terjadi di Indonesia. Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk, terdapat banyak suku, bahasa, budaya, adat-istiadat dan agama. Di Indonesia tumbuh dan berkembang agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Di samping itu pula, tumbuh dan berkembang aliran-aliran spiritual atau penghayat kepercayaan yang jumlahnya tidak kalah banyak. Menurut laporan berita Kompas total ada 187 kelompok penghayat

¹⁶ misalnya, konflik umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, konflik umat Kristen dengan penganut agama Romawi (agama kekaisaran) yang terjadi pada abad pertama sampai abad ketiga Masehi. konflik umat Katolik dengan umat Protestan di Eropa (khususnya Irlandia Utara). Begitu pula konflik umat Islam dengan umat Kristen dalam perang Salib, konflik Palestina (representasi umat Islam) dan Israel (representasi umat Yahudi), konflik umat Islam dengan umat Kristen di Bosnia tahun 1995, konflik umat Hindu dengan umat Islam di Kashmir dan New delhi, India, konflik umat Islam dengan Umat Budha di Myanmar, dan lain sebagainya. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)*, Jakarta: LSIK, 1997, hal. 77. Liptan6, "Awal mula gejolak konflik Israel", dalam <https://www.liptan6.com/global/read/2078375/awal-mula-gejolak-konflik-israel-palestina>, diakses pada tanggal 12 Juli 2020. Syifa Fauzia, "Tragedi genosida yang terjadi terhadap muslim di dunia", dalam <https://isnet.or.id/tragedi-genosida-yang-terjadi-terhadap-muslim-di-dunia/>, diakses tanggal 12 Juli 2020. 5news.co.id, "Menelisik akar konflik antaragama di India", dalam <https://5news.co.id/berita/2020/02/29/menelisik-akar-konflik-antar-agama-di-india/>, diakses tanggal 12 Juli 2020. Sejarah siapakah etnik Rohingya, dalam <https://merhrom.wordpress.com/2015/05/16/sejarah-siapakah-etnik-rohingya/>, diakses tanggal 12 Juli 2020.

¹⁷ Sukron Ma'mun, "Pluralisme Agama Dan Toleransi Dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi", dalam *Jurnal Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1220-1228, hal.1221.

kepercayaan yang tersebar di Indonesia.¹⁸ Sensus demographi keagamaan yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa dari total 237.641.326 penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim 87.8%, diikuti Kristen-Katolik 10%, Hindu 2%, Budha 0.72%, Konghucu 0.05% dan lainnya 0.50%.¹⁹

Kemajemukan agama di Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang bernilai positif yang harus disyukuri sebagai kekayaan budaya bangsa. Kemajemukan agama dapat memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, utamanya adalah dapat memberi inspirasi terwujudnya nilai-nilai demokrasi menuju masyarakat yang berkeadaban. Untuk itulah maka kemajemukan harus dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun, kemajemukan agama di Indonesia juga bisa bernilai negatif karena berpotensi menimbulkan konflik horizontal antarumat beragama. Ini terjadi apabila kemajemukan tidak dapat dikelola secara baik dan benar. Dengan terjadinya konflik, kemajemukan yang semula merupakan anugerah Tuhan berubah menjadi petaka dan kalau ini sudah terjadi maka akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁰

M. Mukhsin Jamil²¹ dan Heru Cahyono²² mencatat konflik-konflik bernuansa agama yang pernah terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1996-1999, misalnya peristiwa Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Ambon (1999), Pekalongan(24-26 Maret 1997), Temanggung (6 April 1997) dan Banjarnegara (9 April 1997). Menurut catatan Kompas setelah era reformasi konflik-konflik bernuansa agama kerap masih terjadi di antaranya: konflik Poso (1998-2001), Denpasar (2008), Sampang (2012), Tolikara (2015), NTB (2016-2017), Kalimantan Barat, Gafatar (2016) dan Aceh, Singkil (2016).²³ Data terakhir dirilis oleh Setara Institut yang menyebutkan bahwa Sepanjang tahun 2020, terdapat sebanyak 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 424 bentuk

¹⁸ Moh. Nadlir, "Kelompok penghayat kepercayaan yang terdaftar di pemerintah", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>, diakses 12 Juli 2020.

¹⁹ Tim Puslitbang Kemenag, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2012*, Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI, 2013, hal.13

²⁰ Muhammad Hisyam, et.al, *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, Jakarta: LIPI Press, 2006, hal.1.

²¹ M. Mukhsin Jamil, *Mediasi dan Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007, hal.18-21.

²² Heru Cahyono (ed), *Konflik Kalbar dan Kalteng : Jalan Panjang Meretas Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, dan P2P-LIPI, 2008, hal. 31.

²³ Garry Andrew Lotulung, "Pelanggaran HAM Catatan Kalam 20 Tahun", dalam <https://jeo.kompas.com/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi>, diakses 12 Juli 2020.

tindakan yang tersebar di seluruh Indonesia.²⁴ Konflik-konflik yang bernuansa agama tersebut ternyata melibatkan banyak pihak, strata, usia dan jenis kelamin. Dalam hal ini termasuk juga mahasiswa sangat mungkin terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak.²⁵

Menurut Ali Imron²⁶ keberagamaan seseorang berkaitan erat dengan masalah keyakinan yang bersifat subyektif dan emosional. Seorang pemeluk agama sudah sewajarnya jika ia meyakini ajaran agamanya sebagai sebuah kebenaran yang mutlak. Namun demikian, keyakinan terhadap agamanya mesti diletakkan pada sisi subyektifitas dan obyektifitas. Dari sisi subyektifitas, sudah barang tentu jika seorang pemeluk agama akan meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah sebagai satu-satunya agama yang benar, bahkan ia juga akan menyatakan bahwa semua agama yang berbeda dan bertentangan dengan agamanya adalah agama yang salah. Akan tetapi sisi subyektifitas tersebut harus diiringi dengan sisi obyektifitas, yakni orang tersebut harus memberi kebebasan pula kepada pemeluk agama lain untuk memiliki keyakinan dan menyatakan hal yang sama seperti dirinya. Masalah akan terjadi jika masing-masing pemeluk beragama hanya mementingkan sisi subyektifitasnya dan mengabaikan sisi obyektifitasnya, bahkan yang lebih parah lagi adalah adanya upaya untuk memaksa orang lain menerima pandangan subyektifnya. Dari keyakinan subyektif seperti ini melahirkan apa yang diistilahkan dengan “fanatisme agama”.

Fanatisme agama merupakan penghambat bagi pengembangan toleransi beragama, bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan sikap beragama yang intoleran sehingga kerukunan umat beragama sulit dicapai.²⁷ Fanatisme agama akan mengantarkan seseorang pada sikap eksklusifisme. Sikap eksklusifisme dengan sendirinya akan membentuk polarisasi yang diistilahkan dalam psikologi sebagai polarisasi *ingroup-outgroup*. *Ingroup* menunjuk pada

²⁴ Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi; Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021, hal. 24.

²⁵ Beberapa konflik bernuansa agama yang melibatkan mahasiswa secara langsung di antaranya : Konflik antara mahasiswa Kristen Universitas Pattimura dengan mahasiswa Muslim STAIN Ambon pada saat terjadinya konflik di Ambon tahun 1999. Konflik antara mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) dengan warga kampung Pulo di Jakarta Timur pada tanggal 25 Juli 2008. Konflik antara mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH UKI) dengan mahasiswa Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia (UPI YAI) di Jakarta tahun 2000. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2010, hal. 5-8.

²⁶ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 23.

²⁷ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang, UIN Malang Press, 2009, hlm. 2

kelompok tempat dimana pelaku menjadi anggotanya, sedangkan *outgroup* menunjuk pada kelompok di luar (pelaku). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seseorang yang berada pada suatu kelompok akan cenderung memiliki pandangan positif terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*) dan sebaliknya memiliki pandangan negatif terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri (*outgroup*). Pada saat polarisasi *ingroup* dan *outgroup* menjadi semakin melebar sehingga setiap kelompok mengklaim dirinya sebagai pihak yang “benar” dan mengklaim kelompok lawannya sebagai “salah”, bahkan dianggap sebagai “musuh” atau “setan” maka terbentuklah apa yang diistilahkan dengan istilah “radikalisme”.²⁸

Selain sikap fanatisme dan eksklusifisme agama yang melahirkan radikalisme agama seperti yang telah penulis paparkan di atas, konflik antarumat beragama juga bisa dipicu oleh pelaksanaan dakwah atau penyebaran agama.²⁹ Pada hakikatnya berdakwah atau menyebarkan misi agama adalah suatu tugas suci dan mulia yang dilakukan oleh para pemeluk agama. Tujuan dari pelaksanaan dakwah tersebut adalah dalam rangka mempertahankan eksistensi suatu agama dan menyelamatkan umat manusia dari jalan yang salah. Tugas mulia tersebut tentu dilakukan dengan niat baik, namun kadang niat dan tugas yang baik itu tidak menjamin hasil yang didapat juga baik. Hal ini bisa terjadi, terutama apabila dakwah atau penyebaran agama tidak dilakukan dengan cara-cara yang baik. Seringkali praktik penyebaran misi agama justru dapat menimbulkan intoleransi beragama dan mengakibatkan tegangnya hubungan antarumat beragama. Ketegangan dalam penyebaran agama muncul ketika cara-cara yang digunakan dirasakan kurang wajar misalnya dengan cara menyudutkan dan merendahkan agama lain atau dengan menggunakan ungkapan klaim benar hanya milik agamanya sementara klaim sesat dialamatkan pada agama lain. Oleh karena itu, peraturan pemerintah yang mengatur kode etik pelaksanaan dakwah atau penyebaran misi agama dan komitmen bersama para pemeluk agama untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan bijak dan mengedepankan persatuan dan kesatuan serta menghindari ujaran kebencian, penghinaan dan pelecehan terhadap simbol dan ajaran agama lain amat diperlukan.

Disamping itu, realitasnya, konflik antarumat beragama juga bisa terjadi dengan dipakainya agama untuk merealisasikan berbagai macam kepentingan yang berhubungan dengan bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Bahkan, Jika diamati dengan seksama, berbagai macam konflik yang terjadi di Indonesia justru lebih didominasi oleh faktor-faktor eksternal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor agama

²⁸ Michael seno, Rahardantom, “Mengkaji Sejumlah Kemungkinan Penyebab Tindak Terorisme : Kajian Sosio-Klinis”, dalam *Jurnal Experientia* Fakultas Psikologi Universitas katolik Widya Mandala Surabaya, 2012, Vol 1, No.1, hal. 73-75

²⁹ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 25.

sesungguhnya hanya ditempelkan saja pada faktor-faktor tersebut, dan dijadikan alat atau pemicu untuk membangkitkan emosi masyarakat sehingga termobilisasi untuk melakukan tindakan-tindakan destruktif.³⁰ Oleh karena itu, menurut Turner sentimen agama dapat menjadi faktor yang signifikan terhadap terjadinya konflik antarumat beragama yang implikasinya sangat luar biasa karena melibatkan aspek yang paling dalam pada emosi manusia.³¹

Melihat dinamika kehidupan beragama seperti terungkap pada paparan diatas maka agama sudah seharusnya kembali untuk menjadi kekuatan hidup spiritual umat manusia yang memberikan harapan besar bagi kesejahteraan dan kedamaian umat di bumi. Sudah saatnya dibangun kembali *religious life-style*, yakni sistem perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku manusia yang bersumber pada keyakinan agama. Dalam hal ini, ajaran agama tidak boleh berhenti hanya pada dogma belaka, namun, agama juga harus dapat membentuk perasaan, pemikiran, sikap, dan perilaku yang menyeluruh dalam kehidupan manusia. Agama harus berperan dalam menciptakan tatanan yang baik bagi terwujudnya kerukunan dan perdamaian di muka bumi ini

Arnold Toynbee, seperti dikutip Patricia, M. Mische,³² memiliki harapan penuh pada agama untuk mengambil peran dalam peradaban manusia. Sebagai pakar sejarah, Ia meneliti aspek peran dinamis agama dalam kelahiran dan kehancuran satu peradaban. Dari penelitian yang dilakukakannya dihasilkan bahwa banyak peradaban yang hancur bukan karena dihancurkan atau diperangi namun karena “bunuh diri”. Namun yang mencengangkan adalah bahwa dalam teori kebangkitan dan kehancuran peradaban, ditemukan bahwa agama dan spiritualitas mempunyai peran yang ia istilahkan sebagai *chrysalis* ‘kepompong’ yang merupakan bahan jadi tumbuhnya suatu peradaban baru. Menurut Toynbee ketika suatu peradaban hancur dan mati maka ada satu kelompok yang disebut “*creative minorities*” yang memiliki spiritualitas mendalam serta motivasi agama yang kuat. Kelompok ini terus bekerja keras untuk melahirkan satu peradaban baru dari reruntuhan peradaban lama. Oleh karena itu, aspek spiritual dan agama memainkan peran utama dalam mempertahankan eksistensi suatu peradaban.

Optimisme bagi peran agama dalam menciptakan tatanan yang baik bagi terwujudnya kerukunan dan perdamaian dinyatakan oleh Frithjof Schuon

³⁰ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 25.

³¹ DP Budi Susetyo, *Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural, dalam Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017, hal. 3.

³² Patricia M. Mische, *Toward Civilization Worthy of the Human Person*, pendahuluan dalam buku *Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, Newyork: Peter Lang Publishing Inc, 2001, hal. 6

(1907-1998),³³ lewat bukunya yang sangat terkenal “*The Transcendent Unity of Religions*” atau “*mencari titik temu agama-agama*”, menurutnya perselisihan dan pertengkaran atas dasar agama yang diperjuangkan mati-matian sebagai kebenaran Tuhan sesungguhnya adalah agama dalam wilayah eksoterismenya saja. Sementara jika dipelajari agama secara sungguh-sungguh, pada tataran esoterisme,³⁴ meskipun masih ada perbedaan dalam pemahaman akan ajaran agamanya sendiri, agaknya masih memberikan ruang gerak untuk dapat memahami dan menghormati perbedaan diantara semua agama.

Dalam pandangan Hasan Hanafi³⁵ ketika agama hadir, maka terdapat dua pola pendekatan keagamaan, yaitu: Pertama, bersifat tradisional, dogmatis, ritual, institusional, dan legal; menurutnya ini merupakan hasil sejarah, dan interaksi sosial manusia, dia menyebutnya agama statis (*the static religion*). Kedua, bersifat liberal, spiritual, modern, moral, internal, individual, dan manusiawi; Menurutnya ini merupakan hasil dari pengalaman religius yang mendalam, yang datang dari kedalaman hati manusia, dia menyebutnya dengan agama dinamis (*the dynamic religion*). Dalam istilah Jose Casanova seperti dikutip Nur Said,³⁶ agama selalu disertai dengan “dua muka” (*jenus face*). Satu sisi, secara inheren agama memiliki identitas yang bersifat eksklusif, particular, dan primordial. Namun, pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat inklusif, universal dan transenden. Oleh karena itu, akan sulit tercipta suasana saling terbuka, menghargai perbedaan, tercipta kerukunan jika kecenderungan umat beragama berada pada wilayah eksoterisme (dalam istilah Frithjof schuon) atau dengan kecenderungan pertama (agama statis) menurut Hasan Hanafi atau (identitas pertama) menurut Jose Casanova.

Saat ini, manusia secara menyeluruh, termasuk umat beragama, tak mungkin dapat mengisolasi diri atau menghindar dari peradaban umat

³³ Frithjof Schuon, *Titik Temu Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Saafuruddin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hal.11

³⁴ Istilah esoteris berasal dari kata *esoteric* (adj.) yang berarti “*intended only for those who are initiated, for a small circle of disciples or follower; abstruse*”. Esoteris dapat pula diartikan “hanya diketahui dan dipahami oleh orang tertentu saja”. Dalam perkembangan selanjutnya, kata esoteris berarti aspek dalam batin, hakikat, inti atau substansi, sebagai lawan dari aspek luar, aspek lahir, aspek syariat dan aspek materi. Maka yang dimaksud dengan Esoterisme agama-agama adalah ajaran berbagai agama yang menekankan kajian pada aspek batin yang merupakan inti dari agama. Lihat M. Afif Anshori, “Mencari Titik Temu Agama-Agama di Ranah Esoterisme”, dalam *Jurnal Analisis*, Volume XII, Nomor 2, Desember 2012.

³⁵ Hasan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global, Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme, dan Egaliterisme antar Peradaban*, diterjemahkan oleh Muhammad Saeful Anam dan Abduh, Yogyakarta : IRCiSoD, 2003, cet. ke-1.

³⁶ Nur Said, “Pendidian Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Edukasia*: dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, hal. 411.

manusia atau bangsa lain. Oleh karena itu, sikap yang paling tepat dan bijak dalam meresponnya adalah dengan dialog antar peradaban, begitu pula halnya dengan dialog antar agama. Dialog tersebut bisa dibangun jika kaum agamawan melandasi pemahaman keagamaannya dengan (kecenderungan esoterisme) menurut Frithjof Schuon, atau (agama dinamis) menurut Hasan Hanafi, atau (identitas kedua) menurut Jose Casanova.

Konflik antarumat beragama yang masih terjadi di berbagai belahan dunia hingga kini, meskipun persoalannya sering bercampur aduk dengan masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya, ternyata faktor agama masih memainkan peranan penting. Hal ini, terutama karena umat beragama dalam berdialog dengan umat lain masih mempergunakan kecenderungan pertama (agama statis), atau identitas pertama. Dialog dengan pendekatan itu menciptakan jurang perbedaan yang semakin melebar dan subyektifitas semakin tak terkendali ketika umat beragama sudah sampai pada sikap saling klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*).³⁷

Mewujudkan toleransi bagi kebebasan beragama menuju kerukunan dan kedamaian dalam kemajemukan yang ada di Indonesia harus terus diupayakan. Namun, mewujudkan suasana toleransi dan kerukunan antar umat beragama bukanlah perkara yang mudah, tetapi juga bukan perkara yang mustahil. Cara yang dapat dilakukan dalam membentuk sikap inklusif dan plural, serta mengembangkan sikap toleransi dan mendorong kerjasama antarumat beragama adalah melalui jalur pendidikan.³⁸ Melalui Pendidikan para mahasiswa mempelajari, menginternalisasi, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan untuk dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di kampus, di rumah maupun di lingkungan. Pendidikan yang didapat oleh para mahasiswa tidak hanya di dalam kelas, namun juga mereka mendapatkan latihan-latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Dalam hal ini, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang bervariasi dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan.³⁹

Alex R. Rodger mengatakan bahwa pembangunan karakter toleransi merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan memperkuat keimanan kepada Tuhan dan menumbuhkan pemahaman tentang pluralisme. Pembangunan karakter toleransi harus mampu menjelajahi alam keyakinan agama peserta didik sampai pada praktiknya di masyarakat. Disamping itu,

³⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, hal. 1.

³⁸ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*, Sleman: Deepublish, hal. 179.

³⁹ Sukron Ma'mun et.al., "The Improvement Of Understanding And Tolerant Attitude Of Bina Nusantara University Students Through Character Education", *Jurnal Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 585, Oktober 2021, hal. 28.

pembangunan karakter toleransi juga harus mampu menjernihkan masalah pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan keterbukaan, kebebasan, dan toleransi pada peserta didik.⁴⁰

Pembangunan karakter toleransi dapat berlaku secara formal, informal maupun non formal. Secara formal pembangunan karakter toleransi dapat dimasukkan dalam semua jenjang Pendidikan, mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang perguruan tinggi, implementasi pembangunan karakter toleransi dilakukan di kampus. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, kampus memiliki peran strategis dalam mengembangkan sikap toleransi mahasiswa. Kampus merupakan wahana yang tepat dalam merealisasikan pengembangan pluralisme melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran, latihan-latihan, seminar, diskusi, penugasan, kegiatan sosial dan lain sebagainya.⁴¹

Di dalam kampus, mahasiswa dapat banyak belajar untuk bisa menerima kemajemukan karena biasanya mahasiswa yang belajar di kampus berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari latar daerah asalnya, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Mahasiswa di dalam kampus juga bisa belajar memahami nilai-nilai karakter dan norma-norma sosial, belajar menghargai sesama, belajar bekerjasama dengan orang yang berbeda, dan belajar berbagai macam aspek dan persoalan kehidupan sebagaimana layaknya dalam sebuah masyarakat. Ini semua merupakan sebuah proses belajar yang akan menjadi bekal bagi mahasiswa untuk lebih siap memasuki lingkungan masyarakat yang lebih plural dan heterogen. Model masyarakat plural itu akan mereka temui nanti setelah menamatkan pendidikannya, terlebih lagi Ketika mereka memasuki dunia kerja, dimana mereka akan bertemu orang dengan berlatar yang berbeda dengan mereka. Berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi, kampus menjadi wahana yang paling tepat untuk melatih dan sekaligus menerapkan nilai-nilai ini.⁴²

Universitas Bina Nusantara adalah salah satu kampus swasta yang cukup ternama saat ini yang memiliki mahasiswa dengan jumlah yang cukup besar. Para mahasiswanya berasal dari seluruh Indonesia bahkan juga manca negara. Mahasiswa yang kuliah di kampus ini terdiri dari beragam latar belakang sosial, budaya, ekonomi bahkan agama dan keyakinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa melihat Universitas Bina Nusantara sama halnya dengan melihat Indonesia karena kemajemukan ada di kampus ini.⁴³

⁴⁰ Alex R. Rodger, *Educational and Faithin Open Society*, Britain: The Handel, 1982, hal. 61

⁴¹ Sukron Ma'mun et.al., "The Improvement Of Understanding...", hal. 28.

⁴² Sukron Ma'mun et.al., "The Improvement Of Understanding...", hal. 28.

⁴³ Antonius AAtosokhi Gea, *Relasi Dengan tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2014, hal. xxxii.

Dalam rangka menumbuhkembangkan toleransi beragama di Universitas Bina Nusantara, maka mulai sejak awal pimpinan di kampus ini telah menerapkan sebuah program yang bertujuan membentuk karakter para *Binusian* (sebutan mahasiswa Universitas Bina Nusantara) program ini dinamakan “*Character Building*” (pembangunan karakter). Program *Character Building* sekaligus menjadi suatu mata kuliah wajib umum yang diajarkan di Universitas Bina Nusantara. Hal ini tidak lain dan tidak bukan, karena Universitas Bina Nusantara memandang perlu mengembangkan jati diri setiap mahasiswanya agar selalu merasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya, warna kulit dan agama, yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalamnya bukan menjadi modal konflik sosial sebagaimana yang selama ini terjadi melainkan menjadi penguat bagi hidup bersama dalam satu kampus.⁴⁴

Program *Character Building* (pembangunan karakter) dirancang agar mahasiswa mampu berpikir kritis dalam menerima dan menyikapi ajaran-ajaran agama yang diterimanya, dan mampu menerima perbedaan-perbedaan yang terjadi karena memang bersifat alamiah dan wajar. Untuk membangun suasana toleran, rukun dan damai perlu dibangkitkan kembali semangat keramah-tamahan dan berperikemanusiaan yang terasa sudah semakin menghilang. Selanjutnya perlu didorong agar terbuka lebar pintu perdamaian, kerukunan dan kesejahteraan. Untuk itu perlu dibangun dialog konstruktif, berkelanjutan dan berdayaguna, didukung dengan suasana kelas yang plural sebagai latihan bagi para mahasiswa untuk bisa menerima perbedaan, serta membuat proyek sosial di luar kelas bekerja sama dengan komunitas lintas agama. Hal-hal tersebut diperoleh mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah ini.

Model toleransi yang selama ini telah berjalan melalui mata kuliah *Character Building* di Universitas Bina Nusantara menarik untuk diteliti sebagai sebuah model bagi pengembangan sikap beragama yang inklusif, plural dan toleran dalam rangka menciptakan suasana keberagaman yang humanis, harmonis dan penuh kedamaian. Hal ini, karena berdasarkan paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa adanya sebuah program pembangunan karakter toleransi yang dapat diaplikasikan sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan kerukunan dan kedamaian antarpemeluk agama yang berbeda. Namun demikian, perlu juga diteliti tentang model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter yang terdapat di dalam al-Qur’an. Model toleransi yang terdapat di dalam al-Qur’an kemudian dijadikan sebagai dasar bagi penyelenggaraan program pembangunan karakter berkelanjutan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkatnya menjadi tema dalam disertasi ini

⁴⁴ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 4.

dengan judul “Model Toleransi Beragama Melalui Program Pembangunan Karakter Perspektif Al-Qur’an (Studi Interaksi Antarmahasiswa Beda Agama di Universitas Bina Nusantara Jakarta).

B. Permasalahan

Konflik antarumat beragama yang masih terjadi sebagaimana terdeskripsikan pada uraian latar belakang masalah diatas, menunjukkan bahwa masyarakat kita pada umumnya belum mampu mengelola kemajemukan agama secara baik. Hal tersebut disebabkan oleh masih berkembangnya prasangka (*prejudice*) antarpemeluk agama, persepsi *ingroup-outgroup*, fanatisme keagamaan, sikap eksklusif, klaim kebenaran dan keselamatan, politisasi agama, dan minimnya pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda.

Perlu diakui bahwa menjaga kerukunan terutama pada masyarakat plural bukanlah perkara mudah, karena ketegangan-ketegangan dan konflik sangat mudah tersulut. Namun, bukan berarti juga harus pasrah menerima kenyataan yang demikian, justru harus selalu diupayakan dan dicari berbagai pendekatan, metode, strategi sampai akhirnya menemukan model tertentu untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Bukankah agama diturunkan salah satu misi yang dibawa adalah misi perdamaian. Kehadiran agama di dunia ini sesungguhnya ingin menyelesaikan konflik antarumat manusia, membimbing mereka dengan *akhlak al-karimah* dan mengantarkan mereka pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu ketika konflik antarumat manusia terjadi justru disebabkan karena perbedaan keyakinan atau agama ini berarti misi suci agama tersebut belum terwujud. Namun, bukan berarti agama gagal karena sebenarnya agama lewat kitab sucinya telah menyediakan resep-resep yang manjur untuk mengobati penyakit-penyakit seperti intoleransi, disharmonisasi dan perpecahan.

Dengan demikian, menanamkan pemahaman tentang kemajemukan, membentuk sikap inklusif dan sikap toleran serta melatih kerjasama antarumat beragama menjadi penting untuk dilakukan. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah metode, strategi dan model yang menarik, efektif dan kontinuitas untuk diterapkan dalam rangka mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan serta kerjasama antarumat beragama, sehingga terwujudnya kerukunan, persatuan dan kedamaian di dunia ini.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan dalam disertasi ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fakta bahwa konflik antarumat beragama yang masih terjadi hingga saat ini, terlebih di negara Indonesia yang sangat pluralistik.
2. Fakta bahwa masih adanya pemeluk agama yang memiliki pemahaman, sikap dan perilaku beragama yang fanatik, eksklusif, formal, dan radikal yang membahayakan kehidupan umat beragama.
3. Adanya berbagai pandangan yang negatif dan sikap apriori terhadap eksistensi agama yang dinilai sebagai sumber konflik horizontal antarumat manusia.
4. Perlu adanya sebuah model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter perspektif al-Qur'an agar terwujud toleransi dan kerjasama antarumat beragama sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian sebagai cita-cita bersama.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan di atas yang akan dibahas dalam disertasi ini, kemudian penulis membatasi pada pembahasan berikut:

1. Fokus kajian disertasi ini adalah berkaitan dengan tema pembangunan karakter toleransi dalam perspektif al-Qur'an.
2. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih 1.5 tahun, dimulai dari bulan Maret 2021 hingga Agustus 2022.
3. Penelitian dilakukan di Universitas Bina Nusantara Jakarta (kampus Anggrek, Syahdan dan Kijang).

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini, pada dasarnya ingin mendeskripsikan model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter untuk menjawab permasalahan intoleransi dan konflik antarumat beragama yang masih terjadi. Konflik antarumat beragama terjadi disinyalir penyebabnya adalah masih berkembangnya prasangka (prejudice) antarpemeluk agama, persepsi ingroup-outgroup, fanatisme keagamaan, sikap eksklusif, klaim kebenaran dan keselamatan, politisasi agama, dan minimnya pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama yang berbeda.

Agama Islam melalui kitab sucinya telah menyediakan resep-resep yang manjur untuk mengobati penyakit-penyakit seperti intoleransi, disharmonisasi dan perpecahan. Untuk itu fokus permasalahan dalam disertasi ini adalah: "Bagaimana model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter perspektif al-Qur'an?" Dari perumusan masalah tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi al-Qur'an tentang model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter?

2. Bagaimana program pembangunan karakter toleransi diimplementasikan di Universitas Bina Nusantara?
3. Apa implikasi diterapkannya program pembangunan karakter toleransi terhadap hubungan antarmahasiswa berbeda agama di Universitas Bina Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap deskripsi al-Qur'an tentang model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter.
2. Mengungkap penerapan model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter di Universitas Bina Nusantara.
3. Mendeskripsikan dampak diterapkannya program pembangunan karakter terhadap interaksi antarmahasiswa beda agama di Universitas Bina Nusantara.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu:

1. Memperkaya kajian teoritis tentang toleransi beragama melalui program pembangunan karakter perspektif al-Qur'an.
2. Memperkuat basis argumen program pembangunan karakter toleransi mampu memberi solusi dalam krisis hubungan antarumat beragama yang diwarnai konflik menuju terciptanya persatuan, kerukunan dan kedamaian umat manusia.
3. Memberikan optimisme bagi terwujudnya persatuan, kerukunan dan kedamaian melalui program pembangunan karakter toleransi yang diselenggarakan di perguruan tinggi atau tempat lainnya, sekaligus bantahan bagi pihak yang pesimis terhadap peran agama menciptakan persatuan, kerukunan dan perdamaian dunia.

Manfaat praktis yaitu:

1. Memberikan inspirasi dan motivasi kepada para intelektual muslim untuk menggali lebih dalam lagi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembangunan karakter dan toleransi beragama yang dikolaborasikan secara integratif dengan *science* untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk para pendidik dan pemangku kebijakan untuk membangun generasi muda yang memiliki sikap inklusif dan toleran.

E. Studi Pustaka

1. Karya Berupa Disertasi

Karya ilmiah dalam bentuk disertasi yang membahas tentang toleransi dan pembangunan karakter telah banyak dihasilkan dalam berbagai aspek. Diantaranya, yakni:

Disertasi yang berjudul “*toleransi pada masyarakat akademik (Studi kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Ramadhanita mustika Sari.⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme terbangun dari adanya keterbukaan pemikiran pada masyarakat akademik yang dikembangkan melalui sistem pengajaran yang terintegrasi dalam berbagai bidang keahlian dan pendekatan pemikiran. Model kurikulum berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran pada masyarakat akademik di sekolah pascasarjana UIN Syarif hidayatullah Jakarta.

Made Saihu⁴⁶ menulis disertasi dengan judul: “Model Pendidikan Pluralisme di Bali (Studi Kasus di Kabupaten Jembrana).” Dalam disertasinya, Saihu memotret kehidupan toleransi di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Disertasi ini ingin membuktikan bahwa agama dan budaya dapat berdiri sejajar dan dapat membentuk sikap individu, membebaskan dari kebodohan, penindasan dan pertikaian yang menyengsarakan dengan Pendidikan yang dapat menyentuh aspek psikologi, sosiologi, fenomenologi, dan histori yang terkontekstualisasikan pada daerah dimana Pendidikan itu dioperasionalisasikan. Disertasi ini juga mengungkap keberhasilan Pendidikan pluralisme di Jembrana-Bali yang ditempuh dengan tiga jalur yaitu jalur Pendidikan formal, jalur Pendidikan non-formal dan jalur Pendidikan informal.

Disertasi yang berjudul “*Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim* ”. Disertasi yang ditulis oleh Otong Surasman ini mengungkapkan tentang karakter-karakter Nabi Ibrahim. Ia menemukan terdapat 36 karakter nabi Ibrahim yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Menurutnya 36 karakter ini lebih komprehensif dibandingkan dengan temuan Lickona dan dianggap sangatlah layak untuk diikuti dan diteladani oleh manusia, terutama umat Islam dalam berperilaku di kehidupannya.⁴⁷

⁴⁵ Ramadhanita Mustika sari, “Toleransi pada masyarakat akademik (Studi kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).” *Disertasi* Jakarta: UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2015.

⁴⁶ Made Saihu, “Model Pendidikan Pluralisme di Bali (Studi Kasus di Kabupaten Jembrana),” *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

⁴⁷ Otong Surasman, “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.” *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015.

Disertasi yang ditulis oleh Susari⁴⁸ dengan judul: “*Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang)*.” Disertasi ini mengungkapkan bahwa prasangka dan konflik yang disebabkan perbedaan suku, agama, dan golongan serta latar belakang peserta didik dapat ditekan melalui implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) perspektif multikulturalisme. Implementasi pembelajaran PAI alam perspektif multikulturalisme tersebut dapat dilihat dari dua indikasi: Pertama, adanya pola integrasi nilai-nilai seperti empati, kebersamaan, tenggang rasa, rela berkorban, tolong menolong, kasih sayang, toleransi. Nilai-nilai tersebut sebagai prasyarat pendidikan multikultural berjalan efektif. Kedua, adanya penerapan model pembelajaran kooperatif dimana kelompok-kelompok bervariasi (suku, agama, latar belakang orang tua dan hasil belajar) memungkinkan terjadinya interaksi lintas kultural sehingga peserta didik dapat memiliki kompetensi akademik dan kompetensi multicultural.

2. Karya Berupa Buku

Karya ilmiah dalam bentuk buku yang membahas tentang toleransi dan pembangunan karakter telah banyak dihasilkan dalam berbagai aspek. Diantaranya, yakni:

Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan buku “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*”. Buku ini menjadi sumber rujukan dan panduan bagi para pendidik agama, khususnya Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan untuk membentuk sikap beragama peserta didik yang terbuka dengan menerima perbedaan, toleran dan bersedia hidup rukun dan menjalin kerjasama dengan pemeluk agama lain. Buku ini menawarkan sebuah pemahaman dalam usaha mencari titik temu dari berbagai aspek keagamaan, baik aspek akidah, ibadah dan syariah maupun aspek akhlak/tasawuf. Moderasi mempunyai peran signifikan dalam mengatur pola hubungan antara paham keagamaan, kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan melalui pemahaman keagamaan yang kontekstual.⁴⁹

Reza Shah Kazemi menulis buku yang berjudul: “*The Spirit of Tolerance in Islam*”. Buku ini merupakan esai dari Kazemi sebagai respon pada simbiosis yang tidak sehat antara Muslim yang tidak toleran dan

⁴⁸ Susari, “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang).” Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

⁴⁹ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Islamofobia yang berprasangka. Dalam bukunya Kazemi menyajikan prinsip-prinsip dan mengilustrasikan contoh-contoh toleransi dalam sejarah Islam yang bertujuan membantu menghilangkan prasangka *stereotype* merusak yang dihasilkan oleh simbiosis yang tidak sehat tersebut. Prasangka anti-Muslim menjiwai banyak media massa Barat mengupas terlalu seringnya manifestasi fanatisme dan intoleransi Muslim, sayangnya, mengabaikan norma Islam tradisional tentang toleransi dan moderasi sehingga menurutnya *stereotype* intoleransi ini adalah penyimpangan yang nyata. Dan harus diperhatikan bahwa, norma atau semangat toleransi masih menjadi ciri mayoritas—Muslim di seluruh dunia.⁵⁰

Salah satu karya Yohanan Friedmann yang berjudul: “*Tolerance and Coercion in Islam; Interfaith Relation in Muslim Tradition*”. Dalam karyanya Friedmann menjelajahi tradisi muslim klasik dalam tema-tema yang berkaitan dengan toleransi beragama, misalnya pandangan muslim terhadap nonmuslim, pandangan muslim terhadap Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi lain, konsep kesetaraan antara muslim dan non muslim serta laki-laki dan perempuan, hukuman murtad, masalah status orang kafir (*ahlu dzimmah*), dan lain sebagainya. Karya Friedmann juga membahas undang-undang tentang kebebasan beragama atau pemaksaan beragama dilaksanakan di berbagai periode. Ini lebih berkaitan dengan hukum itu sendiri dan dengan berbagai cara di mana mereka dijelaskan, ditafsirkan dan dikaitkan dengan Al-Quran dan hadits.⁵¹

Buku *Character Building III (Relasi Dengan Tuhan)*, penulis Antonious Atosokhi Gea⁵². Buku ini menyajikan empat pokok bahasan yaitu: 1) beriman kepada Tuhan, 2) ritual keagamaan, 3) menghayati iman dalam kehidupan nyata, dan 4) toleransi beragama. Keseluruhan materi dalam buku ini dirancang agar para mahasiswa yang mengikuti pembelajaran character building mempunyai wawasan yang luas, bersikap terbuka namun kritis, termasuk dalam hal pengembangan pemahaman dan penghayatan hidup keagamaan. Lalu toleran terhadap kemajemukan dan mampu bekerjasama dengan orang yang berbeda agama.

Buku “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*”, penulis Ulil Amri Syafri.⁵³ Buku ini menguraikan tentang berbagai isu dekadensi karakter baik di Indonesia maupun di dunia Islam dan solusi yang penulis tawarkan dalam

⁵⁰ Reza Shah Kazemi, *The Spirit of Tolerance in Islam*, London: I.B Tauris Publishers, 2012.

⁵¹ Yohanan Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam; Interfaith Relation in Muslim Tradition*, NewYork: Cambridge University Press, 2003.

⁵² Antonious Atosokhi Gea et-al, *Character Building III (Relasi Dengan Tuhan)*, Jakarta : PT Elex Media Computindo, 2006, cet-4.

⁵³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

menyikapi berbagai persoalan karakter tersebut. Disamping itu, dalam buku ini juga dijelaskan tentang konsep dan eksistensi manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Buku ini juga menyajikan pembahasan Pendidikan karakter mengacu pada UU sistim pendidikan nasional tahun 2003 dan dan model-model pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Secara umum buku ini hanya menjelaskan Pendidikan karakter secara global.

3. Karya Berupa Hasil Penelitian

Karya ilmiah yang merupakan hasil penelitian yang membahas tentang toleransi dan pembangunan karakter telah banyak dihasilkan dalam berbagai aspek. Diantaranya, yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Suprayogo⁵⁴ STAIN Malang dengan judul: “ *Merajut Benang Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Sitarjo Kecamatan sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang)* “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan beragama di desa sitiarjo menunjukkan kehidupan yang harmonis antarpemeluk agama. Hal ini berdasarkan temuan berupa tidak adanya konflik yang muncul, baik secara vertikal maupun horizontal. Ditemukan pula ada beberapa faktor yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di desa Sitarjo antaralain: 1) Faktor tradisi, dimana faktor ini telah terbentuk sejak lama. 2) Faktor aliran atau *madzhab*, dimana *madzhab* agama yang dianut oleh pemeluk agama Islam dan Kristen adalah *madzhab* moderat. 3) Faktor dakwah, dimana masing-masing tokoh agama fokus membina umat dan memberdayakan ekonominya dan menjauhkan dari sikap memusuhi agama lain.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute pada tahun 2008. Penelitian yang berjudul: “*Toleransi dalam pasungan*” ; Penelitian mengungkapkan Pandangan generasi muda terhadap masalah kebangsaan, pluralitas dan kepemimpinan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 87,1 % responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan, kemudian sebanyak 67,4 % responden menjawab dapat menerima fakta perpindahan agama. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial toleransi generasi muda sangat kuat. Namun, modal sosial itu tidak

⁵⁴ Imam Suprayogo et.al, “Merajut Benang Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di SitarjoKecamatan sumber ManjingWetan Kabupaten Malang).” *Laporan Penelitian*, STAIN Malang : 2000.

berkembang dan terkurung disebabkan oleh tidak berjalannya fungsi pemerintah sebagai penyelenggara negara, termasuk juga partai politik.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan oleh pusat data dan statistik Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, dengan judul “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin, dan kondisi lingkungan mempengaruhi tingkat toleransi. Sebagai contoh semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi sikap toleransi seseorang, semakin tinggi status ekonomi semakin tinggi sikap toleransi seseorang, orang yang bekerja lebih toleran dibandingkan dengan pengangguran, laki-laki cenderung lebih toleran dibandingkan dengan Wanita, orang yang lebih tua cenderung kurang toleran dibandingkan dengan yang usia lebih muda, dan orang yang tinggal dipertanian cenderung cukup toleran dibandingkan dengan orang yang tinggal di pedesaan.⁵⁶

Penelitian tentang “*model pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa*”. oleh Agus Masrukhin.⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Character Building* yang diperoleh dari Lembaga Formal (Kampus), Informal (Keluarga), maupun Non-Formal (Bimbel, UKM Kerohanian) mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa, baik disengaja maupun tidak. Namun, pembentukan karakter yang baik ternyata juga sangat dipengaruhi oleh adanya kesadaran diri dari seorang mahasiswa. Pembelajaran *Character Building* yang diperoleh mahasiswa di kampus memberikan andil dalam pembentukan karakter mereka. *Character Building* merupakan mata kuliah yang menanamkan nilai-nilai perilaku terpuji kepada mahasiswa; agar saat mereka terjun ke dunia kerja tidak lagi terjadi kasus-kasus korupsi dan penggelapan uang yang diakibatkan ketidakjujuran orang-orang yang tidak memiliki karakter yang baik.

Dari penelitian-penelitian yang sudah disajikan diatas belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif tentang model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter dalam perspektif al-Qur’an, apalagi dengan studi kasus interaksi mahasiswa berbeda agama di

⁵⁵ Tim Penyusun, *Toleransi dalam Pasungan : Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*, Jakarta : SETARA Institute, 2008.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*, Jakarta : Pusat Data dan Statistik Kemendikbud, 2017.

⁵⁷ Agus Masrukhin, “model pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa”, dalam *Jurnal Humaniora* ; Binus University, Vol.4, No.2, Oktober 2012.

Universitas Bina Nusantara Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Metodologi penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih memberikan penekanan pada kata-kata daripada kuantifikasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian ini juga lebih menekankan pada pendekatan induktif untuk hubungan antara teori dan penelitian.⁵⁸ Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk berjenis deskriptif. Dalam penelitian yang berjenis deskriptif, peran peneliti sangat besar dalam memberi makna terhadap objek yang ditelitinya. Secara praktis peneliti membuat deskripsi (gambaran) secara sistematis, berdasarkan fakta yang ada secara akurat mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Deskripsi ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin.⁵⁹

2. Metode Penafsiran

Metode tafsir *maudhu'i*.⁶⁰ dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam disertasi ini. Pemilihan metode ini dianggap dapat membantu peneliti dalam menggali konsep toleransi beragama melalui pembangunan karakter dalam al-

⁵⁸ Ulber Silalahi, *Social Research Methods*, Bandung : Refika aditama, 2009, hal. 64.

⁵⁹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005, cet-6, hal. 54.

⁶⁰ *Tafsir al-Maudhu'i*, dilihat secara semantik dari asal katanya, kata "*Maudhu'i*" berasal dari kata dalam bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madhi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Lihat dalam A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, hal. 1564-1565. Sedangkan arti *Maudhu'i* yang dimaksud dalam *Tafsir al-Maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan turunya masing-masing ayat sesuai dengan sebab turunya ayat yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam tema pembahasan yang lebih sempurna. Lihat dalam Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 84-85.

Qur'an secara lebih komprehensif. Menurut al-Farmawi sebagaimana dikutip Febriani⁶¹ metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal- sama dengan *tafsir bi al-ma'thur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan al-Qur'an.
3. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
4. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
5. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam.
6. Dengan metode ini, semua juru dakwah, baik yang professional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode inipun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah diterapkanNya kepada kita.
7. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.

Adapun Prosedur penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan bahasan al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Melacak dan mengkoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat.
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunya), mendahulukan ayat makiyah dari madaniyah dan disertai pengetahuan tentang latar belakang turunya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis (*outline*)
- f. Melengkapi bahasan dengan hadis-hadis terkait.⁶²

⁶¹ Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36-37.

⁶² Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender...*, hal. 38.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema toleransi dan pembangunan karakter serta yang sesuai dalam pembahasan disertasi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, *mazhab*, corak yang berbeda. Sedangkan untuk redaksi hadits, penulis mengutamakan pengutipan dari *kutub al-tis'ah*.

Adapun pembahasan tentang model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter di Universitas Bina Nusantara, sumber data primer diperoleh dengan cara antara lain:

- a. Observasi, dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu para mahasiswa yang sedang mengikuti program pembangunan karakter di Universitas Bina Nusantara.
- b. Wawancara, dalam hal ini peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan bertoleransi di Universitas Bina Nusantara dan program pembangunan karakter toleransi yang diimplementasikan, untuk disampaikan kepada manajer *Character Building Development Center* (CBDC) dan para dosen mata Kuliah *Character Building* (Pembangunan Karakter) Agama Universitas Bina Nusantara.
- c. Dokumentasi, dalam hal ini peneliti mencari dan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang tertulis, atau berupa gambar maupun elektronik.
- d. Penyebaran angket, dalam hal ini peneliti membuat daftar pertanyaan atau pernyataan secara tertulis dengan jawaban yang telah disediakan. Angket tersebut akan disebar kepada para mahasiswa yang telah mengikuti program pembangunan karakter Agama di Universitas Bina Nusantara. Angket menggunakan skala likert⁶³ dengan lima kategori jawaban, yaitu: Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Teknik pengambilan sampel digunakan *purposive sampling*⁶⁴ yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa sumber data tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari penelitian. Penentuan sampel dari populasi yang ada menggunakan rumus Slovin⁶⁵ dengan batas toleransi kesalahan 5%, yaitu: $135/1+(135 \times 0,05^2) = 100$ sampel.

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi, 2000, hal. 159.

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 300.

⁶⁵ Consuelo G. Sevilla et.al., *Research Method*, Quezon City: Rex Printing Company, 2007, hal. 182.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam disertasi ini, berfungsi sebagai bahan referensi penting dan untuk memperluas cakupan wawasan pembahasan permasalahan dalam disertasi. Data sekunder terdiri dari karya-karya penelitian ilmiah terdahulu yang relevan, antara lain berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas kajian tentang toleransi dan pembangunan karakter dalam berbagai sudut pandang/perspektif.

4. Langkah Operasional

- a. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang kajian toleransi dan pembangunan karakter yang dianalisa melalui perspektif al-Qur'an.
- b. Setelah itu, mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi dan pembangunan karakter. Jika dibutuhkan penjelasan lebih lanjut, kemudian mencari hadis yang bersangkutan dalam *Kutub al-Tis'ah*.
- c. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang toleransi dan pembangunan karakter dari berbagai tafsir secara representatif.
- d. Setelah mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat toleransi dan pembangunan karakter, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan permasalahan yang ditetapkan.
- e. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi untuk dianalisis agar dihasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Teknik Analisis Data

- a. Data berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa serta dikolerasikan dengan tema toleransi dan pembangunan karakter.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan variasi penafsiran dan melengkapinya dengan hadis-hadis Nabi.
- c. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah tentang toleransi beragama.
- d. Setelah itu akhirnya menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan toleransi dan pembangunan karakter dalam al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus ilmiah terkait.
- e. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif yang bersifat induktif. Data-data yang telah terkumpul diolah kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mampu untuk dipahami. Kesimpulannya disajikan secara deskriptif.

G. Sistematika penulisan

Setelah data yang dikumpulkan dan analisis, langkah selanjutnya disusun secara sistematis ke dalam enam bab bahasan sebagai berikut:

Bab I, menguraikan tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan tentang diskursus toleransi beragama dan pembangunan karakter. Pembahasan bab ini dimulai dengan penjelasan tentang istilah toleransi secara bahasa dan definisi secara istilah, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tantangan-tantangan dalam mewujudkan toleransi dan faktor-faktor pendukung toleransi beragama. Selanjutnya diuraikan tentang toleransi dalam perspektif agama-agama, gambaran tentang toleransi di Indonesia dan isu islamophobia di Eropa dan Amerika. Pembahasan berikutnya adalah diskursus tentang pembangunan karakter, mencakup definisi pembangunan karakter, sejarah pembangunan karakter dan pembangunan karakter toleransi.

Bab III, menguraikan tentang model toleransi dalam al-Qur'an melalui program pembangunan karakter. Pembahasan dimulai dengan menguraikan term-term al-qur'an yang berhubungan dengan toleransi beragama seperti: *tasâmuh* (lapang dada/murah hati), *rahmah* (kasih sayang), *birru* (kebajikan), *ta'âruf* (saling mengenal) dan *tafâhum* (saling memahami), *ta'âwun* (kerjasama), *takâful* (saling menanggung), *islâh* (perdamaian) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Berikutnya menjelaskan tentang term-term al-Qur'an yang berhubungan dengan pembangunan karakter seperti: *taklîm* (pengajaran), *tarbiyyah* (pendidikan), *ta'dîb* (mendidik), *tadabbur* (memperhatikan), *fikr* (pemikiran), dan *Ulul al-Bab* (memiliki akal budi). Pembahasan bab 3 diakhiri dengan uraian tentang model toleransi beragama dalam Al-Qur'an.

Bab IV, menguraikan implementasi program pembangunan karakter toleransi di Universitas Bina Nusantara. Pembahasan dimulai dengan mengungkapkan histori singkat Universitas Bina Nusantara, visi, misi, *value*, moto dan profil lulusan. Setelah itu dibahas program pembangunan karakter yang diselenggarakan di Universitas Bina Nusantara. Selanjutnya dibahas program pembangunan karakter toleransi yang meliputi: Peran perguruan tinggi dan dosen dalam pengembangan toleransi, program pembangunan karakter agama di Universitas Bina Nusantara, materi pembelajaran dan pendekatan serta metode pembelajaran.

Bab V, menguraikan implikasi program pembangunan karakter

toleransi terhadap hubungan antarmahasiswa beda agama. Pembahasan dimulai dengan menyajikan deskripsi hasil penyebaran angket. Pembahasan dilanjutkan dengan hasil temuan berupa kebermaknaan pembelajaran pembangunan karakter toleransi, model interaksi antarmahasiswa beda agama dan diakhiri dengan mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat program pembangunan karakter toleransi.

Bab VI, mengakhiri pembahasan ini dengan kesimpulan yang menyajikan temuan dalam disertasi mengenai model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter perspektif Al-Qur'an (studi interaksi antarumat beragama di Universitas Bina Nusantara). Selanjutnya, diuraikan implikasi dan saran-saran dari penulis,

BAB II

DISKURSUS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER

A. Diskursus tentang Toleransi Beragama

1. Konsep Toleransi Beragama

Kata toleransi merupakan resapan dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*.¹ Kata *tolerance* berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare*, yang secara bahasa berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan dan tabah. Setelah terjadi perubahan kata dari *tolerare* tersebut, menjadi *tolerance* maka secara makna pun berubah menjadi “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”.² *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menjelaskan arti toleransi sebagai sebuah sikap “saling menerima, saling menghormati, dan

¹ AS Hornby & EC Parnwell, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Ilmu, 1990, hal. 339.

² David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, New York: The World Publishing Company, 1959, hal.779.

saling menghargai terhadap adanya keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan perbedaan karakter manusia”.³

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online menjelaskan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, artinya sebuah sifat atau sikap “menenggang”, yakni sikap membiarkan, membolehkan dan menghargai suatu “pendirian” yakni, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dari orang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴ Sedangkan toleransi berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁵

Di dalam Bahasa Arab kata toleransi biasa digunakan dengan kata *samâhah* atau *tasâmuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada.⁶ *Tasâmuh* juga berarti, pengampunan, kemurahan, kasih sayang, dan perdamaian. Dalam konteks beragama kata *tasâmuh* (toleransi) memiliki arti kemurahan, pengampunan, kasih sayang dan perdamaian umat Islam terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sangat berkesesuaian dengan kata Islam itu sendiri yang berarti memberikan keselamatan dan kedamaian.⁷

A. Zaki Badawi⁸ mengatakan bahwa toleransi adalah suatu pendirian atau sikap seseorang dalam menerima berbagai sikap, pandangan dan pemikiran orang lain, yang sebenarnya tidak disetujuinya. Toleransi menurutnya juga berarti sikap lapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Dengan pengertian tersebut menurut penulis, toleransi sangat berkaitan erat dengan masalah kemerdekaan dan kebebasan hak asasi setiap orang dalam tata pergaulan di masyarakat. Kebebasan yang dimaksud seperti kebebasan dalam bersikap, kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam bertindak termasuk juga kebebasan dalam memilih agama dan menjalankan ajaran agama. Kebebasan yang terakhir tersebut sesuai dengan bunyi pasal 29 ayat 2 dalam UUD 1945, yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

³ UNESCO, “Learning To live Together In Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region,” <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000114357>. Diakses tanggal 13 November 2020).

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata toleran”, dalam <https://kbbi.web.id/toleran>. Diakses pada tanggal 28/07/2021.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata toleransi”, dalam <https://kbbi.web.id/toleransi>. Diakses pada tanggal 28/07/2021.

⁶ Ahmad Warson Munawir, 1994, *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: PP Krapyak, hal.702.

⁷ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012, hal.19

⁸ A. Zaki Badawi, *Mu`jam Musthalahât al-`Ulum al-Ijtima`iyât*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1982, hal. 426

agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁹

Lorens Bagus mendefinisikan toleransi dengan sikap seseorang yang sabar terhadap sebuah keyakinan mendasar dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Sikap ini, menggambarkan suatu sikap yang tidak ada sedikit pun upaya untuk menghilangkan sebuah keyakinan yang sah dari orang lain tersebut. Namun, sikap seperti ini bukan berarti setuju terhadap keyakinan orang lain tersebut, juga bukan berarti tidak peduli terhadap kebenaran dan kebaikan, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap *pluralisme* dan martabat manusia yang berbeda.¹⁰

Sebuah definisi toleransi melalui pendekatan psikologi sosial disampaikan oleh Yayah Khisbiyah,¹¹ toleransi menurutnya adalah sebuah kemampuan untuk bertahan terhadap hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai agar terbangun hubungan sosial yang lebih baik. Definisi ini lebih memandang toleransi sebagai upaya untuk merekatkan hubungan sosial. Dalam praktiknya toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta perilaku orang lain yang berbeda. Adapun intoleransi adalah suatu sikap yang sebaliknya yaitu ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleransi, hal itu muncul karena seseorang tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi tidak boleh dibiarkan karena bisa merusak hubungan antarsesama manusia yang memiliki keragaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah pendirian atau sikap bersedia menerima adanya keanekaragaman agama dan keyakinan yang dianut orang/golongan lain. Pengakuan terhadap eksistensi orang/golongan lain tidak semata-mata karena adanya persamaan diantara manusia, baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun sebagai makhluk Tuhan. Akan tetapi lebih dilandasi pada penghormatan yang tinggi terhadap hak asasi orang/golongan lain dan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.¹²

Joachim Wach menjelaskan bahwa toleransi beragama merupakan tanggapan orang yang beragama terhadap adanya “Yang mutlak” sebagai

⁹ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, Jakarta; Sekretariat Jenderal MPRRI, Cet-19, Juli 2020, hal.14-15

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 1111-1112.

¹¹ Yayah, Khisbiyah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2007 hal. 4.

¹² Tim Penyusun *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid XVI. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1996 hal. 384

kenyataan yang diwujudkan dalam bentuk hubungan sosial antarumat seagama maupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka “Yang mutlak” merupakan spirit penting keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih eksis bahkan yang sudah punah.¹³

Toleransi beragama sangat dibutuhkan dalam suatu masyarakat yang plural seperti halnya di Indonesia untuk menjaga agar tidak terjadi konflik antarumat beragama. Toleransi beragama terbentuk oleh beberapa aspek dimana satu sama lain saling melengkapi, keempat aspek dalam toleransi yaitu:

- a. Membiarkan. Setiap umat beragama dibiarkan dalam berpartisipasi dan merefleksikan sikap atas agama mereka.
- b. Mengakui. Dalam toleransi mengakui eksistensi agama lain dan mengakui setiap perbedaan prinsip yang ada mampu menckiptakan hubungan yang harmonis dan damai antarumat beragama dalam sebuah masyarakat.
- c. Menghormati. Sikap saling menghormati antarumat beragama merupakan sikap positif agar tercipta suasana kehidupan yang rukun, damai dan harmonis antarumat beragama.
- d. Mengizinkan. Memberi izin, mengabdikan dan membolehkan sikap atau tingkah laku seseorang agar terwujud kehidupan yang penuh toleran dalam masyarakat plural.¹⁴

Toleransi akan menjadi penjamin terwujudnya kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang, dimana hal tersebut menjadi hak asasi yang dimiliki setiap orang. Dengan toleransi setiap orang akan menghargai dan menghormati orang lain. Untuk melihat sejauh mana sikap toleransi dapat terwujud dalam sebuah masyarakat maka indikator-indikator berikut dapat menjadi ukuran:¹⁵

1. Pengakuan terhadap hak; Setiap orang diakui haknya terutama dalam memilih dan menentukan keyakinan dengan tidak melakukan pelanggaran terhadap hak orang lain yang serupa.
2. Penghormatan terhadap pilihan orang lain; Setiap orang tidak dibenarkan memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang lain.
3. *Agree in disagreement*; setuju dalam perbedaan. Adanya perbedaan tidak boleh menjadi jalan pertentangan dan permusushan.

¹³ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, New York: Colombia University Press, 1958, hal.121- 132.

¹⁴ Titin Setiani & M. A. Hermawan, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan, Piwulang”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 Maret 2021, 105-122, hal. 110.

¹⁵ Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hal. 23-25

4. Saling mengerti dan menghargai; Sikap mengerti terhadap keadaan orang lain harus didahulukan daripada keinginan dimengerti, agar terurai segala kesalahpahaman. Dari adanya saling pengertian nantinya akan muncul sikap saling menghargai.

5. Kesadaran dan kejujuran; Setiap orang harus memiliki kesadaran dan kejujuran terutama dalam berinteraksi sosial sehingga kegaduhan dan konflik dapat dihindari. Hal ini dapat dicontohkan dengan kasus “Ada seorang anak kecil yang menangis di dalam bus. Orang yang tidak memiliki kesadaran dan kejujuran sudah pasti akan mengumpat anak itu, tapi bagi mereka yang memiliki kesadaran dan kejujuran yang tinggi maka ia akan mengendalikan perasaannya atau bahkan merasakan kasihan, karena hal demikian pernah ia alami pada masa lalu”.

Secara lebih konkret al-Qaradhawi¹⁶ membagi sikap toleransi itu pada tiga level. *Level yang terendah* yaitu memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama sesuai dengan keinginannya. Seorang muslim tidak diperbolehkan memaksa orang-orang non muslim agar meninggalkan agama mereka. Sedangkan *level menengah* yaitu memberikan kebebasan kepada orang lain yang memiliki agama yang berbeda untuk menjalankan ibadah dalam agama mereka, serta tidak menghalang-halangi mereka dalam melaksanakan ajaran agama mereka. Al-Qaradhawi mencontohkan: Apabila orang-orang Yahudi memiliki doktrin haram bekerja pada hari Sabtu, maka mereka tidak boleh dibebani tugas pada hari itu, begitu juga apabila orang-orang Nasrani menjadikan hari Minggu sebagai hari beribadah, maka mereka tidak boleh dihalangi untuk pergi ke gereja pada hari itu. Adapun, *level tertinggi* yaitu, tidak menyalahkan perkara yang halal menurut agama orang lain, meskipun agama Islam perkara itu diharamkan, begitu pun sebaliknya.

M. Quraish Shihab, seperti dikutip Abdul fatah¹⁷ menjelaskan bahwa ada lima bentuk toleransi beragama yang dapat dikembangkan, yaitu:

pertama, sintesis. Konsep ini optimis bahwa persatuan umat beragama akan terwujud dengan digabungkannya agama-agama yang ada untuk menciptakan agama baru, caranya adalah dengan mengambil unsur-unsur yang telah ada pada agama-agama yang ada. Unsur-unsur yang diambil adalah bagian yang dapat diterima dan disepakati, sementara unsur-unsur lain yang dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi tidak berlaku atau dihilangkan.

Pada konsep ini penulis kurang setuju, menurut penulis konsep ini sulit untuk diterima dan justru akan menimbulkan persoalan di kalangan penganut agama yang ada. Jika konsep ini diterapkan maka disamping akan

¹⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Minhadyi al-Islâm ; Fatawâ Muâshirah*, Kairo : Dâr al-wafâ al-Manshûriyah, 1993, hal. 672.

¹⁷ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 21-23.

menghilangkan kesakralan agama juga dalam praktiknya akan menimbulkan kesulitan terutama dalam menentukan unsur-unsur agama mana yang dapat diambil dan dikembangkan. Penulis yakin bahwa setiap pemeluk agama pasti akan mempertahankan keyakinan agamanya secara maksimal sehingga akibatnya akan memunculkan persoalan-persoalan baru yang dapat memperluas perbedaan yang telah ada. Dengan konsep ini alih-alih terwujud toleransi namun sebaliknya justru akan memunculkan konflik.

Kedua, rekonsepsi. Dalam konsep ini umat beragama perlu melakukan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran agama yang ada, dengan menyesuaikan dengan kondisi sosial keagamaan. Ini dilakukan tujuannya adalah meminimalisasi dan menghilangkan konflik antarumat beragama. Orientasi agama diarahkan kepada situasi kekinian sehingga terciptalah kedamaian diantara pemeluk agama. Penulis setuju dengan konsep ini karena banyak interpretasi dari teks-teks keagamaan klasik yang perlu diperbaharui karena sudah kurang sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Namun perlu ditegaskan agar tidak terkesan agama bisa diutak-atik oleh manusia pada zamannya maka perlu dibuat kategorisasi mana teks keagamaan yang dapat direinterpretasi dan mana yang tidak. Para ulama ushul fikih menyusun kriteria tersebut dengan istilah *qhoth 'i* dan *zhannî*¹⁸. Dimana ayat-ayat yang termasuk kategori *qath 'i* adalah ayat-ayat yang kandungan maknanya tidak memberikan interpretasi lain, sehingga tidak memungkinkan adanya interpretasi baru. Sementara ayat-ayat yang *zhannî* sebaliknya memungkinkan untuk mendapatkan interpretasi baru.

¹⁸ Menurut Imam al-Syathibi ayat-ayat *qath 'i* adalah satu teks yang disertai dengan aneka argumentasi pendukung yang menjadikannya memiliki kekuatan dan mengantar kepada kepastian. Pada ayat-ayat *qath 'i* satu teks mengandung satu pengertian dan memungkinkan tidak adanya pengertian lain. Contoh firman Allah SWT yang terdapat di dalam Surah al-Nisa [4]: 12:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ...

“Buat kamu (wahai para suami) setengah dari apa yang ditinggalkan oleh istri-istri kamu (yang telah wafat) jika mereka tidak mempunyai anak”.

Makna “setengah” disini jelas dan pasti yakni lima puluh persen (50%).

Sedangkan ayat-ayat *zhannî* pengertiannya adalah satu teks yang tidak disertai dengan argumentasi pendukung yang menjadikannya memiliki kekuatan dan mengantar kepada kepastian. Pada ayat-ayat *zhannî* satu teks mengandung dua kemungkinan pengertian atau lebih. Contoh firman Allah SWT yang terdapat di dalam Surat al-Baqarah [2]: 228:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...

“Wanita-wanita yang ditalak menunggu (tidak boleh menikah)dengan menahan diri mereka tiga kali quru’”. Kata quru’ pada ayat ini mengandung dua arti yaitu berarti haid dan suci. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta; Lentera Hati, 2019, Cet-IV, Hal. 138

Ketiga, sinkretisme. Konsep ini menghendaki pembauran berbagai ajaran agama menjadi satu. Tujuan pembauran ini adalah agar setiap agama tidak lagi memegang peranan, kecuali sekedar menunjukkan identitas yang dimiliki. Setiap orang boleh memilih salah satu ajaran agama yang sesuai dengan keinginannya yang terdapat dalam pembauran itu. Menyikapi konsep ini, penulis juga kurang setuju karena apabila konsep sinkretisme diterapkan, maka misi suci agama akan hilang dan setiap orang bisa dengan mudahnya mencampur adukkan ajaran agama yang satu dengan ajaran agama yang lain. Hal ini, akan melahirkan umat yang memiliki sikap apatis terhadap agamanya sendiri dan agama sebagai produk langit yang suci akan kehilangan kesuciannya karena manusia seenaknya menyeleksi ajaran yang sesuai dengan selernya.

Keempat, substitusi. Dalam konsep ini, setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih salah satu agama. Namun jika orang itu sudah menentukan pilihannya pada salah satu agama maka ia harus konsisten dan patuh terhadap agama pilihannya itu dan mengabaikan agama lain yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut penulis konsep seperti ini akan melahirkan penganut agama yang fanatik buta, tidak mau menerima kebenaran dari pihak lain. Sikap seperti ini akan memuluskan lahirnya eksklusifisme dan radikalisme agama, sehingga prinsip kebebasan beragama menjadi hilang. Jika konsep ini diterapkan maka dapat dipastikan umat beragama tidak akan bisa hidup berdampingan satu dengan lainnya, tapi sebaliknya justru malah menghendaki hilangnya hak beragama orang lain.

Kelima, agree in disagreement. Konsep ini bisa diartikan “setuju dalam perbedaan”. Dalam konsep ini seseorang boleh saja meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang benar, akan tetapi jika ada orang lain yang juga memiliki keyakinan seperti itu terhadap agama yang dipeluknya maka itu adalah hal yang wajar. Dalam kemajemukan beragama sudah pasti terdapat persamaan dan perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya. Oleh karena itu, agar toleransi dapat diwujudkan maka mesti ada pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi umat lain. Masalah Perbedaan yang ada di antara agama yang satu dengan yang lainnya harus disikapi dengan adanya sikap toleransi dengan masing-masing umat beragama harus saling menghormati, menghargai dan mengakui eksistensi masing-masing.

Nampaknya dari kelima konsep diatas, konsep rekonsepsi dan konsep konsep *agree in disagreement*, menurut penulis sangat cocok diterapkan dalam rangka mewujudkan toleransi dan kerjasama antarpemeluk agama, sehingga keharmonisan, kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama dapat diwujudkan. Sementara itu, konsep sintetis dan sinkretisme sepertinya sangat mendukung paham pluralisme agama. Bahkan menurut Anis Malik Toha bentuk-bentuk toleransi yang diperkenalkan M. Quraish Shihab tersebut diatas, terutama konsep sintetis dan sinkretisme merupakan cikal bakal dari

lahirnya paham pluralisme agama.¹⁹ Adapun konsep substitusi malah akan memunculkan paham fanatisme dan eksklusifisme agama.

Namun demikian, mengingat saat ini masyarakat kita begitu sangat membutuhkan toleransi hadir di tengah-tengah mereka maka sudah seharusnya praktik toleransi perlu ditingkatkan dari sikap toleransi yang pasif-negatif, dalam pengertian toleransi hanya menuntut pihak lain agar dibiarkan sendirian atau tidak dianiaya. Selanjutnya menuju kepada sikap toleransi yang aktif-positif, dalam pengertian membutuhkan lebih dari itu yakni membutuhkan bantuan, peningkatan dan pengembangan. Dari sekedar sikap membiarkan, menghargai, tidak mengganggu dikembangkan dengan aksi menjaga hubungan baik, menciptakan keamanan dan rasa nyaman serta membantu atau menolong hingga terwujudnya berbagai macam kebutuhan.²⁰

Sikap toleransi dengan model yang kedua lebih memperlihatkan kesungguhan dan usaha maksimal dari para pemeluk agama untuk bisa mewujudkan toleransi dalam arti yang sebenarnya. Karena faktanya di tengah-tengah masyarakat kita ada istilah toleransi semu, dalam arti toleransi hanya berlaku ketika berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda, namun ketika seseorang berada di dalam komunitas/kelompoknya toleransi itu seperti tidak tampak. Bahkan yang lebih parah lagi ada orang-orang yang bermuka dua, dimana ketika dia ada dalam kelompok lain dia terlihat sangat toleran, namun, manakala dia berada dalam kelompoknya dia ikut memberi andil dalam menanamkan kebencian terhadap kelompok lain.

2. Tantangan-Tantangan Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama

a. Fanatisme Agama

Kata Fanatisme secara etimologi berasal dari bahasa Latin *fanaticus* yang berarti keadaan diluar diri/sedang khusuk bersemadi, kegairahan, atau semangat menggebu-gebu, dari kata *fanaticus* muncul kata *fanum* yang berarti tempat suci, kuil, atau tempat pemujaan, dan kata *fano* yang berarti pengabdian.²¹ Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, kata *fanatisme* berarti suatu keyakinan/kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran yang berkaitan dengan politik, agama, kepercayaan dan lain sebagainya.²² Adapun secara

¹⁹ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Depok: Perspektif, 2005, 3.

²⁰ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di persimpangan Makna ; Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap konsep Demokrasi (1966-1993)*, diterjemahkan oleh Wahib Wahab, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2004, hal.151.

²¹ Qurrota 'Ayuna dan Said Nurdin, "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama", dalam *Jurnal Suloh*, FKIP UNSYIAH, Volume 1, No.1, 2006, hal. 76

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, "Arti kata fanatisme", dalam <https://kbbi.web.id/fanatisme>, diakses pada tanggal 03/09/2021.

terminologi kata fanatisme dapat diartikan sebagai pengabdian pada tempat suci atau kuil secara antusias, penuh khushuk dan menggebu-gebu. Sementara itu, para pakar psikologi kemudian merumuskan kembali definisi fanatisme, yaitu segenap upaya dalam mengejar atau mempertahankan sesuatu dengan cara-cara yang ekstrem dan penuh hasrat, melebihi batas kewajaran.²³

Dari penjelasan di atas, menurut penulis fanatisme merupakan suatu pandangan dan keyakinan tentang sesuatu yang tidak memiliki landasan teori atau pijakan yang kuat, tetapi dianut secara mendalam oleh seseorang atau sekelompok orang. Pandangan dan keyakinan yang sulit diluruskan atau diubah jika sudah tertanam pada diri seseorang, meskipun dengan argumentasi-argumentasi yang rasional. Secara psikologis, orang yang fanatik umumnya tidak dapat memahami apa-apa yang terdapat di luar dirinya, seperti permasalahan yang dihadapi orang atau kelompok lain, tidak memahami pemikiran atau filsafat selain yang mereka yakini. Tanda-tanda nyata dari sikap fanatik adalah ketidakmampuan seseorang memahami ciri-ciri individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah.²⁴

Dengan demikian, fanatisme beragama mengandung pengertian sebuah keyakinan yang terlalu kuat terhadap doktrin agama/kepercayaan dan berusaha mempertahankannya dengan cara-cara ekstrim, penuh hasrat sampai melebihi batas kewajaran. Dengan kata lain, fanatisme beragama adalah keadaan ketika seseorang atau kelompok yang menganut sebuah agama atau kepercayaan dengan cara yang berlebihan atau tidak sewajarnya sehingga cenderung menimbulkan perseteruan hingga konflik serius. Sikap beragama seperti ini dalam Bahasa Arab disebut dengan *ghulluw*²⁵, *tasyaddud*²⁶ atau

²³ Qurrota 'Ayuna dan Said Nuridin, "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama...", hal. 76

²⁴ Qurrota 'Ayuna dan Said Nuridin, Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama, ..., hal.5

²⁵ Kata *ghulluw* berarti "*tasyaddada fihî wa jawâza al-hadda wa afratha*" (bersikap keras dan melampaui batas), Lihat dalam Mujamma al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Duwalîyyah, 2004, hal. 66. Makna kata *ghulluw* ini dalam hadits mempunyai kandungan pemahaman yang sama yaitu untuk tidak bersikap keras dan melampaui batas seperti larangan : "*Iyyâkum wa al-ghuluw fî al-dîn*" (hendaknya kalian tidak melampaui batas dalam agama) (HR. Ibnu Majah). Ada dua ayat yang dapat memperjelas makna dari larangan Allah akan sikap *al-ghuluw* dalam Al-Qur'an : Pertama, perintah Allah dalam surat al-Nisâ ayat 171 yang berbunyi : "*Yâ ahla al-Kitâb, lâ taghlû fî dînikum wa lâ taqûlû illa al-haq*", berarti kata larangan kepada para Ahlu al-Kitâb untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas-batas sudah diajarkan oleh Allah SWT dalam agama. Kedua, surat al-Mâidah ayat 77 yang berbunyi hampir sama pada penekanan larangan Allah : "*...lâ taghlû fî dînikum ghaira al-haqqi...*" (janganlah kalian melampaui batas dalam agama selain yang dibenarkan).

²⁶ Meski kata *tasyaddud* secara harfiyah tidak disebut dalam Al-quran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadîd*, *syidâd*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti

*tatharruf*²⁷, sikap-sikap beragama yang harus dihindari bagi para penganut agama.

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang atau kelompok masyarakat menjadi fanatik terhadap agama yang dianutnya, antara lain:²⁸

a. Adanya doktrin klaim kebenaran (*truth claim*) dan klaim keselamatan (*salvation claim*).

Menurut Azyumardi Azra, pada agama-agama terdapat klaim-klaim eksklusif. Bahkan eksklusifisme agama dalam aspek-aspek tertentu bisa sangat ketat.²⁹ Memang eksklusifisme tidak dapat dilepaskan dari persoalan keyakinan yang bersifat subyektif dan emosional. Namun demikian, keyakinan tersebut seharusnya diletakkan dalam sisi obyektifitas pula. Secara subyektifitas seorang pemeluk agama akan memiliki sebuah keyakinan bahwa agama yang dipeluknya adalah sebagai satu-satunya agama yang benar, dan ia akan mengatakan bahwa semua agama yang berbeda dan bertentangan dengan agamanya adalah ajaran yang salah. Namun pada sisi obyektif, orang tersebut harus memberi hak kepada pemeluk agama lain untuk berkeyakinan dan mengatakan hal yang serupa. Sering kali terjadi masalah jika masing-

keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Lihat hal. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, Cet-1, hal. 16-17

²⁷ Berasal dari kata *al-tharf*, yang berarti pinggir atau ujung, *al-tatharruf* berarti mengambil posisi ujung atau pinggir, atau melebihi batas moderasi dan tidak berada pada posisi tengah. Lihat dalam Mujamma' al-Lughoh al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Was'ith*, Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Duwaliyyah, 2004, Cet-4, hal. 555.

²⁸ Amanah Nurish, "Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan", dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 21 No. 1 Tahun 2019, hal. 33.

²⁹ Azyumardi Azra mencontohkan eksklusifisme dalam Islam terdapat pada dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian dan kemahamutlakan Allah SWT, dan sekaligus keabsahan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tentang kemahamutlakan Allah SWT yang disebut sebagai doktrin tauhid merupakan salah satu konsep sentral Islam, begitu pula kesaksian tentang Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah ke muka bumi ini. Eksklusifisme dalam Islam juga ditemukan dalam beberapa ayat yang menegaskan tentang agama di sisi Allah SWT hanyalah Islam [QS (3) Ali-Imron: 19] dan Allah hanya meridhoi Islam saja [QS (5) al-Maidah: 3] serta pernyataan al-Qur'an jika ada orang yang mencari agama selain Islam maka ia termasuk orang yang rugi [QS (3) Ali-Imron: 85]. Adapun eksklusifisme dalam Kristen bisa ditemukan dalam pernyataan yesus sendiri yang terdapat di dalam Yohanes 14:6, "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku*". Alkitab memberi buktibukti yang sangat meyakinkan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia agar dapat datang kepada Bapa (Yoh.3:16; Kis.4:12; 10:36; Fil. 2:9-11). Kristus mempunyai segala kuasa di sorga dan di bumi (Mat.28:18). Kristus juga adalah sumber kehidupan bagi manusia (Yoh.6:35,48; 7:38; 10:10). Lihat Azyumardi azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman islam*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 30. Lihat juga Daniel Winardi, "Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama", dalam *jurnal Diligentia* Vol. 3, No. 3, September 2021, hal. 208. Lihat juga Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen", dalam *Jurnal Simpson* Vol.1 No.1, 2014, hal. 64.

masing umat beragama hanya mengutamakan sisi subyektifitasnya dan mengabaikan obyektifitasnya, bahkan berupaya memaksakan kemutlakan subyektifnya kepada orang lain.³⁰

b. Adanya interpretasi yang tidak utuh terhadap kitab suci.

Pemahaman yang tidak utuh terhadap sesuatu akan menyebabkan munculnya kesalahpahaman. Begitu pula dalam hal memahami teks kitab suci, pemahaman yang sepenggal-sepenggal akan berpengaruh pada munculnya pemahaman yang jauh dari maksud teks itu sendiri. Satu contoh seperti dalam kasus diatas yaitu tentang kalim-klaim eksklusif agama, jika pemeluk agama berhenti hanya pada persoalan tersebut dan tidak mengindahkan/mengabaikan ajaran al-Qur'an dan al-hadits yang lain yang banyak menekankan aspek inklusif,³¹ maka sudah barang tentu ia akan menjadi pemeluk yang sangat fanatik dan sikap tersebut akan sangat mempengaruhi hubungan sosialnya dengan pemeluk lain

c. Adanya pengaruh tokoh agama dalam menggerakkan sistem sosial kultural masyarakat.

Para tokoh/pimpinan agama memiliki potensi sebagai mesin penggerak aksi-aksi keagamaan. Ketika tokoh/pimpinan keagamaan memiliki otoritas dalam struktur sosial kultural masyarakat maka akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Doktrin dan fatwa-fatwa yang tidak humanis dari para tokoh/pimpinan agama berpengaruh besar terhadap sikap fanatik para pemeluk agama. Tidak jarang aksi-aksi yang dilakukan kelompok-kelompok ekstrim yang merugikan keberlangsungan hidup masyarakat di sekelilingnya dipicu oleh doktrin atau fatwa-fatwa dari tokoh agama yang tidak humanis tersebut. Kelompok-kelompok ekstrim ini sangat

³⁰ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2010, hal. 23.

³¹ Diantara klaim-klaim inklusif dalam al-Qur'an, misalnya pernyataan al-Qur'an bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif yang dikehendaki oleh Allah SWT dan menjadi *Sumatullâh* (ketentuan Allah SWT). Pernyataan al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal menunjukkan pengakuan terhadap hal itu (QS al-Hujurât [49]: 13). Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai sebuah kenyataan yang positif dan merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (QS Rûm [30]: 22). Lebih lanjut al-Qur'an meyakini bahwa perbedaan pandangan atau aturan manusia tidak harus ditakuti akan tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan (QS al-Baqarah [2]: 148). Adapun, mengapa manusia ketika di dunia ini berbeda-beda antara satu dari yang lain? Dan mengapa juga pilihan manusia berbeda-beda dalam beragama? Hanya Allah saja yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti (QS al-Mâidah [5]: 48). Berkaitan dengan prinsip inilah, Allah SWT di dalam Al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan (QS Yûnus [10]: 99).

yakin dan percaya bahwa tindakan kekerasan yang mereka lakukan mendapatkan legitimasi dari lembaga agamanya dan pasti akan mendapatkan pahala/keutamaan.³²

d. Simbol-simbol keagamaan yang bersifat manipulasi.

Bagi pemeluk agama, simbol atau lambang dalam suatu agama diklaim sebagai unsur yang bersifat suci, sakral, istimewa dan unik. Simbol umumnya berkaitan dengan filosofi atau cara pandang para pemeluk agama terhadap Tuhan yang mereka sembah dalam agama mereka. Simbol juga dapat menjadi sarana yang mendukung praktek ibadah atau ritus pemeluk agama yang bersangkutan. Namun, satu kesalahan bagi penganut agama adalah ketika mereka lebih memperhatikan dan mementingkan simbol-simbol agama secara fisiknya tanpa memahami makna atau pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Tidak jarang sikap fanatik terhadap simbol-simbol agama memicu kekerasan dan konflik.

e. Politik kekuasaan yang mengatasnamakan cita-cita keagamaan.

Dalam konteks Indonesia tidak bisa dipungkiri bahwa politik identitas merupakan instrumen yang turut andil pada terbentuknya fanatisme dan polarisasi terhadap isu-isu keagamaan. Salah satu ciri dari *Abrahamic Religion* seperti Islam memang tidak bersifat individual, tetapi bersifat komunal (*collective*). Oleh karena itu, di Indonesia, dimana mayoritas berpenduduk Muslim, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama tetapi juga sebagai komunitas (*ummat*) yang mempunyai pemahaman, kepentingan, dan tujuan-tujuan politik sendiri. Sebagai kolektivitas, Islam juga merupakan kesadaran, struktur, dan mampu melakukan aksi bersama.³³

f. Problem sektarianisme.

Kekerasan dan konflik agama tidak hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, akan tetapi juga sering terjadi antara pemeluk agama yang sama, disebabkan perbedaan paham atau aliran. Memang tidak dapat dimungkiri bahwa perbedaan pemahaman dan sudut pandang dalam melihat satu persoalan juga terjadi pada satu agama. Namun permasalahannya sesungguhnya bukanlah pada banyaknya pemahaman dan pemikiran akan tetapi pada sikap fanatik terhadap mazhab/alirannya, semangat membela, meninggikan pandangan mazhab/aliran sendiri dan merendahkan pandangan mazhab/aliran lainnya.

Dengan demikian sikap yang bijak bagi pemeluk agama berkaitan dengan masalah keyakinan keagamaan adalah dengan bersikap adil terhadap agama orang lain. Seorang pemeluk agama memang seharusnya memiliki keyakinan bahwa agama yang dipeluknya sebagai agama yang benar, akan

³² Amanah Nurish, "Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan" dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 21 No. 1 Tahun 2019, hal. 35.

³³ Amanah Nurish, *Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan...*, hal.35.

tetapi ia tidak boleh menyalahkan agama yang dipeluk oleh orang lain. Salah satu contoh, Ketika Allah berfirman di dalam (QS al-Mâidah [5]:17) dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa orang yang menyatakan bahwa Isa anak Maryam sebagai Tuhan adalah telah kafir kepada Allah Swt. Dalam hal ini sikap seorang Muslim adalah mengimani dan menyetujui firman Allah tersebut akan tetapi seorang muslim tidak boleh menyalahkan keyakinan orang-orang Kristen seperti itu. Termasuk sikap adil terhadap keyakinan yang dipeluk orang lain adalah dengan sikap menghormati pilihan orang lain menyangkut agama/keyakinan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat al-Kâfirûn [109] ayat 1-6.

b. Formalisme Agama

1) Pengertian

Kata Formal dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti resmi atau sesuai dengan peraturan yang sah; menurut adat kebiasaan yang berlaku.³⁴ Formal itu semakna dengan seragam, seragam itu semakna dengan simbol. Jadi, formalisme agama dimaknai dengan agama yang seragam serta selalu mementingkan simbol.³⁵ Tim CBDC Universitas Bina Nusantara mendefinisikan formalisme agama sebagai suatu bentuk penghayatan iman keagamaan yang hanya mementingkan aspek *legal-formal* dibandingkan dengan dimensi *transfisik-substansial*.³⁶ Formalisme agama merupakan kelompok umat beragama yang menginginkan aturan, budaya dan tradisi agamanya diformalkan terutama dalam konteks bernegara.³⁷ Penampilan fisik

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata formal”, dalam <https://kbbi.web.id/formal>, diakses pada tanggal 22/08/2022.

³⁵ Mahmudin, “Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan Sosial; Prospek dan Tantangan di Masa Depan”, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 No.1, 2015, hal. 38.

³⁶ Tim CBDC Universitas Bina Nusantara, *Character Building Agama*, Jakarta; Universitas Bina Nusantara, 2017, hal. 77.

³⁷ Isu formalisme agama di Indonesia dalam konteks agama Islam lebih sering diidentikkan dengan formalisasi syariat, karena misi utama dari formalisme agama adalah mengusung syariat Islam menjadi aturan resmi dalam negara. Formalisasi syariat Islam yang dilakukan oleh beberapa kalangan umat Islam tidak hanya dipandang dalam satu sisi yaitu sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Kemunculan kembali ide penerapan syariat Islam merupakan reaksi terhadap kelemahan yang menimpa umat Islam saat ini. Sebagian kalangan meyakini bahwa jika umat Islam kembali ke ajaran agamanya, maka akan dapat keluar dari masalah yang dihadapi dan kembali menjadi pemimpin dunia. Formalisme Islam adalah institusionalisasi doktrin, simbol dan idiom keagamaan. Begitu pula menjadikan Islam sebagai ideologi negara. Sementara itu formalistik berarti suatu orientasi yang cenderung menopang bentuk-bentuk masyarakat politik Islam yang dibayangkan (*Imagined Islamic polity*) seperti terwujudnya suatu “sistem politik Islam”, munculnya partai Islam, ekspresi simbol dan idiom-idiom politik, kemasyarakatan, budaya Islam, serta eksperimentasi sistem ketatanegaraan Islam. Karena itu, kaum formalis sangat menekankan

atau lahiriyah dalam mengekspresikan iman keagamaan lebih diutamakan dari pada penghayatan rohani atau bathin. Dalam praktek kesehariannya, para penganut formalisme agama menunjukkan sikap dan perilaku religius yang dangkal dalam arti jauh dari substansi agama yang seharusnya. Sehingga formalisme agama sering kali mengantarkan seseorang pada fundamentalisme dan radikalisme agama.

Untuk mengenali formalisme agama, dibawah ini akan diuraikan beberapa karakteristik mendasar dari formalisme agama, antara lain:

1. lebih memperhatikan aturan-aturan formal agama dari pada isi atau makna.

Para penganut formalisme agama sangat ketat dan disiplin dalam mempraktekkan ajaran agama serta sangat menekankan struktur, aturan atau hukum yang sangat mengikat. Mereka tidak mampu meresapi dan memaknai pesan-pesan yang terdapat pada keseluruhan ajaran atau aturan-aturan agama. Beragama menurut mereka tidak lebih dari bentuk ketaatan lahiriah kepada Tuhan. Sehingga disatu sisi mereka sangat teguh memegang ajaran agamanya tetapi disisi lain mengabaikan ajaran yang menegaskan tentang perlunya memberikan penghargaan terhadap perbedaan pemahaman dan keyakinan kepada yang lain.

Pada akhirnya terdapat dua wajah yang berbeda pada seseorang, dimana seseorang menjadi terlihat sangat saleh pada saat menjalankan ritual ibadah, namun dalam tingkah laku dan pergaulan sehari-hari ia acapkali menginjak-injak kaidah serta norma agama yang dianutnya. Padahal agama seharusnya mampu membangun dua kesalehan tersebut, yakni kesalehan individu dan kesalehan sosial. Sementara para penganut formalisme agama tidaklah demikian.³⁸

2. Memberikan prioritas terhadap simbol-simbol religius dan penggunaan istilah-istilah agama dalam aktifitas kesehariannya.

Bagi pemeluk agama, simbol atau lambang dalam suatu agama diklaim sebagai unsur yang bersifat suci, sakral, istimewa dan unik. Simbol biasanya berhubungan dengan filosofi atau cara pandang para pemeluk agama terhadap Tuhan yang mereka sembah. Simbol juga dapat menjadi sarana yang mendukung praktek ibadah atau ritus pemeluk agama yang bersangkutan. Namun, satu kesalahan bagi penganut formalisme agama adalah bahwa mereka lebih memperhatikan dan mementingkan simbol-simbol agama secara

ideologisasi atau politisasi yang mengarah kepada simbolisme keagamaan secara formal. Lihat M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia, Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* Jakarta: Paramadina, 1995, hal. 146. Lihat juga Mahmudin, "Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan Sosial; Prospek dan Tantangan di Masa Depan", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 No.1, 2015, hal.38.

³⁸ Sindhunata (Ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 191.

lahiriah tanpa memahami makna atau pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut.

Disamping itu, para penganut formalisme agama juga berusaha menggunakan bahkan memaksakan istilah-istilah agama mereka dalam pergaulannya sehari-hari dengan pemeluk agama lain sehingga mereka menjadi sangat eksklusif. Sebenarnya penggunaan istilah-istilah agama menjadi hal yang biasa dan tidak begitu menjadi persoalan jika digunakan pada komunitas agama yang sama. Namun, penggunaan istilah-istilah agama tersebut akan menjadi agak berbeda dan menimbulkan eksklusifisme jika dipergunakan pada forum lintas agama dan budaya.

3. Berpikir sangat tinggi dalam tema-tema agama.³⁹

Para penganut formalisme agama berpikir sangat tinggi dalam tema-tema agama sehingga pemahamannya melampaui dari ketentuan teks yang seharusnya. Inilah yang membawa mereka kepada sikap *ghulluw* (ekstrim) dalam beragama. Dalam pergaulan sehari-hari para penganut formalisme agama memosisikan diri lebih tinggi dari kelompok lain. Mereka juga sangat tertutup terhadap kelompok lain di luar mereka dan tidak bisa toleran terhadap perbedaan. Dalam hal ini, mereka cenderung bersikap mendiskreditkan kelompok lain di luar mereka, entah bangsa lain, suku lain, golongan lain bahkan kaum perempuan dalam konteks isu feminisme.

4. Pemahaman terhadap kebenaran tunggal.

Para penganut formalisme agama memiliki pemahaman bahwa kebenaran hanyalah milik mereka. Sehingga kelompok-kelompok diluar mereka dianggap menyimpang dan sesat. Bahkan Para penganut formalisme agama mengklaim bahwa keselamatan hidup akan diperoleh jika mengikuti ajaran mereka. Disamping itu, mereka sangat berambisi untuk merubah tatanan sosial yang ada dengan ajaran dan tradisi dari agama yang mereka peluk. Pemahaman seperti ini jelas akan membawa kepada sikap radikalisme atau fundamentalisme agama.

2) Dampak buruk formalisme agama

a) Munculnya kekerasan atas nama agama

Radikalisme dalam sejarahnya seringkali membawa dan menyertakan agama. Hal ini karena agama memiliki kekuatan yang sangat besar melebihi kekuatan politik, sosial dan budaya, bahkan agama dapat diangkat sampai pada tingkat supranatural. Atas nama agama, akhirnya radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak

³⁹ Tim CBDC Universitas Bina Nusantara, *Character Building Agama*, Jakarta; Universitas Bina Nusantara, 2017, hal. 80.

sepaham sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.⁴⁰

Dalam merealisasikan tujuannya para penganut formalisme agama akan melakukan berbagai macam cara, baik cara-cara konstitusional maupun inkonstitusional. Berbagai macam kekerasan atas nama agama seperti : intimidasi, pemaksaan, ancaman, bahkan kekerasan fisik sangat mungkin terjadi ketika muncul kelompok formalisme agama. Mereka selalu berusaha untuk mempengaruhi masyarakat agar ide-ide dan aturan-aturan mereka dapat diterima dan menyingkirkan ide-ide dan aturan-aturan lainnya. Terlebih jika paham dan gerakan mereka sudah mendapat legitimasi dari pemegang kebijakan atau mereka sudah dapat mengambil alih kekuasaan politik, maka mereka pasti akan bertindak semena-mena tanpa memperdulikan lagi nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme. Jika sudah demikian maka tindakan-tindakan radikalisme atas nama agama kerap kali terjadi.

b) Kebebasan terbelenggu

Kebebasan merupakan salah satu hak mendasar yang dimiliki setiap orang tanpa terkecuali yang harus dijunjung tinggi oleh siapa pun sebagai pengakuan atas dasar persamaan dan kemuliaan harkat kemanusiaan. Setiap orang bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial sebatas tidak bertentangan dengan peraturan hukum dan kebebasan orang lain. Kebebasan berarti pemberian ruang dan kesempatan kepada setiap orang bereksperi dan memenuhi hak-hak pribadinya. Dalam masyarakat yang majemuk kebebasan semakin dibutuhkan. Apabila kebebasan dibelenggu, maka yang akan terjadi adalah adanya penindasan satu golongan atas golongan yang lain. Dengan kebebasan, setiap orang atau kelompok akan terangkat eksistensinya dan dihargai nilai kemanusiaannya.

Sementara itu, formalisme agama menginginkan semua orang harus seragam dalam pemikiran, sikap bahkan tindakan. Semua orang harus setuju bahkan mengikuti aturan salah satu kelompok pengusung formalisme agama. Bahkan jika penganut formalisme agama sudah bermain mesra dengan pemegang kebijakan atau malah mampu merebut kekuasaan politik maka yang terjadi adalah mereka akan melakukan tindakan-tindakan pemaksaan, otoriter, bahkan radikal agar eksistensi agama mereka diakui dan menjadi dominan. Kalau sudah demikian maka tidak ada lagi kebebasan beragama, memeluk keyakinan dan menjalankan ibadah bagi pemeluk agama lain.

c) Runtuhnya toleransi beragama

⁴⁰ Dede Rodin, 'Islam dan radikalisme : Telaah atas ayat-ayat kekerasan Dalam al-Qur'an', dalam *Jurnal Addin: UIN Walisongo Semarang*, Volume 10, No.1, 2016, hal. 31.

Dalam masyarakat yang majemuk kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai atas perbedaan menjadi pintu masuk bagi terwujudnya dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Toleransi harus menjadi kesadaran bersama seluruh anggota masyarakat untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik berkepanjangan yang seringkali terjadi pada sebuah masyarakat yang majemuk. Seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, begitu pula pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa, harus memiliki kesadaran bertoleransi. Prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur peri kehidupan masyarakat yang majemuk secara efektif.⁴¹

Kenyataan menunjukkan bahwa formalisme agama dapat meruntuhkan semangat toleransi beragama. Hal ini terjadi karena jika formalisme agama tumbuh dan berkembang maka hilanglah sikap saling menghormati dan menghargai dalam konteks hubungan antar umat beragama yang majemuk. Terlebih dalam Negara Indonesia yang terdiri dari 6 agama yang diakui dan aliran-aliran kepercayaan yang tumbuh berkembang di seluruh wilayah di Indonesia. Sehingga formalisme agama sangat bertentangan dengan semangat pluralisme agama dan menjadi ancaman bagi toleransi beragama. Sebaliknya formalisme agama menjadi peluang tumbuh suburnya sikap dan tindakan yang intoleran dan hal ini dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

3) Kritik terhadap formalisme agama

Kritik terhadap formalisme agama ditujukan lebih kepada sikap kritis seseorang dalam menghayati iman keagamaan yang ia peluk, dengan cara menyaring segala macam pemikiran, sikap dan tindakan yang salah, kurang etis dan keliru dalam menghayati ajaran-ajaran agama. Tolok ukurnya adalah dengan menempatkan substansi universal dari agama itu sendiri, yaitu dengan memuliakan Tuhan Yang Maha Kasih dan mencintai manusia tanpa melihat latar belakang suku, budaya, kebangsaan, warna kulit dan agama. Karena semua agama mengajarkan pesan utama perdamaian, kasih sayang, persaudaraan, cinta kasih dan solidaritas.⁴²

Selanjutnya, pemeluk setiap agama perlu mengevaluasi hubungan antara dirinya dengan Tuhan, sesama dan terhadap alam. Realisainya adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan religius sebagai substansi utama, diantaranya : *Pertama*, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui beribadah ritual, berdoa, bermeditasi, melakukan refleksi dan

⁴¹ Sukron Ma'mun, "Peningkatan Pemahaman dan Sikap Inklusif serta Toleran melalui Pembelajaran CB Pancasila", *Hasil Penelitian hibah terapan Binus University*, Jakarta; Perpustakaan Universitas Bina Nusantara, 2015, hal. 3.

⁴² Tim CBDC Universita Bina Nusantara, *Character Building Agama...*,hal. 83.

menghadirkan perasaan takut serta harap pada Tuhan. *Kedua*, perhatian dan peduli kepada sesama tanpa membeda-bedakan manusia karena latar belakang agama, etnis, suku, budaya, bahasa dan warna kulit. *Ketiga*, berusaha mewujudkan perdamaian, kebaikan dan kesejahteraan untuk makhluk di bumi, termasuk juga membangun hubungan harmonis dengan alam melalui eko-teologi atau eko-spiritual, yaitu membangun hubungan intrinsik dengan Tuhan dan alam.⁴³

c. Radikalisme Agama

1) Pengertian radikalisme agama

Kata radikal berasal dari bahasa Inggris, *radic/radical*, kata tersebut berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti “akar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata radikal berarti secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), amat keras menuntut perubahan dan maju dalam berpikir dan bertindak.⁴⁴ Sepintas jika diperhatikan pengertian dari kata radikal secara etimologi tidak ada kesan negatif, bahkan sebaliknya kata tersebut memiliki kesan positif. Namun, ketika kata radikal ditambahkan dengan kata isme, yang berarti paham atau sistem kepercayaan mengandung pengertian dan kesan yang lain.

Radikalisme adalah paham yang menginginkan adanya suatu perubahan atau perombakan yang besar untuk mencapai kemajuan. Jika dipandang dari kacamata ilmu sosial radikalisme sangat berkaitan dengan posisi yang menginginkan terjadinya perubahan terhadap status kekuasaan atau sistem yang telah mapan dengan cara menggantinya dengan kekuasaan dan sistem yang berbeda dan sama sekali baru. Dengan kata lain, radikalisme merupakan tanggapan terhadap keadaan yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, kebijakan, kelembagaan, atau nilai.⁴⁵

Adapun radikalisme agama adalah gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada untuk dikembalikan kepada akar-akar tradisi pada awalnya yang ketat dan kaku dengan jalan menggunakan kekerasan. Dengan keinginan yang kuat serta digunakannya kekerasan dalam menjalankan misinya, menjadikan kelompok radikal agama sebagai gerakan yang mencintai semangat agresivitas, sikap kasar, tidak peduli, teror, kepicikan ideologis berkedok agama dan lain-lain. Kelompok radikal agama juga dikenal sebagai kelompok yang anti kemajuan,

⁴³ Tim CBDC Universitas Bina Nusantara, *Character Building Agama...*, hal. 83.

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata radikal”, dalam <https://kbbi.web.id/radikal>, diakses pada tanggal 23/08/2022.

⁴⁵ Dede Rodin, “Islam dan radikalisme...,” hal. 34.

anti perkembangan, anti progresif, anti solidaritas dan lain-lain. Kelompok radikalisme agama sungguh.⁴⁶

Radikalisme agama, menurut Yusuf al-Qaradhawi adalah sebuah paham dan sikap keagamaan yang tidak wajar karena melampaui dari ajaran yang sepatutnya. Ia memberikan istilah itu dengan *al-tatharruf al-dîn*, *al-tatharruf* berasal dari kata *al-tharfu* yang berarti ujung, pinggir atau pangkal. *al-tatharruf al-dîn* adalah mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi pinggir, ujung atau pangkal. Sikap beragama seperti ini bertentangan dengan substansi ajaran Islam yang moderat atau berada di posisi tengah. Menurut al-Qaradhawi, radikalisme agama mengandung tiga kelemahan, yaitu: pertama, tidak disukai oleh watak dan tabiat manusia; kedua, sesuatu yang berlebihan tidak akan berumur panjang, ketiga, sikap berlebihan dalam beragama sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.⁴⁷

2) Ciri-ciri Radikalisme Agama

Radikalisme agama tereksresi dalam aksi-aksi kekerasan baik secara verbal maupun non verbal, fisik maupun psikologis sehingga merugikan pihak lain sebagai sasaran korban kekerasannya. Bahkan secara psikologis kelompok radikal merasa senang (*hedonis*) ketika melakukan intimidasi dan teror kepada orang lain. Tindakan-tindakan buruk tersebut justru etis, luhur, mulia dan terpuji dari perspektif ideologi mereka. Sehingga pengorbanan diri sekalipun melalau martir merah (Kristen) atau bom syahid (Islam) adalah kemuliaan menurut mereka.

Radikalisme agama dapat dikenali dengan beberapa sikap negatif sebagai berikut: *Pertama*, sikap tidak toleran. Para radikalisme agama dalam kesehariannya menunjukkan sikap anti perbedaan, sehingga mereka tidak menerima dan mengakui pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik. Para radikalisme agama meyakini bahwa mereka berada di jalan yang benar, sementara orang lain yang tidak sejalan mereka anggap salah atau sesat. *Ketiga*, sikap eksklusif. Para radikalisme agama sangat tertutup dengan orang lain dan selalu menonjolkan hal yang berbeda dengan orang lain. *Keempat*, sikap revolusioner. Para radikalisme agama selalu menunjukkan sikap kasar dan revolusioner dalam mewujudkan keinginannya.⁴⁸

3) Faktor-faktor pemicu radikalisme

⁴⁶ Tim CBDC Universitas Bina Nusantara, *Character Building Agama...*, hal. 79.

⁴⁷ Yusuf al-Qardhawi, *al-Sahwah al-Islâmiyyah: Baina al-Juhad wa al-Tatarruf*, Kairo: Bank at-Taqwa, 2001, hal. 23-29.

⁴⁸ Dede, Rodin, "Islam dan radikalisme..." hal. 34.

Berdasarkan hasil penelitian Michael Seno Rahardanto⁴⁹, faktor-faktor yang berpotensi melatarbelakangi kasus-kasus radikalisme dan terorisme antara lain:

1) Persepsi terhadap ketidakadilan distributif, prosedural, dan interaksional.

Radikalisme bisa muncul disebabkan persepsi sekelompok orang terhadap rasa ketidakadilan, entah distributif, prosedural maupun interaksional, tanpa adanya pilihan untuk melawan dengan cara diplomatis. Akhirnya, kekerasan menjadi cara yang dipilih sebagai bentuk perlawanan; apalagi didukung oleh faktor-faktor seperti pemaknaan terhadap ayat-ayat kitab suci dan adanya komunitas yang menyuburkan persepsi radikalisme tersebut.

2) Pemaknaan terhadap ayat-ayat kitab suci yang dipersepsikan mendukung radikalisme.

Teks kitab Suci yang bersifat netral dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, entah itu Al-Qur'an, Bible, atau kitab-kitab suci agama lainnya. Ada beragam kemungkinan interpretasi terhadap teks-teks kitab suci tersebut, termasuk interpretasi yang mengarahkan pada radikalisme. Hasil penelitian telah menemukan bahwa tindak radikalisme dan terorisme hampir-hampir tidak bisa dipisahkan dari adanya interpretasi sepihak terhadap pembenaran radikalisme dan kekerasan dalam kitab suci.

3) Komunitas yang mendukung atau menyuburkan persepsi radikalisme.

Dalam Hadits Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan Imam Bukhari disebutkan bahwa perumpamaan orang yang bergaul dengan orang saleh dan orang yang bergaul dengan orang yang buruk, seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Seseorang yang bergaul dengan penjual minyak wangi akan mendapatkan aroma harum, sedangkan orang yang bergaul dengan pandai besi maka ia pun akan dapat bau yang kurang sedap. Hadits tersebut memberikan pengertian bahwa lingkungan memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku individu. Fenomena ini menunjukkan besarnya pengaruh komunitas terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku individu.

4) Polarisasi *ingroup-outgroup*.

Ingroup menunjuk pada kelompok tempat dimana pelaku menjadi anggotanya, sedangkan *outgroup* menunjuk pada kelompok di luar (pelaku). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa seseorang yang berada pada suatu kelompok akan cenderung memiliki pandangan positif terhadap kelompoknya sendiri (*ingroup*) dan sebaliknya memiliki pandangan negatif terhadap

⁴⁹Michael Seno Rahardanto, "Mengkaji Sejumlah Kemungkinan Penyebab Tindak Terorisme : Kajian Sosio-Klinis", dalam *Jurnal Experientia Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, Vol 1, No.1, 2012, hal. 73-75.

kelompok di luar kelompoknya sendiri (*outgroup*). Pada saat polarisasi *ingroup* dan *outgroup* menjadi semakin melebar sehingga setiap kelompok mengklaim dirinya sebagai pihak yang “benar” dan mengklaim kelompok lawannya sebagai “salah”, bahkan dianggap sebagai “musuh” atau “setan” maka terbentuklah apa yang diistilahkan dengan istilah “radikalisme”.

5) Bias heuristik yang dialami para pelaku tindak kekerasan.

Heuristik merupakan kemampuan manusia mengambil keputusan secara cepat berdasarkan data yang tidak lengkap. Sebagai contoh orang yang menerka gambar puzzle secara utuh hanya berdasarkan sejumlah kepingan yang ada. Ketika sekelompok orang merasa kecewa akibat persepsi ketidakadilan membuat mereka mengambil keputusan untuk berpaling ke sumber-sumber informasi terdekat yang bisa diperoleh seperti kitab suci dan komunitas yang bisa menjadi ajang penyaluran kekecewaan tersebut menjadi suatu harapan terhadap kemungkinan perlawanan.

6) Kekecewaan terhadap praktik sistem demokrasi.

Banyak kajian yang mengungkapkan bahwa sejumlah kalangan fundamentalis kecewa dengan praktik sistem demokrasi dan menolak atau tidak menyetujui sistem itu diterapkan di Indonesia. Sebagai gantinya, kalangan ini menawarkan suatu sistem pemerintahan yang berbasis agama tertentu, secara radikal.

3. Faktor-Faktor Pendukung Toleransi Beragama

a. Mengembangkan Sikap Inklusif

Kata inklusif berasal dari Bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti sampai dengan atau termasuk semua.⁵⁰ Kata inklusif digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan dan sikap yang memandang orang atau kelompok lain sebagai bagian darinya atau termasuk dalam keadaan tersebut. Paradigma inklusif adalah suatu keinginan untuk saling mengerti, saling memahami dan saling berbagi antara satu orang/kelompok dengan orang/kelompok lainnya. Dalam paradigma inklusif tidak dikenal adanya monopoli kebenaran sebagai milik kelompok tertentu.⁵¹

Sikap inklusif adalah suatu sikap seseorang dalam melihat cakrawala dunia tidak hanya mengandalkan pandangannya sendiri akan tetapi mau menerima dan menempatkan ke dalam cara berpikir orang lain atau kelompok lain.⁵² Orang yang inklusif tidak memaksakan sudut pandangnya sendiri

⁵⁰ AS Hornby & EC Parnwell, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal.168.

⁵¹ Zaenal Abidin, “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah”, dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 4 No.2 Oktober 2013: 1273-1291, hal. 1277.

⁵² Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hal. 92.

dalam memahami masalah akan tetapi berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain. Kebalikan dari istilah ini adalah “eksklusif” dalam pengertian yang negatif, yakni mengeluarkan diri atau membedakan diri dari orang lain. Sikap ini cenderung tidak menerima cara pandang orang lain dan memaksakan cara pandangnya sendiri dalam masalah tertentu.

Orang yang inklusif memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran pemikiran dan sikapnya, namun pada saat yang sama ia mengakui bahwa kebenaran juga bisa terdapat pada pemikiran dan sikap orang lain. Orang yang inklusif tidak ingin memonopoli kebenaran dan ia selalu membuka diri pada orang lain. Hal ini sangat berbeda dengan orang yang eksklusif, yaitu orang yang cenderung memonopoli kebenaran, mengklaim kebenaran selalu berpihak padanya dan menutup diri/tidak menerima kebenaran dari orang lain. Orang yang eksklusif merasa bahwa sikap, pemikiran dan pandangannya yang paling benar sedangkan sikap, pandangan dan pemikiran orang lain salah dan keliru.

Menurut Anis Malik Thoha sebagaimana dikutip Abdul Fatah, sikap inklusif adalah sikap seseorang yang mengklaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Orang yang inklusif, disatu sisi, meyakini bahwa hanya satu agama saja yang benar secara absolut, akan tetapi, di sisi lain ia mencoba menerima konsep hukum keselamatan dan transformasinya yang mencakup seluruh pengikut agama lain.⁵³ Sikap inklusif dilandasi oleh pemikiran atau sikap yang memandang bahwa dalam ajaran setiap agama terdapat nilai-nilai universal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan dari pemeluk mana saja disertai pandangan bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama adalah juga dianut agama lain. Dalam nilai-nilai universal pada agama-agama tersebut terdapat titik temu atau persamaan antara agama-agama yang ada dalam aspek tertentu dari ajaran-ajarannya. Pada tahap ini, setiap pemeluk agama harus mengetahui dan memahami wilayah mana yang termasuk normatif dan sakral, dan pada saat yang sama juga mengetahui wilayah historis dan profan.⁵⁴

Sikap inklusif dalam beragama lebih dekat kepada pemahaman beragama yang moderat,⁵⁵ karena sikap yang demikian lebih menekankan

⁵³ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012, hal.26-27.

⁵⁴ Amin Abdullah, Pengantar dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 5.

⁵⁵ Beragama secara moderat adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Kebalikan dari sikap ini yaitu ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Agar mudah dipahami maka dibuat ilustrasi seperti ini: moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem,

titik temu atau persamaan dengan pemeluk agama lain, bukan sebaliknya menjaga jarak atau mencari titik perbedaan dengan pemeluk agama lain. Sikap inklusif lebih menekankan persamaan bukan perbedaan dengan kelompok agama lain.

Sikap inklusif selalu berusaha melakukan reinterpretasi terhadap berbagai hal dengan cara yang bermacam-macam, sehingga hal-hal tersebut tidak hanya cocok tetapi juga dapat diterima dengan baik. Sikap inklusif juga akan membawa kepada persamaan dan membiarkan perbedaan-perbedaan karena telah dipahami bersama. Suatu kebenaran hampir tidak dapat diterima sebagai universal jika ia terlalu bersikeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena penerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu bentuk yang khusus. Toleransi adalah sikap menerima akan adanya tataran-tataran yang berbeda. Sementara, suatu struktur formal dapat dengan mudah merangkul sistem-sistem pemikiran yang berbeda.⁵⁶

Sikap inklusif tidak hanya terbuka terhadap nilai-nilai agama saja, akan tetapi juga nilai-nilai adat-istiadat dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat atau komunitas tertentu di mana semua orang tinggal bersama, selalu ada adat istiadat yang diakui dan diamalkan bersama. Antara agama dan adat bisa berjalan beriringan, saling berhubungan satu sama lain dan tidak saling menafikan. Selanjutnya, sikap inklusif ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan nilai-nilai atau kebenaran yang datangnya dari orang lain atau penganut agama lain. Akan tetapi, juga termasuk mau bergaul dengan orang lain, kelompok lain atau penganut agama lain. Maka sikap inklusif dalam beragama ini terkait dua hal, yakni inklusif dalam pemikiran dan inklusif dalam pergaulan.⁵⁷

Untuk mengembangkan sikap inklusif pada pemeluk agama, beberapa kriteria di bawah ini mesti diperkenalkan, antara lain:⁵⁸

1. Lebih menekankan nilai-nilai dasar agama dibandingkan dengan simbol simbol. Simbol-simbol agama memang penting terutama sebagai sarana mengekspresikan keimanan pada diri orang beragama. Namun terkadang orang terjebak hanya pada simbol yang bersifat lahiriahnya tanpa menghayati makna filosofis yang terdapat dalam simbol tersebut, sehingga menjadikan seseorang menjadi formalis agama. Oleh karena itu, penekanan pada elemen-

melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Lihat Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal.17.

⁵⁶ Gavin Flood, *Beyond Phenomenology: Rethinking The Study of Religion*, London: Bloomsbury Academic, 2013, hal. 78.

⁵⁷ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, hal.94-95.

⁵⁸ Zaenal Abidin, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah...", hal. 1278-1279.

elemen ruhani dalam beragama, terutama dalam pelaksanaan ritus menjadi poin penting.

1. Reinterpretasi kitab suci. Meskipun kitab suci telah sempurna diturunkan, namun, tidak ada satu orang pun yang boleh mengklaim dirinya telah memahami kitab suci dengan sempurna dan paling benar. Apalagi kehidupan terus berkembang dan masyarakat juga mengalami perubahan, oleh karena itu penafsiran Kembali terhadap teks kitab suci diperlukan dalam rangka mendapatkan aturan-aturan praktis keputusan hukum yang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Mengimplementasikan kebaikan. Setiap pemeluk agama sudah barang tentu memiliki keyakinan akan kebenaran agama yang dianut dan hal ini tidak salah. Namun, setiap pemeluk agama juga harus bisa membuktikan kebenaran agama yang dianutnya dengan tindakan konkret dalam aneka ragam kebaikan. Disamping itu, mereka juga tidak menutup mata akan kebaikan-kebaikan dari agama lain.

3. Mengedepankan dialog dan menjauhkan prasangka. Setiap pemeluk agama tidak boleh memiliki prasangka yang buruk terhadap agama lain. Orang yang inklusif selalu mengedepankan dialog untuk menemukan kebenaran dan menjauhkan dirinya dari sakwa sangka. Dengan dialog akan mengantarkan pada persamaan persepsi dan memperkecil jurang perbedaan antarumat beragama. Selanjutnya akan terwujud suasana saling menghargai antarumat beragama.

4. Mewujudkan nilai-nilai demokrasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini umat manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan kemanusiaan. Persoalan-persoalan seperti pelanggaran Hak Azasi Manusia, ketidakadilan, penindasan satu golongan terhadap golongan yang lain, dan lain sebagainya menjadi persoalan yang masih terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi belum ditegakkan. Oleh karena itu, umat beragama harus mengambil peran untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan ikut serta menegakkan nilai-nilai demokrasi pada agama masing-masing.

b. Mengembangkan Pluralisme

Kata Pluralisme berasal dari kata plural yang secara etimologi bermakna jamak,⁵⁹ (banyak atau lebih dari satu). Pluralisme adalah keadaan yang menyatakan banyak atau lebih dari satu, keadaan suatu masyarakat yang beranekaragam yang berkaitan dengan sebuah sistem sosial dan politik, sebagai contoh ucapan pluralisme kebudayaan yang mengandung arti

⁵⁹ AS Hornby & EC Parnwell, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal. 243

kebudayaan yang bermacam-macam dalam suatu masyarakat.⁶⁰ Sedangkan secara terminologi kata Pluralisme adalah paham atau ajaran yang menyatakan bahwa secara realitas dasar masing-masing kelompok tidak berhubungan antara satu dengan yang lainnya, namun meskipun begitu, jika diamati lebih seksama unsur-unsur dasar yang berbeda secara fisik itu, tidak jauh berbeda secara esensi atau hakikat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.⁶¹

Pada mulanya istilah pluralisme sangat kental dengan nuansa politik karena istilah tersebut diidentifikasi sebagai salah satu aliran dalam filsafat yang sangat menentang terhadap konsep negara absolut, sehingga muncul istilah pluralisme politik. Pluralisme politik sendiri adalah sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara dan menganjurkan perlunya peningkatan pelimpahan kekuasaan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Praktisnya pluralisme politik menghendaki kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada. Disamping itu, pluralisme juga berkaitan dengan aspek sosial, sehingga dikenal juga istilah pluralisme sosial. Inilah pluralisme yang asli karena pluralisme sosial mengungkapkan persoalan masyarakat plural yang penduduknya terbagi-bagi dalam kesukuan, etnis, ras dan agama.⁶²

Menurut Abdul Aziz Sachedina, istilah pluralisme, saat ini, merupakan sebuah istilah yang sering digunakan sebagai kata singkat untuk menyatakan sebuah tatanan dunia baru yang lekat dengan perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang dapat membangkitkan apresiasi manusia dan sekaligus dapat memicu terjadi konflik yang tak terdamaikan. Kata pluralisme menjadi semacam seruan kepada warga dunia yang memiliki perbedaan untuk berdamai. Ini adalah seruan untuk orang Islam, orang Hindu, orang Kristen, orang Sikh, orang tamil, orang Budha, dan orang Konghucu, serta kekerasan terhadap warga yang tidak berdosa. Semua mendesak adanya imperatif moral yang mengatur martabat kemanusiaan orang lain tanpa memandang, agama, ras dan kesukuan.⁶³

Konsep pluralisme mengemuka terutama diinisiasi oleh Christian Wolf dan Emmanuel Kant pada abad ke-18, yang dikenal dengan abad pencerahan (*enlightenment*). Kemudian berkembang dari filsafat eropa pada abad ke-19 hingga ke berbagai disiplin ilmu di barat abad ke-21. Pluralisme agama sendiri telah mencapai puncaknya selama dua dekade terakhir abad ke-

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata pluralisme”, dalam <https://kbbi.web.id/pluralisme>, diakses pada tanggal 25/08/2021.

⁶¹ Hasan Shadily, *Ensiklopesi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984, vol 5, hal.2722

⁶² Masykuri Abdilah, *Demokrasi di Persimpangan Makna...*, hal. 146-147.

⁶³ Abdul Azis Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Terhadap Non-Islam*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2004, hal. 48.

20. Memasuki abad ke-21, konsep pluralisme telah meluas sampai ke masyarakat terpelajar yang menghasilkan definisi yang beragam baik secara tekstual maupun non-tekstual dan memerlukan klasifikasi-klasifikasi secara akademik.⁶⁴

Berkaitan dengan pembahasan pluralisme, nampaknya perlu dibedakan dua hal, yaitu, pluralisme sebagai sebuah konsep dan pluralisme sebagai sebuah paham. Dari aspek konsep menurut Anis Malik Thoha,⁶⁵ pluralisme adalah keadaan hidup bersama antarumat beragama yang berbeda-beda dalam sebuah masyarakat dengan mempertahankan ciri-ciri khusus dari masing-masing agama. Jelas, dari definisi ini pluralisme dapat dikatakan sebagai sebuah metode untuk melihat dan memberikan nilai positif terhadap kemajemukan dan sebuah penerimaan terhadap realitas dari entitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁶⁶

Sementara itu pluralisme sebagai sebuah paham, menurut Majelis Ulama Indonesia, adalah sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan berdampingan hidup di surga. Berdasarkan fatwa MUI No.7 hasil Munas ke-7 tahun 2005, pluralisme agama sebagai sebuah paham bertentangan dengan ajaran Islam dan kaum muslimin haram untuk menganutnya.⁶⁷

Oleh karena itu, dalam pembahasan disertasi ini, perlu ditegaskan bahwa istilah pluralisme yang digunakan oleh penulis adalah pluralisme sebagai sebuah konsep bukan sebuah paham atau ajaran seperti dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia. Penting untuk ditelaah pendapat Diana L. Eck tentang pluralisme, baginya ada tiga hal penting yang harus diketahui dari konsep pluralisme: *Pertama*, pluralisme merupakan sebuah keterlibatan aktif ditengah kemajemukan. Ia membagi pluralisme dalam dua tataran, yaitu tataran teologis dan tataran sosial. Dalam tataran teologis setiap orang harus yakin bahwa setiap agama memiliki ritual dan tradisi masing-masing yang berbeda. Sementara itu dalam tataran sosial dibutuhkan suatu keterlibatan aktif diantara semua komponen masyarakat untuk membangun kebersamaan. *Kedua*, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Jika toleransi melahirkan kesadaran menghargai orang lain, maka pluralisme melampaui hal tersebut.

⁶⁴ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia...*, hal. 38.

⁶⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis...*, hal 14.

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis Tentang Masalah Kemanusiaan, Keislaman dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 296.

⁶⁷ Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Pluralisme liberalisme dan sekularisme agama, dalam <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf>. Diakses Tanggal 25 Agustus 2022.

Pluralisme ingin memahami komunitas lain dengan pemahaman yang konstruktif. *Ketiga*, Pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah sebuah upaya membangun komitmen bersama diantara berbagai komitmen. Setiap umat beragama memiliki komitmen dan diantara komitmen tersebut dicarikan komitmen bersama dengan tetap mempertahankan keragaman dan perbedaan.⁶⁸

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Diana L Eck di atas maka semakin jelas bahwa pluralisme tidaklah berarti meyakini semua agama sama, jika semua agama sama dan serupa maka posisi dimensi pluralistis agama menjadi tidak jelas. Pluralisme hanya mendorong terciptanya toleransi yang didasari saling memahami perbedaan antara masing-masing pemeluk agama. Sikap saling menghormati dan menghargai tidak diartikan menyamakan semua agama. Menurut Azyumardi Azra⁶⁹ pluralisme tidak bertentangan dengan ide persatuan dan universalisme yang didasarkan pada rasionalisme dan humanisme. Karena jika ditinjau dari akar pluralisme Islam teks-teks suci (Al-Qur'an dan al-Hadits) dan tradisi tafsir sekalipun, terdapat perbedaan dalam berbagai perspektif zhahir (syariah), bathin (tasawuf). Realistis, metaphor, qath'i maupu zhanni. Hal ini dapat dijadikan alasan untuk menjustifikasi perbedaan, kemajemukan dan pluralisme.

Dalam ajaran Islam, jika ditelaah ayat-ayat di dalam Al-Qur'an maka ditemukan bahwa pluralisme merupakan sebuah realita yang niscaya. Kondisi manusia yang beragam sesuai dengan kehendak Allah Swt. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dari jenis laki-laki dan perempuan, dalam beragam suku dan bangsa agar manusia dapat saling mengenal dan bersinergi (QS al-Hujurât [49]:13). Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt, dengan bermacam-macam Bahasa serta perbedaan warna kulit. Manusia harus menerima hal itu sebagai realita yang positif sebagai salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (QS al-Rûm [30]: 22).

Lebih jauh lagi, al-Qur'an meyakini bahwa perbedaan, pemikiran, sudut pandang dan aturan tidak boleh ditakuti, akan tetapi hendaknya menjadi pendorong untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Adapun hikmah dan alasan mengapa manusia diciptakan dalam perbedaan, termasuk juga dalam hal beragama, maka hanya Allah yang dapat menjawab nanti di hari pembalasan. (QS al-Mâidah [5]: 48). Oleh karena itu, berkaitan dengan prinsip inilah, Allah di dalam al-Qur'an menegur Nabi Muhammad yang begitu sangat berambisi untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajakannya (QS Yûnus [10]: 99).

⁶⁸ Made Saihu, *Merawat Pluralisme; Merawat Indonesia...*, hal. 43

⁶⁹ Azyumardi Azra, "Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesian Experience in The Middle Path", in *Contemporary Islam: Dynamic Not Static*, Abdul Said and Others, London and New York: Rotledge, 2006, hal. 227-230.

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, pluralisme agama yang terdapat diantara manusia terjadi karena Allah yang menghendaknya. Hal itu adalah sebagai sebuah fakta yang tidak dapat ditolak dan diubah oleh siapa pun. Namun, yang perlu dipahami oleh manusia adalah bahwa ketentuan-ketentuan Allah Swt yang berlaku bagi hamba-Nya pasti ada kebaikan dan hikmah. Di antara hikmahnya adalah agar komunitas manusia dapat dibedakan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Apabila manusia diciptakan sama dan seragam atau homogen maka mereka tidak lagi disebut komunitas manusia, mereka dalam komunitas sosialnya lebih mirip seperti lebah atau semut dan dalam kehidupan rohani mereka seperti malaikat. Hikmah lainnya adalah karena manusia dalam kehidupannya diperintahkan untuk mencari ilmu, diberikan pilihan, mengikuti Sebagian kemungkinan yang lebih. Beberapa hal ini menyebabkan mereka berbeda dalam menyiapkan perbekalan, menuntut ilmu dan menentukan pilihan.⁷⁰

c. Membangun Dialog Agama

Dialog agama adalah pembicaraan langsung antara dua orang atau lebih penganut agama yang berbeda tentang berbagai macam persoalan, baik yang berkaitan langsung dengan persoalan agama atau tidak agar tercapai saling pengertian antara kedua belah pihak dan mengurai berbagai persepsi yang keliru. Tujuan dari dialog adalah agar terwujud saling pengertian antarsesama umat beragama hingga tercipta kerukunan, terjalannya kerjasama dan persaudaraan nasional.⁷¹ Sampai saat ini diskursus tentang dialog antarumat beragama masih menjadi pro dan kontra. Ada masyarakat yang pro dan menerima dengan tulus hati, melalui kesadaran akan pentingnya dialog untuk mencapai persatuan dan kesatuan. Disamping itu ada Sebagian masyarakat yang karena alasan-alasan teologis menolaknya. Meskipun demikian pandangan dan pilihan kedua belah pihak mesti dihormati agar persaudaraan dalam suasana yang serba plural dapat terwujud. Oleh karena itu dalam rangka membangun kehidupan yang penuh dengan kebersamaan para tokoh agama harus terus mendorong umat untuk tergabung dalam forum-forum dialog hingga terjadi perjumpaan antarumat beragama secara intensif.

Perlu dimengerti bersama bahwa dialog agama berbeda dengan debat, karena umumnya berdebat adalah beradu argumentasi untuk mempertahankan pendapat sendiri dan mencari kesalahan serta berupaya mengalahkan

⁷⁰ Yusuf al Qaradhawi, *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdilah Noor Ridlo, Jakarta; Khalifa, 2014, hal. 128. Lihat juga Fahmi Huwaidi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffar, Jakarta; Mizan, 1996, Cet-1, hal. 32

⁷¹ Antonious Atosokhi Gea dkk, *Character Building III; Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2006, Cet-4, hal.354.

pendapat orang lain. Dialog juga berbeda dengan polemik, karena polemik artinya tidak jauh berbeda dengan debat. Dialog pada intinya adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan dengan bebas, terus terang dan bertanggung jawab, berdasarkan sikap saling mengerti dalam upaya mencari jalan keluar atau penyelesaian masalah kehidupan bangsa, baik material maupun spiritual. Oleh karena itu, agar dialog dapat berjalan dengan baik para peserta harus memiliki sikap “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan). Dalam praktiknya setiap peserta dialog harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan.⁷²

Ada beberapa manfaat yang bisa dihasilkan dari pelaksanaan dialog antarumat beragama, antara lain:

1. Dialog antarumat beragama dapat mendorong para pemeluk agama lebih mengerti dan paham tentang agamanya.
2. Dialog antarumat beragama dapat membentuk sikap mau mendengarkan, mempertimbangkan dan menghormati pandangan pihak lain.
3. Dialog antarumat beragama tidak bertujuan untuk mempengaruhi orang lain kepada kepercayaan yang diyakini seseorang.

Agar pelaksanaan dialog dapat berjalan dengan baik, ada beberapa model dialog yang dapat diterapkan. Salah satunya adalah model dialog agama yang ditawarkan oleh Kimball:⁷³

1. Dialog Parlemerter (*Parliamentary Dialogue*). Dialog ini bersifat internasional karena melibatkan tokoh-tokoh agama tingkat dunia. Saat ini telah terbentuk parlemen dunia untuk dialog umat beragama yang melaksanakan pertemuan rutin yaitu: *World's Parliament of Religions* dan *Confrence on Religions and Peace*, dan *The World Congress of Faiths*. Tujuan dibentuknya parlemen ini adalah untuk mengembangkan kerjasama antarumat beragama dan tercapainya perdamaian di dunia.
2. Dialog Kelembagaan (*Institutional Dialogue*). Ini adalah dialog tingkat nasional yang melibatkan organisasi-organisasi keagamaan di tingkat nasional yang tersiri dari: PGI, Walubi, KWI, Parisadha Hindu Dharma, MUI, dan lain-lain. Dialog tersebut adalah wahana mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
3. Dialog Teologi (*Theological Dialogue*). Ini adalah dialog tematik yang khusus mendiskusikan persoalan-persoalan teologis masing-masing agama. Tujuan dialog bukan berdebat tentang konsep teologis akan tetapi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep teologis masing masing agama. Agar terbangun sebuah pemahaman yang sesuai dengan

⁷² Tarmizi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*, Jakarta: CENSIS, 1997, hal. 5.

⁷³ Faisal Ismail, “Agama dan Integrasi Nasional”, dalam *Makalah*, Yogyakarta: Program Ketahanan Nasional UGM, 1999, hal. 9-11.

yang dikehendaki oleh suatu agama tertentu dan menghindari pemahaman yang bersifat subjektif.

4. Dialog dalam Masyarakat (*Dialogue in Community*). Ini adalah model dialog yang nyata terjadi di tengah-tengah masyarakat kita yang diinisiasi oleh komunitas-komunitas agama di suatu wilayah. Biasanya dialog ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah praktis sehari-hari yang ada di masyarakat.
5. Dialog Kerohanian (*Spiritual Dialogue*). Ini adalah model dialog yang dilakukan oleh siapa saja, biasanya karena hubungan pertemanan yang sudah dekat. Tujuan dialog ini adalah agar masing-masing orang mendapatkan inspirasi dari pengalaman spiritual rekannya yang berbeda agama.

Model dialog agama yang lain dikemukakan oleh Krishnanda Wijaya Mukti⁷⁴ yang dinamakan dialog bertingkat. Menurut hemat penulis dialog ini sangat cocok diterapkan di kalangan mahasiswa. Adapun model dialog bertingkat terdiri dari:

1. Dialog kehidupan sehari-hari. Dialog ini berjalan, mengalir bagaikan air, sepanjang ada interaksi yang intensif antara dua orang yang berbeda agama. Dialog ini tidak dilakukan secara formal dan juga tidak langsung menyentuh persoalan iman dan agama. Dialog ini bisa terjadi oleh siapapun dan pada waktu kapan pun. Dialog ini bisa dilakukan oleh pelajar, maupun mahasiswa dalam lingkungan sekolah atau kampus. Dialog ini juga bisa dilakukan oleh karyawan di tempat bekerja, aktivis di komunitasnya dan seseorang di lingkungan tempat dia tinggal.
2. Dialog melakukan pekerjaan sosial. Dialog ini adalah kelanjutan dari adanya dialog kehidupan sehari-hari. Ketika dua orang yang berbeda agama sudah menjadi sahabat, interaksi personal kian meningkat, maka persahabatan dua orang itu suatu hari menemukan momentum dimana keduanya sampai pada perbincangan mengenai aktivitas sosial. Biasanya terlebih dahulu dipicu oleh adanya suatu insiden baik yang menimpa perorangan maupun masyarakat, Ketika ada salah satu sahabat yang terkena musibah atau mengalami penderitaan atau terjadinya musibah kemanusiaan. Peristiwa-peristiwa inilah yang akhirnya menjadi tema perbincangan yang melahirkan suatu aksi sosial.
3. Dialog pengalaman keagamaan. Hubungan pertemanan dua orang yang berbeda keyakinan sampailah pada pembicaraan mengenai pengalaman keagamaan masing-masing. Kedekatan hubungan antara dua anak manusia telah menghilangkan skat perbedaan masing-masing sehingga menjadikan keduanya lebih terbuka, terutama untuk persoalan-persoalan keagamaan yang dianggap Sebagian orang sensitif untuk dibahas. Masing-masing dapat

⁷⁴ Antonious Atosokhi Gea et.al., Character Building III,.....,hal.367.

bercerita tentang pengalaman spiritual masing-masing sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan penghayatan nilai-nilai dan cita-cita rohani masing-masing pribadi.

4. Dialog pandangan teologis. Dialog ini bisa dikatakan sebagai dialog tingkat tinggi karena membahas tentang ajaran pokok dari agama yang mendasar. Dialog ini biasa dilakukan oleh ahli-ahli agama, meskipun tidak menutup kemungkinan setiap orang bisa melakukannya. Yang terpenting dalam melakukan dialog ini, para pesertanya sudah dibekali dengan pemahaman yang baik dan komprehensif dari ajaran agamanya, masing-masing peserta tidak boleh menghina dan merendahkan konsep teologi lawan dialognya, dan dialog yang dilakukan dilandasi semangat untuk mencari pandangan yang benar terhadap konsep teologi umat lain dan mencari titik persamaan.

Keempat macam model dialog bertingkat diatas antara satu dengan yang lainnya memang tidak bisa dipisahkan, namun dapat dibedakan. Hal ini karena antara tingkat pertama, kedua, ketiga dan keempat seperti tahapan-tahapan yang berurutan, satu dengan yang lainnya sangat berkaitan. Dialog pandangan teologis umpamanya sangat berkaitan dengan dialog pengalaman keagamaan. Dialog pengalaman keagamaan sangat berkaitan dengan dialog melakukan pekerjaan sosial. Dan dialog melakukan pekerjaan sosial berkaitan dengan dialog kegiatan sehari-hari.

Agar peserta dialog dapat memahami agama orang lain dengan mudah, menurut Joachim Wach para peserta dialog harus dibekali dengan: 1) Bekal intelektual, maksudnya adalah bahwa peserta dialog harus diberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang agama orang lain; 2) Pengkondisian emosi yang memadai, maksudnya adalah bahwa peserta dialog harus bisa mengontrol emosi, membangun keterikatan rasa, perhatian dan partisipasi; dan 3) Tujuan yang jelas, maksudnya adalah bahwa peserta dialog harus mengetahui tujuan-tujuan konstruktif dari dialog.⁷⁵

Dialog antarumat beragama yang dilakukan dengan kesungguhan hati, kejujuran dan keterbukaan akan menjadikan seseorang mudah memahami kepercayaan orang lain. Dengan begitu akan mudah dicari kesamaan atau titik temu dan perbedaan yang ada pun tidak akan menjadi persoalan serius. Titik temu atau persamaan yang sudah ditemukan seharusnya dikembangkan dengan Tindakan nyata bersama dalam bentuk kerjasama. Dialog hanya menjadi retorika belaka jika tidak ada tindakan nyata dalam bentuk Kerjasama antarumat beragama.

d. Kerjasama Antarumat Beragama

⁷⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1984, hal. 15-18.

Istilah kerjasama dalam bahasa Inggris dikenal dengan *cooperation* atau *teamwork*, sedang dalam bahasa Arab dikenal dengan *muamalah* atau *ta'awun*. Menurut Suzanne C. De Janasz⁷⁶, kerjasama adalah kelompok formal yang terdiri dari individu-individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan umum kelompok. Sedang menurut Lau⁷⁷ kerjasama adalah kumpulan orang di mana setiap orang memiliki kedudukan yang sama dan penting dalam sebuah organisasi. Begitu juga Setiap orang yang berkumpul dalam satu kelompok berhubungan dengan orang lain yang berkumpul dalam kelompok yang lain dengan seorang pemimpin yang ditetapkan. Definisi lebih lengkap ditawarkan oleh Harry A. Cosgriffe dan Richard T. Dailey⁷⁸ menurut mereka kerjasama adalah perbuatan dua orang atau lebih yang bekerja sama ke arah tujuan umum, saling membagi waktu, bakat, dan pengetahuan dan menggunakan metode yang cocok untuk semua anggota tim.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah aktifitas yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan keterlibatan setiap individu dari dalam kelompok tersebut mengandung unsur kepercayaan, kejujuran, tanggung jawab, dukungan, dan harapan yang tinggi untuk memperoleh tujuan bersama serta saling memberikan gagasan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

Dalam hal beragama, kerjasama merupakan suatu keharusan bagi umat beragama untuk menghasilkan pembaharuan yang diperlukan dan mencapai tujuan bersama. Tidak bisa dipungkiri, meskipun berbeda dalam hal agama, akan tetapi umat beragama disatukan sebagai sesama warga negara, sehingga nasib buruk yang melanda sebagian kelompok akan mempengaruhi pula bagian atau kelompok yang lain. Ketika setiap agama memiliki tujuan yang sama serta problem yang dihadapi juga sama, maka dalam hal ini umat beragama dapat menjalin kerjasama. Dengan Kerjasama tersebut maka yang sulit menjadi ringan, yang rasanya tidak mungkin menjadi mungkin dan yang lemah menjadi kuat.

Satu hal yang menggembirakan untuk kelangsungan hubungan antar umat beragama di Indonesia adalah laporan tahunan yang disampaikan kementerian agama pada tahun 2019. Indeks kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2019 mengalami kenaikan jika dibanding dengan indeks tahun sebelumnya. Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia tahun 2019 menunjukkan kategori tinggi yaitu 73,83, dengan rentang 0 sampai

⁷⁶ Suzanne C. De Janasz et al., *Interpersonal skills in organizations*, New York The McGraw-Companiess, 2006, hal.184

⁷⁷ Lau, B, *Reducing Job Stress Through Team Building and Positive Management*, part II. Management Quarterly, 1998, 29 (Winter), hal.13.

⁷⁸ Harry, A & Richard, D, "Teamwork in Problem Solving", dalam *Journal of Cooperative*, Extension : Summer, 1969, hal. 36.

100. Secara series, skor kerukunan menaik sebesar 2,93 dari Indeks KUB tahun 2018 yang berada pada angka 70,90. Nilai indeks kerukunan sebesar 73,83 merupakan perhitungan dari 3 indikator yaitu toleransi pada nilai 72,37, kesetaraan pada nilai 73,72 dan kerjasama pada nilai 75,40. Faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi ketiga indikator tadi antara lain adalah; Pendidikan keluarga, implementasi kearifan lokal, pendapatan, heteronitas agama dan peran kementerian agama. Dari ketiga indikator tersebut, kerjasama berada skor yang tertinggi.⁷⁹

Untuk mengimplementasikan Kerjasama antarumat beragama, ada beberapa bidang, dimana para pemeluk agama dapat saling bekerjasama yaitu:⁸⁰

a. Penegakan keadilan

Masalah ketidakadilan merupakan masalah yang masih terus terjadi di lingkungan masyarakat. Ketidakadilan kerap kali dialami oleh suatu masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Diskriminasi terhadap suku, etnis, daerah, wilayah, gender, agama, status dan lain sebagainya, masih terjadi dan nampaknya banyak orang yang tidak sungguh-sungguh peduli terhadap masalah itu. Oleh karena itu, agama-agama sangat diharapkan perannya dengan secara bersama-sama mengambil langkah-langkah strategis untuk meminimalisir bahkan memberantas praktek yang sudah menyengsarakan umat dalam waktu yang cukup lama itu.

b. Perbaikan taraf hidup ekonomi

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia adalah permasalahan ekonomi, dan agama sangat diharapkan perannya dalam hal memberantas kemiskinan dan memperbaiki taraf hidup ekonomi umat manusia. Lemahnya perekonomian umat berdampak pada bidang-bidang lain seperti Pendidikan, Kesehatan, dan lain sebagainya. Bahkan karena masalah ekonomi berdampak pula pada tidak terlaksananya kewajiban-kewajiban agama dengan baik. Masalah ekonomi adalah masalah bersama yang dihadapi agama-agama saat ini. Oleh karena itu, bekerjasama memberantas kemiskinan dan berusaha meningkatkan taraf hidup ekonomi umat adalah hal mendesak yang perlu dilakukan oleh para pemeluk agama.

c. Perbaikan akhlak

Salah satu misi agama hadir di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki moral dan akhlak umat manusia. Memperbaiki moral umat manusia bukanlah perkara yang mudah, sehingga jika perbaikan moral

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*, dalam https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf, diakses pada tanggal 26 Agustus 2021.

⁸⁰ Noor Rahmat, *Beriman dan Beragama; Membangun Relasi dengan Tuhan dan Sesama*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2015, hal. 226

masyarakat hanya dilakukan oleh segelintir orang dan hanya mendapatkan perhatian dari sebagian elemen masyarakat maka hasilnya akan kurang maksimal dan tidak komprehensif. Oleh karena itu, peran berbagai institusi keagamaan, termasuk Kementerian agama sendiri sangat diharapkan. Para pimpinan dan tokoh-tokoh agama dituntut untuk bisa menjadi guru dan imam zaman ini, yang menyuarakan kehendak Allah, bagi kebaikan, perdamaian, kebahagiaan dan keselamatan umat manusia. Kementerian Agama pun dituntut untuk tampil sebagai pengayom bagi tumbuh kembangnya iklim keagamaan yang harmonis, rukun dan damai di bumi persada ini. Institusi-institusi keagamaan harus melakukan introspeksi diri apakah sudah memainkan peran yang tepat dalam menumbuh-kembangkan iklim keagamaan yang kondusif di Indonesia dan apakah sudah menjadi sumber pembentukan watak dan akhlak bagi umat yang telah dipercayakan Tuhan kepada mereka.

e. Mengembangkan Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan negara yang majemuk, baik dari aspek budaya, suku, ras, bahasa bahkan agama. Kemajemukan yang ada di Indonesia mempengaruhi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing individu sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat. Tradisi yang terbentuk akan bermacam-macam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Interaksi antarbudaya yang beranekaragam tersebut berpotensi melahirkan konflik apabila tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Usaha untuk meminimalisir konflik membutuhkan sebuah Pendidikan yang berwawasan Multikultural untuk memberdayakan masyarakat yang majemuk agar tercipta suasana saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.⁸¹

Pendidikan multikultural dinilai cocok untuk diterapkan di suatu masyarakat yang multikultur seperti halnya di Indonesia agar muncul kepekaan dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial yang diakibatkan dari perbedaan suku, bahasa, budaya, ras dan agama. Apalagi dengan memasukan Pendidikan multikultural ke dalam sistem Pendidikan, lalu ditambahkan dengan penyusunan metode, strategi, dan model pembelajaran yang mengusung multikulturalisme, maka diharapkan Pendidikan multikultural mampu mengelola perbedaan secara arif dan kreatif, dan dapat mencerahkan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang.⁸²

Kata multikulturalisme dibentuk dari tiga kata, yaitu kata multi yang berarti banyak, lalu kata kultur yang berarti budaya serta isme yang berarti aliran/paham. Secara substansi, dari kata multikulturalisme terkandung

⁸¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.2004, hal. 9-10.

⁸² Ach Syaikh, "Pemikiran Tentang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", dalam *Jurnal Falasifa*, Volume 7, Nomor 1, Maret 2016, hal.128.

adanya sebuah pengakuan terhadap jati diri manusia yang hidup dalam masyarakatnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik dan beragam.⁸³ Setiap individu diakui dan dihormati keberadaannya dalam suatu komunitas dan masing-masing, ikut menjaga hubungan baik antarsesamanya sehingga diharapkan akan terwujud keharmonisan.

Multikulturalisme berarti pandangan yang mengakomodasi banyak aliran atau ideologi budaya. Ia mengkonsepkan pandangan terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial, praktik budaya, adat kebiasaan, dan filsafat politik yang dianut dalam konteks tertentu.⁸⁴ Multikulturalisme memiliki pandangan bahwa sebuah bangsa yang majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Multikulturalisme ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁸⁵

Sementara itu, Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan atau berkaitan dengan hal atau cara,⁸⁶ sehingga Pendidikan secara etimologi diartikan dengan perbuatan atau cara mengajar, membimbing dan menuntun. Kata Pendidikan dalam Bahasa Inggris adalah “*education*” yang berarti bimbingan, pengasuhan atau pengembangan. Kata “*education*” pada mulanya diambil dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). *Peadagog* (pendidik atau ahli didik) adalah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*.⁸⁷

Secara terminologi Hasan langgulung membagi pendidikan dalam dua sudut pandang ; *pertama*, dari sudut pandang masyarakat; Dalam pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke

⁸³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet-2, hal.75

⁸⁴ Tim CBDC, *Character Building: Pancasila*, Jakarta; Binus University, 2018, hal. 107-108.

⁸⁵ Adri Lundeto, “Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017, hal. 43.

⁸⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata didik”, dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 01/09/2021.

⁸⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet-12, hal. 30.

generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. *kedua*, dari sudut pandang individu; Dalam pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang jika dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.⁸⁸

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang No.20, tahun 2003, tentang SISDIKNAS, Bab 1 menyatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁹

Dengan demikian, definisi pendidikan multikultural adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar yang kondusif guna berkembangnya potensi peserta didik dengan menghargai kemajemukan sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Dari pengertian tersebut, pendidikan multikultural sangat menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Pendidikan multikural baru dikenal pada kurun waktu 1960 dan 1970. Ada dua peristilahan yang populer, yaitu “*Multicultural Based Education*”, disingkat (MBE) atau pendidikan berbasis multikultural dan “*multicultural education*”, disingkat (ME), atau Pendidikan multikultural. Peristilahan yang kedua sering dipakai dalam konteks pendidikan di negara-negara Barat.⁹⁰ Menurut Adri Lundeto⁹¹ pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan sangat sesuai untuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Apalagi sejak diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999 hingga saat ini. Hal yang perlu dicermati dengan diberlakukannya otonomi daerah kaitannya dengan Pendidikan multikultural adalah apabila dilaksanakan dengan tidak hati-hati, justru akan mengarahkan ke dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa dan separatisme).⁹²

⁸⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif, 1980, hal. 94.

⁸⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf. Diakses pada tanggal 01 September 2021

⁹⁰ Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*, New Jersey & Ohio: Pentice Hall, 1989, hal. 5.

⁹¹ Adri Lundeto, “Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia...,” hal. 48.

⁹² Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa Orde Baru memaksakan ‘monokulturalisme’ yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang mengandung implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan

Dalam pelaksanaan di lapangan, pendidikan multikultural harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar jiwa multikultural sebagai berikut:

- a. Kurikulum, materi, sistem dan metode dalam pendidikan multikultural harus mencerminkan pandangan keaneragaman budaya.
- b. Pendidikan multikultural berdasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah
- c. Pendidikan multikultural harus mengakomodasi warga masyarakat yang majemuk.
- d. Pendidikan multikultural harus memiliki kemampuan untuk mengubah pandangan monokultural yang penuh prasangka dan diskriminasi, menuju multikultural yang penuh toleransi dan akomodasi.
- e. Pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dengan derajat yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk yang lain.⁹³

Dengan uraian yang lebih luas James Banks⁹⁴ menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berhubungan sebagai acuan para pendidik dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap kemajemukan peserta didik, yaitu:

- a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dalam dimensi ini dosen menjelaskan melalui “poin kunci” dengan cara merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para dosen menggabungkan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Pendekatan umum yang dilakukan adalah mengakui kontribusinya, yaitu dosen-dosen bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah. Dengan beberapa pendekatan, dosen menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Dalam dimensi ini para dosen membantu mahasiswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para

Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan sentralisasi kekuasaan pemerintahan, juga terjadi peningkatan fenomena/gejala ‘provinsialisme’ yang hampir tumpang tindih dengan ‘etnisitas’. Kecenderungan ini, jika tidak terkendali, akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosial-kultural yang amat parah, bahkan juga disintegrasi politik. Lihat Azyumardi Azra, “Menggagas Pendidikan Multikultural”, dalam *Majalah IKA UIN Syarif Hidayatullah Tsafafah* 1, 2, tahun 2003

⁹³ Ach Syaikh, *Pemikiran Tentang Pengembangan Pendidikan...*, hal.129.

⁹⁴ James Banks, *Multicultural Education: Theory and Practice*, Boston; Allyn and Boston, 1994, hal. 196.

mahasiswa terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Dosen melakukan berbagai upaya untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika masuk ke kelas dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu mahasiswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa yang datang ke kampus dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para mahasiswa untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para mahasiswa untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah mahasiswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para mahasiswa dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

e. Dimensi pemberdayaan budaya kampus dan struktur sosial (*empowering campus culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya mahasiswa yang dibawa ke kampus yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (kampus) yang memanfaatkan potensi budaya mahasiswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur kampus setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di kampus.⁹⁵

⁹⁵ James Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice...*, hal. 196.

4. Toleransi Dalam Perspektif Agama-Agama

a. Toleransi Dalam Agama Islam

Sejak semula agama Islam telah menanamkan dalam jiwa setiap muslim sebuah kebanggaan terhadap akidah Islam dan bersikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda. Bahkan lebih dari itu, agama Islam mengajak seluruh kaum Muslimin untuk mencintai seluruh manusia. Agama Islam memandang semua manusia di dunia adalah bersaudara karena berasal dari satu keluarga besar sebagai anak cucu Adam. Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman di dalam Surah an-Nisâ ayat 1 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, mayoritas ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud kalimat “*dari padanya*” ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) nabi Adam, hal ini berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan “*dari padanya*” adalah dari unsur yang sama yakni tanah yang dari padanya Adam diciptakan. Adapun kata *al-arham* dalam ayat tersebut mencakup seluruh seluruh jenis manusia sebagai keluarga yang berkaitan dalam ikatan kemanusiaan.

Dalam agama Islam, toleransi beragama tidak hanya terbatas pada ide yang tertulis di dalam al-Qur’an, akan tetapi telah terwujud dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad Saw dan khalifah-khalifah setelahnya. Kepemimpinan Nabi di Madinah telah memberikan contoh praktik toleransi (*tasamuh*) kepada kaum Muslimin. Ketika berada di Madinah, Nabi telah mempraktekkan toleransi dengan kelompok agama lain secara jelas. Di Madinah tidak hanya tinggal komunitas Muslim akan tetapi juga komunitas Yahudi. Menghadapi masyarakat yang majemuk di Madinah, Nabi berusaha mencari titik temu dengan berbagai golongan yang ada dengan terlebih dahulu mengakui eksistensi mereka. Kesungguhan Nabi dalam membangun toleransi

di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat itu diaplikasikan dengan sebuah dokumen yang dikenal dengan “Konstitusi Madinah”.⁹⁶

Konstitusi Madinah menyebutkan pula bahwa umat Islam adalah umat yang satu, meskipun berasal dari banyak suku. Hubungan antara umat Islam dengan umat lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) bertetangga baik; (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (c) membela mereka yang teraniaya; (d) saling menasihati; dan (e) menghormati kebebasan beragama. Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan tersebut menunjukkan suatu kehidupan yang memegang prinsip persamaan dan kesetaraan sebagai sama-sama warga negara antara yang muslim dan non-muslim dan sama-sama terikat untuk mempertahankan dan membela negara.⁹⁷

Praktik toleransi Nabi Muhammad Saw juga terlihat dalam Riwayat yang diceritakan oleh Ibnu Ishak sebagaimana dikutip oleh al-Qaradhawi⁹⁸ sebagai berikut: “Utusan negeri Najran yang beragama Nasrani datang menemui Nabi Muhammad Saw, ketika tiba waktu ibadah mereka, lalu, mereka sembahyang di masjid beliau, orang-orang yang melihat hendak mencegah mereka, kemudian Nabi bersabda “biarkanlah mereka”. Diwayatkan pula dari Said bin Musayab, sebagaimana terdapat dalam kitab al-Amwal karya Abu Ubaid, bahwa Nabi Muhammad Saw, pernah bersedekah kepada keluarga Yahudi. Dalam sebuah hadits Imam Bukhari meriwayatkan : “suatu ketika ada iring-iringan jenazah seorang Yahudi berlalu di hadapan Nabi, lalu Nabi berdiri seraya menghormati jenazah tersebut. Lalu ada salah seorang sahabat menginformasikan kepada Nabi bahwa jenazah itu adalah jenazah orang Yahudi. Kemudian Nabi berkata:”*Bukankah ia manusia?*”.

Imam Bukhari⁹⁹ meriwayatkan bahwa Ketika Nabi Muhammad Saw, wafat, baju besi beliau masih digadaikan kepada seorang Yahudi untuk keperluan nafkah keluarga beliau. Padahal kalau beliau mau, bisa saja meminjam kepada para sahabatnya dan tidak mungkin jika mereka tidak meminjamkannya. Dengan perilaku beliau tersebut, terselip pelajaran untuk umatnya agar bertoleransi dengan non-muslim. Ada riwayat lain pula yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah menerima hadiah-hadiah dari

⁹⁶ Abdul Aziz Dahlan et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 Jakarta: PT Ichtisar Baru Van hoeve, 1996, hal. 1028-1032.

⁹⁷ Nurohman, *Islam dan Kemajemukan Di Indonesia...*, hal. 229.

⁹⁸ Yusuf, al-Qaradhawi, *Min hadyî al-Islâm : Fatawâ Muâshirah*, Dâr al-wafâ al-Manshûriyah, 1993, hal. 675.

⁹⁹ Muhammad bin Ismâ'îl Abû Abdillâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Sahîh al-Mukhtashar*, No. hadits 1990, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr al-Yamâmah, 1407 H/1987 M, Juz 6, hal. 738.

orang-orang non-muslim. Selain itu, beliau pernah meminta bantuan kepada orang-orang non-muslim yang kesetiiaannya terjamin, baik pada waktu perang maupun damai.¹⁰⁰

Sependinggal Rasulullah SAW, wilayah kekuasaan Islam semakin luas, seiring dengan itu, jumlah masyarakat Islam juga semakin bertambah dan interaksi dengan umat lain semakin beragam dan pluralistik. Umat Islam sudah pasti akan berhadapan dengan umat lain yang lebih banyak lagi. Keberagaman kelompok masyarakat ini tidak hanya terdiri dari, Nasrani, Yahudi dan Majusi saja, akan tetapi termasuk juga Hindu, Budha, dan kaum Sabi'in. Praktik toleransi telah dilanjutkan oleh para pemimpin-pemimpin Islam sependinggal Nabi Muhammad, mereka adalah: Abu Bakar al-Siddik, Umar Bin Khattab, Utsman Bin A'ffan, dan Ali Bin Abi Thalib.

Dalam sejarah Islam telah diungkapkan tentang perilaku para sahabat Nabi Muhammad Saw dalam menetapkan hukum secara adil, tanpa pandang bulu, tidak melihat kawan atau lawan, miskin atau kaya, muslim atau non-muslim. Abu Bakar pernah berkata dalam sambutan pelantikannya: "*Orang yang kuat diantara kalian adalah lemah sehingga aku mengambil hak darinya, dan orang yang lemah dari kalian adalah kuat, sehingga aku memberikah hak baginya*".¹⁰¹ Umar pun ketika mengangkat Abu Musa al-Asy'ari menjadi hakim, berpesan kepadanya: "*Samakan antara manusia di hadapanmu, di majlismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu*" (HR. Al- Daaruquthni).¹⁰² Pernah terjadi perselisihan hukum antara Ali bin Abi Thalib, yang saat itu menjabat khalifah, dengan seorang yahudi. Akan tetapi keputusan hakim berpihak dan memenangkan orang Yahudi, hal ini karena Ali bin Abi Thalib tidak mampu menghadirkan saksi atas klaimnya.¹⁰³

Praktik toleransi yang mengagumkan terjadi pada masa Umar bin Khatab, pada saat menaklukan kota Aelia, seperti mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah terhadap penduduk Madinah, Umar pun melakukan perjanjian dengan penduduk Aelia (saat ini palestina). Umar berhasil menaklukan kota aelia tanpa ada kekerasan dan memberi jaminan perlindungan kepada orang-orang Kristen dari kekerasan orang-orang Yahudi.

¹⁰⁰ Muhammad bin Ismâ'îl Abû Abdillâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Sahîh al-Mukhtashar* ..., Juz 2, hal. 922.

¹⁰¹ Ibnu Hibban, *Al-Tsiqât*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1975, 2/157

¹⁰² Abdul Karim Zidan, *Ushûl al-Da'wah*, Maktabah Syamilah, t.t., 1/118

¹⁰³ Yusuf al-Qaradhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, diterjemahkan oleh: Jairotul Islamiah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hal. 237.

Perjanjian terhadap bangsa Aelia ini lebih dikenal dengan sebutan “Piagam Aelia”.¹⁰⁴

Berkaitan dengan peristiwa tersebut Karen Armstrong dalam bukunya “*A History of Jerusalem: One City Three Faiths*” memuji sikap Umar bin Khatab dalam menaklukkan Jerusalem dengan penuh kedamaian dan hal ini, belum pernah dilakukan oleh para penguasa mana pun sebelumnya. Karen Armstrong¹⁰⁵ menulis:

“Umar juga mengekspresikan sikap ideal kasih sayang dari penganut (agama) monoteistik, dibandingkan dengan semua penakluk Jerusalem lainnya, dengan kemungkinan perkecualian pada Raja Daud. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah, yang Kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan sering tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambil alihan, dan tidak ada usaha untuk memaksa penduduk Jerusalem memeluk Islam. Jika sikap respek terhadap penduduk yang ditaklukkan dari Kota Jerusalem itu dijadikan sebagai tanda integritas kekuatan monoteistik, maka Islam telah memulainya untuk masa yang panjang di Jerusalem, dengan sangat baik tentunya.”

Dalam Riwayat yang lain diceritakan pula bahwa Umar bin Khattab pernah membantu kebutuhan hidup satu keluarga Yahudi dengan harta yang diambil dari kas negara *Baitulmal* (kas negara). Pernah pula, suatu hari, ketika ia dalam perjalanan ke syam melewati satu daerah dimana terdapat orang Kristen yang terjangkit penyakit lepra, kemudian, ia menyuruh pengawalnya untuk mengambil harta dari *Baitulmal* (kas negara) untuk diberikan kepada orang Kristen tersebut. Suatu kisah yang mengharukan adalah Ketika Umar berwasiat kepada khalifah sesudahnya untuk berbuat baik kepada *ahlu al dzimah* (orang non-muslim yang hidup di negara Islam), padahal ia baru saja ditikam oleh salah seorang non-muslim yang beragama majusi, yakni Abu Lu’lu’ah al Majusi.¹⁰⁶

b. Toleransi Dalam Agama Kristen

¹⁰⁴ Muhammad Ab û Fadhl Ibrahim. *Tarîkh Tabarî, Tarîkh Rasûl wa-almuluk*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1879, Hal. 609. Lihat pula M.Sultan Zakaria, Toleransi Beragama Dalam islam (Kajian Historis), dalam <https://nurulhuda.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/02/SULTAN-WORKSHOP-TOLERANSI-BERAGAMA-DALAM-ISLAM-KAJIAN-HISTORIS.pdf>.

¹⁰⁵ Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, London: Harper Collins Publishers, 1997, hal. 228.

¹⁰⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Minhadyi al-Islâm; Fatawa Muâshirah...*, hal. 675.

Pada dasarnya ide toleransi dalam Agama Kristen terdapat pada ajaran cinta kasih yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus, Isa al-Masih. Begitu besar kasih Allah kepada umat manusia dengan membebaskan manusia dari dosa, baik yang disebabkan oleh kesalahan dirinya, maupun yang mereka warisi dari Adam dan hawa.¹⁰⁷ Pandangan al-kitab mengenai kemajemukan tercermin dalam gambaran tubuh yang satu, dengan banyak anggotanya (1 Korintus 12: 12-13). Kemajemukan tidak dianggap sebagai penghambat kesatuan, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya dan saling melangkapi (Efesus 4:16). Keragaman anggota tubuh itu mempunyai tujuan saling melayani, yang ditentukan oleh sang kepala yaitu Kristus. Ia sendiri yang mengikat anggota-anggota tubuh itu menjadi satu kesatuan.¹⁰⁸ Oleh karena itu, bagi umat Kristen wajib menjadi pribadi yang membawa damai dan diharuskan memiliki sikap toleransi dengan sesama dan terlebih kepada mereka yang memiliki keyakinan diluar Kristen atau orang-orang yang beragama lain. Sebab dalam (Mzm. 133:1-3) kerukunan mendatangkan berkat Tuhan dan membawa kehidupan untuk selamanya.

Praktik toleransi dalam agama Kristen tercermin dalam pribadi Yesus Kristus ketika dalam pelayanan-Nya, menyampaikan berbagai pengajaran, nasihat bahkan teguran, dalam segala yang disampaikan melalui pemikiran dan solusi yang luar biasa terhadap orang yang beragama lain. Disaat Yesus melayani, Ia bertemu dengan orang yang beragama Yahudi, dengan orang yang beragama Samaria, orang yang beragama Kanani. Bahkan Ia bertemu dengan ajaran Saduki maupun orang yang bermazab Herodian terlebih Yesus bertemu dengan para tentara romawi yang menindas Yerusalem. Tetapi dalam pertemuannya tersebut. Yesus melalui perkataan, tindakan, Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun, walaupun tentu Yesus paham konsep dan tujuan penyembahan serta ajaran yang salah dalam agama orang yang Dia temui, tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun namun Dia memberi jawaban dan solusi kehidupan bagi mereka.¹⁰⁹

Dalam masyarakat yang plural, umat Kristen dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat membawa kesaksian yang baik ditengah masyarakat serta menjadi penerang dalam semangat toleransi dan kebersamaan.¹¹⁰ Oleh karena

¹⁰⁷ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2014, hal. 96.

¹⁰⁸ Beko Hendro, "Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi," dalam *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal 57

¹⁰⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk," dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 3, No 1, Agustus 2020 (1-13), hal. 9.

¹¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi," dalam *Jurnal Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 2 (2021): 93-104, hal. 99.

itu, menghargai pemeluk agama lain harus menjadi prioritas kehidupan bermasyarakat seperti yang dikatakan oleh Yesus: “*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.*” (Matius 7:12) “*Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.*” (Roma 12:10).

Paulus juga menyatakan bahwa “*Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun*” (Roma 14:19). Caranya adalah dengan membuang kepentingan pribadi dan egoisme (Yakobus 3:16), sebab kepentingan pribadi dan ego akan melahirkan iri hati, dan dengan adanya iri hati, tentu segala macam perbuatan jahat akan muncul. Jika demikian maka selanjutnya tidak ada nilai kerukunan yang dapat diberikan. Oleh karena itu, Kembali Paulus mempertegas, dalam Roma 12: 10 “*Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat*”. Dan juga Filipi 2: 3 “*membiasakan diri untuk dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri*”.¹¹¹

Yesus secara spesifik menekankan saling mengasihi akan terus membawa kepada kerukunan, dalam Yohanes 13: 34-35 dikatakan “*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi*”. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

c. Toleransi Dalam agama Hindu

Ajaran toleransi dalam agama Hindu tercermin dalam ajaran utamanya yaitu keterbukaan dan kemerdekaan. Dalam agama Hindu, doktrin ajarannya tidak terbatas pada dogma tertentu, akan tetapi terdapat banyak cara atau jalan dalam pengabdian kepada Tuhan. Dengan kata lain setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih cara atau jalannya masing-masing dalam mengabdikan kepada Tuhan.¹¹² Hal ini sebagaimana terdapat dalam Bagawatgita :”*Jalan manapun ditempuh manusia ke arah-Ku semuanya Ku-terima. Dari mana-mana mereka semua menuju jalan-Ku* (Bhg IV.11). Begitu pula disebutkan: “*Apa pun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Kuperlakukan mereka semua sama, supaya tetap teguh dan sejahtera*” (Bhg V.21).

¹¹¹ Yonatan Alex Arifianto, “Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi,”... hal. 100

¹¹² Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 100.

Selain keterbukaan dan kemerdekaan, dalam ajaran agama Hindu dikenal pula ajaran keseimbangan. Dalam ajaran keseimbangan terdapat tiga hubungan keseimbangan (*Tri Hita Karana*). *Pertama*, hubungan keseimbangan manusia kepada Tuhan atau disebut *Parahyangan*. *Kedua*, hubungan manusia dengan manusia itu sendiri atau bisa disebut *Pawongan*. *Ketiga*, hubungan manusia dengan lingkungan atau yang disebut dengan *Palemahan*. ketiga hubungan tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi harus terjalin secara bersama yang saling terkait. Seseorang tidak bisa menjalin sebuah hubungan yang baik dengan Tuhan saja melainkan juga harus menjalin hubungan dengan semua manusia serta alam yang merupakan ciptaan Tuhan. Menjaga harmonisasi dengan manusia sama halnya menjaga harmonisasi terhadap Tuhan. Ketika salah satunya diabaikan akan berdampak pada terjadinya tidak seimbang terhadap yang lainnya. Contoh sederhana jika seseorang menyakiti orang lain maka secara tidak langsung ia sudah menyakiti Tuhan. Begitu pula jika seseorang merusak alam sama halnya ia juga menyakiti Tuhan, karena pada dasarnya semuanya merupakan ciptaan Tuhan. Inilah merupakan bentuk harmonisasi, dimana para pemeluk agama Hindu sangat menghargai hubungan baik kepada sesama manusia, alam, maupun kepada Tuhan dan dalam ajaran agama hindu keyakinan kepada tuhan dikenal dengan istilah *Panca Sradha*.¹¹³

Panca Sradha adalah sebuah keyakinan akan keberadaan *Brahman* (Tujuan), *Atman* (Roh), *Karmaphala* (Hukum perbuatan), *Punarbawa* (Kelahiran kembali), serta *Moksya* (Kebebasan mutlak). Dasar keimanan tersebut harus terimplementasikan dalam bentuk perilaku benar, sehingga ia menjadi bermakna dan dilakukan bukan semata-mata untuk bekal kematian, namun untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai *maksartam jagaditam ya ca inti dharma*. Perilaku umat Hindu mestinya mencerminkan nilai-nilai seperti: *satyam* (kebenaran), *sivam* (kebajikan) dan *Sundaram* (keindahan).¹¹⁴

Adapun teks-teks dari kitab suci *smerti* maupun *sruti* dari bahasa Sansekerta yang berisi ajaran tentang toleransi antara lain:

“Avesta sarva-bhutanam, maitrah karuna eva ca, nirmamo nirahamkarah, sama- dukhaksami.”

Artinya: “Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, cinta kasih dan bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf maka mereka akan mencapai kesempurnaan.”(Kitab Bhagawad Gita XII. 13).

¹¹³ Achmad Zainul Arifin & Laila Qotrin Nada, “Toleransi dalam Agama Hindu: Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo”, dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. 02. No. 2, tahun 2019, hal. 7

¹¹⁴ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 101.

“*Prihen temen dharma dumeranang sarat, Saraga Sang Sadhu sireka tutana, Tan harta tan kama pidonya tan yasa, Ya sakti Sang Sajjana dharma raksaka.*” Artinya: “Manusia hendaknya senantiasa berhubungan baik dengan alam lingkungannya dengan maksud untuk melestarikannya demi tercapainya kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kemudian hari.” (Kitab Ramayana: 24. 81). Ini merupakan cerita dari Ramayana.

Adapun teks toleransi yang lain yang yaitu:

“*Sahrdayam sammanasyam, avidvesam krnomic vah, anyo anyam abhi haryata, vatsam jatam ivighnya.*”

Artinya: “Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulusan, keikhlasan, mentalitas yang sama dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan). Seperti halnya induk sapi mencintai anak-anaknya yang baru lahir, begitulah seharusnya kalian saling mencintai satu sama yang lain (Kitab Atharva Veda III. 30. 1).” Merupakan tentang cinta kasih tanpa permusuhan. “*Samo ‘ham sarvabhutesa, na medewsyo ‘sti na priyah, ye bhajanti tu mam bhaktya, mayite besu ca ‘pyaham.*”

Artinya: “Aku tidak pernah pilih kasih dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk, bagiKu tidak ada yang paling Aku benci dan yang paling Aku kasih. Mereka yang berbakti kepada Ku, yang selalu memuja Ku, Aku akan selalu bersamanya.” (Kitab Bhagawad Gita IX. 29).

Selain itu, adalah teks toleransi juga berasal dari bahasa Jawa Kuno bunyinya seperti ini:

“*Yo yo yam yam tanum bhaktah sraddhayarcitumicchati, tasya tasyacalam sraddham tameva vidadhamyam.*”

Artinya: “Kepercayaan apapun yang ingin dipeluk seseorang, Aku perlakukan mereka sama dan Kuberikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap.” (Kitab Bhagavad Gita VII. 21).

“*Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti.*”

Artinya: “Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk Agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, Sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga Ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya.” (Kitab Atharva Veda XII).

d. Toleransi Dalam Agama Budha

Ajaran mengenai toleransi dalam agama Buddha telah ada sejak Buddha Gautama mengajarkan *dhamma* di India. Ajaran toleransi dapat kita lihat pada empat sifat luhur (*brahmavihara*) yang terdiri dari *metta* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (simpati), dan *uppekha* (keseimbangan

batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Buddhisme. Dengan memahami *brahmavihara* akan menumbuhkan rasa toleransi. Dalam agama Budha tidak diperkenankan umat Budha menghalangi umat lain untuk menjalankan kepercayaan agama mereka dan melakukan ibadah mereka walaupun bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini, umat Budha perlu mengamalkan keempat sifat luhur, seperti cinta kasih, welas asih, simpati, dan keseimbangan batin. Sifat-sifat luhur inilah yang akan membawa pada terciptanya kedamaian.¹¹⁵

Dari dasar tersebut, menurut umat Buddha toleransi adalah kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertilik tolak kepada konsep dharma. Dalam dharma ini diajarkan bagaimana cara melaksanakan perbuatan baik, bagaimana cara menghindarkan perbuatan jahat, mengajar cinta kasih dan menumbuhkan sikap toleransi dan partisipasi, rukun antar umat beragama. Bahkan bukti sejarah ajaran toleransi dalam agama Budha ini bisa dilihat dalam prasti dalam Batu Lingga XXII Raja Asoka [abad III SM] antara lain disebutkan bahwa umat Budha tidak boleh mencela agama orang lain tanpa dasar yang kuat. Sebaliknya umat Budha diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepada agama lain sehingga secara tidak langsung akan membantu agama Budha berkembang.¹¹⁶

Buddha mengajar bukan untuk mendapatkan pengikut atau pun mengubah keyakinan atau cara hidup seseorang, melainkan untuk menunjukkan jalan melenyapkan permasalahan kehidupan (dalam istilah Buddhis disebut penderitaan atau *dukkha*) tanpa seseorang harus terikat dengan menganut agama Buddha.¹¹⁷ Dicontohkan bahwa ada seorang Jenderal Siha yang semula menganut agama jaina, mengajukan permohonan untuk menjadi *Upasaka*. Namun Budha Gautama menganjurkan agar mempertimbangkan secara matang niatnya tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukannya. Begitu pula seorang hartawan terkemuka, Upali, yang dikirim oleh gurunya untuk berdebat dengan Budha mengenai beberapa aspek hukum karma. Pada akhirnya Upali harus mengakui bahwa pandangan Budhalah yang benar, sementara pandangan gurunya keliru. Ketika Upali mengajukan permohonan untuk menjadi *Upasaka*, Budha memintanya agar berpikir lebih matang. Baik Jenderal siha maupun Upali, keduanya memohon kepada Budha sampai tiga kali, dan setelah berjanji untuk tidak menghentikan dukungan terhadap agama yang dianut sebelumnya, barulah Budha mengabulkannya.

¹¹⁵ Grace et.al, "Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis," dalam *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* Vol. 3, No. 1, Maret 2021, hal. 39.

¹¹⁶ Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," dalam *Jurnal Aqlania*, Vol. 08. No. 02 (Juli-Desember) 2017, hal. 158.

¹¹⁷ Grace et.al, "Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi Dan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis...," hal. 40

Sikap ini menunjukkan sikap toleransi, dimana meskipun seseorang sudah berpindah keyakinan, akan tetapi masih tetap menghargai bahkan mendukung agama yang sebelumnya dipeluk, dan juga sikap tidak memaksakan agamanya kepada orang lain.¹¹⁸

Dalam kitab *Digha Nikaya, Sangiti Sutta*, dijelaskan mengenai *Saraniya Dhamma*, dimana Buddha mengajak siswanya untuk saling mengingat, saling menolong, saling menghormat, dan menghindari percekocokan sehingga dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan. Enam hal yang harus diingat dan dikembangkan untuk mendukung kerukunan dan kehidupan bersama yaitu dengan mengembangkan: (1) cinta kasih dalam perbuatan jasmani (*metta kaya-kamma*), (2) cinta kasih dalam ucapan (*metta vaci-kamma*), (3) cinta kasih dalam pikiran (*metta mano-kamma*), (4) kemoralan (*sila*), (5) kemurahan hati (*caga*), dan (6) kebijaksanaan (*pabba*). Dhamma di atas bila dikembangkan secara utuh akan menghasilkan suasana kedamaian, keharmonisan, ketenteraman dan terbebas dari konflik, tetapi akan menjadi sebaliknya jika selalu menonjolkan perbedaan suku, agama, ras, warna kulit, dan perbedaan yang lainnya maka benih-benih perselisihan akan muncul.

Toleransi dalam agama Budha merupakan tindakan etis dan moral terhadap penganut agama lain. Sikap seperti itulah yang konon di ditunjukkan oleh Raja Kalingga yang bisa dibaca dalam prasasti Batu Kalingga No. XXII, “*Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain*”. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat sebaliknya, kita akan merugikan agama kita sendiri, disamping merugikan agama lain. Oleh karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan bersedia mendengar ajaran yang dianut orang lain.¹¹⁹

Agama Budha sangat mempertimbangkan kebhinekaan karena itu Budha mengajarkan bermacam-macam metode. Cara Budha menuntun Culaphantaka yang tidak pandai menghafal berbeda dengan membimbing Ananda yang intelektual. Berbeda pula menghadapi Kassapa dari uruwela yang mahir dalam ilmu gaib, atau Mahakasyapa yang menerima transmisi tanpa kata-kata. Keunikan itu akan diwariskan kepada murid-muridnya. Seorang murid yang kurang cerdas bisa tidak cocok dengan guru seperti Ananda, lain halnya kalau ia mendapatkan guru seperti Culaphantaka.¹²⁰

¹¹⁸ Krisnanda Wijaya Mukti, *Wacana Budha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003, hal. 151.

¹¹⁹ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 108.

¹²⁰ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 109.

Berkaitan dengan menjalin hubungan dengan agama lain, Budha mengajarkan bahwa orang yang berbuat bijak dan menyenangkan harus dilayani dan dihormati, meskipun seseorang tidak setuju dengan pendapat-pendapatnya. Dalam perjumpaan dengan agama lain selain toleransi agama Budha juga menawarkan belas kasih dan kebijaksanaan sebagai hasil dari meditasi. Siapa saja yang telah menjadi penganut Budha harus menghargai orang lain. Sikap toleran bagi agama Budha bukanlah suatu perasaan suka atau tidak suka, namun merupakan kewajiban moral penganut agama Budha kepada penganut agama lain.¹²¹

e. Toleransi Dalam Agama Konghucu

Agama Konghucu memiliki sistem ajaran yang selalu mementingkan dan melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sosial. Bagi penganut agama Konghucu sistem yang di ajarkan oleh Nabi Konghucu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang telah disebut dalam kitab-kitab sucinya. Dalam agama Konghucu ada lima kebajikan yang harus dimiliki, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan “*Ngo Siang*” yang terdiri dari:¹²²

1. Cinta kasih (*Jien*) ajaran ini merupakan suatu inti pokok dari agama Konghucu, di mana dalam ajaran ini di haruskan agar semua umat Konghucu di dalam dirinya tertanam rasa cinta kasih serta harus dapat di jelaskan dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam suasana keluarga, masyarakat serta dalam kehidupan bernegara.
2. Adil dan bijaksana (*Gie*), dalam ajaran ini disebutkan bahwa bersikap adil dan bijaksana itu merupakan faktor terpenting di dalam mewujudkan suatu keserasian hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap insan pemeluk agama Konghucu, terutama sekali para pemimpin negara dalam mengatur pemerintah. Dalam hal ini Nabi Konghucu sendiri pernah mengatakan bahwa pemerintah itu adalah mempertahankan keadilan, maka jelaslah bahwa adil dan bijaksana ini merupakan salah satu pokok dalam ajaran agama Konghucu.
3. Susila dan sopan santun (*Tie*), sikap susila dan sopan santun ini harus pula dimiliki oleh setiap insan dan semua pemimpin negara.
4. Cerdas dan bijaksana (*Tie*), setiap pemeluk agama Konghucu harus memiliki sikap cerdas dan waspada. Kedua sikap ini saling berkaitan dalam usaha manusia untuk menguasai alam sekitarnya.

¹²¹ Krisnanda Wijaya Mukti, *Wacana Budha Dharma...*, hal. 142-143.

¹²² Taslim HM. Yasin & Herman Saputra, “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu”, dalam *Jurnal Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1 Maret (2021,) hal. 46.

5. Jujur dan ikhlas (*Sien*), untuk menciptakan suatu keadaan masyarakat yang penuh kedamaian, maka diharuskan kepada semua insan mempunyai sikap semua usaha dan kerja sama baik di dalam lingkungan keluarga dan negara akan tercapai semua dengan baik

Sebagaimana agama-agama lainnya, maka dalam agama Konghucu juga ditemui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di antara ajaran atau lima sifat yang mulia (*Wu Chang*) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah:

a) *Ren/Jin*, cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, tenggang-rasa serta dapat mengalami perasaan orang lain.

b) *I/Gi*, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.

c) *Li* atau *Lee*, yaitu sikap sopan santun, tata krama dan budi pekerti.

d). *Ce* atau *Ti*, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan kearifan.¹²³

Penganut Konghucu selalu bercita-cita menjunjung tinggi kebajikan bagi seluruh makhluk. Pribadi yang mencerminkan kehendak dan firman Tuhan, tidak bergantung pada masalah bangsa, jenis kelamin, warna kulit, paham, ideologi, bahkan agama sekalipun. Sebab yang penting bahwa di dalam dirinya semarak kebajikan yang menunjukkan setianya kepada Tuhan dan mencintai sesama manusia, maka baginya “*di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara*”. Baginya semua manusia diciptakan oleh Tuhan sederajat dan mempunyai kesempatan dan kedudukan yang sama di hadapan tuhan. Untuk itulah setiap tahun di hari persaudaraan, yaitu pada Tanggal 24 Bulan XXII (lunar), setiap umat Konghucu diwajibkan untuk berderma bagi orang yang membutuhkan tanpa memandang warna kulit, agama, aliran/sekte, kesukuan, dan kebangsaan.¹²⁴

Dasar-dasar toleransi terhadap agama lain telah diajarkan dalam ajaran Konghucu sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitabnya. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan atau memberi keterangan tentang toleransi terhadap sesama umat. Misalnya tertulis dalam kitab suci agama Konghucu yakni kitab suci *Si Shu*, dinyatakan dalam *Lun Yu* II. 14, sebagaimana yang tertulis berikut: “*Seorang Jun Zi dapat rukun meski tidak dapat sama; seorang rendah budi (Xiao Ren) dapat sama meski tidak dapat rukun.*” Dalam ayat tersebut tertulis Jun Zi yang memiliki arti orang yang baik budi, sedangkan Xiao Ren sudah jelas memiliki arti orang yang rendah budi. Dimana dijelaskan bahwa orang yang rendah budi (Xiao Ren) atau orang yang tidak baik walaupun sama tetapi mereka (Xiao Ren) tidak dapat hidup dengan rukun. Sedangkan orang

¹²³ Taslim HM. Yasin & Herman Saputra, “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu”..., hal.47.

¹²⁴ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 113.

yang baik budi (Jun Zi) walaupun berbeda namun mereka (Jun Zi) dapat hidup dengan rukun.

Ada pula ayat pendukung dari ayat diatas, yang dinyatakan dalam Lun Yu XII: 23, sebagaimana Yang tertulis berikut: *“Seorang Jun Zi mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang rendah budi (Xiao Ren) mengutamakan kelompok, bukan kepentingan umum.”* seorang yang baik budi (Jun Zi) akan lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kelompok, dari hal itu juga dapat dijadikan sebagai suatu dasar toleransi. Dimana kepentingan umum, didalam yang umum itu tentu ada berbagai perbedaan dan mereka mau bahkan lebih mementingkan kepentingan umum itu merupakan suatu sikap yang baik. Dengan mau berbagi, memahami, dan juga mengerti dengan yang lain daripada kelompoknya merupakan suatu cerminan dari toleransi itu sendiri.¹²⁵

Selain dua ayat diatas tersebut, ada pula ayat dalam kitab suci agama Konghucu yang juga menjadi dasar toleransi dalam agama Konghucu tersebut. Seperti yang dinyatakan dalam Lun Gi XV: 24, yang mana tertulis sebagai berikut: *“Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu.”* Dalam ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan kembali kepada diri sendiri. Dimana dalam ayat itu sudah sangat jelas dikatakan, jika kita tidak ingin memperoleh perlakuan (tidak baik) dari orang lain maka kita juga jangan berperilaku (tidak baik) kepada orang lain pula. Ayat ini dijadikan sebagai suatu dasar dari ajaran dalam agama Konghucu yang mengenai persaudaraan. Sementara itu agama Khonghucu juga mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang baik, karena pada dasarnya manusia baik karena adanya pendidikan moral.¹²⁶

5. Toleransi Beragama di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai salah satu dari negara-negara di dunia yang termasuk ke dalam kategori ,Negara yang nyaman dikunjungi pendatang karena penduduknya hangat dan ramah.¹²⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹²⁵ M Thoriqul Huda & Rikhla Sinta Ilva Sari, “Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu”, dalam jurnal studi Agama, Vol. 04, No.1, Desember 2020, hal. 26.

¹²⁶ M Thoriqul Huda & Rikhla Sinta Ilva Sari, “Toleransi Dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Khonghucu...,” hal. 26.

¹²⁷ Hal itu dijelaskan oleh tulisan Ni Luh Made Pertiwi di tahun 2012 yang melansir tentang daftar ,Negara-negara teramah di dunia’ dari buku Lonely Planet edisi “1000 Ultimate Experiences”. Di buku tersebut Indonesia dianggap sebagai negara yang ,welcome’ dalam menerima kunjungan para pelancong asing dengan hangat dan nyaman. Hal yang sama diuraikan juga dalam tulisan Agatha Olivia Victoria pada tahun 2017. Agatha melansir hasil survei dari , Rough Guides’, salah satu web dalam jaringan internet yang menyajikan panduan

bangsa Indonesia sangat bersahabat kepada siapapun yang ingin datang berkunjung atau ‚bertamu‘, tanpa memandang asal bangsa, suku bangsa, bahkan agamanya.¹²⁸ Namun sayang, kondisi tersebut seperti ‚tercoreng‘ dengan marak terjadinya berbagai peristiwa tawuran, kekerasan dan konflik sosial yang melibatkan anggota masyarakat

Kemajemukan di Indonesia merupakan suatu fakta yang tidak bisa dibantah, hal ini karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama. Di Indonesia tumbuh dan berkembang agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Di samping itu pula di Indonesia tumbuh dan berkembang aliran-aliran spiritual atau penghayat kepercayaan yang jumlahnya tidak kalah banyak. Menurut laporan berita Kompas total ada 187 kelompok penghayat kepercayaan yang tersebar di Indonesia¹²⁹. Sensus demografi keagamaan yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa dari total 237.641.326 penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim 87.8%, diikuti Kristen-Katolik 10%, Hindu 2%, Budha 0.72%, Konghucu 0.05% dan lainnya 0.50%.¹³⁰

Kemajemukan agama di Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang bernilai positif yang harus disyukuri sebagai kekayaan budaya bangsa. Kemajemukan agama dapat memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, utamanya adalah dapat memberi inspirasi terwujudnya nilai-nilai demokrasi menuju masyarakat yang berkeadaban. Untuk itulah maka kemajemukan harus dapat dikelola dengan baik dan benar. Namun, kemajemukan agama di Indonesia juga bisa bernilai negatif karena berpotensi menimbulkan konflik horizontal antarumat beragama. Ini terjadi apabila kemajemukan tidak dapat dikelola secara baik dan benar. Dengan terjadinya konflik, kemajemukan yang semula merupakan anugerah Tuhan berubah menjadi petaka dan kalau ini

untuk bepergian ke negara-negara asing bagi para traveler, bahwa Indonesia termasuk ke dalam urutan ke enam dari sepuluh negara-negara di dunia yang nyaman untuk dikunjungi. Lihat Ni Luh Made Pertiwi, “Indonesia, Negara Paling Ramah di Dunia”, <https://travel.kompas.com/read/2012/07/26/15353662/Indonesia.Negara.Paling.Ramah.di.Dunia>. Diakses pada tanggal 16/11/2021. Lihat pula Agatha Olivia Victoria, “10 Daftar Negara Paling Ramah Di Dunia. Indonesia Nomor Berapa?”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/07/24/10-daftar-negara-paling-ramah-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>. Diakses pada tanggal 16/11/2021.

¹²⁸ Yudianto Ahmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Perspektif al-Qur’an*, Jakarta: Bahana Cerdas Hati, 2019, cet-1 hal. 19-21.

¹²⁹ Kelompok Penghayat Kepercayaan yang Terdaftar di Pemerintah, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>, diakses 12 Juli 2020.

¹³⁰ Tim Puslitbang Kemenag, (2013), *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2012*, Jakarta : Badan Litbang Kementerian Agama RI, hal.13

sudah terjadi maka akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹³¹

M. Mukhsin Jamil¹³² dan Heru Cahyono¹³³ mencatat konflik-konflik bernuansa agama yang pernah terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1996-1999, misalnya peristiwa Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Ambon (1999), Pekalongan(24-26 Maret 1997), Temanggung (6 April 1997), dan Banjarnegara (9 April 1997). Menurut catatan Kompas setelah era reformasi konflik-konflik bernuansa agama kerap masih terjadi diantaranya : konflik Poso (1998-2001), Den Pasar (2008), Sampang (2012), Tolikara (2015), NTB (2016-2017), Kalimantan Barat, Gafatar (2016), dan Aceh, Singkil (2016).¹³⁴ Konflik-konflik yang bernuansa agama tersebut ternyata melibatkan banyak pihak, strata, usia dan jenis kelamin. Dalam hal ini termasuk mahasiswa sangat mungkin terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak¹³⁵. Oleh karena itu, toleransi beragama, dalam pengertian kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain merupakan persoalan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Toleransi menjadi unsur dasar yang penting dalam rangka menciptakan suasana saling memahami, saling menghormati dan saling menghargai atas perbedaan yang ada. Toleransi juga menjadi pembuka bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Oleh karena itu, toleransi harus menjadi kesadaran secara bersama seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik statusnya sebagai pelajar, pegawai, birokrat

¹³¹ Muhammad Hisyam, et.al, *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, Jakarta: LIPI Press, 2006, hal.1.

¹³² M. Mukhsin Jamil, *Mediasi dan Resolusi Konflik*. Semarang: WalisongoMediation Centre, 2007, hal.18-21

¹³³ Heru Cahyono. (Ed), *Konflik Kalbar dan Kalteng:Jalan Panjang Meretas Perdamaian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI, 2008, hal. 31.

¹³⁴ <https://jeo.kompas.com/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi>. Diakses 12 Juli 2020.

¹³⁵ Beberapa konflik bernuansa agama yang melibatkan mahasiswa secara langsung diantaranya : Konflik antara mahasiswa Kristen Universitas Pattimura dengan mahasiswa Muslim STAIN Ambon pada saat terjadinya konflik di Ambon tahun 1999. Konflik antara mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) dengan warga kampung Pulo di Jakarta Timur pada tanggal 25 Juli 2008. Konflik antara mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH UKI) dengan mahasiswa Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia (UPI YAI) di Jakarta tahun 2000. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, Hasil belajar pendidikan Agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswaberbeda agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, 2010, hal. 5-8.

maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif.¹³⁶

Indonesia bukanlah negara agama dan bukan pula negara sekuler. Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dengan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai Pancasila bukanlah ide yang muncul tiba-tiba pada saat para tokoh pendiri Bangsa ini merumuskannya untuk yang pertama kali, akan tetapi nilai-nilai Pancasila merupakan nilai-nilai yang digali dan ditemukan dari nilai-nilai luhur adat istiadat kebudayaan serta nilai-nilai religius yang sudah tumbuh dan berkembang ribuan tahun yang lalu. Sejak zaman lampau hingga memasuki era kemerdekaan Indonesia, masyarakat Indonesia telah melewati ribuan tahun pengaruh agama-agama lokal/tradisional, 14 abad pengaruh agama Hindu dan Budha, 7 abad pengaruh agama Islam dan sekitar 4 abad pengaruh agama Kristen. Kuatnya paham keagamaan dalam formasi kebangsaan Indonesia membuat arus besar pendiri bangsa tidak bisa membayangkan ruang publik hampa Tuhan.¹³⁷

Dalam sejarah, hubungan antarumat beragama di Indonesia diletakkan pada dasar toleransi yang telah terbangun cukup lama, bahkan toleransi telah menjadi budaya masyarakat Indonesia yang mampu merekatkan keragaman dalam kebersamaan. Hal tersebut karena pendekatan akulturasi lebih sering digunakan sehingga mampu membentuk pola hubungan antarumat beragama yang toleran selama berabad-abad.¹³⁸ Disamping itu, watak *genuine* bangsa Indonesia yang ramah, penuh penghormatan, tenggang rasa, gotong royong dan lain sebagainya, ikut menjadi elemen yang menguatkan bagi bangunan toleransi tersebut. Sehingga dalam kurun waktu yang panjang toleransi sudah membumi, serta menjadi kearifan dalam relasi antarumat beragama di Indonesia.¹³⁹

Peran negara sangat besar bagi terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Meskipun, Indonesia bukanlah negara yang dibangun berdasarkan agama dan kepercayaan tertentu, akan tetapi, pemerintah tidak melepaskan persoalan agama dari urusan negara. Negara bertanggung jawab atas eksistensi agama, kehidupan beragama, dan kerukunan hidup beragama. Secara konstitusional negara menjamin dan

¹³⁶ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 2.

¹³⁷ Tim CBDC, *Character Building Pancasila...*, hal.20

¹³⁸ DP. Budi Susetyo dan Mochamad Widjanarko (ed), *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017, hal. 4.

¹³⁹ DP. Budi Susetyo dan Mochamad Widjanarko (ed), *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal...*, hal. 5.

melindungi serta memberi kebebasan bagi tumbuhnya dan terlaksananya ajaran agama yang dipeluk warga dan masyarakat Indonesia.¹⁴⁰

Dalam terminologi lain, toleransi antarumat beragama di Indonesia menggunakan istilah kerukunan hidup antarumat beragama. Istilah tersebut biasa digunakan secara resmi oleh pemerintah. Kerukunan hidup antarumat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini mengemuka terutama dilatarbelakangi oleh semakin menegangnya hubungan antarumat beragama di Indonesia. Jika diamati, diantara penyebab munculnya ketegangan dan konflik yang terjadi, baik intern umat beragama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dan pemerintah adalah bersumber dari berbagai aspek sebagai berikut¹⁴¹:

- a. Penyebaran agama dan misi dakwah yang dilakukan oleh pemeluk agama.
- b. Minimnya pengetahuan pemeluk agama terhadap agama orang lain.
- c. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri Ketika berhubungan dengan pemeluk lain, kurang bisa menghargai, bahkan memandang rendah pemeluk agama lain.
- d. Para pemeluk agama tidak mampu meletakkan secara proporsional dan bijak antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.
- e. Adanya Kecurigaan dan prasangka buruk terhadap pemeluk agama lain atau pun pemerintah.
- F. Minimnya saling pengertian dan penghormatan dalam menghadapi terjadinya perbedaan pendapat.

Dalam rangka mengatasi hubungan antarumat beragama yang kurang harmonis dan mencari solusi terhadap merenggangnya hubungan antarumat beragama, Mukti Ali, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Agama, pada tahun 1971 melontarkan gagasan untuk dilakukannya dialog antarumat beragama.¹⁴² Salah satu prinsip yang harus dikembangkan dalam dialog

¹⁴⁰ Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional, seperti yang tercantum dalam pasal 29 yang berbunyi : 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Serta dasar Negara Indonesia yakni Pancasila sebagai landasan Idiil dengan sila pertamanya yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha esa” serta slogan “Bhineka Tunggal Ika” yang secara sederhana bermakna bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan, akan menumbuhkan sikap toleransi pada setiap umat beragama yang ada di Indonesia. Lihat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Sekretariat MPRRI, 2020, cet-19, hal. 14-15. Lihat Pula Idrus Ruslan, “Etika Islam Dan Semangat Pluralisme Agama Di Era Global,” dalam *Jurnal al-Adyan*, Vol.V, N0.1 Januari-Juni, 2010, hal. 12

¹⁴¹ Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Depag RI, 1980, hal. 38.

¹⁴² Dialog agama diselenggarakan sebagai usaha untuk mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama. Dialog agama bukanlah polemik tempat orang beradu argumentasi lewat pena. Dialog bukan debat untuk saling

adalah prinsip “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan). Seseorang yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang benar, namun pada saat yang sama, ia tidak mempersoalkan jika ada orang lain yang memiliki keyakinan seperti itu. Prinsip ini, “*agree in disagreement*” juga berpandangan bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.¹⁴³

Pembinaan kerukunan hidup umat beragama semakin mendapat perhatian pemerintah pada masa Kementrian Agama dipimpin oleh H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, dan terus dilanjutkan oleh menteri-menteri berikutnya. Dalam membina kerukunan hidup beragama, pemerintah tidak hanya memberikan jaminan kebebasan bagi warga negara untuk memeluk agama dan keyakinannya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Akan tetapi, pemerintah juga memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan agar kehidupan keagamaan lebih berkembang, semarak dan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Untuk itu terdapat tiga pola pembinaan kerukunan hidup beragama yang dilakukan oleh Kementrian agama, yaitu 1) kerukunan intern umat beragama; 2) kerukunan antar umat beragama; dan 3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.¹⁴⁴

6. Islamofobia di Eropa dan Amerika

Pada Tanggal 11 September tahun 2001, persis 21 tahun lalu, terjadi penyerangan terhadap dua tempat vital di Amerika Serikat, Gedung WTC di New York dan markas militer Pentagon di wasington DC. Penyerangan dilakukan oleh para teroris dengan menggunakan empat pesawat sipil yang berhasil dibajak. Tragedi tersebut jelas sangat berdampak pada keamanan dunia. Dampaknya tidak hanya diterima oleh warga Amerika Serikat saja, akan tetapi jutaan orang di seluruh dunia. Pasca peristiwa itu, muncul isu mengenai “*war without borders, global war on terrorism*” hingga “*counter-terrorism*” sebagai konsekuensi atas serangan traumatik tersebut. Tragedi 9/11 tersebut juga sangat berdampak bagi umat Islam. Bernal sebagaimana dikutip pradipta menjelaskan bahwa tragedi 11 September tahun 2001 lalu, adalah titik balik bagi dunia yang memberikan efek dalam dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, sosial, dan psikologis, serta memberikan efek pada

mengemukakan kebenaran pendapat dari seseorang dan mencari kesalahan pendapat orang lain. Dialog bukan apologi sehingga orang berusaha mempertahankan kepercayaan karena merasa terancam. Dialog agama, pada hakikatnya adalah suatu percakapan bebas, terus terang dan bertanggung jawab, yang didasari oleh saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa, baik material maupun spiritual. Lihat Tarmizi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Hrmony in Indonesia*. Jakarta: CENSIS, 1997, hal. 5.

¹⁴³ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (ed.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta : INIS, 1992, 227-229

¹⁴⁴ Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama...*, hal. 45.

kontur, karakter, dan kecepatan dari proses globalisasi. Globalisasi yang memberikan ide-ide mengenai homogenisasi sosial, budaya, komodifikasi interaksi budaya serta hibridisasi, menekankan pada bentuk dunia yang saling terintegrasi yang memudahkan proses Islamofobia menyebar dan diterima dengan cepat sebagai sebuah ancaman baru.¹⁴⁵

Islamofobia terdiri dari dua kata yaitu islam yang berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci Al-Qu'ran yang diturunkan ke muka bumi ini melalui wahyu Allah Swt.¹⁴⁶ Sedangkan fobia berasal dari Bahasa Inggris “*phobia*” yang mengandung arti ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya.¹⁴⁷ Islamofobia adalah sebuah paham yang membenci dan takut kepada Islam. Kebencian dan ketakutannya disebabkan oleh banyak hal, misalnya Islam dikesankan sebagai agama yang ekstrim, agama yang meligitimasi perang dan hal-hal negatif lainnya.¹⁴⁸ Menurut Adang Hudaya¹⁴⁹ Islamofobia didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa takut, benci, dan rasa tidak suka yang terlampau aktif tanpa dasar yang objektif terhadap Islam dan umat Islam.

Islamofobia merupakan masalah yang sangat penting dan serius, disamping masalah lain seperti antisemitisme, xenofobia, ekstrimisme, fundamentalisme, terorisme dan lain-lain. Reaksi negara-negara di eropa dan amerika termasuk Asia, terhadap islamofobia, nampak dalam banyak kebijakan yang cenderung menjadikan Islam dan umat Islam sebagai objek ketakutan, sebagai kebencian yang relatif tidak bisa dipertanggungjawabkan alasannya, dan yang lebih parah lagi, umat Islam bahkan dimarjinalkan dan ditindas, seperti yang menimpa muslim Uyghur, muslim Rohingya hingga Muslim Kashmir di India, begitu juga terjadi di Amerika dan Eropa.¹⁵⁰

Pasca tragedi 11/9 tersebut Amerika sampai mengeluarkan daftar pendatang yang dicurigai potensial sebagai teroris berlaku mulai tanggal 1 Oktober 2002. Pemerintah Australia juga melakukan tindakan yang sama

¹⁴⁵ Christian Aditya Pradipta, “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis”, dalam *Jurnal Global & Policy* Vol.4, No.2, Juli-Desember 2016, hal 1.

¹⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata islam”, dalam <https://kbbi.web.id/islam>, diakses pada tanggal 23/08/2021.

¹⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata fobia”, dalam <https://kbbi.web.id/fobia>, diakses pada tanggal 23/08/2021.

¹⁴⁸ Mohammad H. Tamdgidi, “Beyond Islamophobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisiting Runnymede Trust’s Definition in a World-History Context,” dalam *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 57.

¹⁴⁹ Adang Hudaya, *Melawan Islamophobia; Penerapan Tema Qur’ani Tentang wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*, Surakarta: Kekata Publisher, Februari 2020, hal.11.

¹⁵⁰ Adang Hudaya, *Melawan Islamophobia...*, ha.l 3-4.

dengan mengeluarkan serangkaian aturan antiterorisme dan melakukan beberapa penggeledahan terhadap beberapa rumah-rumah orang Islam. Pemerintah Inggris juga memiliki kecemasan tersendiri terhadap ancaman terorisme pasca 11 September 2001, puluhan orang Islam yang berasal dari Asia selatan dicurigai dan dihubungkan dengan terorisme.¹⁵¹ Di perancis Islamofobia ditandai dengan dibuatnya "*La Loi Contre La Burqa*" oleh Jean-François Cope, Presiden UMP (*Union pour Un Mouvement Populaire*), pada 11 April 2011 dalam *Assemblée Nationale* telah mengesahkan RUU pelarangan pemakaian burqa di tempat umum. Sementara itu, di Swiss islamofobia terjadi dengan adanya pelarangan pembangunan mesjid yang disuarakan oleh generasi muda. Demonstrasi para pemuda yang menolak pembangunan mesjid sampai ke Perancis, mahasiswa menolak adanya pembangunan mesjid sembari mengangkat tinggi-tinggi tulisan bahwa mereka mendukung Marine Le Pen dengan gerakan nasionalisme ekstrim kanan.¹⁵²

Ketika Islamofobia terjadi di negara-negara non-muslim maka ada suatu kewajaran, karena hal itu sebagai dampak dari berbagai aksi-aksi terorisme, meskipun aksi terorisme tidak ada kaitannya dengan agama. Namun, suatu pandangan yang kurang wajar bahkan memprihatinkan ketika islamofobia terjadi di sebuah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, yakni dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa yang mengekang kebebasan dengan dalih memerangi terorisme. Tetapi mereka melewati batas apa yang disebut sebagai memerangi terorisme, jangan sampai terjerumus pada sikap apologetik karena di ujung tepian yang sana ada sikap keberagaman yang juga berbahaya yaitu radikalisme, ekstrimisme, fundamentalisme atau apapun namanya. Jika Islamofobia berakar pada kebencian yang relatif tidak berdasar dan berlebihan maka fundamentalisme, ekstrimisme lebih jauh terorisme, sebenarnya adalah sikap yang muncul dari rasa superioritas, rasa kecintaan yang juga membabi-buta. hal ini sama-sama problematiknya.¹⁵³

Sejak terjadinya tragedi 11/9 di Newyork, Amerika Serikat, Islamofobia di negara-negara Eropa dan terutama Amerika telah meningkat. Tragedi itu membentuk kesan negatif terhadap Islam dan memunculkan prasangka umum serta kebencian kepada Islam. Dampak yang terjadi dari Islamofobia tidak hanya berupa perlakuan-perlakuan diskriminasi namun juga kekerasan secara verbal maupun non-verbal kepada umat Islam di dunia. Dapat dikatakan bahwa kehidupan komunitas Muslim yang tinggal di Barat

¹⁵¹ Adang Hudaya, *Melawan Islamophobia...*, hal.2.

¹⁵² Petsy Jessy Ismoyo, "Islamofobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghrib", dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol 5 no.2. tahun 2016, hal. 224.

¹⁵³ Adang Hudaya, *Melawan Islamophobia...*, hal.1 3-4.

berubah sejak kejadian 9/11 tersebut.¹⁵⁴ Seruan peperangan terhadap terorisme, komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu penting untuk selalu dibicarakan. Komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan dan secara stereotip mereka menjadi sasaran tuduhan tersebut.

Sebenarnya perlakuan diskriminatif dan kekerasan masyarakat Barat terhadap umat Islam tidak hanya terjadi pasca tragedi 9/11, namun telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan puncaknya setelah peristiwa tragedi 9/11. Menurut Ismoyo,¹⁵⁵ secara historis islamofobia di Barat sudah berlangsung dari abad 18. Era dimana negara-negara Eropa berlomba untuk mengumpulkan negara koloni. Kolonialisasi yang mengarah pada negara-negara timur menyebabkan implikasi dan transfigurasi nyata terhadap perspektif barat pada timur (non-barat), dalam hal ini termasuk pada Islam (yang dianggap berasal dari timur). Secara tidak langsung, adanya superioritas negara Eropa yang menyatakan bahwa identitas wilayah timur (dalam hal ini termasuk muslim) adalah primitif, *uncivilized*, barbar, irasional, dan ditempelkan nilai-nilai yang inferior dibanding negara Eropa. Paham subordinasi barat ini berdampak jelas pada rasisnya masyarakat Eropa terhadap sesuatu di luar barat.

Menanggapi menguatnya islamofobia pasca peristiwa 9/11, Adian Husaini¹⁵⁶ dalam bukunya “*Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekuler-Liberal*,” memberikan perbandingan antara serangan 11 September 2001 yang menurut keyakinan Barat dilakukan oleh jaringan terorisme Islam radikal dengan serangan Pearl Harbour pada Perang Dunia II oleh tentara Jepang. Pada serangan Pearl Harbour tidak otomatis memunculkan memori kolektif anti-Jepang atau anti-Shinto. Namun berbeda halnya dengan serangan 11 September 2001. Beberapa hari pasca serangan 11 September 2001, presiden George W. Bush dengan keyakinan penuh mengumumkan daftar panjang 28 nama teroris yang seluruhnya adalah Muslim. Berkaitan dengan fakta di atas, timbul pertanyaan, apa perbedaan serangan 9/11 dan Pearl Harbour? Bukankah keduanya sejajar sebagai bentuk tindak terorisme? Bukankah kedua serangan tersebut juga dilakukan oleh orang luar Amerika? Lalu mengapa respon untuk menyikapi keduanya berbeda?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab oleh Adian dengan mengutip pernyataan Bernard Lewis, “*For almost a thousand years...Europe was under constant threat from Islam.*” Bagi Lewis, ada semacam trauma sejarah yang

¹⁵⁴ Christian Aditya Pradipta, “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis,” dalam *Jurnal Global & Policy*, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2016, hal. 2.

¹⁵⁵ Petsy Jessy Ismoyo, “Islamofobia di Prancis...,” hal. 222.

¹⁵⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 189.

dialami oleh masyarakat Barat ketika bersinggungan dengan peradaban Islam. Artinya, dalam lintasan sejarah peradaban Barat secara umum selalu memandang Islam sebagai musuh utama. Ini lantaran memori kolektif Barat yang merekam bahwa Islam-lah satu-satunya peradaban yang pernah menguasai Barat selama beratus-ratus tahun di bawah kekuasaan Turki Ustmani. Trauma sejarah yang dialami masyarakat Barat terhadap Islam itulah yang mudah memantik mitos-mitos ketakutan terhadap Islam. Pada titik ini, menurut Adian Islamofobia sejatinya telah hadir jauh sebelum tren teror atas nama Islam menyebar. Bahkan teror atas nama Islam merupakan tren sensitif yang dieksploitasi oleh kepentingan politik Barat guna mempertahankan/menjaga kekuasaannya.¹⁵⁷

Menurut Darania Anisa¹⁵⁸ islamofobia sebenarnya sudah terjadi sejak kekhalifahan Islam dapat menguasai wilayah-wilayah Barat selama berabad-abad lamanya. Islamofobia pada saat itu memunculkan sebuah peperangan yang dikenal dalam sejarah Kristen dengan perang salib, yang terjadi pada tahun 1096 – 1291 M. Tujuan perang ini adalah untuk melakukan perlawanan terhadap umat Islam. Namun, dalam perang ini umat Kristen malah gagal melumpuhkan umat Islam dan kemenangan pun lebih banyak diraih oleh umat Islam. Setelah perang ini usai, trauma yang dirasakan oleh kedua belah pihak masih membekas sehingga rasa antipati dan saling curiga masih tertanam kuat.

Apabila ditelusuri lebih dalam lagi, sebenarnya islamofobia sudah muncul dengan kemunculan Islam itu sendiri, persisnya pada saat Nabi Muhammad memulai dakwahnya secara terang-terangan.¹⁵⁹ Pada mulanya Kaum Quraisy belumlah mencurahkan perhatiannya untuk menentang agama Islam. Mereka mengira bahwa seruan Nabi Muhammad tidak akan banyak pengaruhnya terhadap masyarakat Arab dan tidak berapa lama pasti akan lemah dan hilang dengan sendirinya. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka menyaksikan bahwa seruan itu dengan cepat telah memasuki rumah-rumah mereka, sehingga keluarga mereka juga budak-budak mereka banyak yang telah menerima seruan itu.¹⁶⁰

Dengan didasari penolakan dan rasa kebencian terhadap agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad mulailah Kaum Quraisy melakukan penyiksaan dan penindasan terhadap orang-orang lemah yang berada dalam kekuasaan mereka, keluarga dan budak-budak mereka yang telah masuk Islam. Tercatat nama-nama seperti Yasir dan istrinya Sumaiyah serta anaknya

¹⁵⁷ Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat...*, hal.194.

¹⁵⁸ Darania Anisa, *Hegemoni Wacana Islamophobia*, Bandar Lampung: Guepedia.com, hal. 14-15.

¹⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah islmiah II)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 1997, Cet-7, hal. 20

¹⁶⁰ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, Cet-VIII, hal. 90.

Ammar, juga Bilal bin rabbah, Khabab bin Aris dan lain-lain yang tak luput dari penyiksaan yang dilakukan oleh Tuannya.¹⁶¹ Nabi sendiri pun serta beberapa sahabat tidak luput dari penganiayaan yang dilakukan oleh kaum Qurays, bahkan setelah istri beliau, Khadijah dan pamannya, Abu Thalib wafat perlakuan Kaum Qurays kepada Nabi Muhammad semakin menjadi-jadi hingga pada usaha melakukan pembunuhan.¹⁶²

B. Diskursus Tentang Pembangunan Karakter

1. Konsep Pembangunan Karakter

Istilah pembangunan karakter berasal dari bahas Inggris, yaitu, “*character building*”, kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu, “*charassein*” yang secara etimologi berarti “*to engrave*”.¹⁶³ Kata “*to engrave*” mengandung arti melukis, mengukir, menggoreskan dan memahatkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lain. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Adapun berkarakter dapat diartikan dengan bersifat, berwatak, bertabiat, berkepribadian dan berperilaku.¹⁶⁴

Sedangkan Secara terminologi, menurut Lickona¹⁶⁵ karakter adalah sebuah watak batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. lebih lanjut ia menjelaskan bahwa karakter berhubungan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dari penjelasan Lickona tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah karakter yang baik didasarkan pada pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan yang baik.

Karakter yang terbentuk pada diri seseorang adalah hasil dari penanaman nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Kebajikan sendiri berasal dari nilai-nilai yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan yang terjalin antara manusia dengan dirinya, manusia dengan Tuhannya,

¹⁶¹ Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan oleh: Aunur rafiq Saleh tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 2006, hal. 84.

¹⁶² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, Cet-VIII, hal. 98.

¹⁶³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18.

¹⁶⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata karakter”, dalam <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 22/09/2021.

¹⁶⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 2007, hal. 51.

manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Melalui hubungan yang terjalin itulah menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

Sementara itu dalam bahasa Arab, kata “karakter” disebut dengan “akhlak” yang berasal dari bahasa Arab (الأخلاق) “*al-akhlâq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-Khuluq*”.¹⁶⁶ Kata “*al-akhlâq*” merupakan bentuk *masdar* dari akar kata: “*akhlaqa-yukhliq*” yang berarti: “*al-sajiyah*” (perangai), “*al-thabi’ah*” (kelakuan, tabiat, watak dasar), “*al-’ada*” (kebiasaan, kelaziman), “*al-muru’ah*” (peradaban yang baik), “*al-dîn*” (agama).¹⁶⁷

Menurut Ibnu Manzhur kata “*al-khuluq*” berarti “*al-thabi’ah*” (tabiat, watak, pembawaan). Kata “*al-khuluq*” juga berarti “*al-sajiyah*” (tabiat, pembawaan, karakter).¹⁶⁸ Sedangkan menurut sahilun kata akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluqu*” mengandung arti: kesusilaan, sopan-santun, serta yang merupakan suatu gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.¹⁶⁹

Selain kata akhlak, kata lain yang berkaitan dengan kata karakter adalah kata etika dan moral,¹⁷⁰ Kata-kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kata “Etika” memiliki arti; Ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁷¹ Sedangkan kata “Moral” memiliki arti-arti; 1. (Ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.¹⁷²

Sementara itu, kata *building* dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda, yang berarti “pembangunan”, sedangkan kata kerjanya adalah *build*,

¹⁶⁶ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994, hal. 364.

¹⁶⁷ Nashiruddin Abdullah bin Nashir al-Turky, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fî Al-Mujtama’ fî Dau’i Al-Islâm*, Riyad: Mathâbi’ Al-Hamîdî, 1423 H, hal.16.

¹⁶⁸ Ibn Manzhûr, *Lisân al-`Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990, hal.1235

¹⁶⁹ Sahilun A. Natsir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991, hal. 14.

¹⁷⁰ Hal tersebut sejalan seperti halnya pandangan dalam filsafat ketika membahas tentang karakter, maka otomatis etika dan moral ikut terkait didalamnya, yakni istilah karakter telah terbiasa digunakan merujuk dimensi moral seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno yang sering menggunakan istilah *êthê* untuk karakter yang secara etimologi berkaitan dengan “*ethics*” dan “*morality*”. Lihat Yudianto Ahmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif al-Qur’an*, Jakarta: Bahana Cerdas Hati, 2019, cet-1, hal.77

¹⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata etika”, dalam <https://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 22/09/2021.

¹⁷² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata moral”, dalam <https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 28/07/2021.

yang berarti membangun, mendirikan, memperluas, memperbesar, memperkokoh.¹⁷³ dan memperbaiki. Kata pembangunan disini tidaklah mengandung pengertian secara fisik, namun berarti juga pembangunan secara non fisik. Hal ini, karena dalam pembangunan karakter yang akan dibangun adalah psikis manusia yakni nilai-nilai kepribadian yang terdapat dalam diri seorang manusia. Membangun karakter adalah membentuk hakikat kejiwaan manusia yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik dan mulia dengan melibatkan orang tua, masyarakat, institusi pendidikan, institusi agama dan juga pemerintah. Dapat dikatakan bahwa membangun karakter manusia lebih sulit dibandingkan dengan membangun rumah, jembatan, jalan atau yang lainnya yang bersifat fisik.

Dengan demikian, pembangunan karakter dapat diartikan dengan usaha yang dilakukan untuk menanamkan, membentuk dan membangun karakter seseorang agar menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, menurut Modul Diklat LAN RI seperti dikutip Agus Masrukhin¹⁷⁴ pengertian Membangun Karakter (*character building*) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk, membina dan memperbaiki tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, karakter, budi pekerti manusia atau masyarakat agar menjadi lebih baik lagi. Dalam proses pembangunan karakter, dilakukan penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik dalam membangun relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan, sehingga menjadi manusia yang sempurna.¹⁷⁵

Pembangunan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan nilai, karena karakter adalah *value in action* atau nilai yang diwujudkan dalam tindakan.¹⁷⁶ Selain itu, Pembangunan karakter juga dapat disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Hal ini karena pembangunan karakter merupakan sebuah usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, sehingga diharapkan mereka dapat berperilaku baik. Dalam proses pembangunan karakter para siswa tidak hanya diajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi ada penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran serta pembiasaan untuk melakukan yang baik, sehingga mereka memahami, mampu merasakan dan

¹⁷³ A.S. Hornby and Siswoyo, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Ilmu, 1990, hal.44.

¹⁷⁴ Agus Masrukhin, "Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.4 No.2 Oktober 2013, hal. 1231.

¹⁷⁵ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 46.

¹⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hal. 51.

terdorong untuk melakukan yang baik. Selain itu juga keberhasilan pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh adanya figur pendidik yang bisa dijadikan teladan oleh para peserta didik.

Berkaitan dengan hal itu, Tolbert Mc. Carroll sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi, mengumpamakan karakter seperti otot yang terdapat dalam tubuh manusia yang berkualitas, karena telah terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam.¹⁷⁷ Hal itu, memberikan arti bahwa karakter manusia terbentuk melalui pendidikan dan pembiasaan, sehingga ketika seseorang terbiasa melakukan yang baik maka lama kelamaan akan terbentuk karakter yang baik dalam dirinya. Begitu pula sebaliknya jika seseorang terbiasa melakukan yang buruk maka lama kelamaan akan terbentuk karakter yang buruk dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha untuk membangun karakter manusia yang prosesnya dapat dilustrasikan dengan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Merupakan sebuah proses yang berkesinambungan agar terbentuk watak, tabiat dan sifat-sifat kejiwaan serta karakter yang berdasarkan pada spirit pengabdian dan kebersamaan.
2. Merupakan sebuah proses penyempurnaan sebuah karakter yang sudah terbentuk untuk mensukseskan penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.
3. Mengembangkan karakter anak bangsa sehingga dapat diandalkan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila.¹⁷⁸

Pembangunan karakter manusia sangat berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa, sehingga muncul istilah *National Character Building*. Pembangunan karakter bagi suatu bangsa dan negara sangatlah penting. Hal ini karena sebuah bangsa yang kokoh dan maju tidak hanya ditopang oleh pembangunan fisik dan ekonomi saja, akan tetapi juga membutuhkan pembangunan karakter. Menurut Syafri banyak negara di seluruh dunia memberikan perhatian khusus dalam pembangunan karakter bangsa, dan bangsa-bangsa tersebut sudah memulainya sejak ribuan tahun yang lalu, seperti Korea Selatan, Cina, dan Jerman. Pembangunan karakter yang telah terlaksana di negara-negara tersebut bertujuan untuk memajukan dan mempertahankan bangsa dan negara serta bersifat universal yang tidak memisahkan ideologi, agama dan akar budaya masing-masing.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: LPFE-UI, 2007, hal. 5.

¹⁷⁸ Agus Masrukhin, "Model Pembelajaran Character Building...", hal. 1231.

¹⁷⁹ Syafri menguraikan beberapa contoh negara dikawasan Asia dan Eropa, seperti; Korea Selatan dari sejak 5000 tahun silam dalam era Dinasti Silla (57 BC – 935 AD) yang

Pentingnya pembangunan karakter manusia dan pembangunan karakter bangsa dikemukakan oleh presiden ke-6 Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono,¹⁸⁰ pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) di tahun 2011 yang bertema: 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa', dengan sub tema: 'Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti' Ia mengatakan: “

Mengapa karakter manusia dan bangsa itu penting?. Aristoteles pernah mengatakan bahwa ada dua keunggulan manusia yang disebut human excellence. Pertama: excellence of thought atau keunggulan pemikiran. Kedua: excellence of character, kehebatan dalam karakter. Kalau kita pahami dengan seksama, kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, saya ingatkan kepada para pendidik, baik formal maupun non formal dan kita semua bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga memiliki moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia.”

Hal serupa juga pernah disampaikan oleh presiden ke-7 Republik Indonesia, Joko Widodo,¹⁸¹ dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, di tahun 2019. Joko Widodo menekankan pentingnya pembangunan karakter dan pengokohan nilai-nilai agama bagi Sumber daya

melaksanakan pendidikan karakter bangsa yang dinamakan pendidikan moral Hwarang-do dalam rangka membentuk bangsa yang memiliki jiwa-jiwa patriotik dan pemberani, bahkan hingga akhir Dinasti Choson (1392 AD – 1910 AD) pendidikan moral atau karakter merupakan pendidikan terpenting di Korea Selatan; Sedangkan Pemerintah Cina sangat memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter bangsa, sebagaimana terdapat dalam buku karangan Wakil Perdana Menteri Cina Li Lanning yakni “*Education for 1.3 Million*” (Pendidikan untuk 1,3 Miliar Jiwa), Cina memberikan peraturan-peraturan pelaksanaan pendidikan moral karakter dari mulai tingkat sekolah dasar hingga universitas yang diawasi pelaksanaannya dengan ketat dan terintegrasi; Sementara itu di Eropa, Jerman melaksanakan proses pendidikan karakter bersamaan dengan proses pendidikan teknologi secara terpadu yang disebut dengan model link and match, sehingga terjadi kolaborasi yang saling menguntungkan antara dunia pendidikan dengan dunia industri dan teknologi, Jerman memiliki keunggulan etos dan karakter kerja Protestan yang terdiri dari enam prinsip yakni: 1). Bertindak rasional, 2). Disiplin tinggi, 3). Kerja keras, 4). Orientasi kekayaan material, 5). Menabung dan investasi, 6). Hemat bersahaja dan tidak mengumbar kesenangan, sehingga dengan karakter tersebut Jerman mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan di Eropa. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. xiv-xvii.

¹⁸⁰ Agus Mulyadi (ed), “SBY: Pendidikan karakter sangat penting”, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.PendidikanKarakter.SangatPenting>. Diakses pada tanggal 23/09/2021

¹⁸¹ Ray Jordan, “Jokowi-Pembangunan Karakter Bangsa Harus Jadi Perhatian Dunia Pendidikan”, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4533255/jokowi-pembangunan-karakter-bangsa-harus-jadi-perhatian-dunia-pendidikan>. Diakses tanggal 24/09/2021.

Manusia Indonesia. Dia menginginkan agar Sumber Daya Manusia Indonesia di masa depan semakin berkarakter dan berkualitas. Secara eksplisit dia mengatakan: "*Kita semua merayakan dengan bergembira. Tetapi ingat bahwa pembangunan karakter bangsa, budi pekerti, sopan santun, nilai-nilai etika, nilai-nilai agama ke depan, harus menjadi perhatian dunia pendidikan kita dalam rangka pembangunan manusia ke depan. Jadi berkarakter dan berkualitas,*".

Pentingnya pembangunan karakter bangsa juga pernah disinggung oleh presiden ke-1, Republik Indonesia, Ir. Sukarno, sebagaimana dikutip oleh Samani,¹⁸² Bung Karno mengatakan: "*Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.*" Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada Tanggal 17 Agustus 1945, Bapak Pendiri Bangsa (*The Founding Father*) sadar betul bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu: "*Pertama; Mendirikan Negara yang Bersatu dan Berdaulat, Kedua; Membangun Bangsa, dan Ketiga; Membangun karakter.*" Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara Bangsa (*Nation-State*) dan *Nation Character Building*.

2. Sejarah Pembangunan Karakter

Secara historis, usia pembangunan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja berkaitan dengan istilah yang digunakan, secara khusus istilah karakter dalam konteks pendidikan mengemuka pada akhir abad 18. Istilah ini mengemuka secara umum bersumber pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif.¹⁸³ Jika ditelusuri lebih dalam maka akan ditemukan bahwa karakter menjadi inti dalam sejarah pendidikan itu sendiri, misalnya ditemukan dalam pendidikan era Yunani, Romawi, Kristen dan Islam.

Dalam praktiknya pembangunan karakter di setiap periode sudah tentu memiliki perbedaan, terutama dalam membentuk dan menentukan karakter yang tepat sesuai dengan kondisi sosial yang dialami. Oleh karena itu, ada bermacam-macam cara juga prioritas dalam implementasi

¹⁸² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal 1-2.

¹⁸³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, Cet-2, hal. 9.

Pendidikan karakternya. Perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan tujuan dalam pembentukan karakter suatu masyarakat.¹⁸⁴

a. Pembangunan Karakter Era Klasik

1) Pembangunan Karakter di Yunani

Pembangunan karakter pada masa Yunani, menurut Koesoema¹⁸⁵ mengambil idealisme visi antropologis Homerian¹⁸⁶. Ada dua macam pendidikan yang mereka sukai pada masa itu, yaitu: *Pertama*, adalah gimnastik dan musik. Gimnastik adalah aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan olah tubuh. Gimnastik teraktualisasi tidak hanya dalam perang akan tetapi dalam kerja keras, ekspresi seni, teater dan lain-lain. Sedangkan musik adalah seluruh pengetahuan dalam ruang lingkup kebudayaan yang dipelihara oleh Dewa Muse.¹⁸⁷ Musik pada masa itu tidak hanya terbatas pada kemampuan memainkan berbagai alat musik dan membaca notasi seperti dipahami orang sekarang.

¹⁸⁴ Anjar, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Karakter dari era Yunani, Romawi hingga Indonesia", dalam <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/02/Sejarah-Perkembangan-Pendidikan-Karakter-dari-Era-Yunani-Era-Romawi-hingga-Indonesia.html>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021.

¹⁸⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 15.

¹⁸⁶ Homeros adalah salah satu penyair Yunani kuno yang paling terkenal. Bagi orang Yunani Klasik, karya-karya Homeros amatlah berpengaruh. Di sekolah-sekolah, orang Yunani menghafal isi tulisan Homeros. Selain itu, ungkapan-ungkapan dalam karya Homeros juga sering dikutip dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Yunani. Homeros hidup sekitar tahun 700 SM pada periode Arkaik di Yunani. Tidak banyak yang diketahui mengenai dirinya. Disebutkan bahwa ia buta. Homeros lahir tak lama setelah bangsa Yunani belajar cara menggunakan alfabet dari bangsa Fenisia. Homeros pun menggunakan alfabet untuk menuliskan dua wiracarita berjudul Iliad dan Odyssey. Kemungkinan isi cerita dalam kedua wiracarita tersebut bukanlah buatan Homeros, melainkan bahwa ia hanya menuliskannya, karena pada masa itu para penyair berkeliling ke seluruh Yunani dan menceritakan kisah-kisah tersebut selama ratusan tahun. Meskipun demikian, Homeros tetap berperan penting karena memberikan kisah-kisah tersebut bentuk yang tetap, dan juga membuatnya menjadi wiracarita tertulis yang bagus. Wikibook.org, "Yunani Kuno-Sastra Homeros", dalam https://id.wikibooks.org/wiki/Yunani_Kuno/Sastra/Homeros. Diakses pada tanggal 14/10/2021.

¹⁸⁷ Muse adalah sembilan dewa-dewa pada masyarakat Yunani dibawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Kata musik yang berasal dari Bahasa Yunani musike, berasal dari kata muse. Dalam metodologi Yunani kuno, musik merupakan suatu keindahan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian, Pythagoras menegaskan bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori. Lihat Sila Widhyatama, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai pustaka, 2012, cet-1, hal. 1.

Kedua, adalah kebaikan dan keindahan. Dua unsur ini menjadi inti pendidikan Yunani kuno. Kebaikan atau baik merupakan nilai yang utama yang oleh orang-orang Yunani dikenal dengan istilah *arete*. Kata *arete* dalam bahasa Yunani berarti *excellence* yang dalam bahasa Indonesia berarti keutamaan. *Arete* inilah yang menjiwai dan membentuk manusia utama (*aner agathos*). Bagi Homeros karakteristik manusia utama ada pada diri pahlawan. Adapun, keindahan, bagi orang-orang Yunani ada dua macam, pertama adalah keindahan fisik, ini biasanya terdapat pada bidang seni. Kedua adalah keindahan non fisik, yaitu dimensi interioritas manusia yang menentukan kualitas seseorang. Inilah yang dalam istilah orang-orang Yunani disebut dengan *agathos* (baik atau kebaikan). Dalam Pendidikan karakter Homerian, kesadaran diri yang berkaitan dengan dimensi fisik dan moral menjadi hal yang ditekankan.¹⁸⁸

Perkembangan pembangunan karakter pada zaman Yunani berikutnya adalah pada masa Hesiodos¹⁸⁹ (VIII-VII SM). Hesiodos mengubah konsep *arête* (keutamaan), yang sebelumnya hanya dimiliki oleh kaum bangsawan dan para pahlawan yang berjuang di medan pertempuran berubah menjadi pergulatan hidup dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan kaum tani dan rakyat jelata.¹⁹⁰ Keutamaan tidak hanya monopoli kaum bangsawan, akan tetapi

Prajurit, Petani, rakyat jelata, atau siapa pun, jika bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan bisa berlaku adil, maka akan memperoleh keutamaan dan bisa menjadi manusia utama. Akan tetapi, meskipun seseorang itu berasal dari kalangan bangsawan, jika ia tidak mau bekerja sungguh-sungguh dan berbuat adil makai a tidak akan bisa menjadi manusia utama.¹⁹¹

Dalam kerangka pedagogi, Hesiodos memberikan inspirasi bagi penyelenggaraan pembangunan karakter. Dalam satu kesempatan Hesiodos bertanya: “Apakah keutamaan yang akan menjadi karakter manusia ini dapat diajarkan? Apakah *arete* dapat diajarkan? Ia dengan tegas mengatakan “Ya”. Menurutnya, manusia dikatakan baik jika mampu memahami dan mengenal

¹⁸⁸ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*, Malang UMM Press, 2017, hal. 4.

¹⁸⁹ Hesiodos adalah seorang penyair Yunani. Ia hidup di pertengahan abad ke-8 SM. Tulisan Hesiodos banyak digunakan sebagai sumber utama mitologi Yunani, Teknik pertanian, dan astronomi kuno Yunani. Ia adalah penduduk asli Boeotia sebuah distrik di Yunani tengah, tempat ayahnya bermigrasi dari Cyme di Asia Tengah. Lihat Friedrich Solmsen, “Hesiodos”, dalam <https://www.britannica.com/biography/Hesiod>. Diakses tanggal 31 Agustus 2022.

¹⁹⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 16.

¹⁹¹ Anjar, “Sejarah perkembangan karakter dari Era Yunani-Romawi hingga Indonesia”, dalam <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/02/Sejarah-Perkembangan-Pendidikan-Karakter-dari-Era-Yunani-Era-Romawi-hingga-Indonesia.html>, diakses pada tanggal 14/10/2021.

banyak hal. Semakin banyak mengenal atau memiliki pengetahuan maka semakin baik. Dan siapa saja yang tidak memahami, tidak merasakan dengan jiwanya apa yang dia dengar dari orang lain maka orang seperti ini adalah manusia kopong.¹⁹²

Era berikutnya dalam perkembangan pembangunan karakter di Yunani terjadi pada masa patriotik Sparta (550 SM). Pada masa ini, Sparta dikuasai rejim tiranis militerisme, hal ini memberikan pengaruh kepada tujuan pembangunan karakter, dimana pada masa itu, pembangunan karakter difokuskan pada pembentukan keutamaan moral sebagai warga negara yang memiliki rasa cinta yang penuh kepada tanah air. Manusia utama akan terwujud apabila seseorang mampu mengatasi dirinya dan rela berkorban jiwa dan raga untuk sebuah nilai yang lebih tinggi. Pengorbanan yang tinggi untuk bangsa dan negara menjadi suatu etika yang baru bagi setiap warga negara. Etika baru ini memiliki unsur transendental dalam bentuk spirit berkorban demi kebaikan masyarakat.¹⁹³ Dalam konteks kekinian, pembangunan karakter ala Sparta ini merupakan awal sebuah kebangkitan kebangsaan yang menjiwai patriotisme di berbagai negara. Seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan, jika tidak memiliki semangat berkorban untuk orang banyak yang kebajikannya melampaui kebaikan yang sifatnya individual.¹⁹⁴

Perkembangan berikutnya, adalah era pembangunan karakter harmonis Athena (594-593 SM). Pada era ini Pembangunan karakter telah mengalami perkembangan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Sparta yang lebih memperhatikan pendidikan kepada terbentuknya sebuah kemiliteran yang kuat. Pembangunan karakter ala Athena berkembang lebih luas yang meliputi berbagai aspek, bukan hanya dalam militer saja, akan tetapi lebih integral terarah pada pengembangan fisik, pola pikir dan karakter manusia dalam segala aspek kehidupan.¹⁹⁵

Pendidikan ala Athena menyediakan sebuah kurikulum integral yang melingkupi pengembangan fisik, pola pikir dan karakter, melalui gimnastik, musik, puisi, teater dan sastra.¹⁹⁶ Pengembangan fisik dilatih dengan gimnastik agar terbentuk badan yang sehat sehingga dapat melayani jiwa yang sehat. Sementara itu, jika ada yang memiliki kekurangan fisik, maka dengan mengikuti gimnastik mereka belajar untuk memiliki keberanian ketika berada

¹⁹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18.

¹⁹³ Doni Koesoema A, "Pendidikan Karakter Spartan", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/20/19000031/Pendidikan.Karakter.Spartan>, diakses espada tanggal 15/10/2021

¹⁹⁴ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 5.

¹⁹⁵ Agung S.L & Suparman T, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Ombak, 2012, hal. 90-91

¹⁹⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 24.

dalam kancah peperangan ataupun dalam suatu kegiatan. Pengembangan pola pikir dilatih melalui pembelajaran musik dan kesusasteraan. Adapun pengembangan karakter dilatih melalui pembelajaran musik, dimana memainkan alat musik dipandang dapat memberikan dampak dalam pembentukan karakter. Satu contoh, ketika peserta didik belajar memetik harpa, membacakan syair-syair puisi yang diiringi dengan petikan gitar yang bersifat ritmis dan harmonis (musikalisasi puisi) mampu menembus jiwa secara mendalam dan membuat hati menjadi lebih lembut, serta dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni interior di dalam jiwa.¹⁹⁷

Perkembangan berikutnya adalah era pembangunan karakter rethoris Athena yang dikembangkan oleh Pericles (Sekitar abad ke-5 SM).¹⁹⁸ Pembangunan karakter Athena pada masa Pericles menitikberatkan pada pembentukan individu sebagai warga negara yang siap terjun dalam kehidupan politik. Setiap warga negara diajarkan untuk mampu berbicara secara meyakinkan serta mengenal berbagai sarana yang efektif untuk mencapai tujuan. Dua kemampuan tersebut diperlukan agar sukses hidup di masyarakat. Pembangunan karakter Athena pada masa Pericles lebih menitikberatkan pada keutamaan atau *arête* yang bersifat politik yang terwujud melalui kemampuan retorika yang indah sehingga mampu memengaruhi masyarakat. Hal ini, menunjukkan bahwa pengetahuan manusia yang akan membawa kepada perubahan dan kemajuan tidak hanya milik golongan bangsawan dan aristokrat. Akan tetapi, siapa pun yang menguasai ilmu pengetahuan maka terbuka peluang baginya dapat melakukan perubahan sosial pada masyarakat.¹⁹⁹

Perkembangan berikutnya adalah era pembangunan karakter pada masa Sokrates²⁰⁰ (470-399 SM), dengan paradigmanya yang cukup terkenal

¹⁹⁷ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 5.

¹⁹⁸ Pericles (kadang dieja Perikles) (495-429 SM) adalah salah satu pemimpin terpenting dari periode klasik Athena, Yunani. Dia sebagian besar bertanggung jawab untuk membangun kembali kota setelah Perang Persia yang menghancurkan dari 502 hingga 449 SM. Dia juga pemimpin Athena selama (dan mungkin agitator) Perang Peloponnesia (431 hingga 404). Dia meninggal selama Wabah Athena yang melanda kota antara 430 dan 426 SM. Pericles sangat penting bagi sejarah Yunani klasik sehingga era di mana dia tinggal dikenal sebagai Zaman Pericles. Greelane.com, Sejarah-budaya Pericles-Leader of Athens, dalam <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/pericles-leader-of-athens-120215/>, diakses pada tanggal 15/10/2021.

¹⁹⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 27.

²⁰⁰ Socrates lahir pada tahun 469/470 SM, ayahnya adalah seorang pematung bernama Sophronicus, dan ibunya bernama Phaenarete, seorang bidan. Socrates belajar musik, senam, dan tata bahasa ketika masih muda (pelajaran yang pada umumnya dipelajari anak-anak muda Yunanai) dan kemudian mengikuti profesi ayahnya sebagai pematung. Socrates adalah seorang bijak semenjak mudanya. Dia adalah seorang yang cerdas dan selalu menggunakan hati

“kenalilah dirimu sendiri”. Mengenal diri termasuk juga “memelihara jiwa kita”. Mengenal diri tidak hanya terbatas pada mengenal hal-hal yang bersifat fisik, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mengenal dimensi interioritas diri manusia yang terdapat dalam jiwanya. Melalui sisi interioritasnya, manusia berupaya mewujudkan nilai-nilai rohani yang terdapat dalam dirinya. Pembangunan karakter pada masa Sokrates merupakan sebuah pendidikan jiwa bagi tumbuhnya nilai-nilai etis dalam diri manusia, sebab dengan cara itulah manusia menumbuhkan dan memelihara jiwanya. Melalui Sokrates, *arête* yang semula bersifat politis berubah menjadi *arête* yang bersifat interior, berkaitan dengan pembentukan moral manusia.²⁰¹

Perkembangan berikutnya adalah era pembangunan karakter pada masa Plato²⁰² (427-347 SM), yang berusaha mencetak filsuf pemimpin. Pembangunan karakter pada masa Plato dititikberatkan pada usaha mencetak sosok filsuf yang mampu memimpin negara. Seorang pemimpin yang baik dan adil harus mengerti tentang kebaikan dan keadilan. Plato berpandangan bahwa

nuraninya. Sokrates mengajarkan bahwa kebajikan adalah hal yang paling berharga di antara semua hal yang dimiliki seseorang, dan bahwa kebenaran berada di luar bayang-bayang pengalaman sehari-hari. Selain sebagai tokoh penting bagi masyarakat Yunani, Sokrates juga merupakan salah satu figur tradisi filosofis barat yang paling penting. Sokrates dikenal sebagai bapak serta sumber etika atau filsafat moral dan filsafat secara umum. Sokrates menikah dengan seorang perempuan bernama Xantippe dan dikaruniai tiga anak dari hasil pernikahannya. Ironisnya, masa hidup Sokrates harus diakhiri melalui keputusan pengadilan dengan tuduhan bahwa ia telah merusak generasi muda lewat pemikirannya. Sokrates akhirnya meninggal dunia pada usia tujuh puluh tahun dengan cara meminum racun sebagaimana yang telah diputuskan oleh pengadilan, dengan hasil voting 280 mendukung hukuman mati baginya dan 220 menolaknya. Sokrates Bapak Etika dan Filsafat, dalam <https://biografi.kamikamu.co.id/socrates-bapak-etika-dan-filsafat/>. Diakses pada tanggal 18/10/2021.

²⁰¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, Cet-4, hal. 2.

²⁰² Plato di lahirkan di Athena pada tahun 427 SM dan wafat disana pada tahun 347 SM dalam usia 80 tahun. Ayahnya bernama Aristons of Athens sedangkan ibunya bernama Perictione. Namanya bermula adalah Aristokles. Nama Plato diberikan oleh gurunya, beliau memperoleh nama tersebut berhubungan dengan bahunya yang lebar serta sepadan dengan badannya yang tinggi dan juga tegap raut mukanya, potongan tubuhnya beserta parasnya yang elok. Semasa kecilnya, Plato mendapatkan banyak ilmu pengetahuan diantaranya tentang pelajaran menggambar, musik serta puisi. Sementara di masa remaja, Plato dikenal sebagai pemuda yang ahir membuat sajak. Sebelum ia menjadi seorang filsuf terkenal, Plato sempat menerima pendidikan dari para filsuf sebelumnya. Pelajaran filsuf pertamanya didapat dari seseorang yang bernama Kratylos yang merupakan murid Herakleitos. Salah satu pemikiran Plato yang terkenal dan terus berkembang adalah tentang idea. Ide diawali dari logika rasional, atau bisa diterima oleh akal sehat lalu berkembang menjadi suatu pandangan hidup. Tak hanya menjadi sebuah pandangan hidup saja, bisa saja ide tersebut semakin berkembang menjadi dasar ilmu yang lain, seperti ilmu politik, ilmu sosial ataupun ilmu agama. Biografi Plato dan Pemikirannya, dalam <https://www.pewartanusantara.com/biografi-plato-dan-pemikirannya-427-sm-347-sm/>. Diakses pada tanggal 18/10/2021.

pembangunan karakter harus bisa membawa manusia pada kehidupan kontemplatif, terutama ketika terjadi kesatuan antara yang baik dan yang benar. Kontemplasi terhadap kebenaran dapat dilakukan dengan menggabungkan tiga hal penting dalam kehidupan manusia, yaitu: negara, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan yang mengatasi dunia ini. Tiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang akan menjadi jiwa bagi manusia. Apabila manusia ingin menjaga jiwanya, maka ia harus menjaga keharmonisan ketiganya. Cita-cita kebaikan dan pendidikan keutamaan dalam visi Plato hanya bisa dilakukan secara kolektif dengan semua warga negara untuk membangun sebuah masyarakat yang demokratis, yang di dalamnya kebaikan dan keadilan menjiwai setiap kehidupan politik dan individual warga negara.²⁰³

Perkembangan berikutnya adalah era pembangunan karakter pada masa kosmopolitan Hellenis (331 SM). Pembangunan karakter pada era ini bergerak dari paideia Yunani menuju humanitas latin. Kebudayaan hellenis biasa disebut sebagai model humanisme klasik, menempatkan manusia pada kedudukannya yang paling tinggi. Pembangunan karakter pada masa ini berusaha untuk mendidik manusia secara utuh dan menyeluruh demi pertumbuhan dan kesempurnaan manusia itu sendiri bukan demi kepentingan yang lain. Lewat kebudayaan Hellenis, paideia Yunani benar-benar berubah menjadi humanitas dalam arti yang sesungguhnya.²⁰⁴

2) Pembangunan Karakter di Romawi

Perkembangan berikutnya adalah era pembangunan karakter pada masa Romawi yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional yang terjaga keberlangsungannya melalui pewarisan dari para leluhur. Pembangunan karakter pada masa Romawi menjadikan lingkungan keluarga sebagai tempat Pendidikan pertama dalam pembentukan karakter anak. Di dalam keluarga, seorang anak diperkenalkan nilai-nilai dalam *mos maiorum* (rasa Hormat terhadap tradisi leluhur) sebagai pedoman dalam bertingkah laku. *Mos maiorum* harus menjadi pertimbangan dalam pembangunan karakter sehingga tradisi leluhur yang baik tetap dihayati dan dihormati sebagai cara berpikir dan dan menjadi norma dalam bertindak.²⁰⁵

Konsep yang memiliki andil besar dalam dalam pembentukan pembangunan karakter di Romawi adalah *pater familias*, yaitu sebuah konsep yang menanamkan pentingnya keluarga dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dalam hal ini berperan besar dalam membentuk karakter anak. Ayah

²⁰³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 28-29.

²⁰⁴ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 7.

²⁰⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 30.

menjadi penentu karakter anak, dimana seorang anak dapat banyak belajar tentang berbagai perilaku moral dari sosok sang ayah. Disamping ayah, ibu juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak. Sejak anak lahir sampai usianya mencapai tujuh tahun peran ibu sangat dominan dalam pembentukan karakter anak. Setelah usia anak diatas tujuh tahun maka interaksi anak lebih banyak dengan ayah, pada usia inilah seorang ayah dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan memberi keteladanan dalam bersikap.²⁰⁶

Pembangunan karakter pada masa Romawi memiliki nilai-nilai keutamaan yang menjadi kekuatan penopang kebesaran bangsa Romawi pada masa itu, nilai-nilai keutamaan itu, antara lain:

1. Mengutamakan kebaikan tanah air. Setiap warga negara harus tunduk dan menaruh rasa hormat terhadap tanah airnya serta banyak berbuat untuk kepentingan negara yang lebih luas, salah satu contoh konkretnya adalah berpartisipasi dalam aktivitas politik. Sebuah *virtus* (keutamaan) adalah Ketika seseorang melakukan kebaikan yang pertama untuk negara, yang kedua untuk orang tua, dan yang ketiga, untuk diri sendiri.
2. Devosi (*la fietas*), merupakan sebuah rasa hormat terhadap para Dewa, negara dan orang tua. Tiga hal ini adalah nilai-nilai tradisional yang mengakar dan telah menjadi pondasi yang kokoh bagi kebesaran Roma. *La pietas* dan *lustitis* (keadilan), adalah dua hal yang menjadi kewajiban terhadap negara, orang tua dan orang lain.
3. Kesetiaan (*la vides*), terutama kesediaan untuk menepati janji yang telah diucapkan. Keadilan merupakan dasar bagi kesetiaan, yaitu usaha sungguh-sungguh untuk komitmen terhadap kata-kata yang diucapkan dan janji yang dibuat. Bangsa Roma tidak akan dapat berdiri dengan kokoh jika para pemimpinnya tidak menepati janji.
4. Perilaku bermutu (*la gravitasi*), adalah suatu perilaku yang mendasar dan penuh kepercayaan diri serta dapat menjadi parameter. Perilaku bermutu umumnya didapat oleh orang-orang yang matang dalam mengurus kehidupan politik. Mereka adalah para punggawa kenegaraan yang sungguh-sungguh dalam mengelola negara untuk kepentingan orang banyak.
5. Stabilitas (*la Constantia*), adalah suatu keselarasan antara pemikiran dengan tindakan atau perilaku seseorang. Stabilitas yang dimaksud adalah konsistensi serta ketaatan seseorang dalam melaksanakan *mos maiorum*. Konsistensi, ketekunan dan ketaatan dalam melaksanakan *mos maiorum* dalam diri pribadi adalah kunci bagi keberlangsungan kebesaran Roma.²⁰⁷

²⁰⁶ Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an", *Disertasi*, Jakarta: Institit PTIQ, 2019, hal. 96.

²⁰⁷ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 8-9.

b. Pembangunan Karakter Era Pertengahan

Abad ke-6 dan ke-7 di Eropa disebut sebagai abad gelap. Pada masa itu terjadi perpindahan bangsa-bangsa, yang mengakibatkan adanya serangan-serangan bangsa-bangsa yang masih belum beradab terhadap kerajaan Romawi, sehingga mengakibatkan kerajaan runtuh. Bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Romawi pula peradaban Romawi, baik peradaban yang bukan Kristiani maupun peradaban yang Kristiani setelah dibangun selama 5 abad terakhir. Pada zaman yang kacau itu tidak mungkin ada perkembangan peradaban. Barulah pada masa pemerintahan Karel Agung (742-814) yang memerintah pada awal abad pertengahan, di Eropa stabilitas politik sudah mulai muncul. Pada masa itulah kebudayaan mulai bangkit disertai pula bangkitnya ilmu pengetahuan dan kesenian. Termasuk pula disiplin ilmu etika/karakter.²⁰⁸

Pada masa ini pembangunan karakter sangat kental dengan nuansa religius Kristen. Pada masa ini masyarakat tunduk pada agama/gereja dan kondisi ini sangat jauh berbeda pada masa kejayaan Yunani dan Romawi dimana masyarakat saat itu tunduk pada negara. Pada abad pertengahan, aliran religi menjadi sangat berpengaruh. Pendidikan bersifat akherat, hal-hal yang sifatnya duniawi tidak begitu mendapat perhatian. Semua usaha pendidikan tertuju kepada kehidupan akherat. Pada masa itu pendidikan diselenggarakan di tempat-tempat seperti: rumah tangga, gereja, sekolah, negara, dan masyarakat. Semua lembaga tersebut didominasi oleh religi. Agama merupakan pusat dari seluruh pendidikan dan pengajaran.²⁰⁹

Pada zaman pertengahan tujuan Pendidikan tidak hanya melahirkan anak-anak yang pintar, akan tetapi juga beriman kepada Tuhan. Sebab setiap pribadi pada dasarnya diciptakan oleh Tuhan dengan keunikannya sendiri sehingga pendidikan mesti mengarahkannya pada kesempurnaan dari segala dimensi termasuk dimensi religiositasnya. Salah satu kelebihan pembangunan karakter pada masa ini dibandingkan dengan pada masa sebelumnya adalah pada cakupannya yang komprehensif. Pembangunan karakter diarahkan pada proses pembentukan manusia secara total dengan mengintegrasikan kodrat dan kemampuan adikodrati dalam diri manusia, keseimbangan antara roh dan tubuh, interioritas dan ekterioritas, individualitas dan sosialitas, yang mengatasi intelektualisme ekstrim.²¹⁰

c. Pembangunan Karakter Era Modern

²⁰⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 87.

²⁰⁹ Dyah Kumalasari, "Pengantar Sejarah Pendidikan 1", *Diktat Mata Kuliah Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2008, hal. 32.

²¹⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 35-36.

Pembangunan karakter pada era modern muncul sebagai reaksi atas model pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan. Hegemoni institusi agama pada abad pertengahan yang kental sekali dengan pendekatan religious-teologis semakin tergeser dari wilayah politik dengan adanya pemisahan antara kekuasaan gereja dengan negara. Pembangunan karakter pada masa modern sangat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi utamanya dalam bidang Pendidikan yang berkembang sampai akhir abad ke-18. Gerakan renaissans²¹¹, serbuan arus positivisme²¹² yang meneguhkan determinisme dan materialisme, pendekatan sosiologis pendidikan ala Durkheim yang menyederhanakan pendidikan pada metode sosialisasi dan reproduksi sosial, naturalisme pendidikan melalui pendekatan *puerocentrisme* (berpusat pada anak) dan aktivisme pendidikan John Dewey.²¹³

Pada masa modern manusia menjadi pusat kehidupan kultural dan mulai menyelidiki kemampuan rasionalnya. Descartes memunculkan *cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada). Pemikiran Descartes semakin mendapatkan bentuk kuatnya dalam pemikiran auguste comte yang menandai kelahiran positivisme. Pengaruh positivisme semakin kuat dalam dunia Pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan anggapan pendidikan sebagai sebuah

²¹¹ Renaisans berasal dari Bahasa Latin, “re” yang artinya Kembali dan “naitre” yang artinya lahir. Dalam bahas Perancis dikenal istilah renaissance yang berarti kelahiran Kembali. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Online, kata renaissans diartikan dengan masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad 14-17) yang ditandai oleh perhatian Kembali kepada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. Gerakan ini muncul pertama kalinya di pusat kekuasaan gereja di Italia dan menyebar secara luas ke Eropa. Setelah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg penyebaran Gerakan renaissans berlangsung cukup cepat di daratan Eropa pada permulaan abad 17. Lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata reaisans”, dalam <https://kbbi.web.id/renaisans>. Diakses pada tanggal 22/09/2021.

²¹² Positivisme secara etimologi berasal dari kata positive, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online arti positivisme adalah aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Ini berarti, yang disebut sebagai positif bertentangan dengan sesuatu yang hanya ada di dalam angan-angan (impian), atau terdiri dari sesuatu yang hanya merupakan konstruksi atas kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal manusia. positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Teori sains dapat disusun mulai dari tingkat yang sederhana dan universal yang selanjutnya sampai kepada tahapan yang lebih kompleks dan terbatas. Susunan tingkatan ini dapat terus dikembangkan sehingga masing-masing sains yang baru akan tergantung pada tahap sebelumnya. Lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata positivisme”, dalam <https://kbbi.web.id/positivisme>. Diakses pada tanggal 22/09/2021. Lihat juga dalam Budi Hardiman, *Kritik Ideologi; Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 128.

²¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 36.

fakta ilmiah. Dengan anggapan pendidikan sebagai fakta-fakta ilmiah, semakin jelas positivisme ingin menghilangkan dimensi kerohanian manusia. Pendidikan tidak lagi dipandu oleh hal-hal yang normatif dalam pandangan iman atau religious, akan tetapi dipandu pada pertumbuhan secara natural sesuai dengan kebutuhan individu secara biologis dan sosial. Pendidikan dijalankan sesuai dengan kodrat alami anak didik sehingga mereka dapat tumbuh secara wajar dan normal alami.²¹⁴

Selanjutnya, muncul aliran naturalisme dalam pendidikan yang diilhami oleh gagasan pendidikan Emilian ala Rousseau. Naturalisme ini semakin memantapkan kokohnya determinisme alam dalam proses pendidikan manusia. Pendekatan pendidikan naturalism tidak menghalang-halangi kekuatan natural yang ada dalam diri anak. Anak dibiarkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan gerak pertumbuhan alaminya. Dalam masa pertumbuhan, kejiwaan anak sangat penting keberadaannya dan tidak bisa diintervensi dengan pemaksaan kebutuhan kejiwaan orang dewasa. Oleh karena itu, menurut John Dewey (1859-1952), pendidikan yang mengenali jiwa dan pertumbuhan anak-anak semata tidaklah mencukupi jika anak tidak dibekali peralatan untuk dapat hidup ditengah masyarakat industri. Untuk itu, pendidikan pragmatis-aktif instrumental merupakan salah satu cara untuk membuat pendidikan anak yang relevan dengan kemajuan zaman.²¹⁵

Naturalisme pendidikan dirasa tidak cukup lagi bagi pembentukan manusia secara integral dalam masyarakat kontemporer. Model pendidikan dengan pendekatan psiko-sosia-pedagogis, nampaknya belum dapat memberikan kepuasan bagi pelaku-pelaku pendidikan dalam membentuk diri integral anak didik. Lahirlah model Pendidikan yang tidak hanya berlandaskan pada pendekatan psiko-sosia-pedagogis, melainkan pada pendekatan yang sifatnya lebih kultural dan spiritual. Itu terjadi disebabkan adanya polemik anti positivis dan anti naturalis. Polemik ini melatarbelakangi tumbuhnya Gerakan pembebasan dari doktrin determinisme natural menuju dimensi spiritual. Peristiwa tersebut juga menumbuhkan kesadaran untuk kembali memperhatikan pembangunan karakter dengan pendekatan idealis-spiritualis.²¹⁶

Pendekatan idealis-spiritualis dalam pembangunan karakter muncul didasari pada gagasan kebebasan. Namun, berbeda dengan gagasan kebebasan dalam pendekatan *puerosentris* yang meletakkan kebebasan dalam pendidikan bagi perkembangan psikologis natural peserta didik tanpa pretensi untuk ikut campur dalam proses pendidikan. Pada pendekatan idealis-spiritualis

²¹⁴ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 9-10.

²¹⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 39.

²¹⁶ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 8.

kebebasan dalam pendidikan diarahkan pada tujuan perubahan peserta didik, bukan pada potensi alamiah anak didik. Kebebasan dimaknai sebagai kesempatan khusus dalam membentuk diri, menumbuhkan pengetahuan, dan kesadaran agar berkembang nilai-nilai spiritual. Namun demikian, prioritas atas nilai dan kultur tidak serta merta menghapuskan pendekatan *puerosentris* dalam pendidikan, akan tetapi memposisikannya pada kepentingan yang lebih tinggi, yaitu pada nilai-nilai universal, bukan menundukkannya pada kepentingan fungsional semata bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik.²¹⁷

Setelah sempat tenggelam dihantam gelombang positivisme, pada akhir abad ke-18, munculah ke permukaan pembangunan karakter yang mengusung Kembali pedagogi ideal-spiritual. Orang yang pertama kali dipandang sebagai pencetus pembangunan karakter adalah pendidik Jerman, yang bernama F.W Foerster. Menurut Foerster Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang terwujud dalam kesatuan hakiki antara individu dengan sikap dan perilaku yang ia miliki. Karakter seseorang menunjukkan kemampuannya dalam mengambil keputusan-keputusan moral-etis dan menjadi identitas yang selalu berubah. Kematangan karakter menjadi ukuran kualitas pribadi seseorang.²¹⁸

Kematangan karakter seseorang dapat dilihat dari empat ciri dasar yang harus dimilikinya. Keempat ciri dasar tersebut, yaitu: *Pertama*, keteraturan interior, yakni tindakan seseorang yang diukur berdasarkan kekuatan nilai. Ia mampu mengatasi konflik (masalah) dengan baik, dan bersedia dan terbuka untuk terus melakukan perubahan diri menuju keteraturan nilai. *Kedua*, koherensi sikap berani dan konsisten menghadapi berbagai macam resiko serta ampu membangun kepercayaan dengan orang lain untuk membuktikan kredibilitasnya. *Ketiga*, otonomi adalah kemampuan seseorang untuk menanamkan ke dalam dirinya nilai dan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi dirinya tanpa didesak dan dipengaruhi oleh orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan menjadi daya tahan kekuatan seseorang untuk sebuah keinginan yang dipandang baik, sementara kesetiaan adalah dasar bagi kehormatan atas komitmen yang dipilih.²¹⁹

Keempat ciri dasar di atas menjadi landasan dalam membentuk karakter seseorang. Tidak hanya berorientasi untuk membangkitkan kekuatan spiritual dalam diri peserta didik, pembangunan karakter yang dilontarkan oleh Foerster juga berorientasi pada penanaman nilai mereka. Dalam hal ini, penguatan karakter internal menjadi penting sebagai pijakan agar dapat bersinergi dengan kekuatan eksternal. Penanaman nilai-nilai kejujuran,

²¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 41.

²¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42.

²¹⁹ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 12.

rutinitas melakukan kegiatan, menyelesaikan masalah dengan tenang, sikap terbuka, mampu menyaring nilai-nilai dari luar diri serta konsisten dalam melaksanakan kegiatan merupakan implementasi dari pandangan Pendidikan karakter diatas. Sikap ini akan membentuk seseorang dalam menjalankan kehidupan.

d. Pembangunan Karakter Era Nabi Muhammad Saw

Dalam bahasa Arab, kata “karakter” disebut dengan “akhlak” yang berasal dari bahasa Arab (الأَخْلَاقُ) “*al-akhlâq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-Khuluq*”.²²⁰ Kata “*al-akhlâq*” merupakan bentuk *masdar* dari akar kata: “*akhlaqa*”, “*yukhliqu*”, “*ikhhlâqan*” yang berarti: “*al-sajiyah*” (perangai), “*al-thabi’ah*” (kelakuan, tabiat, watak dasar), “*al-’ada*” (kebiasaan, kelaziman), “*al-muru’ah*” (peradaban yang baik), “*al-dîn*” (agama).²²¹

Menurut Ibnu Manzhur kata “*al-khuluq*” berarti “*al-thabi’ah*” (tabiat, watak, pembawaan). Kata “*al-khuluq*” juga berarti “*al-sajiyah*” (tabiat, pembawaan, karakter).²²² Sedangkan menurut sahilun kata akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluqu*” mengandung arti: kesusilaan, sopan-santun, serta yang merupakan suatu gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.²²³

Adapun definisi akhlak secara istilah banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Menurut Ibn Miskawaih, “akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.”²²⁴ al-Ghazali memberikan definisi tentang akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.²²⁵ Abu Bakar Jabir al-Jaziri²²⁶ menjelaskan definisi akhlak dengan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela. Adapun Ahmad Amin dalam karyanya “*al-Akhlâq*” menjelaskan bahwa akhlak berkaitan dengan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh sebagian manusia kepada

²²⁰ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia...*, hal. 364.

²²¹ Nashiruddin Abdullah bin Nashir al-Turky, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fî Al-Mujtama’ fî Dau’i Al-Islâm...*, hal.16.

²²² Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab...*, hal.1235.

²²³ Sahilun A. Natsir, *Tinjauan Akhlak...*, hal. 14.

²²⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A’raq* Mesir: Al-Mathba’ah al-Mishriyah, 1934, cet-1, hal. 40.

²²⁵ Imam al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulumuddin*, Beirut : Dar al-Fikr, tt, jilid 3, hal. 56.

²²⁶ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Minhâj al-Muslim*, Madinah: Dar Umar Ibn Khattab, 1976, hal. 154.

sebagian lainnya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dan menunjukkan jalan lurus yang harus ditempuh.²²⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya mudah melakukan perbuatan lahiriah tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika perbuatan itu dilakukan tidak hanya sekali atau tidak hanya sewaktu-waktu saja, melainkan perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga seseorang dapat dikatakan berakhlak jika ia melakukan suatu perbuatan yang motivasinya muncul dari dalam dirinya sendiri tanpa banyak pertimbangan dan pemikiran karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan.²²⁸

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter (akhlak) dalam Islam adalah usaha untuk menanamkan atau menyemai nilai-nilai akhlak kepada peserta didik agar mereka memiliki pemahaman tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, memiliki sikap dan minat yang positif terhadap perbuatan baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari hingga akhirnya dapat menjadi manusia yang utama. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap melalui proses yang berkelanjutan seiring dengan perkembangan peserta didik.²²⁹

Nabi Muhammad Saw telah meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan karakter Islam atau yang disebut *al-akhlâk al-karîmah*. Bahkan Nabi Muhammad Saw, menjelaskan bahwa beliau diutus oleh Allah Swt ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.²³⁰ Posisi beliau sebagai *murobbî* (pendidik) ditegaskan oleh Allah SWT di dalam (QS al-Jumuah [62]: 2).²³¹ Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw

²²⁷ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlâq*, Kairo : Dar al-kutub al-Mishriyah, 1931, hal. 2-3.

²²⁸ Sukron Ma'mun, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PKN Stan Press, 2018, hal. 80.

²²⁹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", dalam *Jurnal Sawwa*, Volume 12, Nomor 2, April 2017, hal. 249.

²³⁰ Abû Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad; dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahîhah no.45). al-Syaibânî, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal, nomor hadits: 8952; Muhammad Nashiruddin, al-Albani, *Silsilah al-Ahâdîs ash-Shahîhah*, (Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah,2002), hal. 75, nomor hadits: 45

²³¹ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka

diutus paling tidak membawa tiga misi yaitu: *pertama*, membacakan ayat-ayat Alah SWT. *Kedua*, mensucikan jiwa manusia dan yang *ketiga*, mengajarkan Kitab dan hikmah. Nabi Muhammad Saw sendiri dikenal sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang agung dan Allah Swt telah memujinya di dalam al-Qur'an.²³²

Dalam agama Islam parameter yang digunakan untuk menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Suatu perbuatan dikatakan baik jika dinyatakan baik oleh Al-Qur'an dan al-Hadits. Demikian pula suatu perbuatan dikatakan buruk jika dinyatakan buruk oleh Al-Qur'an dan al-Hadits. Lain halnya, jika parameter yang digunakan logika atau kebiasaan manusia, maka nilai baik dan buruk akan berbeda-beda. Karena dalam pandangan seseorang suatu perbuatan itu baik, akan tetapi dalam pandangan orang lain belum tentu, sangat mungkin jika orang lain memandang yang sebaliknya. Dari aspek inilah nampaknya terdapat perbedaan antara akhlak, etika dan moral.²³³

Di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits terminologi kebaikan itu sangat banyak, diantaranya adalah: *al-hasanah*, *al-thayyibah*, *al-khair*, *al-mahmûdah*, *al-karîmah*, dan *al-birr*. Banyaknya terminologi kebaikan di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits menggambarkan bahwa ajaran Islam tentang kebaikan (akhlak) sangat lengkap, tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik tetapi psikis/rohani, tidak hanya konteks dunia tetapi akhirat, tidak hanya hubungan kepada sesama manusia tetapi juga dengan Sang Pencipta.²³⁴

Dalam mendidik dan membina akhlak umat, Nabi Muhammad SAW, menerapkan beberapa metode yang terekam dan tercatat dalam hadits-hadits beliau. Diantara metode beliau antara lain:²³⁵

a. *al-Uswah* (Keteladanan)

Metode keteladanan merupakan metode dalam pendidikan akhlak yang efektif dan memberikan pengaruh yang besar dalam perubahan perilaku peserta didik. Nabi Muhammad Saw, adalah manusia yang berakhlak mulia yang layak menjadi contoh dan panutan dalam segala aspek kehidupan (QS al-Ahzab [33]: 21). Dalam kesehariannya Nabi Muhammad Saw

Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

²³² Allah berfirman di dalam surat al-Qolam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

²³³ Sukron Ma'mun, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 83.

²³⁴ Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna hidup*, Bandung : Penerbit Nuansa, 2005, 110

²³⁵ Ali Maulida, “Metode Dan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadits Nabawi”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, Januari 2015, hal. 857-861.

menunjukkan akhlak yang mulia dimana pun dan kepada siapa pun. Bahkan beliau tetap berbuat baik kepada orang memusuhi beliau. Apabila beliau memerintahkan suatu pekerjaan, maka beliau terlebih dahulu mengerjakannya. Apabila ada perbuatan para sahabatnya yang keliru maka beliau meluruskannya dengan cara yang paling baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan memberikan contoh. Salah satu contoh sikap baik, penuh kebijaksanaan dan toleransi yang tinggi beliau tunjukkan terhadap orang badui yang kencing di dalam masjid.²³⁶

b. *al-Taujîh wa al-Mau'izah* (Bimbingan dan Nasihat)

Dalam berinteraksi dengan para sahabatnya, Nabi Muhammad senantiasa menyelipkan bimbingan dan nasehat-nasehat agama, dan ini merupakan tugas beliau sebagai Rasul Allah. Bimbingan dan nasehat sangat bermanfaat untuk manusia, karena lupa merupakan salah satu sifat manusia. Oleh karena itu, dengan adanya bimbingan dan nasehat, manusia akan kembali ingat tugas dan kewajibannya hidup di dunia ini. Bimbingan dan nasihat sangat besar perannya dalam merubah dan meluruskan akhlak pribadi dan masyarakat, apalagi jika yang menyampaikannya adalah orang yang memiliki akhlak mulia, disampaikan dengan penuh bijaksana, menggunakan bahasa yang menyentuh, serta dalam situasi dan tempat yang tepat.²³⁷

²³⁶Ketika orang Badui tersebut kencing di masjid, para Sahabat melarang dengan menghardiknya. Namun Rasulullah mencegah mereka, sampai orang tadi menyelesaikan hajatnya. Setelah ia menyelesaikan hajatnya, Rasulullah lalu memerintahkan agar diambilkan seember air untuk disiramkan ke tempat kencing tersebut, sehingga najisnya hilang. Dengan demikian tempat tersebut pun bersih dan kembali suci. Nabi kemudian memanggil orang Badui tadi tanpa menghardik atau mencelanya lalu memberikan bimbingan dengan lembut, menggunakan kalimat yang logis dan dapat dengan mudah dipahami. Muhammad ibn Shalih al-Utsaymin, *Fath Dzî al-Jalâli wa al-Ikrâm bi Syarh Bulûgh al-Marâm*, Jld. VI, ed. Shubhi ibn Muhammad Ramadhân dan Ummu Isra bintu Arafah Bayyumi, Kairo: Maktabah Islâmiyyah, 1427H/ 2006, hal. 97-98. Metode ini dikisahkan oleh Anas bin Malik sebagai berikut:

عن أنس؛ أن أعرابيا بال في المسجد. فقام إليه بعض القوم. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «دَعُوهُ وَلَا تَزْرُمُوهُ» قال فلما فرغ دعا بدلو من ماء، فصبه عليه.

Dari Anas ibn Malik ia berkata: “Seorang Badui datang dan kencing di sudut masjid, maka orang-orang menghardiknya, lalu Nabi melarang mereka. Ketika ia telah selesai kencing, Nabi memerintahkan untuk diambilkan seember air, lalu disiramkan diatas bekas kencing itu”. (H.R. *Muttafaq ‘Alaih*). Lihat Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, cet-1, Juz 1, hal. 145.

²³⁷ Metode ini beliau paraktekkan ketika memberikan bimbingan dan nasehat untuk saudara sepupunya yaitu Abdullah bin Abbas.

c. *al-Tarbiyah bi al-Hiwâr wa al-Mas'alah* (Metode Dialog dan Tanya Jawab)

Salah satu metode Nabi Muhammad Saw, dalam mendidik akhlak adalah metode dialog dan tanya jawab. Dengan metode ini peserta didik diajak untuk memperhatikan dengan seksama isi nasihat dan mendorongnya untuk memikirkan nasihat tersebut. Dialog yang dilakukan dengan penuh arif dan bijaksana akan mampu membuka wawasan berpikir peserta didik dan membuatnya paham akan maksud pembicaraan serta menghilangkan kesan adanya tingkatan/golongan.²³⁸

d. *al-Tarbiyah bi al-Hadats* (Pendidikan dengan Memanfaatkan Sebuah Peristiwa)

Peristiwa yang dialami oleh seseorang mengandung pelajaran berharga bagi dirinya. Sebuah peristiwa dapat dijadikan metode dalam mendidik dan penggunaan metode ini termasuk yang memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya. Pesan yang disampaikan seiring terjadinya peristiwa tertentu lebih dapat diterima, dan membekas lebih lama dalam ingatan. Sebagai pendidik umat, Nabi Muhammad Saw, kerap kali menggunakan sebuah peristiwa untuk menyampaikan pesan-pesan agama

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا عَلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ مُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ،

Dari Ibn Abbās ia berkata: Pada suatu hari aku pernah dibonceng dibelakang Nabi , dan beliau bersabda: “Wahai anak muda, jagalah Allah pasti Dia akan menjagamu. Jagalah Allah pasti engkau mendapati-Nya dihadapanmu. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah”. (HR. al-Tirmīdzī). Abdullah Ibrahim al-Anshori, Syarah Matan al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadits al-Sahihah al-Nabwiyyah, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 89.

²³⁸ Metode ini beliau terapkan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ ». قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ». قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اِعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

“Tahukah kalian, apakah ghibah itu?”. Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “Yaitu engkau menceritakan saudaramu apa yang tidak ia sukai”. Seseorang bertanya: “Bagaimana jika yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku?”. Beliau menjawab: “Jika pada dirinya memang ada seperti apa yang engkau katakan, maka engkau telah mengghibahnya, dan jika tidak ada maka engkau telah membuat kebohongan atasnya”. (HR. Muslim). Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, cet-1, Juz 1, hal. 526.

kepada umatnya, dimana hal ini sekaligus menjadi metode yang beliau gunakan untuk membimbing mereka tentang nilai-nilai ajaran Islam.²³⁹

e. *al-Tarbiyah bi Ihya al-Damir* (Metode Pembangkitan Jiwa)

Metode *ihya al-damir* adalah metode pendidikan akhlak dengan menggunakan kata-kata yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang dan munculnya kesadaran dan perubahan perilaku dengan cepat. Kata-kata yang membangkitkan jiwa menjadikan setiap orang senantiasa aktif mengintrospeksi diri, dan menyadari berbagai kesalahannya. Perasaan ini muncul karena didasari oleh keimanan yang dalam. Dengan keimanan seperti ini jika seseorang berbuat dosa maka ia tidak akan melarikan diri dari penegakan hukum sebagai sangsi atas perbuatannya, karena ia menyadari sepenuhnya bentuk pencucian diri dari perbuatan dosa yang telah ia lakukan.²⁴⁰

²³⁹ Metode yang beliau terapkan terdapat dalam hadits terkait tata cara shalat jenazah, beliau mengajarkan umatnya.

عن أبي هريرة ؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى للناس النجاشي في اليوم الذي مات فيه. فخرج بهم إلى المصلى. وكبر أربع تكبيرات.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abū Hurairah Bahwa Nabi mengumumkan kematian Najasyi pada hari kematiannya, beliau keluar bersama mereka ke tempat shalat bersama mereka, dan shalat empat kali takbir untuknya. (Muttafaq ‘Alaih). Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, cet-1, Juz 1, hal. 419.

²⁴⁰ Metode yang beliau terapkan adalah pemberian hukuman bagi pencuri meskipun pelaku adalah dari kalangan bangsawan, ‘Aisyah meriwayatkan:

عن عائشة رضي الله عنها:

أن قريشاً أهمتهم المرأة المخزومية التي سرقت، فقالوا: من يكلم رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومن يجترئ عليه إلا أسامة، حب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فكلم رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: (أتشفع في حد من حدود الله). ثم قام فخطب، قال: (يا أيها الناس، إنما ضل من كان قبلكم، أنهم كانوا إذا سرق الشريف تركوه، وإذا سرق الضعيف فيهم أقاموا عليه الحد، وإيم الله، لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت محمد يدها).

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Orang-orang Quraisy prihatin dengan urusan wanita dari suku Makhzum yang telah mencuri, sehingga mereka berkata: Siapakah yang berani meminta maaf pada Rasulullah SAW, Akhirnya mereka berkata: “tiada yang berani kecuali Usamah bin Zaid, kekasih Rasilillah SAW. Kemudian Usamah berbicara kepada Rasulullah untuk meminta maaf bagi wanita pencuri itu. Kemudian Rasulullah berbicara kepada Usamah: “apakah engkau akan membela dalam hal hukum Allah, (yakni, hukum Allah jika telah diputuskan tidak boleh ditawar). Kemudian Rasulullah SAW berdiri dan berkata: (Wahai manusia, Sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kamu itu jika pencuri itu seorang bangsawan dibiarkan dan jika pencuri itu rakyat jelata segera ditegakkan hokum atas mereka. Demi Allah SWT, jika Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti akan Aku potong

f. *al-Targhîb* (Motivasi) wa *al-Tarhîb* (Peringatan)

Setiap manusia memiliki tabiat yang berlawanan yang terdapat di dalam dirinya. Manusia memiliki perasaan mencintai atau sebaliknya membenci manusia pula memiliki rasa takut dan sebaliknya ada rasa harap. Tabiat manusia tersebut adalah fitrah bagi manusia yang. Islam tidaklah mengekang salah satu dari unsur tersebut bahkan sebaliknya mempertahankan, mendorong dan menguatkannya. Akan tetapi, pada saat yang sama Islam meluruskan fitrah tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai keimanan sebagaimana ketentuan Allah. Metode *al-targhîb* (motivasi) dan *altarhîb* (peringatan) adalah metode yang sangat erat dengan pelurusan fitrah manusia. Islam memberikan motivasi kepada umatnya untuk mencintai karena Allah dan mengharapkan ridho-Nya serta pahala di akhirat. Sebaliknya, Islam memberi peringatan agar umatnya membenci karena Allah dan takut dengan akibat buruk dari perbuatan dosa yaitu balasan siksa di akhirat.²⁴¹

e. Pembangunan Karakter di Indonesia

Pembangunan karakter di Indonesia sesungguhnya bukanlah hal baru. Beberapa pendidik Indonesia modern seperti Ki Hajar Dewantara, R.A Kartini, Soekarno, Mohammad Hatta, dan lain sebagainya, telah berusaha mengimplementasikan spirit pembangunan karakter sesuai dengan situasi dan kondisi yang pada masa itu yang bertujuan membentuk kepribadian manusia Indonesia.²⁴²

Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak Pendidik Bangsa yang telah berkontribusi sangat besar bagi pengembangan Pendidikan di Indonesia.

tangannya”. Lihat Muhammad Fuad bin Abdul Baqi’. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, judul asli: “*al-Lu’lu wal Marjan fi ma Ittafaqo ‘alihi al-Syaikhani al-Bukhori wa Muslim*”, diterjemahkan oleh Abu Firlil Bassam Taqiy, Depok: PT Fathan Prima Media, 2016, cet-7, hal.473

²⁴¹ Contoh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud tentang dorongan bersikap jujur dan menghindari dusta.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا،
وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَّابًا

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (*Muttafaq ‘Alaih*)”. al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarof al-Nawawi al-Dimasyqi, *Riyadhu al-Salihin*, Jeddah: Jami’ Manshur al-Sya’ibi bi Jiddati, 2002, hal. 43.

²⁴² Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”, dalam *Jurnal Bangun Rekaprima Vol.03/2/Oktober/2017*, hal.35.

Banyak gagasan pemikirannya tentang Pendidikan, termasuk dalam Pendidikan karakter diimplementasikan dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara, utamanya melalui jalur Pendidikan baik formal, informal dan nonformal. Diantara gagasan beliau berkaitan dengan Pendidikan adalah bahwa dalam Pendidikan dikenal istilah “Tripusat Pendidikan”. Ki Hajar Dewantara memetakan lingkungan Pendidikan menjadi tiga bagian, lingkungan itu menjadi tempat para individu untuk berkembang. Tiga tempat/lingkungan tersebut, antara lain: keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga tempat/lingkungan tersebut menjadi tempat yang sangat memengaruhi karakter seseorang, karena di lingkungan itulah mereka akan memainkan perannya masing-masing. Sementara gagasan beliau yang lain berkaitan dengan Pendidikan adalah di kenal dengan istilah “Trilogi Kepemimpinan” yang terkenal dengan ungkapan “*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*”, ini adalah ajaran tentang semangat kerjasama dan gotong royong untuk tercapainya tujuan Bersama. Melalui gagasan Trilogi Kepemimpinan, pembangunan karakter akan berjalan dengan baik jika setiap orang dalam posisinya memainkan perannya masing-masing. Sehingga konsep yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat penting dalam pembangunan sebuah karakter.²⁴³

RA Kartini sebagai Ibu nasionalisme Indonesia modern sadar betul bahwa jati diri rakyat Indonesia, terutama kaum perempuan perlu dikembangkan. Melalui karya besarnya “Habis gelap terbitlah terang”, memberi semangat dan harapan pembaharuan bagi para perempuan Indonesia untuk bisa mengenyam pendidikan dan hidup penuh keceriaan serta dapat terlibat dalam aktivitas politik, meskipun akhirnya tidak kuasa menghadapi kekuatan budaya dan tradisi bangsanya sendiri. Namun demikian, lewat karya besarnya, RA Kartini telah meletakkan dasar penting bagi pembangunan karakter bangsa yang dimulai dari meninggalkan hidup dalam kegelapan pengetahuan menuju pada hidup dalam terangnya pemikiran dan akal budi. Manusia Indonesia, terutama kaum perempuan harus mendapatkan Pendidikan yang layak hingga akhirnya akan mengantarkan mereka kepada kemajuan.²⁴⁴

Sukarno menduduki tempat yang penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Sukarno bukan hanya sebagai pemikir dan pejuang, beliau juga sebagai orator yang ulung, mampu menyampaikan ide-ide pemikirannya pada orang banyak dengan Bahasa yang mudah dipahami dan memukau pendengar serta mampu memberikan semangat dan keyakinan bagi bangsa Indonesia sehingga bisa berbuat banyak untuk kepentingan bangsa dan

²⁴³ Irwansyah Suwahyu, “pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan ki hajar dewantara”, dalam *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018, hal. 202-203.

²⁴⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 45.

negara. Sebagai pendidik bangsa, Sukarno ingin bangsa ini memiliki mental yang kuat seperti pejuang bukan mental yang lemah seperti mental budak. Untuk itulah diperlukan sebuah pembangunan karakter bangsa agar bangsa Indonesia terjaga martabatnya sehingga dapat menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Akan tetapi, jika pembangunan karakter tidak dilakukan maka bangsa ini akan menjadi bangsa kuli.²⁴⁵ Namun, karakter bangsa tidak akan terealisasi jika prasyarat pokoknya tidak terpenuhi, yaitu kemerdekaan. Dengan kemerdekaan itulah sebuah bangsa akan memiliki tanggung jawab. Kemerdekaan tidak akan tercapai jika suatu bangsa tidak memiliki mental merdeka atau keinginan kuat untuk merdeka.²⁴⁶

Muhammad Hatta adalah sosok pemikir yang brilian, sekaligus filsuf yang pejuang. Perjuangannya dilakukan tidak hanya dengan kekuatan fisik, namun juga kekuatan fikiran dan diplomasi. Sebagai orang yang brilian, buku menjadi teman setianya, kapan pun dan dimana pun ia berada buku selalu menemaninya, bahkan Ketika beliau dalam pengasingan pun, buku-buku menjadi sahabat setianya. Hatta berpandangan bahwa karakter bangsa akan bisa terwujud jika masyarakat Indonesia mampu mempergunakan daya pikir dan mampu menghayati nilai-nilai budaya dalam pengembangan kehidupan Bersama.²⁴⁷

1) Pembangunan Karakter Masa Orde Lama

Bangsa Indonesia merdeka pada Tanggal 17 Agustus 1945. Pasca kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah pada bidang Pendidikan. Sejarah Pendidikan di Indonesia dimulai sejak tahun 1945 dan secara berkesinambungan mengalami banyak perubahan sejalan dengan perubahan pada kurikulum pembelajarannya. Adanya berbagai perubahan adalah sesuatu yang sangat logis, mengingat bahwa masyarakat semakin hari semakin berubah. Perubahan dalam sistem Pendidikan juga merupakan suatu konsekuensi logis akibat terjadinya perubahan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun Demikian, dari itu semua ada yang tidak berubah dan akan tetap menjadi landasan dalam sistem

²⁴⁵ Bung Karno mengatakan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”. Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 20

²⁴⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hal. 47.

²⁴⁷ Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter...*, hal. 14.

Pendidikan dan kebijakan kurikulum di negara Indonesia, yaitu Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.²⁴⁸

Sejarah pembangunan karakter di Indonesia mulai ditetapkan pada tahun 1947, mengacu pada penerapan sistem Pendidikan dan kurikulumnya yang saat itu dikenal dengan istilah “leer plan” artinya “recaana pelajaran” yang kemudian dinamakan “Rencana Pembelajaran 1947”.²⁴⁹ Dalam rencana pembelajaran 1947 ada hal-hal yang menjadi focus perhatian, antara lain: (1) mengurangi materi yang berfokus pada aspek hafalan, (2) materi pembelajaran berbasis pada kehidupan, (3), meningkatkan pendidikan watak atau karakter, (4) meningkatkan pendidikan olahraga, dan (5) meningkatkan kesadaran bela negara. Pada masa awal kemerdekaan ini, rencana pelajaran lebih berorientasi pada pembangunan watak atau karakter dan kesadaran terhadap nilai-nilai praktis kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵⁰

Pada masa demokrasi liberal (1950-1959), setelah terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai hasil dari kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB), muncul gerakan sosial masyarakat yang berupaya merongrong kekuasaan RIS.²⁵¹ Terjadinya gejolak sosial politik berdampak pada tidak optimalnya implementasi dalam sistem pendidikan nasional. Demi menunjang terselenggaranya pendidikan dengan optimal, pemerintah pada masa itu membuat suatu kebijakan baru dengan maksud menyempurnakan kurikulum “rencana pembealajaran 1947”. Pemerintah kemudian mengesahkan kurikulum baru yang dinamakan “Rencana Pelajaran Terurai 1952”. Wahyuni sebagaimana dikutip Aris Shofa mengatakan bahwa yang khas dari Kurikulum 1952 ini ialah setiap materi yang diajarkan haruslah dikaitkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Selain itu, kebebasan demokrasi dan nasionalisme menjadi salah satu orientasi pendidikan pada masa demokrasi liberal yang harus dipraktekkan, tidak hanya menjadi jargon.

²⁴⁸ Idrus Alwi, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014, hal. 1.

²⁴⁹ Yudianto Ahmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Bahana Cerdas Hati, 2019, cet-1, hal.104.

²⁵⁰ Abd. Mu'id Aris Shofa, et.al., “Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi”, dalam *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* Vol.6/No.1/April 2020, hal. 77.

²⁵¹ Di beberapa daerah di wilayah RIS telah terjadi pemberontakan dan gerakan yang mengancam kedaulatan RIS, yaitu: Gerakan angkatan Perang Ratu Adil (APRA) Pimpinan Kapten Raymond Westerling dan Sultan Hamid II, Pemberontakan Andi Azis pimpinan KNIL di Makasar yang tidak menerima peleburan KNIL ke dalam APRIS, serta gerakan mendirikan Negara sendiri yaitu Republik Maluku Selatan (RMS) pimpinan Dr. Soumokil di Maluku yang tidak menerima kebijakan-kebijakan RIS. Lihat Gurupendidikan.com, Latar Belakang RIS, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/latar-belakang-ris/>, diakses pada tanggal 20/10/2021.

Kebebasan demokrasi dan sikap nasionalisme yang tertuang dalam pendidikan pada masa itulah, yang selanjutnya berwujud menjadi unsur dari model, metode dan strategi pembelajaran yang berbasis pada nilai karakter.²⁵²

Dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, model pemerintahan demokrasi di Indonesia beralih dari demokrasi liberal ke demokrasi terpimpin (1959-1965). Pidato Soekarno pada Tanggal 17 Agustus 1959, merupakan instrument atas berlakunya Manifesto Politik (Manipol) dan dipandang membawa pembaharuan yang mendasar di berbagai sektor bidang, termasuk juga bidang Pendidikan. Pendidikan nasional pada periode demokrasi terpimpin bertujuan antara lain: Mewujudkan warga negara Indonesia yang berkarakter, bertanggungjawab, berlaku adil, sejahtera, spiritualis, dan berjiwa Pancasila.²⁵³

Pelaksanaan pembangunan karakter pada masa demokrasi terpimpin tidak berdiri sendiri dalam suatu sistem, akan tetapi terintegrasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait dengan masalah Pendidikan.²⁵⁴ Pembangunan nilai-nilai pendidikan karakter era demokrasi terpimpin ialah membentuk manusia Indonesia yang memiliki: (1) kepribadian dan karakter kebudayaan Indonesia; (2) semangat patriotisme dan nasionalisme terhadap bangsa dan negara; (3) berasas pada nilai-nilai Pancasila; (4) memiliki jiwa gotong royong; (5) memiliki jiwa pelopor (swadaya dan daya cipta); (6) manusia susila dan berbudi luhur; (7) kesadaran yang bersahaja dan mengutamakan kejujuran; (8) kesadaran mendahulukan kewajiban daripada hak; (9) kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi; (10) kerelaan berkorban dan hidup hemat; (11) mengenal asas demokrasi terpimpin; (12) mengenal asas ekonomi terpimpin; (13) berdisiplin; (14) memiliki kepandaian untuk menghargai waktu; (15) cara berfikir rasional dan ekonomis; (16) kesadaran bekerja untuk membangun dengan bekerja keras.²⁵⁵

²⁵² Abd. Mu'id Aris Shofa et.al., "Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia...", hal. 78-79.

²⁵³ Abd. Mu'id Aris Shofa et.al., "Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia...",hal. 80.

²⁵⁴ Menindaklanjuti Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang disusul dengan pidato kenegaraan 17 Agustus 1959 mengenai konsep Manifestasi politik (Manipol), Menteri PP dan K yang dipimpin oleh Dr. Prijono mengeluarkan Instruksi No.2 pada tanggal 10 Oktober 1960 tentang Sistem Pendidikan Panca Wardhana. Instruksi Menteri PP dan K No. 2 ini memuat prinsip-prinsip pendidikan sebagai (a) wadah menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air; (b) meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional; (c) mengembangkan jiwa artistik atau rasa keharuan dan keindahan lahir batin; (d) perkembangan keprigelan atau kerajinan tangan; dan (e) peningkatan kesehatan jasmani atau fisik. Lihat Umasih, "Ketika Kebijakan orde Lama Memasuki Domain Pendidikan: Penyiapan dan Kinerja Guru SD di Indonesia", dalam *Jurnal Paramitha*, Vol.24, No.1, Januari 2014, hal. 106

²⁵⁵ Abd. Mu'id Aris Shofa et.al., "Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia...", hal. 80.

2) Pembangunan Karakter Masa Orde Baru

Pemerintahan Orde Lama, dengan demokrasi terpimpinnya telah berakhir, lalu dilanjutkan oleh pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Terjadinya perputaran rezim ini membawa pengaruh di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang Pendidikan. Di era kepemimpinan Soeharto Pada tahun 1968 disusunlah sebuah kurikulum baru²⁵⁶ untuk memperbaharui Kurikulum yang lama tahun 1964 yang kental dengan Manipol USDEK²⁵⁷. Namun Demikian, Pancasila dan UUD 1945 masih menjadi landasan pelaksanaan Pendidikan nasional. Disamping itu, pemerintah Orde Baru juga memberikan perhatian khusus terhadap pembangunan karakter bagi warga negaranya.

Pada masa Orde Baru, pembangunan karakter bangsa, secara gamblang dicantumkan dalam ketetapan lembaga tertinggi negara, yakni Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), berupa ketetapan No. IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam Lampiran GBHN tahun 1973 menyebutkan bahwa untuk mencapai cita-cita nasional, maka kurikulum di semua tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta harus berisikan Pendidikan Moral Pancasila.²⁵⁸ Selanjutnya, upaya pembangunan karakter bangsa diwujudkan melalui TAP MPR No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) atau lebih dikenal dengan nama P4.²⁵⁹

Sejak berlakunya Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai landasan pendidikan nasional dari tahun 1973 hingga 1998, pembangunan

²⁵⁶ Dikenal dengan istilah “Kurikulum 1968”. Dalam kurikulum ini, Pendidikan karakter diarahkan sebagai upaya pembentukan manusia yang Pancasila, yakni pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama. Tidak menekankan aspek afektif dan psikomotorik, tetapi penekanan pada aspek kognitif (pikiran). Lihat Yudianto Ahmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Perspektif al-Qur'an...*, hal.105.

²⁵⁷ Manipol USDEK adalah bentuk pertanggungjawaban presiden atas dekrit yang dikeluarkan pada 5 Juli 1959 (Manifesto Politik) dan inti sari dari pertanggungjawaban presiden tersebut adalah: Undang - Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Bangsa Indonesia. Konsep ini disampaikan dalam pidato beliau yang berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita” dan kemudian dikenal sebagai Manifesto Politik. Pidato ini disampaikan pada saat pelaksanaan upacara bendera 17 Agustus 1959. Apakah yang dimaksud dengan Manipol-USDEK, dalam <https://id.quora.com/Apakah-yang-dimaksud-dengan-Manipol-USDEK>. Diakses pada tanggal 20/10/2021.

²⁵⁸ Garis-Garis Besar Haluan Negara, dalam <https://adoc.pub/1973-tentang-garis-garis-besar-haluan-negara.html>, diakses pada tanggal 21/10/2021.

²⁵⁹ Tap MPR II MPR 1978, dalam https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt50687436810c9/node/657/tap-mpr-no-ii_mpr_1978-tahun-1978 Diakses pada tanggal 21/10/2021.

karakter bangsa dimasukkan ke dalam mata pelajaran di setiap tingkat Pendidikan, seperti Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), Pendidikan Bela Negara (PBN), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan Pendidikan P4. Materi-materi pada mata pelajaran tersebut terus dikuatkan pada Kurikulum 1984.²⁶⁰

Pada tahun 1994 dibuatlah sebuah kurikulum baru, pada kurikulum baru ini mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dilebur menjadi satu mata pelajaran menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Adanya mata pelajaran PPKn semakin memperjelas arah materi P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). PPKn dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila yang berakar pada nilai dan budaya bangsa Indonesia. Pembangunan karakter yang dilaksanakan oleh pemerintah Orde Baru terlihat mulai tersusun dengan baik, terlepas dari berbagai kritik dan keterbatasannya. Metode pembelajaran P-4 yang sebelumnya bersifat verbalistis, yakni hanya menekankan aspek kognitif/hafalan, mulai ditingkatkan dengan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai praktek di kehidupan sehari-hari.²⁶¹

3) Pembangunan Karakter Masa Orde Reformasi

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, gejolak politik dan tuntutan reformasi, adalah beberapa hal yang melatarbelakangi mundurnya Soeharto dari jabatannya sebagai presiden. Pasca mundurnya Soeharto dari jabatan presiden, bangsa Indonesia memasuki masa Orde Reformasi yang pandang sebagai pilar kelanjutan pemerintahan yang lebih baik. Pendidikan pada masa Orde reformasi harus lebih baik, terarah dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan bangsa di masa yang akan datang. Dengan dicabutnya Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tentang P4, yang selama Orde Baru digunakan sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa, menjadi salah satu alasan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. Wacana atas pembangunan watak dan karakter untuk merevitalisasi kehormatan bangsa telah memenuhi ruang publik sejak jatuhnya pemerintahan Orde Baru. Pengalaman historis membuktikan perubahan-perubahan yang secara drastis, cepat dan berjangka panjang dalam kehidupan politik pada saatnya dapat

²⁶⁰ Sering disebut dengan “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Model pembelajarannya disebut dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pendidikan karakter dimasa ini masih sama dengan masa kurikulum tahun 1968, yakni: pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama. Pemberian pendidikan dilakukan sesuai dengan model CBSA. Lihat Yudianto Ahmad, *Pendidikan Karakter Indigenous Perspektif al-Qur'an...*, hal.105.

²⁶¹ Abd. Mu'id Aris Shofa et.al., “Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia...”, hal. 83.

menimbulkan disorientasi sosial dan kultural, maka penting untuk memunculkan wacana dan harapan perlunya pembangunan kembali karakter bangsa.²⁶²

Dalam rangka menjamin terselenggaranya pendidikan nasional, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis atas pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tetap mempertahankan dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut tercantum dalam Bab II Pasal 2 yang berbunyi “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁶³

Tahun 2010 dikatakan sebagai tahun pendidikan karakter karena sejak tahun 2010 tepatnya pada tanggal 12 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Selain itu momentum penguatan pendidikan karakter di era reformasi semakin mendapatkan posisi yang bagus dan strategis disaat pemerintah melalui kementerian menggulirkan program penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam peningkatan karakter masyarakat indonesia khususnya pemuda. Dunia pendidikan diharapkan mampu meningkatkan tidak hanya olah pikir (literasi) tetapi juga olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik) dan juga olah raga (kinestetik). Diharapkan dunia akademik mampu menerapkan keempat dimensi pendidikan agar upaya penanaman nilai karakter mampu di wujudkan.²⁶⁴

C. Pembangunan Karakter Toleransi Beragama

²⁶² Abd. Mu'id Aris Shofa et.al., “Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia...”,hal. 83.

²⁶³ UU 20-03, dalam https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/uu_20_03.pdf, diakses pada tanggal 21/10/2021.

²⁶⁴Konsep dan Pedoman PPK, dalam http://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf, diakses pada tanggal 21/10/2021.

Telah dijelaskan pada uraian sebelumnya tentang definisi karakter, pembangunan karakter dan toleransi. secara etimologi, kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani, yaitu, “*charassein*” yang secara etimologi berarti “*to engrave*”.²⁶⁵ Kata “*to engrave*” mengandung arti melukis, mengukir, menggoreskan dan memahatkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan orang lain.²⁶⁶ karakter adalah sebuah watak batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. lebih lanjut ia menjelaskan bahwa karakter berhubungan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²⁶⁷

Sementara itu, kata *building* dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda, yang berarti “pembangunan”, sedangkan kata kerjanya adalah *build*, yang berarti membangun, mendirikan, memperluas, memperbesar, memperkokoh.²⁶⁸ dan memperbaiki. Pembangun Karakter (*character building*) adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk, membina dan memperbaiki tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, karakter, budi pekerti manusia atau masyarakat agar menjadi lebih baik lagi.²⁶⁹

Adapun kata toleransi merupakan resapan dari bahasa Inggris yaitu *toleration* atau *tolerance*.²⁷⁰ Kata *tolerance* berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare*, yang secara bahasa berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan dan tabah. Setelah terjadi perubahan kata dari *tolerare* tersebut, menjadi *tolerance* maka secara makna pun berubah menjadi “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”.²⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online menjelaskan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, artinya sebuah sifat atau sikap “menenggang”, yakni sikap membiarkan, membolehkan dan menghargai suatu “pendirian” yakni, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dari orang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁷² Toleransi beragama adalah pendirian atau sikap bersedia

²⁶⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18.

²⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata karakter”, dalam <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 22/09/2021.

²⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 2007, hal. 51.

²⁶⁸ A.S. Hornby and Siswoyo, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal.44.

²⁶⁹ Agus Masrukhin, “Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa...”, hal. 1231.

²⁷⁰ AS Hornby & EC Parnwell, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal. 339.

²⁷¹ David G. Gularnic, *Webster’s World Dictionary of American Language...*, hal.779.

²⁷² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata toleran”, dalam <https://kbbi.web.id/toleran>, diakses pada tanggal 28/07/2021.

menerima adanya keanekaragaman agama dan keyakinan yang dianut orang/golongan lain.

Dengan demikian, istilah pembangunan karakter toleransi dapat diartikan dengan suatu usaha yang dilakukan dalam membentuk, membina, memperbaiki dan mengembangkan sikap bersedia menerima keanekaragaman agama dalam rangka mewujudkan persatuan dan perdamaian umat manusia. Mewujudkan persatuan dan perdamaian umat manusia merupakan misi yang dibawa oleh semua agama. Agama dan kepercayaan diharapkan mampu membimbing umatnya agar bisa hidup berdampingan dengan harmonis sesuai dengan misi tersebut. Agama dengan doktrin kepercayaan yang formal, format ritual yang sakral, serta memiliki pengaturan dalam hubungan sosial memiliki suatu ikatan yang amat kuat bagi terwujudnya persatuan masyarakat.

Namun, misi mulia agama tersebut dalam realitanya belum tentu sesuai, selain sebagai pembawa persatuan dan perdamaian, agama dan aliran kepercayaan kadang menjadi salah satu unsur dalam sebuah konflik. Kehadiran agama juga telah menimbulkan perpecahan yang tak dapat dielakkan. karena kehadirannya dalam suatu masyarakat justru menimbulkan perpecahan yang tak dapat dihindari. Biasanya hal ini terjadi karena ketika suatu agama muncul di suatu wilayah dengan membawa sistem kepercayaan dan ritual yang baru dengan perlahan tapi pasti telah membentuk sebuah komunitas baru yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan semakin tinggi dan jarak semakin lebar ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada keyakinan dan sikap bahwa agama yang mereka peluk adalah satu-satunya agama yang benar sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi.²⁷³

Dua kenyataan kontradiktif dari kehadiran agama inilah yang kemudian oleh Casanova sebagaimana dikutip Nur said²⁷⁴, dalam kajiannya terhadap agama-agama dalam dunia modern menyimpulkan: “...*religion showed its Janus face, as the carrier not only of exclusive, particularist, and primordial identities but also of inclusive, universalist, and transcending ones*”. Elemen agama bisa membawa seseorang atau kelompok umat memiliki semangat eksklusif (intoleran) dan bisa juga inklusif (toleran). Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi melalui pembangunan karakter toleransi menjadi suatu hal yang penting dan mendesak untuk dilakukan apalagi bagi masyarakat Indonesia yang sangat plural.

Kemajemukan yang ada di masyarakat memang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Konflik yang terjadi pada masyarakat majemuk dapat terjadi sepanjang waktu dan dimana saja. Konflik adalah permasalahan

²⁷³ Joachim Wach, *Sociology of Religion...*, hal. 35

²⁷⁴ Nur Said, “Pendidian Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal Edukasia*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, hal. 411.

sosial yang dapat mengganggu kehidupan komunal. Adanya konflik membuat banyak orang dihantui rasa takut, cemas dan tidak tenang. Muncul banyak kecurigaan, balas dendam, dan permusuhan, yang menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam bekerja dan beraktivitas. Jika memperhatikan fakta yang ada, dimana masih terjadinya konflik yang melibatkan dua atau lebih agama yang berbeda, menunjukkan bahwa nilai toleransi dan saling menghargai anataragama yang berbeda sudah terkikis. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan kurang berhasil dalam memupuk nilai-nilai keberagaman yang ada di Indonesia. Nilai-nilai karakter toleransi seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, empati, simpati dan tolong-menolong cenderung diabaikan.²⁷⁵

Berkaitan dengan belum maksimalnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama karakter toleransi, menurut Darmiyati Zuhdi²⁷⁶ hal tersebut dapat diketahui dengan kejadian dan fakta dalam kehidupan, yakni: 1). Pudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia; 2). Maraknya perilaku anarkisme dan ketidakjujuran para peserta didik, termasuk mahasiswa; 3). Banyak terjadi penyalahgunaan wewenang dan jabatan, sehingga korupsi semakin merajalela. Dari penjelasan Darmiyati Zuhdi tersebut pada poin 1 dan 2 terungkap indikator belum maksimalnya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter toleransi pada peserta didik.

Seperti telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa sesungguhnya program pembangunan karakter di Indonesia secara formal sudah dimulai pada masa awal kemerdekaan dan berlanjut terus hingga saat ini. Untuk memperkuat program pembangunan karakter secara yuridis telah dikeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3, tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Bahkan untuk memperkuat pembentuk karakter bangsa, pemerintah melalui kementerian Pendidikan Nasional Pada tanggal 12 Januari 2010 menggulirkan program penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam peningkatan karakter masyarakat indonesia khususnya pemuda. Namun, penyelenggaraan pendidikan karakter secara formal melalui mata pelajaran wajib umum seperti PPKN dan agama untuk jenjang sekolah menengah atau MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum) seperti mata kuliah

²⁷⁵ Hadi Masruri et.al., *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan Beragama*, Kementerian Agama: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hal. 16.

²⁷⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, Cet-I, 2010, hal. 10.

Pancasila, kewarganegaraan dan agama untuk jenjang perguruan tinggi menuai banyak kritik, karena terdapat banyak kelemahan.

Dalam pelaksanaan program pembangunan karakter yang terintegrasi pada pendidikan agama misalnya, dinilai lebih bersifat kognitif/hafalan dan formal. Model pembelajarannya tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang, padahal zamannya sudah berubah dan peserta didiknya pun berbeda generasi. Model pembelajaran yang diterapkan lebih condong kepada cara-cara yang bersifat konvensional dan normatif tanpa diiringi gambaran situasi sosial budaya, sehingga peserta didik kurang bisa memaknai nilai-nilai karakter sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Model pembelajaran konvensional menggunakan pendekatan tradisional dogmatis, dimana pembentukan iman dan keyakinan dilakukan melalui doktrin. Model pembelajaran konvensional yang normatif, doktriner dan tekstual ini membentuk sikap intoleran terhadap pemeluk agama yang lain dan kurang dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan kehidupan beragama.²⁷⁷

Lebih lanjut Kautsar Azhari Noer sebagaimana dikutip Khatibul Umam²⁷⁸ mengungkapkan bahwa belum maksimalnya pendidikan agama dalam menumbuhkan kesadaran para siswanya untuk menghargai kemajemukan disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, lebih memperhatikan proses perubahan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. *Kedua*, memandang sebelah mata terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama dipandang tidak penting hanya sekedar sebagai “hiasan kurikulum” atau sebagai “pelengkap” saja. *Ketiga*, Kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter yang mendukung kerukunan antar agama, seperti toleransi, suka damai, persahabatan, cinta, kasih sayang, suka menolong dan lain-lain. *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain.

Program pembangunan karakter toleransi yang terintegrasi pada pembelajaran pendidikan Pancasila juga dinilai belum maksimal. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sukron Ma'mun²⁷⁹ dengan judul “*Peningkatan pemahaman dan sikap inklusif serta toleran mahasiswa Universitas Bina Nusantara melalui pembelajaran Pancasila*”, hasil penelitian memang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap inklusif dan toleransi mahasiswa Universitas Bina Nusantara setelah mengikuti pembelajaran pendidikan Pancasila. Bahkan hasil penelitian juga

²⁷⁷ Hadi Masruri et.al., *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 16-17.

²⁷⁸ Lalu Khatibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 15

²⁷⁹ Sukron Ma'mun, “Peningkatan pemahaman dan sikap inklusif serta toleran mahasiswa Universitas Bina Nusantara melalui pembelajaran Pancasila”, *Penelitian Terapan Universitas Bina Nusantara*, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2015, hal. 10.

menunjukkan bahwa hubungan antar mahasiswa berbeda agama dalam kehidupan di kampus terjalin harmonis.

Meskipun begitu berdasarkan hasil penelitian pula diungkap bahwa dari aspek materinya, karena materi-materi yang terdapat di dalam mata kuliah pendidikan Pancasila merupakan materi pengulangan, dengan kata lain materi yang didapat oleh mahasiswa banyak yang sama dengan materi yang mereka dapat ketika di jenjang SMU. Oleh karena itu, jika dosen hanya fokus kepada materinya saja maka tidak banyak berbeda dengan apa yang telah didapatkan oleh mahasiswa pada saat mereka masih berada di sekolah menengah sebelum mereka masuk perguruan tinggi. Tentu hal yang demikian akan membuat mahasiswa jenuh dan bosan. Dengan demikian, hendaknya seorang dosen mengambil banyak nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut ditambah dengan metode pembelajaran yang menarik dan penugasan-penugasan yang lebih menekankan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga mahasiswa akan lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti perkuliahaan pendidikan Pancasila.

Program pembangunan karakter toleransi yang terintegrasi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga dinilai belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian dari Mahdi Muhammad²⁸⁰ yang berjudul “*Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia*” terungkap bahwa Pembelajaran Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan) di perguruan tinggi, adalah wahana bagi para mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap persoalan bangsa dan negara dan mendorong keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam membenahi persoalan sosial dan politik secara keseluruhan. Akan tetapi, dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, terutama penanaman nilai-nilai toleransi, melalui Pendidikan kewarganegaraan mengalami hambatan. Hal ini, karena hanya dipandang bersifat formal dan dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kebangsaan, terutama nilai-nilai toleransi belum dijiwai dan dihayati oleh para peserta didik. Disamping itu, pelaksanaan Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga belum mampu mnangkal Gerakan radikalisme di kampus.

Oleh sebab itu, dalam rangka pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa, maka perlu dikembangkan teori, metodologi, model, pendekatan dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter toleransi sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Disamping itu, diperlukan model pembelajaran yang memosisikan dosen berperan secara aktif dan dapat

²⁸⁰ Yan Mahdi Muhammad et.al., “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Educatio*, Volume 7, No.3, 2021, pp. 1270-1279, hal. 1273.

berkolaborasi dengan para mahasiswa untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, terutama nilai-nilai toleransi beragama. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan lintas agama juga penting dilakukan agar mahasiswa terbiasa berinteraksi dan bekerjasama dengan mahasiswa lain yang berbeda agama. Selain itu, dukungan berupa modul dan materi ajar serta penyediaan sarana prasarana oleh pemerintah menjadi suatu hal yang juga mesti ada.²⁸¹

²⁸¹ Lalu Khatibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram*, Serang: A-Empat, 2021, hal. 19-20

BAB III

MODEL TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN KARAKTER

A. Isyarat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Toleransi Beragama

1. *Tasâmuḥ* (Lapang dada atau murah hati)

Term *tasâmuḥ* merupakan kata dalam bahasa Arab (تَسَامُح), sebagai *mashdar* (kata benda) dari bentuk perubahan kata *tasâmaḥa-yatasâmaḥu-tasâmuḥ*, yang berarti murah hati, lapang dada, dan ramah.¹ atau dapat juga berarti *tasâḥul* (memudahkan atau memberi kemurahan dan keluasan).² Kata dasar dari *tasâmuḥ* adalah *samuḥa* (سَمُوح) yang berarti murah hati dan suka berderma. Baik kata *tasâmuḥ* maupun *samuḥa*, keduanya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Namun dalam hadits dapat ditemukan seperti dalam ungkapan “*ismah yusmah laka*” (permudahlah, niscaya kamu akan dipermudah).³ Dalam konteks hubungan antarumat beragama kata *tasâmuḥ*

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PPKrpyak, 1997, Cet ke-14, hal. 657.

² Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Al Qâhir, 2008, hal. 465.

³ Abû Abdillâh Ahmad bin Hambal al-Syaibanî, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. IV, Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah, 2001, hal. 103.

berarti menghormati keyakinan-keyakinan ('*aqâid*) orang lain.⁴ Secara garis besar kata *tasâmuh* berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasan.⁵

Isyarat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna *tasâmuh* antara lain terdapat pada QS Yunus [10]: 40 dan 41:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan [40]

Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan" [41].

Menurut Quraish Shihab, ayat 41 ini menegaskan bahwa Islam tidak memaksakan nilai-nilainya bagi seseorangpun, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih agama dan kepercayaannya yang berkenan di hati. Ayat Al-Qur'an lain yang isi kandungannya sejalan dengan ayat ini antara lain Surat al-Kâfirûn ayat 6 atau Surat Saba' ayat 25.⁶ Ayat *li 'amalî wa lakum 'amalukum* adalah membiarkan segala perbedaan disikapi dengan berpisah secara baik-baik, karena masing-masing pekerjaan akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai.⁷

Al-Zuhailî menambahkan bahwa tugas kita adalah menyampaikan risalah, peringatan dan berita gembira, ketaatan dan keamanan, dan Allah Swt akan memberikan balasan atas semua, *wa lakum 'amalukum* (dan bagimu pekerjaanmu) yaitu berbuat zalim.⁸ Ayat yang lalu (ayat 39) menegaskan bahwa orang-orang musyrik dan kafir menyebut Al-Qur'an sebagai kumpulan pernyataan Nabi Muhammad Saw. dan menolak hubungan beliau dengan Allah Swt. Pernyataan itu dilakukan semata-mata berdasarkan prasangka tanpa dasar.⁹ Kedua ayat ini menyatakan bahwa apa yang disampaikan itu hanya ulangan pernyataan orang-orang terdahulu. Karena itulah para nabi

⁴ Ahmad Mukhtâr 'Abdul Hâmid 'Umâr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*, Juz. II, t.p, Alam al-Kutub, Cet. I, 1429 H, hal. 1105.

⁵ Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif al-Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ, 2020, hal 220.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol V, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet-4, hal. 411

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol V...,hal. 410

⁸ Wahbah Musthafâ al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhâj*, Juz 11, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mua'âshir, 1418 H, hal 183

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol V..., hal. 407-409

terdahulu juga menghadapi berbagai tuduhan seperti itu. Padahal kebohongan mereka itu tidak ada dasar dan mereka hanya menzalimi dirinya sendiri.

Surah lain yang mengandung isyarat *tasâmuḥ* terdapat dalam QS al-An'âm [6]: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat ini turun karena kaum Muslimin mencela berhala-berhala kaum kafir lalu mereka balas balik mencacimaki Allah Swt.¹⁰ Mereka mengolok-olok Allah Swt dengan celaan yang amat dan tanpa didasari ilmu.¹¹ Dengan kata lain, orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abû Thâlib, “Muhammad dan para sahabatnya harus berhenti mencela tuhan-tuhan kita dan menahan diri untuk itu, atau kami akan mencela dan menghina tuhannya,” kemudian ayat diatas turun.¹²

Quraish shihab mengatakan bahwa: Janganlah kalian, wahai orang-orang Mukmin, mencela patung-patung yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah. Hal itu akan membuat mereka marah lantaran perbuatan kalian, dengan berbalik mencela Allah akibat sikap melampaui batas dan kedunguan mereka. Seperti apa yang Kami hiasi mereka dengan rasa cinta terhadap patung-patungnya, masing-masing umat juga Kami hiasi dengan pekerjaannya sesuai kesiapannya. Kemudian, semuanya hanya akan kembali kepada Allah di hari kiamat. Dia akan memberitahu mereka hasil perbuatannya dan akan memberikan balasannya.¹³

Ayat ini mengingatkan bahwa ketika orang kafir dikhawatirkan mencela Islam, Nabi atau Allah Swt, saat itu tidak boleh bagi seorang muslim mencela agama, salib, atau apapun yang bisa menjerumuskan pada hal itu.¹⁴ Allah melarang orang-orang mu‘min mencela tuhan-tuhan orang musyrik,

¹⁰ Muhammad Nawawî Al-Jâwî, *Marah Labid li Kasyfî Ma 'nâ Qur'ân Majîd*, Juz I, Libanon: Dâr al Fikr, 2007, hal. 340.

¹¹ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*, Juz II, Beirut: Dâr al-Thayyibah Li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1420 H/1999 M, hal. 157.

¹² Wahbah Az-Zuhailî, *Tafsîr Al-Wasîth*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cet 1, Jakarta: Gema Insani, 2012, hal. 512

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol III...hal. 605.

¹⁴ Wahbah Musthafâ az-Zuhailî, *Tafsîr Al-Wasîth...*, hal. 512

meski di balik tindakan ini ada maslahatnya.¹⁵ Hanya, tindakan ini menimbulkan dampak buruk yang jauh lebih besar, yaitu orang-orang musyrik balik mencela Tuhan orang-orang muslim seperti yang dijelaskan Ibnu Abbas.¹⁶

Dari larangan mencaci sesembahan orang-orang kafir ayat tersebut, al-Qurthubi menilai bahwa ayat ini merupakan bentuk bagian dari perdamaian.¹⁷ Ayat ini sebagai dalil wajibnya menerapkan kaidah *Saddu al-Dzara'i* dalam menyikapi suatu permasalahan. Dan terkadang seseorang juga perlu mengalah atas kebenaran atau hak yang dia miliki apabila tindakannya dalam mempertahankan haknya akan berdampak keburukan yang lebih besar.

2. *al-Rahmah* (Kasih sayang)

Term *rahmah* merupakan kata dalam bahasa Arab (رَحْمَةً), sebagai *masdar* (kata benda), dari bentuk perubahan kata (*rahima-yarhamu rahmah*),¹⁸ yang mengandung arti kasihan, belas kasih dan menyayangi.¹⁹ Kata *rahmah* dalam Kamus Bahasa Indonesia tertulis “rahmat” yang mengandung arti karunia, berkah (Allah), belas kasih, dan kerahiman (Allah).²⁰ Dari beberapa pengertian kata *rahmah* secara etimologi tersebut, menunjukkan bahwa Allah Swt adalah sebagai sumber kasih sayang, dan realisasi kasih sayang-Nya adalah dalam bentuk anugerah dan kenikamatan yang diberikan untuk seluruh makhluknya tanpa batas.

Adapun term *rahmah* secara terminologi, seperti pemaparan al-Râghib al-Ashfahânî dalam karyanya yang berjudul: “*al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur’ân*”, menjelaskan bahwa term *rahmah* mengandung arti belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dikasihi. Menurutnya, term *rahmah* mengandung dua pengertian, antara lain: *Pertama, ar-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata). *Kedua, al-Ihsân al-mujarrad dûna ar-riqqah* (kebaikan semata-mata tanpa belas kasih).²¹ Pengertian dari kata *rahmah* yang pertama lebih pantas dan sesuai jika disematkan untuk manusia, hal ini karena secara umum kebaikan manusia lahir dari belas kasihnya. Adapun, pengertian

¹⁵ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*, Juz II..., hal. 157.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhailî, *Tafsîr Al-Wasîth...*, hal. 512

¹⁷ Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, Juz VII, Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M, hal. 61.

¹⁸ Abû al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, jilid 2 Beirut: Dâr al-Fikri, tt, hal. 498.

¹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: PP Krapyak, 1994, hal. 483.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata rahmat”, dalam <https://kbbi.web.id/rahmat>, diakses pada tanggal 24/06/2022.

²¹ Abû al-Qâsim al-Husayn ibn Muhammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur’ân*, Libanon: Dâr al-Ma’rifah, t.t., hal. 196.

dari kata *rahmah* yang kedua lebih pantas dan sesuai disematkan untuk Allah Swt, hal ini karena Allah adalah sumber kebaikan dan Yang Maha Baik, jika Allah Swt memberi bukan dilatarbelakangi oleh rasa iba atau kasihan akan tetapi Allah Swt memberi karena Dia sumber kebaikan dan ingin menyebarkan kebaikan yang banyak untuk seluruh makhluk-Nya agar semuanya mendapatkan kebaikan. Ibnu Manzhûr di dalam karyanya “*Lisân al-‘Arab*” nampaknya setuju dengan pendapat al-Raghib al-Isfahani di atas. Ia mengatakan bahwa kata *rahmah* mengandung dua pengertian. *Pertama, ‘athfuh wa ihsânuhu wa rizquhu* (belas kasih, kebaikan, dan rezeki-Nya). Pengertian ini lebih pantas dan sesuai disematkan untuk Allah Swt. *Kedua, riqqat al-qalb wa ‘athfih* (kelembutan hati dan belas kasihnya). Pengertian ini lebih pantas dan sesuai disematkan untuk manusia.²²

Di dalam al-Qur’an kata *rahmah* dengan berbagai polanya terdapat kurang lebih 500 kata, 327 kata dalam bentuk *fi’l mâdhi* (kata kerja lampau), *fi’l mudhâri* (kata kerja yang akan atau sedang dikerjakan), dan *fi’l amr* (kata kerja perintah). Sedangkan ada 173 kata dalam bentuk *masdar* (kata benda).²³ Jika diperhatikan term-term *rahmah* di dalam Al-Qur’an maka dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan merujuk kepada Allah Swt, sebagai sumber utama kebaikan. Ini artinya, kata *rahmah* di dalam Al-Qur’an banyak menggambarkan tentang kebaikan dan kasih sayang Allah Swt, kepada seluruh makhluknya.

Allah Swt, merupakan sumber kebaikan dan kasih sayang. Dia telah menganugerahkan kepada manusia banyak kebaikan dan rasa kasih sayang. Ketika manusia mendapatkan kebaikan dan kasih sayang Allah Swt, maka sudah sepantasnya jika manusia tersebut menebarkan kebaikan dan kasih sayang yang sudah didapatnya kepada hamba dan makhluk-Nya yang lain. Kebaikan dan kasih sayang Allah Swt yang sudah dimiliki seseorang akan menimbulkan rasa belas kasih dan empati manakala ia melihat penderitaan ada pada makhluk Allah yang lain. Apabila dalam hati seseorang sudah muncul rasa belas kasih dan empati maka ia akan berani berkorban demi kepentingan orang lain. Salah satu contoh adalah dalam kasus seorang wanita yang baru saja melahirkan. Kegembiraannya luar biasa karena lahirnya buah hati, akan tetapi kegembiraan itu ia dapat setelah ia berjuang, berkorban bahkan dalam kondisi ia harus menahan rasa sakit yang sangat dan penuh kelemahan.²⁴

²² Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Mukram Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990, hal. 1612.

²³ Alif Hendra Hidayatullah, “Term *rahmah* dalam al-qur’an (studi interpretasi quraish shihab dalam tafsir al-misbah)”, dalam *Jurnal QOF*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019, hal. 137.

²⁴ Henderi Kusmidi, “konsep sakinah, mawaddah dan *rahmah* dalam pernikahan”, dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember 2018, hal. 72.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa term *rahmah* sangat luas maknanya, tidak hanya bermakna belas kasih, ampunan, kasih sayang atau pun perlindungan Allah Swt. Term *rahmah* juga bermakna “tanda kehendak dan kekuasaan Allah Swt”, terutama berkaitan dengan berbagai kebutuhan makhluk-Nya atau pengampunan hamba-Nya. Hal ini bertujuan agar manusia sadar/insyaf dari perbuatan buruk yang dilakukannya sehingga dapat memperbaiki dirinya. Pantaslah jika Allah Swt memiliki sifat Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang bukan untuk diri-Nya semata akan tetapi untuk seluruh makhluk-Nya.²⁵

Berkaitan dengan luasnya kebaikan dan kasih sayang Allah Swt kepada seluruh makhluk-Nya, terdapat sabda Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاخُمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةً أَنْ تُصِيبَهُ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah R.a, dia berkata: “Aku mendengar Nabi Saw bersabda: “Allah menciptakan rahmat pada hari penciptaannya 100 rahmat, kemudian ditahanlah yang 99, kemudian diutuslah satu rahmat kepada setiap mahluk, Dengan satu rahmat itu maka, diantara mereka saling melindungi, saling mengasahi dan dengan satu rahmat itu binatang buas melindungi anaknya” (H.R. Imam Muslim).²⁶

Apabila ditelusuri term *rahmah* di dalam al-Qur’an maka ditemukan ada empat term *rahmah* yang berkaitan dengan objek *rahmah* yaitu: ‘*Alamîn, yûqinûn, mu’minîn, dan muhsinîn*. Di bawah ini akan diuraikan secara lebih detail empat term *rahmah* tersebut:

1) ‘*Alamîn* dalam (QS al-Anbiyâ [21]: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Sya’rawî²⁷ di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi, yang diutus oleh Allah Swt untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat tiba.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*..., hal. 84-85.

²⁶ Ibn al-Hajâj Abû al-Husain al-Qushairî al-Naisaburî al-Muslim, *Shahih Muslim*, juz 9, no. 2752, Beirut: Dâr al-Turâth al-‘Arabî,tt, hal. 2108.

²⁷ Muhammad Mutawallî al-Sya’rawî, *Tafsîr al-Sya’rawî*, Cairo: Idârah al-Kutub al-Maktabah, 1411 H/1991 M, hal. 5960.

Selanjutnya al-Sya'rawi mengungkapkan adanya perbedaan risalah antara Nabi Muhammad dengan Nabi terdahulu, dilihat dari tiga aspek, yaitu: orang/umat, tempat dan waktu. Dari aspek orang/umat, risalah Nabi Muhammad ditujukan bagi seluruh alam, bukan hanya manusia akan tetapi juga alam malikat, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh entitas dalam kehidupan ini. Sedangkan risalah para Nabi terdahulu ditujukan hanya bagi kaum tertentu saja yang hidup sezaman dengan nabi yang diutus. Dari aspek tempat, risalah Nabi Muhammad berlaku disetiap jengkal bumi, sedangkan risalah para Nabi terdahulu hanya menjangkau tempat tertentu. Dari aspek waktu, risalah Nabi Muhammad berlaku sepanjang waktu sejak diangkatnya beliau menjadi Rasul. Sedangkan risalah para Nabi terdahulu waktunya dibatasi sampai diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi ini.

M. Quraish Shihab, di dalam *Tafsîr al-Mishbâh* menjelaskan bahwa surat dan ayat di atas, (QS al-Anbiyâ [21]: 107), berisi tentang tujuan atas diutusnya Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa risalah, penebar agama, dan menjadi teladan yang baik bagi seluruh manusia di alam semesta ini. Dalam ilmu Al-Qur'an, dilihat dari teori ilmu *al-Makkî wa al-Madanî* berkaitan dengan turunya surat dan ayat Al-Qur'an, maka ayat diatas dikategorikan sebagai ayat *makkiyah*, yaitu ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah dan tinggal di kota Madinah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah Swt, sebagai penebar *rahmah* (kebaikan dan kasih sayang) sejak memulai aktivitas dakwahnya di kota kelahirannya, Mekah, lalu berlanjut kepada periode dakwah berikutnya di kota Madinah.²⁸

Implementasi dari konsep *rahmah* dapat disaksikan dari perilaku Nabi Muhammad Saw sepanjang hidupnya yang menjadi contoh hidup untuk umatnya. Nabi adalah seorang manusia yang mulia akhlakunya, bersahaja dan begitu sangat baik dan penyayang (QS al-Taubah [9]; 128). Kebaikan dan kasih sayang Nabi tidak hanya ditunjukkan kepada sesama manusia, akan tetapi juga kepada makhluk-makhluk Allah selain manusia, seperti kepada binatang, tumbuhan, dan lain sebagainya. Dalam salah satu haditsnya beliau

²⁸ M. Quraish Shihab menjelaskan ada empat bagian pokok yang terdapat dalam ayat tersebut, 1). Rasululllah atau utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw. 2). Dzat yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, 3). Sasaran atas yang diutus dalam hal ini semesta alam, serta 4). Risalah yang diemban oleh Nabi Saw., keseluruhannya mengisyaratkan atas sifat-sifat yang dimiliki Nabi, salah satunya yaitu *rahmah*. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*,..., Vol. 8, hal. 518-519

memrintahkan untuk menghilangkan bahaya di jalan.²⁹ Beliau juga menganjurkan bersedekah dengan cara menanam pohon.³⁰

Menebar kebaikan dan kasih sayang dapat mengantarkan seseorang ke tempat tertinggi dan termulia di akhirat, yaitu masuk ke dalam surga, seperti kisah Wanita pemberi minum seekor anjing.³¹ Namun, jika seseorang enggan untuk menebar kebaikan dan kasih sayang, bahkan sebaliknya ia berbuat zalim, meskipun itu dilakukan kepada binatang maka baginya ada hukuman yang menanti dan kedudukannya hina dalam agama. Ini tergambar dalam hadits yang mengisahkan tentang seorang wanita yang mengurung kucing.³²

2) *Yûqinûn* atau *mûqinûn* dalam (QS al-Jatsiyah [45]: 20).

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوفُونَ

Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

Berdasarkan ayat di atas, al-Baidawi dalam tafsirnya menyatakan bahwa *rahmah* merupakan karunia Allah Swt yang terbesar berupa kebaikan, kasih sayang, berkah dan ampunan yang diberikan kepada para hamba-Nya yang memiliki keyakinan yang tinggi, terutama terhadap kalam Allah dan menjadikannya sebagai *bashâir* (pedoman hidup). Dalam pandangan al-

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً: «الإيمان بضغ وسبعون أو بضغ وسبسون شعباً: فأفضلها قول: لا إله إلا الله، وأدناها إماطة الأذى عن الطريق، والخباء شعباً من الإيمان»

Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū', (Nabi bersabda), "Iman itu memiliki tujuh puluhan lebih atau enam puluhan lebih cabang; cabang yang paling utama ialah ucapan Lā ilāha illallāh (tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah), dan cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan duri dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman (HR Bukhari Muslim).

عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فلا يغرس المسلم غرساً فيأكل منه إنسان ولا ذابة ولا طير إلا كان له صدقة إلى يوم القيامة
 “Tidaklah seorang muslim yang menanam tanaman, atau menanam pohon, kemudian burung, atau manusia, atau binatang memakannya, kecuali itu adalah sedekah untuknya sampai hari kiamat.” (HR Muslim)

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعاً بَيَّنَّمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ فَدَكَدَ يَقْتُلُهُ الْعَطْشُ إِذْ رَأَتْهُ بَعِيٌّ مِنْ بَعَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَزَرَعَتْ مَوْقَهَا فَاسْتَقَتْ لَهُ بِهِ فَسَقَّتُهُ فَعَفَرَ لَهَا بِهِ

Ketika seekor anjing berkeliling di sumur yang belum mati, ia hampir mati karena kehausan, tiba-tiba ia dilihat oleh seorang pelacur Bani Israil, lalu ia melepas sepatunya, kemudian dengannya mengambilkan air untuknya, lalu ia pun memberinya minum, maka ia pun diampuni karenanya. (HR Bukhari Muslim)

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «غُذِبَتْ امرأة في هرة سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَّتْهَا، إِذْ حَبَسْتَهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ.»

Abdullah bin Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Ada seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dia kurung hingga mati kelaparan, lalu dengan sebab itu dia masuk neraka. Dia tidak memberinya makan dan minum ketika mengurungnya, dan dia juga tidak melepaskannya supaya ia bisa memakan serangga tanah. (HR Bukhari Muslim).

Baidawi, *bashâir* diartikan dengan *bayyinât* (penjelas atau penerang).³³ Allah Swt begitu sangat gembira kepada orang-orang yang memiliki keyakinan yang tinggi dan sempurna terhadap kebenaran agama dan ayat-ayat-Nya. Oleh sebab itu, Allah tidak segan-segan untuk memberikan kebaikan, kasih sayang, karunia dan berkah-Nya kepada *yûqinûn* (orang-orang yang yakin). Ini adalah ayat satu-satunya yang berbicara tentang rahmah Allah yang diberikan kepada orang-orang yang yakin.³⁴

3) *Mu'minîn*, terdapat dalam QS al-Nisa [4]: 175:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمًا

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.

Term *mu'minîn* yang artinya adalah orang-orang yang beriman menjadi obyek dari *rahmah* Allah Swt. *Rahmah* Allah begitu sangat luas dan salah satu kelompok manusia yang akan mendapatkannya adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya dan rajin beribadah. Pemberian Allah ini adalah bukti dari sifat kasih sayang-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat 15 ayat dengan term *rahmah* yang ditujukan untuk *mu'minîn* (orang-orang beriman) dengan beragam bentuk tapi mengandung makna dan tujuan yang sama.

Ibnu Katsîr di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari potongan ayat 4 surah al-Nisa [4] "*Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)nya*" adalah orang-orang yang meyakini Allah swt dengan sepenuh hati dan bertawakal penuh kepada-Nya. Sementara itu Ibnu Juraij berpendapat bahwa yang dimaksud potongan ayat itu adalah orang yang percaya kepada Allah Swt dan berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Selanjutnya Ibnu Katsîr menjelaskan maksud dari kalimat berikutnya dari firman Allah diatas yaitu: "*Maka Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya*" Orang-orang yang meyakini Allah Swt dengan sepenuh hati dan bertawakal penuh kepada-Nya juga orang-orang yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an, maka mereka berhak mendapat *rahmah* Allah Swt, dalam bentuk memperoleh karunia dan kebaikan, pahala yang berlipat, kedudukan yang tinggi, serta dimasukkan oleh Allah Swt ke dalam surga. Bagi orang-orang yang beriman dan bertawakal serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an, di dunia mereka akan ditunjukkan

³³ Nasiruddîn Abî Saïd Abdullâh Abî 'Umâr bin Muhammad Shirazî al-Baydlawî, *Tafsîr Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, juz 5, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, hal. 107.

³⁴ Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M.H. Assagaf dan Nur Hidayah, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001, hal. 53-55.

jalan kebenaran dan memperoleh keselamatan dan di akhirat mereka akan berada di tempat yang tinggi dan mulia yaitu masuk ke dalam surga.³⁵

Di dalam *Tafsîr al-Munîr*, Wahbah al-Zuhailî³⁶ menjelaskan (QS al-Nisa [4]: 175), maksudnya adalah orang-orang yang komitmen terhadap keislamannya dan berpegang teguh terhadap Al-Qur'an serta mengikuti petunjuk Allah Swt dan rasul-Nya. Terhadap orang-orang yang seperti itu, Allah Swt akan memberikan karunia berupa *rahmah* dalam bentuk kebaikan, kasih sayang, berkah, dan ampunan serta akan memberikan perlindungan di dunia dan di akhirat. Allah juga akan meninggikan derajat mereka, menambah pahala serta memasukkan mereka ke dalam surga. Wahbah al-Zuhailî menutup komentarnya dengan mengutip perkataan Ibnu Abbas berikut:

“Rahmat Allah adalah Surga yaitu apa yang dianugerahkan kepada mereka dengan apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak terpikirkan oleh hati manusia. Allah Swt selalu membimbing mereka ke jalan yang lurus yang akan menuntun mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dengan kebanggaan dan kehormatan dan mengikuti jalan keselamatan dalam keyakinan dan tindakan, dan di akhirat dengan surga dan kepuasan, artinya Dia akan membimbing mereka ke sana.”

4) *Muhsinîn* (Orang-orang baik), terdapat dalam (QS Luqman [31]: 3):

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Ibnu Katsîr di dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm* ayat ini memiliki hubungan dengan surah al-Baqarah ayat 1-5. Allah menyatakan dalam firman-Nya pada ayat yang kedua di surah al-Baqarah, bahwa Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi hamba-Nya yang *muttakîn* (orang yang bertakwa). Sementara pada surah Lukman [31] ayat 3 dinyatakan bahwa Allah Swt memberikan petunjuk-Nya bagi *Muhsinîn* (Orang-orang baik). Selanjutnya, Ibnu Katsîr menjelaskan kriteria-kriteria orang-orang yang *muttakîn* lagi *Muhsinîn*. Mereka adalah orang-orang yang kokoh memegang teguh agama dan senantiasa melaksanakan berbagai macam kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang menegakkan sholat, baik yang fardu maupun yang sunah, shalat sunah yang dikerjakan rutin adalah shalat sunah rawatib, yaitu shalat sunah sebagai pengiring shalat fardu. Mereka adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban berderma dengan hartanya sebagai zakat untuk digunakan membantu kalangan miskin dan papa, serta 8 golongan yang ditentukan Al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengeratkan ikatan kekerabatan dan persaudaraan dengan sanak saudara dan para tetangga

³⁵ Abû al-Fidâ Ismâîl bin 'Umâr bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz II..., hal. 481.

³⁶ Wahbah Musthafâ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz 6..., hal. 52

serta kolega. Mereka adalah orang-orang yakin akan memperoleh pahala di akhirat dan begitu sangat mengharapkannya, akan tetapi mereka tidak butuh pujian dan ucapan terima kasih oleh manusia. Siapa pun orangnya yang memiliki kriteria-kriteria tersebut maka layak mendapatkan petunjuk dan rahmah Allah Swt.³⁷

Namun Demikian al-Sya'rawî melihat dua ayat yang diperbandingkan oleh Ibnu Katsîr seperti yang sudah dipaparkan di atas, yakni firman Allah SWT: "*Petunjuk dan rahmat bagi muhsinin (orang-orang yang berbuat baik)*" (QS Luqmân [31]: 3), sedangkan pada awal Surat Al-Baqarah Allah berfirman: "*Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*" (QS al-Baqarah [2]: 2). Al-Sya'rawî mencoba mengupas perbedaan dua ayat tersebut melalui pendekatan *lugowî* (Bahasa) dari aspek kata. Kata *takwa* pada surah al-Baqarah [2] ayat 2 mengandung arti menuntut terjadinya sebuah perbuatan sesuai yang diperintahkan. Sementara kata *ihsân* dalam surah Lukmân [31] ayat 3 mengandung arti melakukan ketaatan yang lebih, baik secara kuantitas maupun kualitas. Indikasi yang berkaitan dengan kuantitas adalah adanya kesungguhan melakukan perbuatan sedangkan indikasi yang berkaitan dengan kualitas adalah kokohnya keikhlasan yang terdapat dalam diri. Selanjutnya, al-Sya'rawî mengutip salah satu Hadis Nabi tentang *ihsân* sebagai berikut: Ketika Rasulullah Saw ditanya tentang *ihsân*- dalam Hadis Jibril - Beliau bersabda: "*Kamu menyembah Tuhan seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"

Sepintas secara implisit terlihat seolah-olah dari aspek makna, kedua ayat ini (QS al-Baqarah [2]: 2) dan ayat ini (*Petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat kebaikan*) (QS Luqmân [31]: 3), terjadi pengulangan. Sesungguhnya Al-Qur'an tidak didasarkan pada pengulangan, dan itu bukanlah pengulangan akan tetapi adalah sebuah tawaran baru. Bahkan hal itu menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek makna.³⁸

3. *al-Birr* (Kebajikan)

Term *al-birr* merupakan kata dalam bahasa Arab, (البِرُّ) sebagai *masdar* (kata benda), dari perubahan bentuk kata (*barra – yabirru – birran wa barratan*) yang berarti bersikap baik dan benar, banyak berbuat baik dan taat berbakti. Kata *al-barr* berarti daratan sebetuk dengan kata *al-birr* yang berarti kebajikan, jika dihubungkan maka kedua kata itu maka bisa dijelaskan sebagai berikut: *al-barr* (daratan) adalah wilayah yang sangat luas tempat manusia melakukan berbagai macam hal. Dengan mengacu pada makna *al-barru* maka kata *al-birr* bisa diartikan

³⁷ Abû al-Fidâ Ismâîl bin 'Umâr bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz VI..., hal. 330.

³⁸ Muhammad Mutawallî al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*,... hal. 7231.

melakukan banyak kebajikan.³⁹ al-Maraghî, mendefinisikan kata *al-birr* dengan segala sesuatu yang menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dalam bentuk keimanan, perbuatan baik dan perilaku mulia (akhlak).⁴⁰

Di dalam Kamus al-Munawwir⁴¹ terdapat kata-kata yang semakna dengan kata *al-birr* seperti: *al-thayyib*, *al-khaîr*, *al-hasan*, *al-shâlih* dan *al-ma'rûf*. Makna dasar kata *al-birr* adalah baik, namun, kata *al-birr* bisa mengandung arti bervariasi jika dihubungkan dengan konteks kalimat. Misalnya jika dihubungkan dengan hubungan seorang anak dengan orang tuanya kata *al-birr* dapat diartikan “bakti”, jika dihubungkan dengan ibadah haji berarti “mabrur”, jika dihubungkan dengan janji berarti “benar”, jika dihubungkan dengan dagangan berarti “laris”, dan jika dihubungkan dengan Tuhan berarti “ketundukan dan ketaatan”.

Berikut ini akan dicantumkan surah dan ayat yang terkandung di dalamnya term *al-birr*:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Menurut Zamakhsyarî, kata *al-birr* yang terdapat pada ayat ini mengandung makna kebaikan yang luas atau kebaikan yang berlimpah.⁴² Sedangkan al-Baghawî berpendapat bahwa kata *al-birr* pada ayat diatas bermakna ketaatan. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa ayat ini berisi larangan Allah Swt kepada para pemuka agama Yahudi, ketika mereka memerintahkan orang lain untuk melakukan kebaikan sementara mereka melupakan diri mereka sendiri.⁴³ Adapun Ibnu katsîr mempunyai pendapat yang sama dengan al-Baghawî, ia mengatakan bahwa kata *al-birr* pada ayat tersebut bermakna ketaatan, karena substansi dari kebaikan menurutnya adalah ketaatan kepada Allah Swt. Ibnu Katsir melanjutkan keterangannya, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perilaku para pemuka agama Bani Israil yang mengajak dan

³⁹ Abû al-Qâsim al-Husayn ibn Muhammad al-Râghib Al-Ashfahânî, *Mufradât Alfâz Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Syariyah, 1412 H/1992 M, hal. 114

⁴⁰ Ahmad Muşthafâ al-Maragî, *Tafsîr al-Maragî*, Juz I, Mesir: Muşthafâ al-Bâbi al-Halabi wa auladuh, 1985, hal.97

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hal. 956.

⁴² Abû al-Qâsim Mahmud Ibn 'Umâr Ibn Muhammad Al-Zamakhsyarî, *al-kasyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al- Ta'wîl*, Jilid 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2009, hal.136.

⁴³ Abû Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 1 Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2010, hal. 37.

memerintahkan orang untuk taat kepada Allah Swt, sedangkan diri mereka sendiri tidak melakukannya.⁴⁴

2. QS. Al-Baqarah [2]:177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Menurut Zamaksharî ayat ini berisi bantahan terhadap persepsi orang-orang Yahudi yang beranggapan bahwa menghadap ke Barat yang merupakan arah dimana mereka menghadap ketika beribadah adalah suatu kebajikan. Sementara orang-orang Nasrani beranggapan sebaliknya, mereka mengira bahwa suatu kebajikan adalah Ketika seseorang menghadap kearah timur yang merupakan arah kiblat mereka. Kedua kelompok umat ini saling mengklaim kelompok mereka yang baik dengan dalih arah kiblat. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut untuk menerangkan substansi dari kebajikan yang sesungguhnya, yaitu beriman, beribadah dan melakukan perbuatan baik serta berakhlak terpuji. Zamakhsyarî menambahkan bahwa jika seseorang hanya peduli terhadap arah kiblatnya saja, maka itu bukanlah sebuah kebajikan yang utama. Sebuah kebajikan yang utama itu diperoleh dengan keimanan yang tinggi kepada Allah Swt, disertai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dijelaskan pada ayat tersebut.⁴⁵

Sementara itu, al-Sya'rawî berpendapat bahwa suatu kebajikan yang utama itu tidaklah diukur sebatas menghadapkan wajah ke kiblat saja, menurutnya ini terlalu sederhana karena tidak membutuhkan suatu usaha yang

⁴⁴ Abû al-Fidâ Ismâîl bin 'Umâr bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*,..., Juz VIII, hal. 246

⁴⁵ Abû al-Qâsim Mahmûd Ibn 'Umâr Ibn Muhammad Al-Zamakhsyarî, *Al-Kasysyaf*, Jilid I...., hal. 215- 216.

keras dan tidak ada kesulitan disana. Kebajikan yang utama itu menuntut usaha yang keras dan sungguh-sungguh dan juga arah yang baik dan jelas. Oleh karena itu secara detail Allah menerangkan melalui ayat-Nya berkaitan dengan usaha-usaha yang semestinya dilakukan agar memperoleh kebajikan yang utama dan sempurna.⁴⁶

Adapun al-Baghawî berpendapat bahwa kata *al-birr* pada ayat tersebut mengandung banyak aktivitas kebaikan yang akan mengantarkan pelakunya menjadi pribadi yang utama dan kemudahan jalan menuju surga. Namun penting dicatat bahwa aktivitas kebaikan yang banyak tersebut dilakukan dengan senantiasa menjaga keikhlasan, sehingga niatnya harus lurus dan benar. Jadi ibadah itu, bukan hanya pergerakan fisik saja.⁴⁷

3. QS. Al-Baqarah [2]: 189.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tandatanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Di dalam *Tafsir al-Kasyaf*, al-Zamaksarî menerangkan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan Kembali tentang esensi kebajikan yang sering disalahpahami oleh manusia. Esensi kebajikan menurut ayat ini adalah takwa, yaitu, ketaatan seorang hamba dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Namun, banyak manusia yang salah paham, bahkan telah dibahas pada ayat di atas, kebajikan itu bukanlah ditentukan oleh susah payahnya seseorang masuk ke dalam rumahnya sendiri. Hal yang perlu dipahami adalah bahwa apa pun yang telah ditetapkan oleh Allah Swt memiliki banyak hikmah dan kebaikan untuk hamba-Nya bukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Karena manusia kadang hanya berfokus pada yang lahir saja tapi seringkali mengabaikan yang yang tak tampak, padahal justru yang tak tampak itu adalah nyata. Kadang manusia mengira bahwa sesuatu itu bermanfaat dan baik tapi ternyata tidak bermanfaat dan tidak baik.⁴⁸

Senada dengan pernyataan al-Zamaksarî di atas, al-Sya'rawî berpandangan bahwa manusia seringkali melakukan kebiasaan-kebiasaan

⁴⁶ Muhammad Mutawallî al-Sya'rawî, *Tafsir al-Sya'rawî*,...,hal. 729.

⁴⁷ Abû Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ûd Al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid I..., hal. 177.

⁴⁸ Abû al-Qâsim Mahmûd Ibn 'Umâr Ibn Muhammad Al-Zamaksyarî, *Al-Kasyaf*,...,hal. 232

aneh dan tidak mempunyai manfaat yang jelas, dan hal ini terjadi karena dalam diri manusia ada banyak kepentingan yang berasal dari keinginan hawa napsunya. Oleh karena itu, melalui ayat ini Allah ingin mengembalikan dan menyadarkan manusia akan makna kebajikan yang sesungguhnya, dengan ukuran baik, bagus dan manfaat.⁴⁹ Sementara itu, al-Baghawî menjelaskan kata *al-birr* pada ayat ini berarti takwa, menurutnya takwa adalah sebuah kebajikan yang utama, tinggi dan sempurna.⁵⁰

4. QS. Ali-Imran [3]: 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Menurut al-Zamakhsarî di dalam tafsirnya *al-Kasyaf*, kata *al-birr* pada ayat di atas bermakna kebaikan sejati. Kata *al-birr* pada ayat di atas juga berarti balasan perbuatan baik atau pahala. Diantara alasan yang bisa dikemukakan adalah ketika seseorang sudah tidak lagi merasa berat untuk mendermakan harta atau kepunyaan yang dia cintai, maka ini sebagai tanda orang tersebut telah penuh ketergantungannya kepada Allah dan tidak memberikan ruang kepada selain Allah. Selain itu orang tersebut cintanya begitu besar kepada Allah Swt.⁵¹

al-Sya'rawî berpendapat bahwa kata *al-birr* pada ayat ini berarti keluasan. Hal ini, seperti juga kata *al-barr* (daratan) yang menggambarkan keluasan. *al-Birr* yang berarti kebajikan yang luas adalah takwa dan ketaatan, karena pada keduanya terkumpul berbagai macam perbuatan baik. *al-Birr* juga bisa dikatakan surga, karena untuk mendapatkan surga perlu banyak perbuatan baik dan seseorang yang memasuki surga, maka di surga itu terdapat banyak kebaikan. Semua itu, adalah berbagai makna yang saling berkaitan dan bersinergi satu dengan yang lainnya. Takwa dan ketaatan berdampak pada keluasan hati untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan adanya surga berdampak pada pemahaman terhadap karunia Allah yang begitu luas dan kekuasaannya yang tak terbatas di hari akhirat.⁵²

Adapun pandangan al-Baghawî terhadap ayat tersebut, nampaknya serupa dengan pandangan al-Sya'rawî di atas, yang mengartikan kata *al-birr* sebagai surga. Kemudian ia menuturkan bahwa surga adalah balasan bagi pelaku-pelaku kebaikan. Selain itu, ia juga mengartikan *al-birr* pada ayat di

⁴⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî, *Tafsir al-Sya'rawî*..., hal. 813.

⁵⁰ Abû Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ûd Al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid I, ..., hal. 115

⁵¹ Abû al-Qâsim Mahmûd Ibn 'Umâr Ibn Muhammad Al-Zamakhsyarî, *Al-Kasyaf*..., hal. 376

⁵² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawî, *Tafsir al-Sya'rawî*..., hal. 813.

atas dengan *al-thâ'ah*, *al-khair*, dan *al-hasan*. Al-Baghawî juga setuju dengan pendapat 'Atha' yang mengartikan kata *al-birr* dengan derajat kemuliaan dalam agama dan ketakwaan.⁵³

4. *Ta'âruf* (Mengenal) dan *Tafâhum* (Memahami)

Kata *ta'âruf* merupakan kata dalam bahasa arab yaitu (تَعَارُف), yang berasal dari kata dasar 'arafa (عَرَفَ) yang berarti "mengenal".⁵⁴ Kata *ta'âruf* merupakan kata dasar yang sudah mendapatkan tambahan dua huruf, yaitu huruf "ta" dan "alif", dalam istilah ilmu *Sharaf* dikenal (*fi'il tsulatsi mazîd biharfain*). Kata *ta'âruf* merupakan *masdar* (kata benda) dari pola perubahan kata *ta'ârafa-yata'ârufu-ta'ârufan* yang mengandung arti timbal balik atau berarti saling kenal mengenal.⁵⁵

Kata dan isyarat *ta'âruf* dengan berbagai macam polanya ditemukan di dalam Al-Qur'an tersebar pada 26 surah antara lain: 47/ 6, 21, 30; 12/57, 62; 2/89, 146, 178, 180, 198, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241, 263, 283; 5/83; 22/41, 72; 83/24; 27/93; 23/69; 6/ 20; 7/46, 48, 157, 199; 16/83; 55/ 41; 33/ 6, 32, 59; 66/3; 49/13; 10/45; 40/11; 9/67, 71, 102, 112; 67/11; 77/1; 3/104, 110, 114; 4/ 5, 6, 8, 19, 25, 114; 31/15, 17; 60/ 12; 65/2, 6; 24/53.⁵⁶

Term *ta'aruf* terdapat dalam (QS al-Hujurat [49]: 13) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di dalam *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî diterangkan bahwa manusia semua diciptakan dari dari seorang manusia yang bernama Adam dan pasangannya Hawa, oleh karena itu semua manusia satu keturunan dan status sosialnya sama dan sederajat. Lalu manusia berkembang biak, dijadikan oleh Allah Swt, dalam ragam bangsa dan suku agar bisa saling mengenal, berkolaborasi dalam menata kehidupan ini dalam keadilan, ketentraman,

⁵³ Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ûd Al-Baghawî, *Ma'alim al-Tanzîl*, Jilid II...hal 253.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, hal 919.

⁵⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al- Lughah*, Bairut: Dâr al-Mashriq, 2012, hal. 498.

⁵⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqî, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fâdz Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2007, hal. 562-563.

kedamaian dan kebahagiaan. Allah menciptakan manusia bukan untuk bertengkar dan membangga-banggakan garis keturunan. Manusia yang paling berharga dan mulia disisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa. Apabila ada seseorang yang terhormat, termulia, terbaik dalam pandangan manusia maka janganlah ia menyombongkan diri, karena Allah Swt maha mengetahui tentang makhluk-Nya, Perbuatan makhluk-Nya dan urusan makhluk-Nya.⁵⁷

Menurut al-Zamakhsyarî, dalam tafsir *al-Kasyâf* makna *li ta'ârafû* adalah agar manusia mengetahui garis keturunan mereka masing-masing, bukan digunakan untuk berbangga dan merasa tinggi dibandingkan dengan orang lain, bukan pula digunakan untuk merendahkan keturunan manusia yang lain. Nilai manusia di sisi Tuhan bukan karena asal-usul keturunan, akan tetapi nilai manusia di sisi Tuhan adalah siapa diantara mereka yang paling bertakwa.⁵⁸ Ibnu Katsîr dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna kata *lita'ârafu* yaitu agar diantara manusia dapat saling mengenal antara satu dengan yang lain yang berbeda suku dan kelompok. Ibnu Katsîr juga mengutip pendapat Mujahid tentang makna kata *lita'ârafû*, Mujahid memahami kat tersebut seperti ungkapan “Si fulan ini berasal dari keturunan A dan B (keturunan tertentu), dari suku ini dan itu”, dan masing-masing orang dikenal berdasarkan asal-usul keturunannya dan sukunya.⁵⁹

Kata *tafâhum* merupakan kata dalam bahasa arab, yaitu (تَفَاهُومٌ), yang berasal dari kata dasar *fahima* (فَهِمَّ) yang berarti “memahami”.⁶⁰ Kata *tafâhum* merupakan kata dasar yang sudah mendapatkan tambahan dua huruf, yaitu huruf ta' dan alif, dalam istilah ilmu *Sharaf* dikenal (*fi'il tsulatsi mazîd biharfain*). Kata *tafâhum* merupakan *masdar* (kata benda) dari pola perubahan kata *tafâhama-yatafâhamu-tafâhum* yang mengandung makna timbal balik atau berarti saling memahami.⁶¹

Di dalam al-Qur'an ditemukan isyarat *fahima* (فَهِمَّ) (memahami) tersebar pada 64 ayat, sebagai berikut: 68/46, 68/47, 106/2, 50/5, 7/17, 7/100, 36/6-9, 36/71, 35/40, 20/110, 27/4, 27/17, 27/24, 27/81, 27/83, 27/85, 28/66, 17/60, 12/58, 6/12, 6/20, 61/39, 37/70, 34/9, 41/4, 41/14, 41/19, 41/25, 43/21, 18/17, 18/25, 16/71, 14/43, 21/6, 21/24, 21/28, 21/34, 21/44, 21/79, 23/9, 23/71, 52/40-41, 30/15, 30/53, 29/51, 2/18, 21/71, 2/255, 2/273, 8/55, 8/57, 3/170, 4/9, 4/12, 24/55, 22/76, 63/3, 8/45, 9/87, 9/93,474.

Salah satu ayat yang terdapat di dalamnya term *fahima* tentang memahami adalah QS al-anbiyâ [21]: 79, sebagai berikut:

⁵⁷ Wahbah Musthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 26..., hal. 259

⁵⁸ Abû al-Qâsim Mahmûd ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyasyâf*, Juz 4..., hal. 378.

⁵⁹ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 7..., hal.

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*,hal. 1075

⁶¹ Jubran Masy'ûr, *Mu'jam Abjadî Li al-Mubtadîn*, Beirut: Dar 'ilmi al-Malayîn, tt, hal. 173.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۖ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.

Berdasarkan satu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, dikisahkan pada zaman Nabi Daud . Pada suatu malam ada sekawanan kambing yang merusak tanaman. Pemilik tanaman kemudian mengadukan masalah itu kepada Nabi Daud , lalu diputuskan bahwa kambing-kambing itu mesti diserahkan kepada pemilik tanaman sebagai ganti tanaman yang rusak. Namun, Keputusan Nabi Sulaiman ternyata berbeda dengan ayahnya. Ia memutuskan agar kambing-kambing itu untuk sementara waktu diserahkan kepada pemilik tanaman untuk diambil manfaatnya. Pemilik kambing pun diharuskan mengganti tanaman yang rusak dengan yang baru. Jika tanaman yang baru itu telah menghasilkan dan pemilik tanaman telah mengambil manfaatnya, maka kambing-kambing itu boleh dikembalikan kepada yang punya. Ternyata keputusan Nabi Sulaiman inilah yang lebih tepat. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, pemilik kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Putusan Nabi Sulaiman inilah yang lebih tepat.⁶²

Di dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, M. Quraish Shihab⁶³ menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada kasus yang terdapat pada ayat di atas, tidak mengurangi kemuliaan Nabi Daud. Hal ini dibuktikan dengan lanjutan ayat 79 surat al-anbiya tersebut, yaitu bahwa Allah Swt telah menganugerahkan kepada Nabi Daud dengan ditundukkan-Nya gunung-gunung dan juga burung-burung yang senantiasa bertasbih bersamanya, menyucikan Allah Swt. Disamping itu, Allah telah mengajarkannya pula pembuatan baju besi untuk kepentingan manusia, agar memelihara mereka dalam peperangan. Nabi Daud dan nabi Sulaiman, ayah dan anak yang kedua-duanya sebagai nabi dan sekaligus penguasa/raja. Keduanya juga sebagai hakim yang adil lagi bijaksana, namun dalam menghadapi beberapa kasus, terutama dalam memutuskan perkara kadang terjadi perbedaan. Menurut M. Quraish Shihab hal itu adalah suatu kewajaran karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dalam kasus diatas sang ayah, Nabi daud, harus mengakui kejeniusan,

⁶² Tafsir Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/21/79>. Diakses tanggal 7/9/2022

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh ...*, Vol.8, hal. 486-488

keadilan dan kebijaksanaan anaknya, Nabi Sulaiman, sehingga ia harus menarik keputusannya dan mengambil keputusan anaknya. Hal ini tentu berkat pemahaman yang diberikan Allah Swt kepada Nabi Sulaiman.

Di dalam tafsir Kementerian Agama⁶⁴ dijelaskan bahwa pada permulaan ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman kemampuan yang tinggi dalam memahami berbagai masalah. Hal ini dibuktikan dengan kepiawaian Nabi Sulaiman dalam memutuskan perkara antara pemilik tanaman dan pemilik kambing, seperti telah dikisahkan di atas, dimana keputusan Nabi Sulaiman dianggap tepat dan memenuhi rasa keadilan. Sesudah menyebutkan hal itu, maka Allah menerangkan selanjutnya rahmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka berdua, yaitu hukum-hukum dan ilmu pengetahuan, baik mengenai agama, atau pun masalah duniawi. Selanjutnya dalam ayat ini Allah menjelaskan nikmat yang khusus dikaruniakan-Nya kepada Nabi Daud yaitu: bahwa Allah telah menjadikan gunung-gunung dan burung-burung tunduk kepada Daud semuanya bertasbih bersamanya. Para akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia kuasa untuk memberikan karunia semacam ini kepada hamba-Nya, karena Dialah Pencipta dan Pemilik seluruh alam ini.

5. *Ta'âwun* (kerjasama)

Kata *ta'âwun* merupakan kata dalam bahasa arab, yaitu (تَعَاوُنٌ), yang berasal dari kata dasar *'âwana* (عَاوَنَ) yang berarti “membantu atau menolong”.⁶⁵ Kata *ta'âwun* merupakan kata dasar yang sudah mendapatkan tambahan dua huruf, yaitu huruf ta' dan alif, dalam istilah ilmu *Sharaf* dikenal (*fi'il tsulatsi mazîd biharfain*). Kata *ta'âwun* merupakan *masdar* (kata benda) dari pola perubahan kata *ta'âwana-yata'âwanu-ta'âwunan*, sehingga kata dasar yang digunakan dalam kata *ta'âwun* mengandung makna timbal balik atau berarti saling membantu atau menolong.⁶⁶

Kata *ta'âwun* (تعاون) – *'âwana* (عاون) ditemukan dalam AlQur'an ada pada 8 surat, yaitu: 25/4; 18/95; 5/2; 1/5; 2/45, 68, 153; 7/128; 12/18; 6/112.⁶⁷

Salah satu ayat yang berbicara tentang *ta'âwun* adalah surah al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

⁶⁴ Tafsir Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/21/79>. Diakses tanggal 7/9/2022

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 988.

⁶⁶ Jubran Masy'ur, *Mu'jam Abjadî Li al-Mubtadîn...*, hal. 169.

⁶⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baq î, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fâdz Al-Qur'an alKarim...*, hal. 607..

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Mâidah[5]; 2).

Al-Thabarî di dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah Swt: “*wa ta’aawuu ‘alal birri wat taqwaa wa laa ta’aawanuu ‘alal itsmi wal ‘udwaani*” Hendaknya orang-orang beriman senantiasa saling membantu dalam menegakkan kebaikan, yaitu segala perbuatan yang Allah Swt perintahkan untuk dilaksanakan yang dengannya dapat meningkatkan dan mendukung ketakwaan. Selanjutnya, janganlah orang-orang beriman saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Dosa adalah perkara-perkara yang Allah Swt perintahkan untuk meninggalkannya yang terkait antara hamba dengan Allah, maupun dengan sesama. Sedangkan permusuhan adalah yaitu menjauhi berbagai macam perbuatan yang menyebabkan terjadinya konflik dan peperangan antarsesama.⁶⁸

Secara lebih teknis Ibn Khuwaiz Mandad memberikan contoh-contoh perbuatan yang menunjukkan makna *al-birr* dan *al-taqwa*, seperti: Apabila ada orang yang memiliki kelebihan harta maka orang tersebut dapat menggunakannya untuk membantu saudaranya yang kesusahan, bagi yang memiliki ilmu pengetahuan, maka orang tersebut dapat membantu saudaranya yang fakir ilmu, namun, bagi siapa saja yang tidak memiliki keduanya jangan berkecil hati karena berkontribusi dalam kebaikan tidak hanya dalam bentuk materi. Dalam Islam setiap orang dapat juga memberikan andil dalam membantu saudaranya dengan apa pun yang ia punya, diantara contohnya yang dijelaskan dalam hadits Nabi adalah saling mendoakan kebaikan, menyingkirkan duri di jalan, membantu seseorang menaiki kendaraannya, bahkan memberikan senyuman manis kepada sesama manusia, semua itu termasuk kebaikan.⁶⁹ M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas merupakan pedoman dalam melakukan Kerjasama dengan siapa saja dalam kerangka mewujudkan kebaikan dan ketakwaan.⁷⁰

Pada ayat di atas terdapat kata-kata yang disebutkan bersamaan yaitu kata *al-birr* dan *al-taqwâ*, dan antonimnya yaitu *itsmi* dan *‘udwân*, timbul satu pertanyaan, apa perbedaan antara kedua kata tersebut? al-Gharnathi di dalam karyanya yang berjudul: “*al-Tashîl li ‘Umum al-Tanzîl*” menerangkan perbedaan antara kata *al-birr* (kebaikan) dan kata *al-taqwâ* (ketakwaannya). Menurutnya, kata *al-birr* secara umum adalah perbuatan untuk melaksanakan kewajiban, melaksanakan yang dianjurkan dan meninggalkan yang diharamkan, serta

⁶⁸ Abu Ja’fâr Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl AlQur’ân*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 490.

⁶⁹ Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, Juz VI, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M, hal. 47.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 3...hal. 17.

melakukan berbagai perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan kata *al-taqwâ* adalah ketaatan dalam melaksanakan perkara-perkara yang diwajibkan dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan tanpa melaksanakan perkara-perkara yang dianjurkan.⁷¹

Pendapat sebagian mufassir, tentang perbedaan kata *al-birr* dan *al-taqwa*, adalah bahwa pada kata *al-birr* terkandung rida manusia, sedangkan pada kata *al-taqwa* itu terkandung rida Allah. Oleh karena itu, siapa saja yang bisa mengumpulkan keduanya, maka lengkaplah kebahagiaannya.⁷² Hal tersebut seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah. yang pernah ditanya mengenai *al-birr* dan *al-itsm*, beliau lalu menjawab: *al-birr* itu baiknya akhlak, sedangkan *al-itsm* itu hal negatif dalam hati yang tidak ingin diketahui orang lain.⁷³

Adapun perbedaan antara *al-itsm* (dosa) dan *al-'udwân* (permusuhan) adalah bahwa *al-itsm* itu setiap dosa antara seorang hamba dengan Allah atau antara seorang hamba Allah dengan hamba yang lainnya, sedangkan *al-'udwân* itu memusuhi orang lain.⁷⁴ al-Maraghi menegaskan bahwa *al-'udwân* itu condong melampaui batasan *syara'* (aturan agama) dan *al-'urf* (Kebiasaan) serta keluar dari keadilan dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*).⁷⁵

Berdasarkan penafsiran dari para mufassir terhadap surat al-Mâidah[5]; 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama disamping sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam rangka memenuhi segala hajat dan kepentingan mereka, kerjasama juga dapat dilakukan dalam rangka membangun dunia yang penuh dengan keserasian dan kedamaian. Karena Ketika kerjasama dilakukan maka ego pribadi dan kepentingan golongan dapat disingkirkan, sebaliknya kepentingan dan hajat bersama yang dikedepankan. Ayat di atas juga dapat dijadikan dalil bolehnya mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang tolok ukurnya bukan berdasarkan etnis, bahasa, budaya, kebangsaan dan agama dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian. Sebaliknya, ayat ini melarang segala bentuk kerjasama apa pun yang menimbulkan dampak buruk dan permusuhan bagi hubungan kemanusiaan.

⁷¹ Abû al-Qâsim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathî, *al-Tashîl li 'Umum al-Tanzîl*, Beirut: Dar al-Arqam, 1416 H, cet. ke-1, hal. 220.

⁷² Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Juz VI..hal. 47, Abu Zuhrah Muhammad bin Ahmad, *Zuhrah al-Tafsîr*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t, hal. 2025-2026.

⁷³ Ismâ'îl Haqqi bin Mushthafâ al-Istambulî, *Ruh al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*, Juz II, Beirut: Dar alFikr, t.t., hal. 339

⁷⁴ Abû al-Qâsim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathî, *al-Tashîl li 'Umum al-Tanzîl ...*, hal. 220.

⁷⁵ Ahmad bin Mushthafâ al-Maraghî, *Tafsîr al-Maraghî*, Juz VI..., hal. 45.

6. Takâful (Menanggung)

Kata *takâful* merupakan kata dalam bahasa arab, yaitu (تَكَاْفُلٌ), yang berasal dari kata dasar *kafala* (كَفَلَ) yang berarti “menanggung atau menjamin”.⁷⁶ Kata *takâful* merupakan kata dasar yang sudah mendapatkan tambahan dua huruf, yaitu huruf ta’ dan alif, dalam istilah ilmu *Sharaf* dikenal (*fi’il tsulatsi mazîd biharfain*). Kata *takâful* merupakan *isim masdar* (kata benda) dari pola perubahan kata *takâfala-yatakâfalu-takâful*, sehingga kata dasar yang digunakan dalam kata *takâful* mengandung makna timbal balik atau berarti saling menanggung atau menjamin.⁷⁷ Takaful kadang artinya saling menanggung, mengasuh, memberi nafkah, mendidik, juga disinonimkan dengan ta’awun, atau saling tolong menolong.⁷⁸

Dalam pengertian muamalah, takaful mengandung arti saling memikul resiko diantara sesama orang sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas resiko yang lainnya. Saling pikul resiko ini dilakukan atas dasar saling tolong menolong dalam kebaikan dengan cara masing-masing mengeluarkan dana tabarru” (dana ibadah, sumbangan) yang ditujukan untuk menanggung resiko.⁷⁹

Kata *takâful* (تَكَاْفُلٌ) dengan term *kafala* (كَفَلَ) ditemukan dalam AlQur’an terdapat pada surah-surah dan ayat: 3/37, 44; 20/40; 28/12; 38/23, 48; 4/85; 21/85; 57/28; 16/91.⁸⁰ Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, menurut hemat penulis dari surah dan ayat dimaksud memberikan gambaran mengenai adanya isyarat karakter pribadi penanggung/penjamin didalamnya, diantaranya:

Surah dan ayat yang mengandung term *kafala* (كَفَلَ) adalah surat al-Nisa [4]: 85, sebagai berikut:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا ۗ وَكَانَ
اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيبًا

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi

⁷⁶ Rohi Baalbaki, *al-Maurid a Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm Li al-Malayin, 1995, Hal. 897

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 1220.

⁷⁸ Ibrâhîm Musthafâ, et.all, *Al-Mu’jam al- Wasîth*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Araby, Cet II, Jilid II, hal. 792-793.

⁷⁹ Muhammad Syakir Sula, *Konsep Asauransi Dalam Islam*, Bandung, PPM Fi Zhilal, 1996, hal. 1

⁸⁰ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Munfahâs li Al-Fâdz Al-Qur’ân alKarim...*hal. 716..

syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut M. Quraish shihab, ayat ini menerangkan tentang ketentuan umum berkaitan dengan pelaksanaan dakwah. Menyeru dan mengajak orang untuk berbuat kebajikan dalam konteks ayat ini tidak hanya tanggung jawab Rasul, akan tetapi setiap manusia juga bertanggungjawab untuk melakukannya, tentu dengan cara yang baik. Meskipun setiap orang bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri, bukan berarti seorang muslim tidak peduli dengan orang lain dan keburukan yang terjadi di tengah masyarakat. Karena Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan pribadi dan urusan ibadah, akan tetapi Islam adalah agama yang juga berkaitan dengan persoalan sosial dan muamalah. Dalam Islam seorang manusia tidak hanya mendapatkan pahala akibat ibadah yang dilakukannya atau hukuman akibat pelanggaran syariatnya, akan tetapi ia juga mendapatkan pahala akibat perilaku sosialnya dan hukuman akibat dari pelanggaran sosialnya. Apabila seseorang menjadi sebab orang lain melakukan kebaikan, maka ia akan mendapatkan sebagian pahala dari orang itu. Begitu pula sebaliknya, apabila orang itu menjadi sebab orang lain melakukan keburukan, maka ia kan mendapatkan Sebagian dari hukuman itu.⁸¹

Kata *nashīb* berasal dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau), yaitu (*nashaba*), yang mengandung arti menegakkan sesuatu sampai nyata atau tegak. *Nashib* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas serta tidak dapat dihindari. Para ulama ada Sebagian yang menyamakan antara *nashīb* dengan *kafil*, akan tetapi Sebagian lagi membedakannya. Menurut Al-Ashfahani seperti dikutip M. Quraish Shihab, ia berarti sesuatu yang buruk sehingga kata tersebut berarti bagian yang buruk. Bila pendapat ini diterima, sungguh tepat penggunaan kedua kata di atas. Masing-masing menggambarkan apa yang akan diperoleh oleh pelaku perantara kebaikan maupun keburukan.⁸²

Al-Biqā'i, memiliki pendapat bahwa makna kata *nashib* dan *kifl* adalah sama yaitu dalam arti kadar tertentu yang berhak diperoleh seseorang. Namun dalam penggunaannya, dalam penggunaannya, kata *kifl* mengandung arti yang lebih besar daripada *nashib*. Kata *kifl* juga diartikan berlipat ganda. Penggunaan kata *kifl* dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa menjadi

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Vol. 2..., hal. 643-645

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol 2..., hal. 652.

perantara untuk suatu kejahatan adalah sangat tercela dan sangat besar dosanya di sisi Allah.⁸³

Term takaful atau kafala juga terdapat pada QS al-Nahl [16]: 91.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Ayat ini memerintahkan: tepatilah perjanjian yang telah kamu ikrarkan dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah kamu meneguhkannya, yakni perjanjian-perjanjian yang kamu akui dihadapan Pesuruh Allah. Demikian juga sumpah-sumpah kamu yang menyebut nama-Nya. Betapa kamu tidak harus menepatinya sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi dan pengawas atas diri kamu terhadap sumpah-sumpah dan janji-janji itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat, baik niat, ucapan, maupun tindakan, dan baik janji, sumpah, maupun selainnya, yang nyata maupun yang rahasia.⁸⁴ Para mufassir mengartikan kata kafil dalam ayat ini dengan penafsiran saksi dalam menunaikan janji.⁸⁵ Sedangkan al-Thabari menjelaskan yang dimaksud kafil dalam ayat ini adalah wakil.⁸⁶ Ada juga yang menafsirkan kata kafil dalam ayat ini adalah saksi dan pengawas ikrar setia. Karena al-kafil itu adalah orang yang memelihara dan mengawasi kondisi orang yang dijamin (al-

⁸³ Burhanuddin Abil Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biq'a'i, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz II, hal. 291.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 6...hal. 704.

⁸⁵ Abu al-Hajjaj Mujahid bin Jabr al-Makhzumi, *Tafsir Mujahid*, Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Haditsah, cet. ke-1, 1410 H/1989 M, hal. 649, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. I..., hal. 13, Abu Muhammad Abd al-Haq bin Ghalib bin Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz.I...hal. 51, Abu al-Hasan Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Juz.II, Beirut: Dar Ihya' al-Turats, cet. ke-1, 1423 H, hal. 484, Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz. III...hal. 197, Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsîr Al-Qur'ân*, Juz. V...hal. 39.

⁸⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Al-Qurân*, Juz. XIII..., hal. 341.

makful). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Ajibah, al-Nasafi, dan al-Naisaburi dalam tafsir mereka masing-masing.⁸⁷

Dari beberapa penafsiran para mufassir terhadap surah An-Nisa[4]: 85, serta terkait dengan surah al-Nahl [16] ayat 91, inspirasi yang diperoleh penulis terkait dengan pembahasan disertasi ini adalah bahwa ayat-ayat ini memberikan isyarat tentang karakter menanggung atau bertanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab sosial yang secara otomatis muncul sebagai konsekuensi dari tabiat manusia sebagai makhluk sosial dan keberadaan individu dalam komunitas/masyarakat.

7. *al-Ishlâh* (perdamaian)

Kata *al-Ishlâh* merupakan kata dalam bahas Arab (الإصلاح), sebagai *isim maşdar* (kata benda) dari pola perubahan *ashlaha-yushlihu- ishlahun* yang mengandung arti memperbaiki, merawat, mengoreksi dan mendamaikan. Kata *ashlaha* (أصلح) berasal dari kata (صلح) *shaluha* yang berarti baik atau manfaat, lawannya kata (فسد) *fasada* yang artinya rusak.⁸⁸ *shaluha* juga bisa diartikan dengan terhentinya kerusakan atau dicapainya manfaat. Sedangkan kata *al-Ishlâh* bisa diartikan usaha menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih optimal. Oleh karena itu, jika hubungan antara dua orang/pihak retak atau rusak, maka hilanglah manfaat diantara kedua orang/pihak. Kondisi ini, memerlukan adanya *al-Ishlâh* (usaha memperbaiki dan mendamaikan), yakni perbaikan agar keharmonisan pulih Kembali, dan munculnya bermacam-macam manfaat dan kebaikan.⁸⁹

Term *al-Ishlâh* dengan berbagai polanya terdapat di dalam Al-Qur'an dan tersebar pada surah dan ayat berikut: 2/182, 224; 4/35, 114, 128, 129; 7/142, 35; 8/1; 49/9, 10. Jika diamati ayat-ayat yang terkandung di dalamnya term *al-Ishlâh*, terlihat adanya dimensi perbaikan dan perdamaian sebagai spirit menciptakan kedamaian di muka bumi ini dan Islam dikenal sebagai agama yang cinta damai.

Salah satu ayat yang mengandung pesan perdamaian terdapat di dalam surah al-Hujurat ayat 9.

⁸⁷ Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad ibn Ajibah al-Hasani, *al-Bahr al-Madid fi Tafsîr Al-Qur'ân al-Majîd*, Juz.III, Kairo: Dr. Hasan Abbas Zaki, 1419 H, hal. 195, Abu al-Barakat Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Midrak al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, cet. ke-1, 1419 H/1998 M, hal. 230, Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad al-Naisaburi, *Gharaib Al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*, Juz.IV...hal. 301.

⁸⁸ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, ...hal. 843.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 13..., hal. 244.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Di dalam tafsir kementerian Agama dijelaskan bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, maka harus diusahakan perdamaian antara kedua pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai sesuai ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Jika setelah diusahakan perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya itu harus diperangi sehingga mereka kembali untuk menerima hukum Allah. Jika golongan yang membangkang itu telah tunduk dan kembali ke-pada perintah Allah, maka kedua golongan yang tadinya bermusuhan itu harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana, penuh kesadaran sehingga tidak terulang lagi permusuhan seperti itu di masa yang akan datang. Allah memerintahkan supaya mereka tetap melakukan keadilan dalam segala urusan mereka, karena Allah menyukainya dan akan memberi pahala kepada orang-orang yang berlaku adil dalam segala urusan.⁹⁰

Wahbah al-Zuhailî dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jika ada dua kelompok dari umat Islam berperang maka penguasa wilayah wajib mendamaikan keduanya dengan nasehat dan mengajak dua kelompok yang bertikai untuk kembali kepada hukum dan petunjuk Allah swt, dan menghilangkan segala prasangka dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya perselisihan. Pertempuran antara dua kelompok muslim tidaklah pantas terjadi, walaupun terjadi maka hal itu sangat jarang.⁹¹ Senada dengan pendapat Wahbah al-Zuhailî, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menerangkan bahwa sebenarnya pertikaian antara orang beriman itu diragukan atau jarang

⁹⁰ Tafsir Kementerian Agama, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>. Diakses Tanggal 8/9/2022.

⁹¹ Wahbah Musthafâ al-Zuhailî, *Tafsir al-Munir*, Juz 26..., hal.237.

terjadi. Karena mereka sesungguhnya diikat dengan keimanan yang sama sehingga tujuan mereka pun sama. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa jika memang pertikaian antara orang beriman terjadi maka sesuai dengan perintah ayat diatas, *fa ashlihû* (Maka damaikanlah) dapat dimaknai bahwa orang-orang beriman harus segera turun tangan melakukan perdamaian sekiranya tanda-tanda perselisihan tampak di kalangan mereka. Tegasnya, jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.⁹²

Ayat lain yang mengandung pesan perdamaian terdapat dalam surat al-Anfal ayat 1.

...فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ...

...oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu...

Di dalam tafsir munir dijelaskan: Perbaikilah hubungan diantara kalian dalam segala situasi, sehingga ikatan persaudaraan diantara kalian menjadi kuat. Tumbuh cinta kasih dan hubungan yang harmonis diantara kalian yang menyebabkan semakin kuatnya barisan kalian.⁹³ Sementara itu Ibnu Katsir menafsirkan “Sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu” Maksudnya bertakwalah kalian kepada Allah SWT, dalam segala urusan kalian. Damaikanlah perselisihan yang terjadi diantara kalian, jangan saling menzholimi, saling bermusuhan dan saling bertengkar. Sebab apa yang didatangkan Allah Swt kepada kalian yang berupa hidayah dan ilmu itu lebih baik dari pada sesuatu yang menyebabkan kalian bermusuhan.⁹⁴

8. *al-Ukhuwah* (Persaudaraan)

Term *al-Ukhuwah* dalam bahasa Arab diambil dari kata “*akhâ*” (أَخًا), dari kata ini kemudian lahir beberapa kata seperti: “*al-akh, akhu*”, yang berarti “memberikan perhatian” (اهْتَمَّ) kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” (الصَّاحِبِيُّ، الصَّحَابَةُ) kata ini menunjuk pada makna “dia bersama di setiap kondisi, saling berkumpul dalam suatu komunitas”.⁹⁵ Dari kata *akhun* (أَخٌ) artinya saudara laki-laki (tunggal), jamaknya *ikhwân* (إِخْوَانٌ) artinya (banyak) saudara laki-laki, sedangkan *ukhtun* (أُخْتٌ) artinya saudara (perempuan), Jamaknya *akhwât* (أَخَوَاتٌ) (banyak) saudara perempuan. Dari kata ini kemudian terbentuk kata *al-akhu*, (الْأَخُ) yang jamaknya adalah *ikhwah*

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...,hal. 595.

⁹³ Wahbah Musthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr Munîr*...,Juz 9 hal. 245.

⁹⁴ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*,Juz 4..., hal.10.

⁹⁵ Louis Ma“luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*..., hal. 5.

(الْأَخ) saudara seketurunan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata (الْأَخ) saudara ini dihubungkan pada arti orang yang seibu seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Pengertian lainya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.⁹⁶

Definisi *al-ukhuwah* secara terminologi dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya sebagai berikut : “*Ukhuwah* adalah setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan”.⁹⁷ Dari definisi diatas maka dapat dipahami bahwa ukhuwah (persaudaraan) diantara manusia dapat dibagi menjadi beberapa beberapa jenis, diantaranya:

1. *Ukhuwah Islamiah*

Ukhuwah Islamiah adalah individu-individu yang jiwanya diikat dengan ikatan *akidah islamiah* yang melahirkan perasaan yang mendalam dalam bentuk sikap hormat, kelembutan dan cinta kepada sesamanya. *Ukhuwwah Islamiyyah* merupakan persaudaraan yang dibangun dengan akidah Islam, yang menyatukan hati seluruh umat Islam, meskipun mereka dipisahkan dengan wilayah karena tanah air mereka berbeda, bahasa yang mereka gunakan juga berbeda, akan tetapi merasa satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena kuatnya ikatan akidah islamiah.⁹⁸ Firman Allah yang mengandung term ukhuwah Islamiah terdapat dalam surat ali-Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

⁹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata saudara”, dalam <https://kbbi.web.id/saudara>, diakses pada tanggal 25/06/2022.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*..., Vol, 2, hal. 162-164

⁹⁸ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal.5

Sayyid Qutub di dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwa anugerah Allah Swt yang termahal dan khusus Allah limpahkan kepada orang-orang yang dicintai-Nya adalah nikmat persaudaraan dengan ikatan tali Allah Swt. Dalam hal ini Allah mengingatkan bagaimana Ketika dua suku besar dan terpendang di Madinah, yaitu Suku Aus dan khajraj, dahulu sebelum Islam merupakan musuh bebuyutan. Dua suku ini selalu bermusuhan dan tidak ada lagi yang lebih sengit permusuhanannya kecuali dua kelompok itu. Tetapi kemudian Allah Swt menyatukan hati kedua suku tersebut dengan Islam. Karena memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan.⁹⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa melalui ayat tersebut Allah Swt berpesan kepada kaum muslimin untuk sekuat tenaga berusaha mengaitkan diri satu dengan lainnya, sambil menegakkan disiplin dengan saling mengingatkan dan membantu satu sama lain, agar semua dapat bergantung pada tali Allah Swt. Jika ada diantara mereka yang lalai atau menyimpang maka terjadi ketidakseimbangan yang akan merusak kedisiplinan. Oleh karena itu bersatulah dan jangan bercerai-berai. Ingatlah selalu akan nikmat persatuan yang Allah anugerahkan, padahal dahulu persatuan itu sangat sulit dicapai, sampai sekian lamanya pertikaian itu terus terjadi, berlanjut dari satu generasi kepada generasi yang lain. Hingga akhirnya Allah persatukan hati-hati mereka dengan nikmat Islam dan terpelihara terus dalam jangka waktu yang lama hingga hari ini. Allah sebutkan nikmat tersebut agar umat Islam sadar dengan landasan yang kuat keharusan memelihara persatuan dan kesatuan.¹⁰⁰

2. *Ukhuwwah al-Wathaniyyah wa al-nasab* (persaudaraan keturunan dan kebangsaan)

Persaudaraan diantara manusia terjalin tidak hanya karena faktor agama/keyakinan akan tetapi juga karena faktor keturunan. Di dalam al-Qur'an ada dua bentuk jamak yang digunakan dari kata al-akh (saudara). *Pertama, ikhwân* (إِخْوَانٌ) kata ini biasanya digunakan untuk persaudaraan yang bukan sekandung. *Kedua, ikhwah* (إِخْوَةٌ), kata ini biasa digunakan untuk persaudaraan yang satu nasab atau keturunan. kata (إِخْوَةٌ) ikhwah terdapat di dalam Al-Qur'an dan diulang sebanyak tujuh kali, semuanya digunakan untuk menunjukkan saudara satu nasab atau keturunan, kecuali satu ayat yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut:

⁹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fi Zhilâlil Qur'ân*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq, Jakarta: Gema Insani, 2001, Jilid 2, cet I, hal. 122.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 2..., hal. 169

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini memberikan isyarat bahwa *ukhuwah Islamiyah* (persaudaran dalam ikatan akidah) merupakan persaudaraan dengan ikatan ganda, yang pertama persaudaraan dengan ikatan akidah atau iman dan yang kedua persaudaraan dengan ikatan nasab atau keturunan. Meskipun yang kedua ini bukan dalam arti yang hakiki. Dengan kuatnya ikatan persaudaran tersebut maka tidak ada ruang bagi perpecahan dan perceraian, apalagi ditambah dengan ikatan persaudaraan sebangsa, setanah air, senasib sepenanggungan.¹⁰¹

Adapun adanya persaudaraan kebangsaan, tidak bisa dilepaskan dari fitrah manusia yang disematkan oleh Allah pada dirinya untuk selalu berkaitan dengannya dan Islam telah menjadikannya sebagai penyeimbang kehidupan. Kebebasan negeri, kemerdekaan, dan keamanan, serta jaminan kehidupan kepada setiap penduduk yang mendiami sebuah negara merupakan kebutuhan, oleh karena itu, dalam khazanah keilmuan islam, diakui bahwa cinta tanah air dan kebangsaan adalah fitrah yang di sematkan oleh Allah kepada manusia. Salah satu contoh kecintaan orang-orang Arab terhadap negerinya adalah jika mereka bepergian jauh mereka membawa serta tanah air dari negerinya, dalam bentuk pasir dan debu yang mereka hirup baunya saat rindu kepada kampung halamannya.¹⁰²

Term *al-ukhuwah* berdasarkan keturunan dan kebangsaan dapat ditemukan dalam surah al-A'raf ayat 65:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurtubi mengutip perkataan dari Ibnu Abbas, yang menafsirkan ayat tersebut secara harfiyah, yakni Kami mengutus kepada kaum Ad seorang anak dari ayah mereka. Akan tetapi Sebagian

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 1997, Cet-6, hal.490

¹⁰² Muhammad Imarah, *Islam Dan Keamanan sosial*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani press, 1999, cet I, hal. 155

mufassir berpendapat bahwa arti saudara pada ayat ini adalah saudara satu suku. Sementara mufassir lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud saudara pada ayat ini adalah salah seorang dari keturunan kakek moyang mereka, yaitu nabi Adam.¹⁰³ Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 65 di atas dengan mengutip pendapat Ibnu Ishaq sebagai berikut: “kaum Nabi Hud berasal dari ‘Ad ibnu Iram ibnu Iwad ibnu Sam ibnu Nuh 'alaihissalam, mereka adalah kaum 'Ad pertama yang disebut oleh Allah dalam Kitab-Nya. Mereka adalah keturunan dari 'Ad ibnu Iram yang bertempat tinggal di gedung-gedung yang tinggi tiang-tiangnya di daerah pedalaman”.¹⁰⁴

3. *Ukhuwah Insaniah* (Persaudaraan sesama manusia)

Perlu diakui bahwa hidup bersama dengan ikatan persaudaraan dalam kemajemukan, suku, bangsa, budaya dan agama tidaklah mudah. Sebagian orang menilai keragaman merupakan sebuah ancaman, sebagian lagi menilai keragaman menghancurkan paham ketunggalan kesukuan, kebangsaan dan keagamaan. Perbedaan dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan miring. Pada sebagian masyarakat ada semacam ketakutan yang bersifat masif ketika harus hidup bersama dalam keragaman. Ternyata hidup bersama penuh persaudaraan dalam kemajemukan adalah hal yang tidak mudah. Sementara ketamakan dan keangkuhan merupakan fenomena yang melekat pada setiap orang, setiap kelompok dan setiap masyarakat.¹⁰⁵

Salah satu Firman Allah yang mengungkapkan tentang fakta kemajemukan manusia dan dengannya manusia dapat menjalin sinergi terdapat dalam surah al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹⁰³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an...*, Juz 7, hal. 236.

¹⁰⁴ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm...*, Juz 3, hal. 433.

¹⁰⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, cet I, hal. 302.

Al-Jazairi menyatakan mengenai ayat ini, yaitu, Jika isi seruan yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya ditujukan khusus kepada orang-orang yang telah beriman, maka pada ayat ini isi seruannya lebih umum disampaikan kepada seluruh manusia (*an-naas*).¹⁰⁶ Dalam ayat ini Allah Swt menyatakan bahwa manusia yang telah berkelompok menjadi suku dan bangsa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang banyak, serta kehidupannya sudah menyebar ke berbagai belahan bumi, mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsa*), yaitu Adam dan Hawa.¹⁰⁷

Para mufassir seperti Ibnu Katsir, al-Qurthubi dan Said Hawa menafsirkan kalimat “*dzakar wa untsa*” dengan Adam dan Hawa. Seluruh manusia di dunia ini berasal dari nenek moyang yang sama, sehingga dari segi kedudukan, harkat dan martabat pun setara, karena nasab/keturunannya pun sama. Oleh karena itu, tidak boleh manusia saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia dari yang lain.¹⁰⁸ Sementara itu, Al-Khazin dan an-Nasafi menafsirkan kata “*dzakar wa untsa*” dengan seorang bapak dan seorang ibu;¹⁰⁹ sedangkan Al-Qasimi dan al-Andalusi menafsirkannya dengan sperma laki-laki dan ovum perempuan. Dengan Demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh manusia itu memiliki ikatan persaudaraan kemanusiaan, karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, nenek moyang yang sama serta pencipta yang sama.¹¹⁰

B. Isyarat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Pembangunan Karakter

¹⁰⁶ Abu Bakr al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir li Kalam al- 'Aliyy al-Kabir*, Nahr al-Khair, 1993, Juz 3, hal. 131.

¹⁰⁷ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al- 'Adzim*, Juz 4..., hal. 197; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 4..., hal. 223; Said Hawa, *al-Asas fi Tafsir*, Juz IX, Kairo: Dar al-Salam, 1999, hal. 5417. 4

¹⁰⁸ Abu 'Ali al-Fadhl, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t, hal. 206; Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munîr...*, Juz 26, hal. 259; Mahmud bin 'Abdillah al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr Al-Qur'ân al- 'Azhâm wa al-Sab'u al-Matsânî*, Juz XIII...hal. 312.

¹⁰⁹ 'Alauddin 'Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 183; Hafifuddin Abu al-barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 587

¹¹⁰ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallaq Al-Qasimi, *Mahâsin at-Ta'wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 538; 'Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusi, *al-Muharrar fi Tafsîr al-Kitâb al- 'Azîz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 152

1. *Ta'lim* (Pengajaran)

Kata *ta'lim* merupakan kata dalam bahasa arab (التَّعْلِيمِ), sebagai Masdar (kata benda), yang dibentuk dari pola perubahana kata 'allama-yu'allimuta'alîman yang berarti pengajaran. Kata 'allama (عَلَّمَ) berasal dari kata dasar 'alama (عَلَّمَ) yang memiliki arti mengeja atau memberi tanda dan 'alima (عَلِمَ) yang memiliki arti mengerti dan mengetahui sesuatu.¹¹¹

Kata *ta'lim* dan berbagai polanya dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 92 ayat tersebar dalam surat dan ayat sebagai berikut: 102/3, 102/4, 102/5, 38/88, 7/28, 7/33, 7/38, 7/62, 7/75, 7/123, 19/65, 20/71, 20/135, 56/61, 56/76, 26/49, 26/132, 28/13, 17/12, 10/5, 10/68, 11/39, 11/49, 11/79, 11/93, 12/80, 12/86, 12/96, 6/67, 6/81, 6/91, 6/135, 39/39, 18/66, 16/8, 16/43, 16/55, 16/74, 16/78, 16/95, 71/4, 14/38, 21/7, 23/17, 23/84, 23/88, 23/114, 67/17, 67/29, 30/34, 30/56, 29/16, 2/15, 2/22, 2/30, 2/42, 2/80, 2/102, 2/106, 2/107, 2/169, 2/184, 2/188, 2/216, 2/232, 2/239, 2/280, 8/27, 8/60, 3/66, 3/71, 3/79, 33/5, 60/5, 4/43, 4/113, 65/12, 24/19, 22/70, 49/16, 61/5, 61/11, 62/9, 48/25, 48/27, 5/4, 5/40, 5/97, 5/116, 9/41, 9/43, 9/101.

Salah satu ayat di dalam al-Qur'an yang terdapat isyarat *ta'lim* adalah (QS al-a'raf [7]: 28) yaitu:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرْنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ
أَتَعْلَمُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengadaadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?. (Al-A'râf [7]; 28).

Ibnu Katsir di dalam *Tafsir Al-Qur'an al-azhim*, menafsirkan surah (al-a'râf[7];28) tersebut dengan menerangkan bahwa bangsa arab dahulu selain suku Qurays, ketika mereka melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah maka mereka melakukannya dengan tanpa busana, begitu pula para wanitanya yang berthawaf di waktu malam hanya menutupi bagian dari kemaluannya saja. Mereka melakukan itu karena mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka yang memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan berlandaskan kepada perintah dan dari syariat Allah. Allah Swt memberikan informasi

¹¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 277

berkaitan dengan hal itu, sesuai dengan firman-Nya: *“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.”*”, kemudian firman Allah berikutnya: *“Katakanlah: “Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji”*”, Persepsi dan pernyataan orang-orang mereka Allah tolak dengan memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan firman Allah Swt, bahwa Allah Swt, tidak menyuruh mereka melakukan perbuatan keji, dengan firman-Nya: *”Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”*, maksudnya adalah mengapa mereka menisbahkan kepada Allah SWT berbagai ucapan yang mereka tidak mengetahui kebenarannya.¹¹²

Al-Sya’rawî¹¹³ di dalam tafsirnya menyatakan bahwa yang dimaksud perbuatan keji yang dilakukan oleh orang-orang arab sebelum Islam adalah melakukan thawaf yang tidak disyariatkan, yaitu kaum laki-laki melakukan thawaf di siang hari dalam keadaan tidak berbusana. Sedangkan kaum perempuan melakukan hal yang sama di malam hari. Akan tetapi yang paling mencengangkan adalah Ketika mereka mengatakan perilaku yang mereka kerjakan itu justru karena ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Mereka mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan tidak berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh bapak dan ibu mereka dahulu. Mereka juga beralasan bahwa mereka melakukan itu untuk menaggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan berthawaf di Baitullah yang suci dengan menaggalkan pakaian yang mereka gunakan dalam bermaksiat kepada Allah Swt. Ada yang lebih parah dari ungkapan mereka yaitu mereka melakukan itu semua karena perintah Allah. Ini adalah kedustaan yang paling besar, jelas Allah membantahnya dalam ayat tersebut *“Katakanlah: “Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji”*. Dan diantara bentuk perbuatan keji yang mereka lakukan juga adalah yaitu melakukan perkara-perkara yang mereka ada-adakan sendiri akan tetapi mereka nisbahkan kepada Allah.

Tafsir UII menafsirkan QS (Al-‘Arâf [7]; 28) tersebut dengan menguraikan bahwa orang-orang musyrik pada masa sebelum Islam melakukan thawaf dengan mengelilingi Ka’bah dengan perilaku yang tidak wajar, yaitu dengan tanpa busana, dan mereka mengatakan bahwa cara seperti

¹¹² Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umâr bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al- ‘Azhîm*, Juz 3..., hal. 402.

¹¹³ Muhammad Mutawallî al-Sya’rawî, *Tafsîr al-Sya’rawî*, Jilid 1..., hal. 2854.

itu mereka dapati dari nenek moyang mereka. Bahkan tatacara mereka berthawaf seperti itu, menurut mereka itulah yang diperintahkan Allah Swt. Padahal pernyataan itu, jelas sebuah kedustaan, karena mustahil Allah swt, memerintahkan kepada mereka perbuatan keji seperti itu. Sebenarnya yang memerintahkan mereka seperti itu adalah setan dan pasti seluruh perbuatan mereka akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.¹¹⁴

Dari penafsiran para mufassir di atas terhadap QS al-a'raf [7]: 28, dapat diambil inspirasi bahwa pengetahuan yang benar tentang sesuatu begitu sangat penting dalam membentuk pola pikir, pola sikap dan pola laku. Terutama pola pikir atau aspek kognitif yang bisa diperoleh dari sebuah pembelajaran, ia menjadi yang paling awal dilalui dan tentu juga paling menentukan bagi pembentukan aspek sikap dan psikomor. *al-Ta'alim* merupakan pendidikan manusia dari aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan.¹¹⁵ Aspek kognitif adalah merupakan aspek yang mencakup kemampuan manusia yang menekankan aspek-aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.¹¹⁶

2. *Tarbiyyah* (pendidikan)

Term *tarbiyah* merupakan kata dalam Bahasa Arab (التَرْبِيَّةُ), sebagai *masdar* (kata benda), dari pola perubahan *rabbâ-yurabbî-tarbiyyatan* yang berarti pengasuhan, Pendidikan, pemeliharaan. Kata *rabba* (رَبَّى) berasal dari kata dasar *rabâ* (رَبَا) yang berarti: *zâda* زَادَ (Bertambah), *nasya-a* نَشَأَ (tumbuh, bertambah besar), *a'lâhâ* عَلَاهَا berarti: (Mendaki).¹¹⁷ Menurut Abdurrahman An-Nahlawi term *tarbiyah* berkorelasi dengan tiga kata dasar, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, *rabâ* (رَبَا), kata ini memiliki arti tumbuh dan berkembang; *Kedua*, *rabiya* (رَبِي), kata ini memiliki arti tumbuh, subur, besar dan berkembang; *Ketiga*, *rabba* (رَبَّى) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.¹¹⁸

¹¹⁴ Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* – Jilid III, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 390.

¹¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, Cet-1, hal. 283. Selain itu dalam Maksum, Madrasah dan Perkembangannya, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

¹¹⁶ Peggy Dettmer, "New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing, Roeper Review"; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 66.

¹¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir...*, hal. 469.

¹¹⁸ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 30-31.

Dalam konteks Pendidikan, kata-kata dasar yang berkolerasi dengan term tarbiyah di atas memberikan suatu pengertian bahwa tarbiyah adalah sebuah proses atau upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mendewasakan potensi yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Perlu dipahami bahwa tarbiyah bukan hanya semata-mata dilihat sebagai proses mendidik, akan tetapi, meliputi proses mengelola berbagai hal dari perjalanan kehidupan manusia agar berjalan lancar. Oleh karena itu, agar proses Pendidikan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan tujuan Pendidikan dapat tercapai, Pendidikan harus diarahkan pada: (1) memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan; dan (4) dilaksanakan secara gradual atau bertahap.¹¹⁹

Tarbiyyah merupakan proses mendidik manusia mencakup aspek afektif (emosional), sosial dan dari aspek psikomotor (fisikal). Bloom memberikan pengertian bahwa aspek Afektif, Sosial dan aspek Psikomotor adalah merupakan suatu kemampuan manusia yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri (afektif), perilaku sosial manusia terhadap sesama dan lingkungan (sosial), serta kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh (psikomotor).

Term *tarbiyyah* tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, akan tetapi ada term-term yang mirip dengan itu, yakni: *al-rabb'*, *rabbayâni'*, *murabbî'*, *rabbiyuni'*, *rabbani'*.¹²⁰ Berdasarkan term *rabba*, maka ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 45 ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan term tersebut, yaitu dalam surat dan ayat; 7/19, 72/12, 35/1, 35/18, 56/37, 17/26, 12/39, 6/152, 6/164, 37/93, 42/23, 46/28, 18/61, 16/90, 16/92, 30/38, 30/39, 2/35, 2/83, 2/177, 2/273, 2/275, 2/276, 2/278, 8/41, 8/60, 3/64, 3/79, 3/80, 3/130, 3/183, 4/3, 4/8, 4/23, 4/36, 4/161, 59/7, 24/22, 5/27, 5/44, 5/63, 5/106, 9/31, 3/99, 9/113.

Term yang berhubungan dengan *tarbiyyah* yang ditemukan di dalam al-Qur'an yaitu term *rabbayani* yang terdapat pada QS al-Isra [17]: 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

¹¹⁹ Sihabuddin Afroni, "Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Tadabbur*, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 04 No. 02 November 2019, hal. 182

¹²⁰ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, hal. 12,

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Al-Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah Swt: "*Sebagaimana keduanya telah mendidik aku*", menurutnya permohonan ini tidak hanya berlaku pada orang tua kandung, akan tetapi berlaku pula untuk para pengasuh dan pendidik yang bukan orang tua si anak. Hal ini karena seorang anak sangat mungkin dibesarkan dan diasuh oleh orang lain yang bukan orang tuanya. Apabila ada seorang anak yang diasuh bukan oleh orang tua kandungnya, maka berlaku hukum bagi si anak untuk memperlakukan pengasuh atau pendidiknya seperti perlakuannya kepada orang tuanya, seperti menghormatinya, berbakti kepadanya dan berhubungan baik kepadanya, termasuk mendoakannya. Ini merupakan kabar gembira bagi para pendidik, yang mendidik anak orang lain, apalagi yang dididiknya adalah anak yatim, sungguh ini adalah suatu kemuliaan.¹²¹

M. Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah, menafsirkan ayat di atas dengan menerangkan bahwa doa yang disampaikan seorang anak untuk kedua orang tuanya dalam ayat ini yang terdapat pada potongan ayat: *كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا* "*Kama rabbayâni shaghirân*", diartikan oleh sebagian ulama *disebabkan karena mereka mendidikku waktu kecil*, bukan *sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil*. Menurut Shihab dalam konteks itu yang tepat adalah terjemahan pertama. Dia beralasan karena jika diartikan *sebagaimana* maka rahmat yang dimohonkan kepada Allah swt kualitas dan kuantitasnya sama seperti apa yang sudah diberikan orang tua. Akan tetapi jika diartikan *disebabkan karena*, maka limpahan rahmat yang dimohonkan itu diserahkan kepada kemurahan Allah Swt. Tentunya sangat mungkin jika Allah memberikan rahmatnya lebih besar dan lebih banyak dari apa yang telah anda dapatkan dari mereka. Dan setiap anak pasti menginginkan agar kedua orang tuanya memperoleh lebih banyak dari apa yang sudah mereka peroleh.¹²²

Sementara isyarat al-Qur'an yang berkaitan dengan term *al-tarbiyyah* terdapat dalam QS al-Isra [17]: 26 sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

¹²¹ Mutawallî al-Sya'raw, *î Tafsîr al-Sya'rawî*, Jilid 1..., hal. 5158.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 7..., hal. 447.

Ibnu Katsir menafsirkan surah (Al-Isrâ' [17];26) tersebut dengan menerangkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat dan menjalin ikatan persaudaraan, setelah perintah berbakti kepada kedua orang tua. Ibnu Katsir memberikan contoh diantara perbuatan baik terhadap kerabat yaitu, memenuhi hajat mereka ketika mereka butuh dan memberikan hadiah. Setelah itu, ayat ini menyuruh untuk memperhatikan nasib orang-orang miskin dan musafir yang kekurangan bekal dengan berzakat dan berinfak. Namun dalam berzakat dan berinfak tidak boleh boros. Selanjutnya Ibnu Katsir mengutip perkataan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud 'boros' dalam infak adalah berinfak yang bukan pada tempatnya. Ia juga mengutip ucapan Qatadah mengatakan bahwa infak yang boros adalah infak untuk jalan yang tidak benar, maksiat, kerusakan.¹²³

Sementara itu M. Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan surah (Al-Isrâ'[17];26) dengan menerangkan bahwa ayat ini menyuruh untuk memperhatikan kerabat dengan menunaikan hak-hak mereka, membantu keperluan mereka, dan menjalin silaturahmi dengan mereka. Setelah itu memberikan bantuan kepada kalangan miskin dan musafir yang kehabisan bekal, baik dalam bentuk zakat, infak, atau apa pun yang dibutuhkan, tetapi tidak boleh boros. Dikatakan boros menurut para ulama adalah ketika sedekah diberikan kepada yang bukan haknya.¹²⁴

3. *Ta'dîb* (mendidik)

Kata *ta'dîb* merupakan kata dalam Bahasa Arab (التأديب) sebagai *masdar* (kata benda) dari pola perubahan *addaba-yuaddibu-ta'dîban* yang berarti pelatihan, pengasuhan dan Pendidikan.¹²⁵ Kata *addaba* berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik dan sopan, dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan, berbuat dan berperilaku sopan.¹²⁶

Dari arti kata dasar diatas, kata *ta'dîb* dapat didefinisikan yaitu usaha yang dilakukan untuk menciptakan iklim yang mendukung perkembangan fisik, psikis, sosial dan moral anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ruang lingkup dari *ta'dîb* adalah pendidikan yang didasarkan pada aspek-aspek taksonomi pendidikan seperti aspek kognitif, aspek afektif, aspek

¹²³ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm...*, Juz 5, hal. 68-69.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh...*, Vol 7, hal. 451-452.

¹²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir...*, hal. 192.

¹²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 37.

psikomotor dan aspek sosial. Menurut M. Naquib al-Attas, dibandingkan dengan istilah *tarbiyyah*, istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian Pendidikan, hal ini karena istilah *ta'dib* merupakan Pendidikan yang dirancang khusus untuk perkembangan manusia sedangkan istilah *tarbiyyah* lebih luas meliputi juga Pendidikan selain manusia.¹²⁷

Term *ta'dib* tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, namun terdapat sebanyak 18 ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan term *ta'dib* dalam konteks Pendidikan, antara lain: 74/23, 74/33, 50/40, 17/46, 15/65, 52/49, 70/17, 79/22, 8/15, 8/50, 3/111, 33/15, 4/47, 47/25, 47/27, 59/12, 48/22, 5/21.

Salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat Pendidikan dengan term *ta'dib* terdapat surah (al-Isra [17]: 46), sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي
الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (Al-Isrâ' [17]46).

Ibnu Katsir¹²⁸ di dalam karyanya, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, menafsirkan surah (Al-Isrâ' [17] ;46) tersebut dengan menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang tertutup hatinya pada kebenaran. Ibnu Katsir mengutip perkataan Ibnu jarir yang menyatakan bahwa jika al-Qur'an dibacakan kepada orang-orang musyrik, maka mereka tidak bisa mendengar dan memahaminya seperti ada dinding pemisah yang menghalanginya. Kemudian Allah Swt berfirman: “*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka*”. Kata *akinah* adalah bentuk jamak dari kata *kinan* yang memiliki arti sesuatu yang menutup hati, “*agar mereka tidak dapat memahaminya*”, maksudnya adalah agar mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. Kemudian firmanNya “*dan sumbatan di telinga mereka*” maksudnya adalah adanya beban yang menghalangi mereka mendengar sesuatu yang mengandung manfaat dan petunjuk dari Al-Qur'an, sehingga ketika disebutkan tidak ada

¹²⁷ M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan. 1980. Hal 29.

¹²⁸ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al- 'Adzîm*, Juz 5..., hal. 82.

Tuhan selain Allah kepada mereka, maka kaum musyrik itu akan tetap berpaling, membenci dan mengingkarinya.

M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Misbah* menafsirkan surah (Al-Isrâ'[17];46) menerangkan bahwa pada ayat sebelumnya Allah menyatakan perihal orang-orang musyrik yang tidak dapat memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'an. Pada ayat ini Allah berfirman: "*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka*", Allah maha tahu apa yang ada di dalam hati hamba-Nya, begitu pula Allah mengetahui keadaan hati orang-orang musyrik yang menolak kebenaran Al-Qur'an. Lalu Allah sumbat telinga-telinga mereka agar mereka tidak dapat mendengar tuntunan-tuntunan dari Allah Swt, disebabkan keangkuhan mereka. Apabila orang beriman menyebut Tuhannya saja dalam Al-Qur'an tanpa menyebut tuhan-tuhan mereka, niscaya mereka akan lari menjauh ke belakang karena kebenciannya dan penolakannya. Akibat sumbatan ditelinga orang-orang musyrik, maka mereka tidak dapat mendengarkan al-Qur'an meskipun mereka sungguh-sungguh mendengarkannya. Sumbatan itu sudah ada sebelum Allah menutupnya hatinya, sumbatan itu berasal dari setan dan hawa napsu mereka.¹²⁹

Tafsir UII menafsirkan surah (Al-Isrâ'[17];46) menerangkan bahwa pada ayat sebelumnya Allah menyatakan factor eksternal yang menyebabkan orang-orang musyrik tidak dapat memahami al-Qur'an. Pada ayat ini Allah menerangkan factor-faktor internal penyebab orang-orang musyrik tidak dapat memahami al-Qur'an. Diantaranya adalah karena Allah telah memasang penyumbat di telinga dan hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar dan memahami al-Qur'an. Allah juga menyatakan bahwa Apabila Rasulullah menyebut Allah tanpa menyebut tuhan-tuhan mereka, maka mereka berpaling dengan sikap takabur dan sombong.¹³⁰

4. *Tadabbur* (Memperhatikan atau merenungkan)

Kata *tadabbur* merupakan kata dalam bahas Arab (التَدَبُّرُ), sebagai *masdar* (kata benda), dari pola perubahan *tadbbara-yatadabbaru-tadabburan* yang bermakna memperhatikan atau merenungkan. Asal kata *tadabbur* *dabbara*, yang berarti kesudahandari sesuatu atau akhir dari sesuatu.¹³¹

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 7..., hal. 482-484.

¹³⁰ Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* – Jilid VI, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 87.

¹³¹ Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad ibn Mukram Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990, hal. 268.

Dabbara juga berarti mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah hingga mendapatkan hasil.¹³²

Abd al-Aziz Ibn Hamid al-Humaid memberikan penjelasan yang lebih luas tentang arti dari kata tadabbur, menurutnya kata tadabbur memiliki tiga arti, antara lain: *Pertama, takalluf* (تَكْلُف) yang berarti: melakukan sesuatu dengan usaha keras. *Kedua, tadarruj* (تَدْرُج) yang berarti: pekerjaan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan berkesinambungan. *Ketiga, takhîr* (تَخْتِيرُ) yang berarti: kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sampai banyak.¹³³ Dari penjelasan tersebut, kata tadabbur dapat didefinisikan sebagai suatu usaha dalam memahami suatu obyek sampai pada sisi yang paling dalam dan paling jauh yang dilakukan secara terus-menerus.

Term *تَدَبُّرٌ tadabbur - (دَبَّرَ) dabbaro* dalam Al-Qur'an, nampak sebagai bentuk implementasi dari konsep ta'dib dalam Pendidikan karakter dengan penekanan pada aspek kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual), aspek afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi), aspek sosial (kemampuan berperilaku sosial), aspek psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh).

Term *(تَدَبُّرٌ) tadabbur* atau *(دَبَّرَ) dabbaro* di dalam Al-Qur'an didapatkan ada sebanyak 26 ayat yang berkaitan dengan aspek pembangunan karakter, antara lain: 74/23; 74/33; 54/45; 38/29; 27/10; 27/80; 28/31; 10/3; 10/31; 12/25; 12/27; 12/28; 37/90; 40/33; 21/57; 23/68; 32/5; 70/17; 79/5; 79/22; 30/52; 8/16; 4/82; 47/24; 13/2; 9/25.

Salah satu ayat yang terdapat di dalamnya term *tadabbur* adalah QS Shad [38]: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Ibnu Katsir menafsirkan QS Shâd[38]: 29 tersebut dengan menerangkan bahwa bimbingan, arahan dan petunjuk yang disampaikan Al-Qur'an sangat rasional sehingga orang yang *ulû al-bâb* (memfungsikan akalunya) pasti akan menerimanya. Ibnu Katsir selanjutnya mengutip perkataan dari Hasan al-Bashri yang berkata: “*Demi Allah, tadabur bukan*

¹³² Musâ'id Ibn Sulaimân al-Tayyâr, *Mafhûm al-tafsîr wa al-ta'wîl, wa istinbât wa al-Tadabbur wa al-Mufasssîr*, Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H, hal. 185.

¹³³ Abd al-Azîz Ibn Hamîd al-Humaid, *Mafhûm al-tadabbur*, Riyad: Markaz al-Tadabur, 2009, hal. 48

dengan menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyikan batas-batasnya, sehingga salah seorang berkata 'Aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya', akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikitpun dalam akhlak dan amalnya".¹³⁴

Wahbah al-Zuhaili di dalam kitab *Tafsir al-Munir*, menafsirkan QS Shad [38]: 29, tersebut dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya jalan kebahagiaan diawali dengan mengikuti Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah Swt, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an akan memberikan banyak kebaikan dan berkah, ia akan menjadi obat bagi yang berpegang teguh kepadanya, serta akan membawa keselamatan bagi orang-orang yang mengikutinya. Sungguh Al-Qur'an diturunkan kepada manusia agar diperhatikan dan direnungkan maknanya, membacanya tidak boleh kosong tanpa mentadaburinya dan orang-orang yang berakal mempelajarinya agar kuat penjelasn-penjelasanannya.¹³⁵

al-Qurthubî di dalam kitab, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, menafsirkan (QS Shad [38]: 29) tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk merenungkan dan memperhatikan isi kandungan Al-Qur'an, ini dapat diketahui dengan kalimat *liyaddabbarû âyâtihî* (agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya). Ayat ini menjadi dalil atas wajibnya mengetahui makna ayat-ayat al-Qur'an. Aktivitas tadabur terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak akan bisa terlaksana jika seseorang tidak mengerti makna dari ayat-ayat yang ia baca. Ayat ini juga menjadi dalil keutamaan membaca Al-Qur'an dengan tartil dibandingkan dengan membaca cepat tapi tidak disertai tadabur sehingga seseorang tidak mampu mengambil pelajaran dari ayat yang dibaca. Kemudian al-Qurtubi mengutip perkataan Hasan yang mengatakan bahwa mentadaburi ayat Allah adalah mengikuti pesan-pesan yang terdapat dalam ayat itu.¹³⁶

5. *al-Fikr* dan *al'aql* (Pemikiran)

Kata *al-fikr* merupakan kata dalam bahasa Arab (الفكر), sebagai *masdar* (kata benda) dari pola perubahan kata *fakara-yafkiru-fikran* yang memiliki arti pemikiran atau pendapat.¹³⁷ Kata *al-Fikr* di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 18 kali, 1 kali dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau) dan 17 kali dalam bentuk fi'il mudhari (kata kerja sedang/akan).¹³⁸ Adapun kata *al-*

¹³⁴ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 7..., hal. 63.

¹³⁵ Wahbah Musthafâ al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 23..., hal. 195.

¹³⁶ Abû abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abî Bakr al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964 M/1384H, Juz 15, hal. 192

¹³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *kamus al-Munawwir...*, hal. 1068.

¹³⁸ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Mizan: Bandung, 2015, hal. 85

aql, juga merupakan kata dalam bahasa Arab (العقل), sebagai *masdar* (kata benda) daripola perubahan kata *aqala-ya'qilu-'aqlan*, yang berarti akal atau pikiran.¹³⁹ Kata *al-'aql* terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali, 1 kata dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau) dan 48 kata dalam bentuk fi'il mudhari (kata kerja sekarang/akan datang).¹⁴⁰

Term *al-Fikr* dan term *al-'aql* merupakan implementasi secara praktis aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan. Menurut Bloom dkk, aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup kemampuan manusia yang menekankan sisi intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.¹⁴¹ Dalam konteks al-Qur'an dua term tersebut digunakan untuk memikirkan, memahami, merefleksikan ayat-ayat Allah.

Berdasarkan term *al-Fikr* dan term *al-'Aql*, di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 33 surah dan 96 ayat yang terkait dengan konteks pembangunan karakter, antara lain: 74/1; 74/2; 74/3; 74/4; 74/5; 74/6; 74/7; 74/8; 74/9; 74/10; 74/11; 74/12; 74/13; 74/14; 74/15; 74/16; 74/17; 74/18; 74/19; 74/20; 74/20; 74/21; 74/22; 74/23; 74/24; 74/25; 74/26; 74/27; 74/28; 74/29; 74/30; 74/31; 7/169; 7/176; 7/184; 36/62; 36/68; 25/44; 26/28; 28/60; 10/16; 10/24; 10/42; 10/100; 11/51; 12/2; 12/109; 6/32; 6/50; 6/151; 37/138; 34/46; 39/42; 39/43; 40/67; 43/3; 45/5; 45/13; 16/11; 16/12; 16/44; 16/67; 16/69; 21/10; 21/67; 23/80; 67/10; 30/8; 30/21; 30/24; 30/28; 29/35; 29/43; 29/63; 2/44; 2/73; 2/76; 2/164; 2/170; 2/171; 2/219; 2/242; 2/266; 3/65; 3/118; 3/191; 57/17; 13/3; 13/14; 59/14; 59/21; 24/61; 22/46; 49/4; 49/12; 5/58; 5/103.¹⁴²

Term *fikr* dan *aqala* terdapat pada QS al-Jatsiyah [45]; 13) sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-Jatsiyâh[45];13).

¹³⁹ Ahmad warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, hal. 957

¹⁴⁰ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta...*, hal. 69

¹⁴¹ Peggy Dettmer, New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing, Roeper Review; *Journal ProQuest Education*, Winter 2006; 28, 2, hal. 66.

¹⁴² Yudianto Ahmad, *Pendidikan indigenous Perspektif al-Qur'an...*, hal. 327

Ibnu Katsir menafsirkan surah Al-Jatsiyâh[45];13 tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Swt telah telah menciptakan langit dan bumi dan segala makhluk yang ada diantara keduanya, antara lain: lautan, sungai-sungai, daratan, hewan, tumbuhan gunung-gunung matahari, bulan, bintang-bintang, dan lain-lain. Semua ciptaan Allah tersebut dapat dimanfaatkan oleh mausia untuk menunjang kehidupannya. Itu semua adalah karunia, kebaikan dan rahmat-Nya, yakni semua dari sisi-Nya semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya untuk semua karunia tersebut, sebagai tanda kebesaran-Nya untuk kaum yang pandai menggunakan akalunya.¹⁴³

M. Quraish shihab dalam *Tafsir al-mishbah* menafsirkan QS al-jatsiyâh [45]: 13, tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Swt Yang Maha Kuasa telah menundukkan untuk kebaikan manusia, apa-apa yang ada di langit, seperti bintang-bintang, planet, serta apa-apa yang ada di bumi, seperti tanah yang subur, udara, air, dan lainnya. Semua itu merupakan rahmat Allah Swt, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memnuhi kebutuhannya. Sesungguhnya semua itu sebagai tanda keesaan dan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang pandai menggunakan akalunya.¹⁴⁴

Al-Thabari, di dalam *Tafsîr Jâmi' al-Bayân fî ta'wîl al-Qur'ân*, menafsirkan QS al-Jatsiyâh [45]: 13, tersebut dengan menerangkan bahwa tidaklah pantas bagi manusia menuhankan Tuhan selain Allah swt, yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada manusia. Allah Swt telah menundukkan apa-apa yang ada di langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang. Dia menundukkan pula apa-apa yang ada di bumi, seperti hewan-hewan, tumbuhan, gunung-gunung, kapal dan lain-lain. Itu semua dapat memberikan manfaat dan kebaikan untuk sekuruh manusia. Oleh karena itu, hendaknya manusia bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut dalam bentuk memuji Allah Swt, mentaati segala perintahnya dan menjauhkan larangan-larangann-Nya serta tidak menyekutukan-Nya.¹⁴⁵

Selain itu, term *fikr* dan *aqala* juga terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 164 sebagai berikut:

¹⁴³ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 7..., hal. 266.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13..., hal. 41

¹⁴⁵ Abû Ja'far Muhammad bin jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-bayân fî ta'wîl al-qur'ân...*, hal. 65

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Al-Baqarah[2];164).

Ibnu Katsir di dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, menafsirkan QS al-Baqarah [2];164, tersebut dengan menerangkan bahwa Allah Swt menegaskan keesaannya melalui ayat ini, Dia telah menciptakan langit dan bumi serta apa saja yang ada diantara keduanya sebagai bukti kemahaesaan-Nya. Firman-Nya (*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*), langit dengan ketinggian, keluasan, kelembutan, taburan bintang-bintang yang bergerak dan yang diam serta beredar pada garis edarnya. Adapun bumi dengan dataran rendah dan dataran tinggi, gunung, laut, gurun pasir, kesunyian, keramaian, dan segala manfaat yang terdapat di dalamnya, (*pegantian siang dan malam*), satu pergi yang lain datang menggantikannya dengan tidak saling mendahului dan tidak sedikit pun mengalami keterlambatan meski hanya sekejap.

Kemudian firman-Nya (*Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*), Allah swt telah menghamparkan laut, sehingga bahtera dapat berlayar di atasnya untuk kepentingan kehidupan manusia. Lalu firman-Nya (*dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya*), artinya sama seperti yang dijelaskan dalam surat Yâsîn[36]; 33-36.¹⁴⁶ Firman-Nya

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ { ٣٣ }¹⁴⁶

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan [33]

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ { ٣٤ }

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air [34].

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ { ٣٥ }

selanjutnya (*Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan*) dalam bermacam-macam bentuk, warna, dan manfaat, kecil dan besar. Dan Dia mengetahui semuanya itu dan memberikan rizki kepadanya.

Lalu Firman-Nya (*Dan pengisaran angin*), angin terkadang berhembus dengan membawa rahmat dan terkadang berhembus dengan membawa malapetaka. Ia juga terkadang datang membawa berita gembira dengan berhenti di hadapan awan sehingga turun hujan. Kemudian firman-Nya (*Dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi*), Allah Swt mengarahkan awan menuju wilayah dan tempat-tempat mana saja yang dikehendaki-Nya. Lalu Allah menutup firman-Nya (*Sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir*), maksudnya adalah bahwa pada semuanya hal itu terdapat bukti-bukti yang jelas menunjukkan keesaan-Nya, bagi mereka yang berpikir hal tersebut.¹⁴⁷

M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Misbah* menafsirkan QS al-Baqarah[2];164, tersebut dengan menerangkan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk berpikir dan berefleksi tentang: 1). Penciptaan dan pengaturan sistem kerja alam semesta baik yang ada dilangit maupun di bumi; 2). Perputaran bumi dan porosnya yang menyebabkan terjadinya pergantian malam dan siang; 3). Adanya isyarat sarana transportasi yang bermanfaat bagi manusia, yakni ,bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia'; 4). Merenungkan proses terjadinya siklus hujan yang berulang kali dengan peran serta angin yang membawa kesuburan dan manfaat bagi manusia dan makhluk ciptaan-Nya; 5). Adanya berbagai makhluk ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, selain manusia. Sehingga semua hal tersebut ,sungguh terdapat tanda-tanda ke-Esa-an dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal'.¹⁴⁸

Tafsir UII menafsirkan QS Ali-Imran[3]: 7, tersebut dengan menerangkan bahwa Allah Swt telah menciptakan langit dan bumi serta apa-apa saja yang ada diantara keduanya untuk kepentingan manusia. Sudah sewajarnya manusia merenungkan dan memperhatikan dengan akal budinya

supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? [35]

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ { ٣٦ }

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. [36].

¹⁴⁷ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 1..., hal. 474-475.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol.1..., hal. 374-375.

segala karunia Allah tersebut. Bumi dengan segala kekayaan yang tersimpan di dalamnya dan lautan luas yang juga menyimpan kekayaan berlimpah. Langit dan isinya semua diatur dengan tertib dengan aturan dan kehendak Ilahi. Pertukaran siang dan malam yang membawa manfaat bagi manusia. Bahtera-bahtera yang dapat berlayar dilautan juga membawa dampak manfaat besar untuk manusia. Air hujan yang diturunkan Allah membawa kelangsungan hidup bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya di bumi. Pengendalian angin dari satu tempat ke tempat lainnya juga memberi manfaat untuk manusia. Semua itu hendaklah dipikirkan dan direnungkan bagi manusia yang berakal.¹⁴⁹

6. *ûlûl albâb* (Memiliki kecerdasan)

Kata *ûlûl albâb* terdiri dari dua kata, yaitu kata *ûlû* (أُولُو) dan *al-bâb* (الْبَاب). Kata *ûlû* (أُولُو) merupakan kata dalam bentuk jamak yang tidak mempunyai kata tunggal, yang bermakna pemilik. Sedang kata *al-albâb* (الْأَبَابُ) merupakan kata dalam bentuk jamak dari kata *lubbun* yang diambil dari *fiil madhi* (kata kerja lampau) *lababa* artinya tinggal di suatu tempat. Arti lain dari kata *lababa* adalah mengeluarkan isinya, cerdas dan pintar.¹⁵⁰

Kata *ûlûl albâb* dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan mempunyai akal atau orang yang berakal. Kata *al-albâb* sendiri adalah kata yang berbentuk jamak, ini memberikan pengertian bahwa *ûlûl albâb* adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.¹⁵¹ Manusia yang *ûlûl albâb* adalah manusia yang dekat kepada Allah dan senantiasa mengingat-Nya, baik pada saat berdiri, duduk bahkan berbaring dan senantiasa menggunakan daya pikirnya yang tajam dalam mengobservasi alam ciptaan Allah Swt, sebagaimana diungkapkan dalam QS ali Imran [3]: 190-191. Manusia yang *ûlûl albâb* memiliki wawasan ilmu yang luas, pandangan batin yang dalam, hati yang lembut, dan selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan berbagai perbuatan yang baik semata-mata mengharapkan rida Allah Swt. Manusia *ûlûl albâb* adalah manusia yang dalam istilah hadits Nabi Saw, yaitu manusia yang “*khairu al-nas anfa’ahum li al-nas*”, manusia yang baik yang hidupnya memberikan manfaat buat orang lain.¹⁵²

¹⁴⁹ Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, Jilid hal. 277-278.

¹⁵⁰ Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad ibn Mukram Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab...*, hal. 128-129.

¹⁵¹ St. Magfirah Nasir, “Ulul Albab Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)”, dalam *Jurnal Aqlam*, Vol. 6, No. 2 2021, hal.174.

¹⁵² Pusat Studi Tarbiyah, *Tarbiyah Ulul Albab*, Malang: UIN Press, 2010, hal. 1-2.

Term *ûlûl albâb* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an merupakan implementasi praktis dari *al-ta'dib* dalam konteks Pendidikan Islam dalam hal pembentukan karakter dengan menekankan kepada aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh).¹⁵³ Term *ûlûl albâb* terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 16 ayat yang berkaitan dengan pembahasan konsep pembangunan karakter dalam perspektif Al-Qur'an, yakni dalam surat: 38/29, 39/9, 39/18, 14/52, 2/269, 3/7, 38/43, 12/111, 39/21, 40/54, 2/179, 2/197, 3/190, 65/10, 5/100.

Diantara ayat yang mengandung term *ulul albab* adalah terdapat dalam Surat Ali-Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

M. Quraish Shihab¹⁵⁴ dalam tafsir al-Misbah, menafsirkan surat ali Imran[3]; 7, tersebut dengan menerangkan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril, ayat-ayatnya terdiri dari dua kelompok, yaitu: *Pertama*, ayat-ayat *muhkamât* yang merupakan pokok-pokok isi al-Qur'an. Ayat-ayat ini memiliki kandungan makna yang jelas sehingga hampir-hampir tidak membutuhkan penjelasan tambahan. Ketika suatu ayat sudah jelas maknanya maka keterkaitannya dengan ayat lainnya semakin mudah dipahami menjadi satu kesatuan. Bahkan ayat-ayat yang muhkam ini bisa menjadi rujukan ayat-ayat yang mutasyabih.

¹⁵³ Yudianto Ahmad, *Pendidikan Karakter Indigenous...*, hal. 160.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2..., hal.12.

Kedua, ayat-ayat *mutasyâbihât*, yaitu ayat-ayat yang kandungan maknanya samar atau kurang jelas. Allah tidak menentukan mana ayat yang *muhkam* dan mana ayat yang *mutasyabih* sehingga terjadi perbedaan di kalangan para ulama berkaitan dengan penilaian terhadap mana ayat yang mutasyabih dan mana yang bukan. Pelajaran yang dapat dipetik dari adanya ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-qur'an adalah agar umat Islam berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an.

M. Quraish shihab melanjutkan penafsirannya terhadap ayat di atas, firman Allah: *“Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât”* Adapun bagi orang-orang yang memiliki kecendrungan menyimpang di dalam hatinya, maka pasti mereka akan mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat. Ayat lanjutannya: *“daripadanya untuk menimbulkan fitnah”* yakni mereka akan membuat kegaduhan serta kesesatan di kalangan orang-orang beriman disebabkan kekacauan berpikirnya dan keterbatasan ilmunya, tapi berusaha mencari-cari ta'wilnya yang sesuai dengan kesesatan mereka. Lalu firman-Nya: *“padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”*. Ketahuilah bahwa yang hanya mengetahui ayat-ayat yang mutastabihat adalah Allah saja. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya lagi beriman memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompok di atas. Orang-orang yang mendalam ilmunya mengisyaratkan keimanan dan rasa takut kepada Allah swt. Akhirnya hanya orang-orang yang *ulul al-albâb* yang dapat mengambil pelajaran.¹⁵⁵

C. Model Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an

1. Aspek Kognitif

a. Memahami kemajemukan

Kemajemukan merupakan suatu fakta objektif dari kehidupan manusia sebagai ketentuan Allah Swt yang tidak bisa dihindari. Kemajemukan itu bisa bermacam-macam, misalnya kemajemukan karena faktor biologis, dalam hal ini ada macam-macam perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya, contohnya perbedaan warna kulit, postur tubuh, bentuk rambut dan

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 2..., hal. 13-17.

warnanya, termasuk juga bahasa dan dialek manusia yang bermacam-macam. Kemajemukan juga bisa terjadi karena faktor sosiologis dan antropologis, dalam hal ini terjadi bermacam-macam perbedaan, seperti perbedaan etnis dan kebangsaan, termasuk juga perbedaan agama.

Sejarah manusia pertama kalinya dimulai dengan kehadiran Adam dan Hawa di muka bumi ini. Pada masa itu manusia benar-benar berada dalam kesatuan komunitas, kesatuan agama dan syariat. Namun, kesatuan tersebut tidak lagi dapat terjaga ketika manusia sudah bertambah banyak dan mendiami bumi yang sangat luas ini. Faktor geografis, sosiologis dan antropologis secara natural pada akhirnya menciptakan keragaman fisik, budaya, bahasa, kesukuan, kebangsaan, bahkan keyakinan.

Faktor lain yang juga menentukan terjadinya perbedaan adalah adanya perselisihan yang terjadi diantara manusia. Berkaitan dengan adanya perselisihan, hal ini terjadi karena adanya rasa dengki dan kebencian. Terkadang kekengkihan dan kebencian menutup suatu kebenaran. Faktor lainnya juga yang dapat menciptakan perbedaan adalah adanya berbagai macam kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan itulah manusia perlu bekerjasama dengan orang lain. Ketika jalinan kerjasama itu sudah sedemikian kuat maka terciptalah komunitas.¹⁵⁶ Komunitas yang terbentuk tidak hanya satu tapi bermacam-macam, dari komunitas itulah terbentuk umat. Oleh karena itu, kemajemukan memang sudah menjadi ketetapan Allah Swt sejak awal sejarah manusia, sebagaimana tercantum dalam (QS al- Baqarah [2]: 213):

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 1..., hal. 213.

perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Al-Ashfahâni¹⁵⁷ dalam kitabnya *Mufradât fî Gharîb al-Qurân* menerangkan bahwa kata “*ummah*” mengandung arti komunitas manusia yang disatukan oleh suatu ikatan, bisa ikatan kepercayaan atau agama, ikatan wilayah tempat tinggal maupun waktu yang sama dalam aktivitas bersama. Kesatuan komunitas juga bisa terjadi karena faktor takdir atau pilihan seseorang. Faktor takdir yang menyatukan individu seperti adanya tabiat, sifat atau bawaan yang relatif sama seperti kelompok hewan yang diciptakan yang tidak mempunyai pilihan atau kesatuan-kesatuan natural yang menyatukan individu-individu pada satu komunitas. Adapun faktor pilihan manusia sangat berkaitan dengan kesatuan bahasa, etnik, kebudayaan dan agama.¹⁵⁸

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia pada awalnya, yakni pada masa Nabi adam adalah umat yang satu. Setelah itu manusia berkembang biak dari satu generasi kepada generasi berikutnya, agama mereka tetap satu, namun syariat, rasul dan kitab suci mereka berbeda-beda. Lalu Allah Swt, memberlakukan ketentuan hukum melalui kitab suci yang beragam serta syariat dan umat yang beragam pula terhadap masalah yang diperselisihkan. Pada akhirnya perbedaan dapat diterima sebagai yang natural dan bukanlah sebuah cela, kecuali perbedaan yang terjadi dikarenakan faktor adanya kedengkian dan kebencian terhadap kelompok lain. Jelas perbedaan ini akan menyebabkan perselisihan yang akan menimbulkan konflik berkepanjangan. Memang perbedaan diantara manusia merupakan persoalan yang akan terus mengemuka karena hal ini merupakan ketetapan Allah bagi manusia. Bahkan dalam memahami teks kitab suci sekalipun terbuka kemungkinan terjadi perbedaan. Fakta kemajemukan sebagai *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt) telah disepakati oleh para mufassir dari seluruh latar belakang mazhab dan pemikiran sepanjang masa. Para ulama terdahulu juga telah menjadikan keragaman suku, budaya, madzhab sebagai *illat* (alasan) diciptakannya manusia.¹⁵⁹

Kemajemukan yang terjadi diantara manusia sebagaimana penuturan Al-Qur’an bertujuan agar manusia dapat saling mengenal, membangun relasi dan sinergi antara satu dengan lainnya. Al-Qur’an menyebutnya di dalam surah al-Hujurat [49] ayat 13, dengan kalimat “*li ta’ârafû*” (agar kalian saling mengenal). Hal ini sesungguhnya adalah suatu hal yang memang sudah semestinya, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, ia perlu berelasi dengan sesama. Dengan relasi yang baik

¹⁵⁷ Abû al-Qâsim Abi al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Ashfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al Qur’ân*...,hal. 23.

¹⁵⁸ Al-Tahânawi, *Kasasyaf Ishthilâhât al-Funûn*, India; tp. p, 1892, hal. 234.

¹⁵⁹ Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi li Ahkâm al-Qur’ân*, Jilid IX..., hal. 114-115.

diharapkan tercipta kerjasama, kerukunan dan kedamaian diantara manusia. Jika dilihat fakta di masyarakat, ternyata hubungan antar manusia tidak hanya melahirkan relasi yang baik dalam bentuk kerjasama dan keserasian. kemajemukan juga bisa mendatangkan konflik dan malapetaka. Ini terjadi jika kemajemukan itu tidak bisa dipahami dan dikelola secara baik.

Menurut Nurohman, kemajemukan diibaratkan pisau bermata dua, satu sisi pisau bisa digunakan untuk berbagai kegiatan yang penuh manfaat, misalnya ketika dipegang oleh seorang koki maka akan digunakan untuk memotong daging atau sayuran. Akan tetapi pada sisi yang lain pisau juga akan mendatangkan bencana dan malapetaka, misalnya ketika dipegang oleh seorang pejahat atau perampok, maka sangat mungkin digunakan untuk menghilangkan nyawa seseorang. Kapan kemajemukan bisa membawa kemanfaatan dan kapan kemajemukan bisa membawa malapetaka, hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana manusia menyikapinya. Jika kemajemukan dipandang sebagai suatu hal yang positif maka kemajemukan itu dapat berkontribusi bagi terwujudnya kemajemukan yang mempunyai nilai manfaat dan membawa berkah. Namun, jika kemajemukan itu dipandang negatif maka pandangan tersebut dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting sekali jika cara pandang yang positif terhadap kemajemukan terus ditumbuhkembangkan di kalangan umat Islam.¹⁶⁰

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa maksud dan tujuan Allah Swt menciptakan manusia dalam kemajemukan adalah agar diantara manusia dapat membangun relasi, saling mengenal hingga akhirnya bisa bersinergi (QS al-Hujurât [49]:13). Al-Qur'an juga menyatakan bahwa diantara tanda-tanda kebesaran Allah Swt adalah dengan fakta kemajemukan bahasa dan warna kulit manusia yang mesti diterima sebagai sebuah kenyataan yang positif yang mengandung banyak manfaat (QS Rum [30]: 22). Lebih lanjut al-Qur'an menyatakan bahwa manusia tidak boleh takut terhadap fakta kemajemukan, akan tetapi seharusnya menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam kebaikan (QS. al-Mâidah [5]: 2) dan menjalin hubungan silaturahmi (QS. al-Nisâ [4] :1) serta tali perjanjian dengan sesama manusia (QS Ali 'Imrân [3]: 112). Sebab sebagian mereka atas sebagian yang lain ditinggikan beberapa derajat untuk menguji mereka tentang pemberian Tuhan kepada mereka (QS al-An'âm [6]: 165) dengan demikian, mereka dapat menunaikan kewajiban mereka terhadap Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. al-Nisa [4]: 36).¹⁶¹

¹⁶⁰ Nurrohman, "Islam dan Kemajemukan di Indonesia (Upaya Menjadikan Nilai-nilai yang Menjunjung Tinggi Kemajemukan dalam Islam sebagai Kekuatan Positif bagi Perkembangan Demokrasi)", *Jurnal Asy-Syari'ah* Vol. 17 No. 3, Desember 2015, hal. 228.

¹⁶¹ Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 125.

Satu hal yang perlu dipahami oleh manusia adalah bahwa fakta kemajemukan itu bukanlah menjadi urusan manusia, akan tetapi itu adalah urusan Allah Swt karena Allah lah yang menghendaki itu semua. Allah Swt memberikan isyarat di dalam Al-Qur'an bahwa kemajemukan dalam hal beragama dan berkeyakinan terjadi tidak lepas dari kehendak Allah sendiri. Allah Swt berfirman di dalam surah Huud ayat 118 dan 119 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat(118). kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”(119).

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki menjadikan manusia seluruhnya muslim, itu bisa saja, akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu karena meskipun seluruh manusia dijadikan-Nya muslim maka tetap akan terjadi perbedaan pendapat, perselisihan dan lain sebagainya. Menurut Nasaruddin Umar sebagaimana dikutip Edi Susanto, kemajemukan itu sendiri adalah pasti sebagai hukum alam. Ia memberikan alasan bahwa pada ayat tersebut Allah menggunakan kalimat “*wa law syâ’a rabbuka laja’alannâsa ummatan wâhidah*”. Pada ayat tersebut digunakan kata “*law*”, yang merupakan sebuah kata pengandaian yang berararti “tidak”, sehingga artinya “tidak mungkin manusia sama atau seragam”, beda halnya jika kata yang digunakan “*in*” atau “*idza*”, yang merupakan kata pengandaian yang berarti “bisa”, “bisa iya atau tidak”. Oleh karena itu, dengan menggunakan kata “*law*” pada ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam penciptaan manusia tidak mungkin ada kesamaan dan keseragaman.¹⁶²

Menurut al-Qaradhawi, fakta kemajemukan yang terjadi pada kehidupan manusia adalah ketentuan dari Allah, dan hal tersebut adalah sebuah keniscayaan yang manusia tidak bisa menolak dan mengubahnya. Namun, semua itu terjadi sudah pasti ada kebaikan dan hikmahnya bagi manusia. Menurut al-Qaradhawi ada beberapa hikmah yang dapat dipetik dari fakta kemajemukan, antara lain: *Pertama*, agar manusia bisa dibedakan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Kalau manusia diciptakan semua

¹⁶² Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2016, hal. 143

sama dan seragam sehingga tidak adanya keragaman dan perberbedaan maka kehidupan mereka tak ubahnya seperti lebah atau semut dalam kehidupan sosial atau seperti malaikat dalam kehidupan rohani. *Kedua*, agar manusia dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dalam membangun dunia yang penuh peradaban dan kedamaian. Untuk mencapainya manusia perlu mencari pengetahuan, menentukan pilihan dan berkolaborasi dengan manusia lainnya.¹⁶³ Adapun menurut al-Tauhidi diantara hikmah Allah menciptakan manusia dalam kemajemukan antara lain: Kemajemukan menjadi faktor pendorong bagi pihak-pihak yang berbeda untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, bekerjasama untuk meraih cita-cita dan berjuang untuk memperoleh kemenangan¹⁶⁴

b. Memahami Keserasian

Sejak awal tumbuh dan berkembang, Islam sebagai sebuah agama telah menanamkan ke dalam jiwa setiap muslim kebanggaan terhadap akidah Islam pada satu sisi, namun pada sisi yang lain menanamkan pula sikap menerima dan menghormati keberadaan agama lain. Tidak hanya sebatas menghargai keberadaan agama lain, bahkan Islam mengajak kepada seluruh manusia untuk saling mencintai. Dalam Islam persaudaraan manusia tidak hanya diikat dengan *'aqidah Islâmiah*, akan tetapi ada ikatan lain yang melahirkan persaudaraan antarsesama manusia, yaitu persaudaraan yang diikat dengan ikatan kemanusiaan. Semua manusia di dunia adalah bersaudara karena berasal dari satu keluarga besar sebagai anak cucu Adam. Dalam hal ini Allah berfirman di dalam QS al-Nisa [4]: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS 4 : 1)

Menurut M. Quraish shihab¹⁶⁵ ayat ini adalah sebagai mukadimah untuk mengantarkan kepada terwujudnya persaudaraan universal dalam ikatan

¹⁶³ Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdilah Noor Ridlo, Jakarta : Khalifa, 2014. hal.128.

¹⁶⁴ Abu Hayyan al-Tauhidi, *al-Imtinā' wa alMu'annasah*, Jilid III, Kairo; t.p, 1944, hal. 99

¹⁶⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 2...., hal. 330.

kemanusiaan. Persaudaraan universal dibangun dengan adanya persatuan dan kesatuan, saling mengerti dan tolong menolong serta saling menyayangi. Manusia harus sadar bahwa mereka adalah berasal dari satu keturunan, secara esensi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semuanya dituntut untuk menciptakan rasa aman dalam masyarakat, kedamaian dan saling hormat menghormati. Perintah bertakwa kepada *rabbakum* (Tuhan kalian) tidak menggunakan “Allah”, ini merupakan motivasi kepada seluruh manusia untuk berbuat baik. Perintah ini berasal dari *Rabb*, Tuhan yang menciptakan manusia, memberikan karunia, menjaga dan memelihara mereka. Dia selalu menginginkan kedamaian bagi seluruh makhluk, Dia menginginkan juga makhluk-Nya, dalam hal ini manusia dapat juga saling menjaga dan memelihara serta hidup damai antara satu dengan lainnya.

Mayoritas ahli tafsir, diantaranya: al-Thabari, Ibnu Katsir al-Zamakhshari, al-Burusawi, al-Alusi dan lain-lain, menafsirkan kalimat “*min al-nafsi al-wahidah*” yang terdapat pada ayat diatas adalah Nabi Adam.¹⁶⁶ Ayat ini berisi seruan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah Swt dan ajakan untuk senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antarsesama manusia. Meskipun ayat ini turun di Madinah yang umumnya redaksi seruannya menggunakan kalimat “*ya ayyuha alladzina amanu*” yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Akan tetapi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan diantara manusia, ayat ini mengajak kepada seluruh manusia secara universal, yang beriman maupun tidak beriman tanpa membedakan suku, bangsa, warna kulit dan agama.¹⁶⁷

Manusia memang berbeda satu sama lain, jika dilihat dari aspek fisik, budaya, suku, agama, pola pikir, status ekonomi, dan termasuk juga kepentingannya. Namun, manusia yang berbeda itu jika dilihat dari substansinya adalah sama. Manusia memiliki kesamaan dalam proses penciptaannya, bahan dasarnya, penciptanya, asal keturunannya, dan dimensi-dimensi yang terdapat dalam dirinya, serta harkat dan martabatnya. Dasar persamaan dalam penciptaan manusia tersebut membawa dampak pada pemahaman manusia tentang persamaan diantara mereka. Dalam konteks multikulturalisme semua itu berimplikasi pada hubungan antarsesama manusia yang dibangun atas dasar saling menerima, saling memahami, saling membantu, dan saling peduli, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada dengan asumsi asal penciptaan semua manusia sama.

kata *al-arham* adalah jamak dari kata rahim, yaitu suatu tempat benih tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim menjadi

¹⁶⁶ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Cet. I: Yogyakarta, Lkis, 1999, h. 47.

¹⁶⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid IV, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426 H/2005 M, h. 322.

penghubung antara satu orang dengan lainnya dan mempersamakan fisik, Psikis dan sifat manusia, meskipun tidak banyak tapi pasti ada. Rahim adalah tempat pertemuan sperma dan indung telur, yang dapat membawa gen nenek dan kakek seseorang yang dekat maupun yang jauh. Manusia antara satu dengan yang lain telah diikat dengan ikatan rahim sehingga terjalin hubungan yang sangat erat, meskipun begitu Allah tetap memerintahkan manusia untuk merekatkan hubungan kerahiman/kekerabatan.¹⁶⁸ Dengan Demikian melalui ayat ini bisa dipahami bahwa seluruh manusia yang hidup di bumi ini adalah sebagai keluarga besar dalam suatu ikatan berdasarkan rahim, hubungan darah dan kekerabatan untuk saling mengasihi dan menjalin kerjasama.¹⁶⁹

Oleh karena itu, berdasarkan ayat ini, al-Qaradhawi membolehkan seorang muslim memanggil orang non muslim dengan sebutan saudara, yang ia maksud adalah saudara sebangsa atau senegara. Menurut al Qaradhawi, banyak ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang persaudaraan dalam kategori ini. Diantaranya adalah ayat-ayat yang mengisahkan tentang hubungan yang terjalin antara seorang Rasul dengan kaumnya yang tidak mengikuti Rasul tersebut dalam hal keimanan. Meskipun Demikian al-Qur'an tetap menggunakan sebutan saudara buat mereka yang mengingkari keimanan.¹⁷⁰ Misalnya dalam surah al-Syu'ara ayat 141-142 dan ayat 160-161 sebagai berikut :

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ (١٤١) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٤٢)

kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul [141] ketika saudara mereka, shaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"[142]

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ (١٦٠) إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٦١)

kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul,[160] ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tida bertakwa?"[161]

Pada dua ayat diatas, yaitu ayat 142 dan 161 dari surah al-Syuara, Al-Qur'an memanggil dengan sebutan *akh* (saudara) untuk kaum Nabi Saleh dan Nabi Luth, padahal kaum Nabi Saleh dan Nabi Luth tersebut mendustakan kerasulan mereka berdua. Dari redaksi yang digunakan pada dua ayat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud saudara pada ayat tersebut adalah saudara sebangsa karena Nabi Saleh dan Nabi Luth adalah saudara dari kaum yang mendustakan rasul tersebut. Sementara itu, pada surat yang sama dan kasus yang sama pula, tetapi ayatnya yang berbeda, Al-Qur'an menuturkan kisah Nabi syuaib dengan kaumnya yang termuat pada ayat 176-177, sebagai berikut:

¹⁶⁸ M. Quraish shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 2..., hal. 334.

¹⁶⁹ Wahbah Musthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 4..., hal. 222.

¹⁷⁰ Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam...*, hal. 45-46.

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (١٧٦) إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (١٧٧)

penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul [176] ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? [177]"

Di dalam ayat ini ternyata Al-Qur'an tidak menggunakan sebutan *akh* (saudara) pada kaum Nabi Syuaib. Hal ini karena Nabi Syuaib bukanlah penduduk Aikah, akan tetapi ia adalah seseorang yang berasal dari Madyan, sebuah daerah yang berdekatan dengan Aikah.

Berdasarkan ayat ini al-Qaradhawi mengambil suatu kesimpulan bahwa ikatan kebangsaan dan nasab/keturunan menjadi salah satu ikatan dalam persaudaraan yang diakui oleh Islam, yang disebut dengan *ukhuwah wathaniah wa nasabiah*. Di samping persaudaraan yang diikat dengan akidah yang disebut dengan *ukhuwah Islamiah*. Jenis persaudaraan yang lain yang juga diakui oleh Islam adalah persaudaraan yang diikat dengan ikatan kemanusiaan, yang disebut dengan *ukhuwah insaniah*. Semua jenis persaudaraan tersebut harus diakui sebagai sebuah ketetapan dari Allah Swt, yang harus diterima sebagai sebuah kenyataan objektif dengan sangat bijak. Ketika kaum muslimin memahami kemajemukan dan menilainya secara positif maka mereka akan bisa hidup secara berdampingan dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda. Sampai akhirnya toleransi beragama bertumbuh subur di bumi nusantara ini.¹⁷¹

2. Aspek Afektif

a. Menjauhi Prasangka

Kata prasangka dalam bahasa Arab adalah *al-zhannî*. Kata *al-zhannî* merupakan bentuk *masdar* (kata benda) dari perubahan bentuk kata *zhannâ-yazhunnû-zhannan* yang berarti prasangka, asumsi atau dugaan tentang sesuatu yang kebenarannya belum bisa dibuktikan.¹⁷² Dalam bahasa Inggris kata prasangka adalah *prejudice*, yang berasal dari kata *praejudicium*, yang memiliki arti persepsi atau pendapat terhadap orang/kelompok tertentu didasarkan pada perasaan dan pengalaman yang dangkal.¹⁷³ Sementara itu dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online prasangka memiliki arti

¹⁷¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam...*, hal. 127.

¹⁷² Azka Noor & Siti Mursida, "Menyorot Tren Budaya Prasangka dan Gosip perspektif QS. Al-Hujurât: 12 (Analisis Ma'na cum Maghza). Universitas Mataram, *Makalah Seminar Nasional Sosiologi* | Vol. 2 Tahun 2021, hal. 180.

¹⁷³ M. Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013, hal. 118.

pernyataan atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.¹⁷⁴

Ibnu al-Mandzur di dalam karyanya *Lisân al-'Arab*, mengatakan bahwa kata *al-zhannî* mengandung makna prasangka atau perkiraan antara yakin dan ragu, namun lebih condong kepada keyakinan apabila terdapat bukti-bukti yang kuat.¹⁷⁵ Sedangkan Ibn Faris di dalam karyanya, *Mu'jâm al-Muqayis al-lugah*, berpendapat bahwa kata *al-zhannî* mempunyai dua arti yang berbeda, yakni yakin dan ragu. Kata *al-zhannî* yang mengandung arti yakin dapat ditemukan pada ayat-ayat berikut ini: (QS. al-Baqarah[2]: 249 dan (QS. al-Baqarah [2]: 46). Adapun kata *al-zhannî* yang mengandung arti ragu dapat ditemukan pada ayat-ayat berikut ini: (QS. al-A'râf [7]: 66), QS. (Fuşşilat [41]: 48), QS. al-Syu'arâ [26]: 186, dan (QS al-Baqarah [2]: 78). Dari ayat-ayat yang telah disebutkan terungkap bahwa kata *al-zhannî* bisa mengandung arti positif dan negatif.¹⁷⁶

Dengan demikian prasangka adalah suatu persepsi atau sikap sosial yang negatif dari seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain yang didasarkan pada keanggotaannya pada suatu kelompok sehingga seringkali tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya.¹⁷⁷ Karena lebih cenderung negatif, prasangka sering kali berdampak pada hubungan sosial yang kurang baik antarsesama manusia. Prasangka akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi disebabkan orang yang memiliki prasangka penuh kecurigaan dan cenderung menentang lawan bicaranya. Suatu kesimpulan yang diambil atas dasar prasangka seringkali tidak objektif karena emosi seseorang mempengaruhinya tanpa pemikiran yang logis dan fakta yang ada.¹⁷⁸

Dalam hubungan sosial antarsesama manusia, prasangka merupakan suatu hambatan serius dalam menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itulah umat Islam diperintahkan untuk menghindari prasangka yang tidak beralasan lantaran ia dapat merenggangkan hubungan antar sesama, merusak hubungan persaudaraan yang pada akhirnya timbul rasa curiga dan tidak saling percaya satu dengan yang lainnya. Untuk memperkuat hubungan sosial antarsesama manusia dan memelihara persaudaraan, Allah Swt menurunkan Al-Qur'an yang menyediakan pedoman

¹⁷⁴ ¹⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, "Arti kata prasangka", dalam <https://kbbi.web.id/prasangka>, diakses pada tanggal 13/08/2022.

¹⁷⁵ Ibn Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad bin Makram, *Lisânul Arab...*, hal. 2762

¹⁷⁶ Abu al-Husain Ahmâd Ibn Fâris, *Mu'jâm Maqâyis al-Lugah*, juz 3..., hal. 463. .

¹⁷⁷ M. Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam...", hal. 119.

¹⁷⁸ Shelley E. Taylor, et.al, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan: Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 209.

etis dalam menata pergaulan yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Pedoman etis tersebut bertujuan agar dalam hubungan sosial sehari-hari jangan sampai sesama manusia memiliki prasangka negatif terhadap orang lain.¹⁷⁹

Allah Swt mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar menjauhi kebanyakan prasangka karena sebagian prasangka itu adalah dosa, sebagaimana firman-Nya di dalam (QS al-Hujurat [49]: 12) berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Al-Thabari di dalam tafsirnya, “*Jâmi’ al-Bayân fî ta’wîl al-Qur’ân*”, menjelaskan bahwa Allah Swt, menegaskan orang-orang beriman untuk menjauhi banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu buruk “*Ijtanibû katsîron min al-zhannî*” dalam ayat ini Allah tidak mengatakan seluruh prasangka, ini menunjukkan bahwa Allah membolehkan orang-orang beriman untuk berprasangka baik terhadap yang lainnya atau prasangka yang disertai bukti-bukti yang kuat. Jika prasangka yang dituduhkan itu buruk bahkan tidak ada bukti-bukti yang kuat maka prasangka seperti ini harus ditinggalkan dan dijauhi.¹⁸⁰

M. Quraish Shihab¹⁸¹ setuju dengan pendapat al-Thabari di atas, menurutnya ayat ini jelas melarang orang-orang beriman mempunyai prasangka buruk terhadap manusia lain yang tidak didukung dengan bukti yang kuat, sesuai dengan firman-Nya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan*” “*sesungguhnya sebagian dugaan*” yaitu yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat itu “*adalah dosa*”. Kata (اجْتَنِبُوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جَنَّبَ) *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Kata tersebut diartikan “jauhi”. Penambahan huruf (ت) *ta’* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibû* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

¹⁷⁹ Mubarak Bakri, “Prasangka Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Juni 2018: 61-87, hal. 63.

¹⁸⁰ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî ta’wîl al-Qur’ân*, Juz 22..., hal. 303-304.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol 13...hal. 254-255.

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar", karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia.

Pandangan negatif seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di tempat kerja, merupakan sebuah prasangka buruk. Setiap orang sudah tentu pernah mempunyai pandangan seperti itu. Ketika seseorang melihat ada orang yang berpenampilan berantakan kadang sudah dinilai sebagai orang jahat, begitu pula Ketika ia melihat orang lain berpenampilan sederhana dinilai kurang berpendidikan atau orang miskin. Padahal pandangan Demikian belum tentu benar, tetapi juga belum tentu salah. Apabila pandangan tersebut masih berupa pikiran makai a dapat saja menjadi pertimbangan kehati-hatian, namun Apabila sudah diucapkan maka ini bisa menjadi masalah. Bakar Ibn Abdullah al-Muzani berkata, "Hati-hatilah kalian terhadap perkataan yang sekalipun benar kalian tidak diberi pahala, namun apabila kalian salah berdosa (fitnah). Perkataan tersebut adalah berprasangka buruk terhadap saudaramu.¹⁸²

b. Tidak Diskriminasi

Kata diskriminasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *discrimination* yang berarti perbedaan perlakuan terhadap warga negara, kata kerjanya adalah *discriminate*, yang berarti membedakan atau membuat berbeda.¹⁸³ Kata *discriminate* berasal dari bahasa Latin *discriminat* dan mulai diperkenalkan pada abad ke-17. Pada abad ke-18 istilah diskriminasi mulai berkembang sebagai kosa kata bahasa Inggris untuk menjelaskan sikap prasangka negatif. Pada saat itu prasangka hanya dikaitkan dengan orang kulit hitam yang menjadi budak, lalu berkembang kemudian menjadi suatu istilah untuk semua jenis prasangka dan tindakan negatif kepada semua jenis identitas sosial.¹⁸⁴

Dalam bahasa Arab kata diskriminasi adalah *tamyîz* (تَمْيِيز), berasal dari kata dasar *mayyaza* yang berarti melakukan diskriminasi atau membedakan.¹⁸⁵ Dalam Kamus Bahasa Indonesia Online, kata diskriminasi

¹⁸² Rosihon Anwar, *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk memahami Al-Qur'an*, Bandung: Al-Mizan, 2014, hal. 1035.

¹⁸³ As Hornby, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal. 99.

¹⁸⁴ Denny J.A, *Indonesia Tanpa Diskriminasi. Mengapa?*, Jakarta: Inspirasi.co, 2014. hal. 6.

¹⁸⁵ Rohi Baalbaki, *Kamus al-Maurid...*, hal. 1145.

mengandung arti pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, ekonomi, suku, agama dan lain-lain.¹⁸⁶ Fulthoni dalam bukunya “Memahami Diskriminasi; Buku Saku Kebebasan Beragama”, mendefinisikan diskriminasi dengan sebuah perlakuan yang tidak seimbang dan tidak adil kepada orang/kelompok berdasarkan perbedaan ras, suku bangsa dan agama.¹⁸⁷

Adapun pengertian diskriminasi yang tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1 ayat (3), sebagai berikut: Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung atau puntak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pengguna Hak Asasi Manusia, dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.¹⁸⁸

Sikap diskriminasi sangat merugikan seseorang. Seseorang yang mendapatkan perlakuan diskriminasi akan diperlakukan buruk, bahkan sering kali mendapatkan kekerasan fisik. Perlakuan itu diterimanya hanya karena ia berasal dari suatu identitas sosial yang berbeda, hanya karena kulitnya hitam, hanya karena ia perempuan, atau hanya karena penganut agama minoritas. Pelaku Tindakan diskriminasi bisa dilakukan oleh negara dengan kebijakan dan aturan hukumnya, organisasi tertentu, tradisi masyarakat atau individu.¹⁸⁹

Pada masa pra Islam di Jazirah Arab dan juga di wilayah lain baik, di Persia maupun Romawi, perlakuan diskriminasi sering terjadi, terutama yang menjadi objek diskriminasi adalah kaum wanita, golongan budak dan rakyat jelata. Islam datang membawa misi pembebasan bagi manusia dengan ajaran tauhidnya. Islam sangat menentang perlakuan diskriminasi yang dilakukan sekelompok manusia terhadap kelompok lainnya. Kedatangan Islam justru ingin mengembalikan harkat dan martabat manusia yang telah ratusan bahkan ribuan tahun terkekang oleh otoritas sekelompok manusia yang merasa kedudukannya lebih tinggi.

Islam memandang seluruh manusia sebagai makhluk yang mulia dan istimewa, dengan kemuliaan dan keistimewaannya itulah Allah Swt

¹⁸⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata diskriminasi”, dalam <https://kbbi.web.id/diskriminasi>, diakses pada tanggal 13/09/2022.

¹⁸⁷ Fulthoni et.al, *Memahami Diskriminasi; Buku Saku Kebebasan Beragama*, Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2008, hal. 9.

¹⁸⁸ UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dalam [https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf). Diakses tanggal 13 September 2022.

¹⁸⁹ Denny J.A, *Indonesia Tanpa Diskriminasi. Mengapa?...*, hal. 6.

menyerahkan amanah kekhalifahan di Pundak mereka. Mengenai kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia Allah Swt berfirman di dalam surah al-Isra [17] ayat 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Melalui ayat ini Allah menegaskan perlakuannya kepada anak cucu Adam bahwa Dia telah memuliakan mereka, menciptakan mereka dengan bentuk yang paling baik, menganugerahkan panca indera yang dapat digunakan untuk memahami, melengkapi dengan akal budi agar dapat dibedakan dengan makhluk yang lain dan dengan akal budi mereka dapat mengetahui hakikat segala sesuatu. Allah juga telah memberikan petunjuk kepada mereka dengan aktivitas yang berhubungan dengan pertanian, perdagangan, industri, mengembangkan bahasa, mengolah akal budi untuk mengungkap segala hal yang ada di bumi ini. Allah pun telah menundukkan untuk mereka segala yang terdapat di alam, mengangkut mereka di darat dan di laut dengan berbagai macam alat transportasi, dan memberikan rejeki dari yang baik-baik dari jenis tanaman, buah-buahan, susu, daging, makanan, pakaian dan lain-lain. Dan manusia kedudukannya ditinggikan oleh Allah Swt, bahkan melebihi dari makhluk suci seperti malaikat.¹⁹⁰

Jika Allah saja memuliakan manusia, maka mengapa ada manusia yang merendahkan sesamanya, membeda-bedakan mereka, bahkan menyakiti mereka. Sungguh perilaku tersebut sangat bertentangan ajaran Islam yang luhur. Ada sebuah Hadits yang menceritakan perilaku Nabi dalam memuliakan nonmuslim. Hadits

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : كَانَ سَهْلُ بْنُ
خُنَيْفٍ ، وَفَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ ، فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا : إِنَّهَا مِنْ
أَهْلِ الْأَرْضِ ، أَيُّ مِنْ أَهْلِ الدِّمَةِ ، فَقَالَا : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ ،
فَقِيلَ لَهُ : إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٍ . فَقَالَ : " أَلَيْسَتْ نَفْسًا ؟ "

Diriwayatkan dari 'Amr bin Murah, dia berkata: "Aku mendengar Abdi al-Rahman bin Abi Laili, dia berkata: "Sahl bin Hunayf dan Qais Ibn Sa'ad keduanya sedang duduk di Qadisiah lalu lewat di hadapan keduanya iring-iringan jenazah, lalu keduanya berdiri. Kemudian ada orang yang

¹⁹⁰ Wahbah Musthafâ al-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Juz. 15...., hal. 124.

membeitahukan kepada keduanya bahwa jenazah tersebut adalah jenazah orang Yahudi. Lalu keduanya berkata: Sesungguhnya telah lewat di hadapan Nabi iring-iringan jenazah, lalu Nabi berdiri, ada salah seorang yang membertahunya bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Kemudian Nabi berkata: "Bukankah ia seorang manusia". (HR Bukhari)

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh imam Muslim, Nabi melarang para sahabatnya untuk memburukkan muka dan merobek-robek tubuh kaum musyrikin yang terbunuh dalam perang. Beliau bersabda: *"Janganlah kalian mengambil harta rampasan mereka secara sembunyi-sembunyi, janganlah kamu berkhianat dan janganlah kamu merobek-robek jasad mereka"* (HR Muslim).

Salah satu prinsip dalam ajaran Islam yang menentang perilaku diskriminasi adalah prinsip persamaan. Islam memandang semua manusia adalah sama kedudukannya di muka bumi ini sebagai hamba Allah. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, orang kaya atau orang miskin, pejabat atau rakyat, ulama dan umat, semuanya berkedudukan sama yang membedakan mereka semua di hadapan Allah Swt adalah ketakwaan. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt surah al-Hujurat [49] ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al-Hujurat[49]; 13.

Al-Jazairi menyatakan bahwa firman Allah: *"ya ayyuha an-naas inna khalaqnakum min dzakar wa untsa"* berisi tentang seruan yang lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia, dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang beriman.¹⁹¹ Allah juga mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsa*). Ibn Katsir, al-Qurthubi dan Said Hawa menafsirkan *dzakar*

¹⁹¹ Abu Bakr al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsir li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz V, Nahr al-Khair, 1993, hal. 131.

wa untsa dengan Adam dan Hawa.¹⁹² Seluruh manusia berasal dari bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi keturunannya pun setara. Konsekuensinya, dalam hal keturunan, mereka tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia daripada yang lain.¹⁹³ Al-Khazin dan an-Nasafi menafsirkan kata *dzakar wa untsa* dengan seorang bapak dan seorang ibu;¹⁹⁴ sedangkan Al-Qasimi dan al-Andalusi menafsirkannya dengan sperma laki-laki dan ovum perempuan.¹⁹⁵ Karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, berarti seluruh manusia memiliki kesamaan dari segi asal-usulnya.

Ar-Razi memberikan paparan menarik. Menurutnya, segala sesuatu bisa diunggulkan dari yang lain karena dua faktor: (1) faktor yang diperoleh sesudah kejadiannya seperti kebaikan, kekuatan, dan berbagai sifat lain yang dituntut oleh sesuatu itu; (2) faktor sebelum kejadiannya, baik asal-usul atau bahan dasarnya maupun pembuatnya;¹⁹⁶ seperti ungkapan tentang bejana: “Ini terbuat dari perak, sementara itu terbuat dari tembaga”; “Ini buatan Fulan, sedangkan itu buatan Fulan.”

Selanjutnya Allah berfirman: “*Dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal*”. As-Sa’di menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk kewajiban manusia mengetahui nasab-nasab karena hal tersebut merupakan perkara yang dituntut syariat. Inilah alasan kenapa manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.¹⁹⁷ Oleh karena itu, seseorang tidak diperbolehkan menasabkan diri

¹⁹² Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Adzîm*, Juz IV..., hal. 197; Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, Juz IV..., hal. 223; Said Hawa, *al-Asâs fî Tafsîr...*, hal. 5417.

¹⁹³ Abû ‘Alî al-Fadhî, *Majma’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t, hal. 206; Wahbah Muhammad az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, Juz XXVI..., hal. 259; Mahmûd bin ‘Abdillâh al-Alusî, *Ruh al-Ma’ânî fî Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azhîm wa al-Sab’u al-Matsanî*, Juz XIII...hal. 312.

¹⁹⁴ ‘Alauddîn ‘Alî bin Muhammad al-Khâzin, *Lubab al-Ta’wîl fî Ma’ânî al-Tanzîl*, Juz IV..., hal. 183; Hafifuddîn Abû al-barakat Abdullâh bin Ahmad bin Mahmûd an-Nasafî, *Madârik at-Tanzîl wa Haqa’iq at-Ta’wîl*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 587

¹⁹⁵ Muhammad Jamaluddîn bin Muhammad Sa’îd bin Qâsim al-Hallaq Al-Qasimî, *Mahasin at-Ta’wîl*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 538; ‘Abd al-Haqq bin Ghalib bin ‘Athiyah al-Andalusî, *al-Muharrar fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 152

¹⁹⁶ Fakhruddîn al-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtih al-Ghayb*, Juz XIV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hal. 118

¹⁹⁷ Abd al-Rahman al-Sa’di, *Taysîr al-Karîm ar-Rahman fî Tafsîr Kalâm alMannan*, Juz V, Beirut: Alam al-Kutub, t.th., hal. 83.

kepada selain orang tuanya.¹⁹⁸ Mengetahui nasab, dapat berarti berbagai hukum dapat diselesaikan, seperti hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki hak atasnya,¹⁹⁹ hukum pernikahan, pewarisan, dan sebagainya. Di samping itu, ta'aruf juga berguna untuk saling bantu. antar individu, sehingga bangunan masyarakat yang baik dan bahagia dapat diwujudkan, pada akhirnya menjadikan manusia lebih baik dan mencapai kemuliaan di sisi Allah.²⁰⁰ Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. “Saling mengenal” yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Penekanannya adalah caranya bukan manfaatnya karena memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.²⁰¹

Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah menetapkan parameter lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu ketaqwaan. Kadar ketaqwaan inilah yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang: *Inna akramakum 'inda Allah atqakum*. Mengenai batasan taqwa, menurut pendapat yang dikutip al-Khazin, ketaqwaan adalah ketika seorang hamba menjauhi larangan-larangan; mengerjakan perintah-perintah dan berbagai keutamaan. Jika melakukan perbuatan terlarang, maka ia tidak merasa aman dan tidak menyerah, namun ia segera mengikutinya dengan amal kebaikan, bertobat dan menyesal.²⁰² Ringkasnya, taqwa adalah sikap menetapi apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang.²⁰³

¹⁹⁸ Abu al-Qâsim Mahmûd bin 'Amr al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf*, Juz XIV..., hal. 365

¹⁹⁹ Burhanuddin al-Baqâ'i, *Nazhm al-Durâr fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, Juz IX..., hal. 236; Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinnauji, *Fath al-Bayân fî Maqâshid Al-Qur'ân*, Juz XIII, Beirut: al-Maktabah al- 'Ashriyah, 1412 H/1992 M, hal. 152-153.

²⁰⁰ 'Abdullâh bin Ahmad al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl*, Juz III..., hal. 357.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12...hal. 618.

²⁰² 464 'Alauddin 'Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, Juz IV...hal. 184.

²⁰³ Wahbah Musthafa az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, Juz XXVI...hal. 248.

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Inna Allah 'alimun khabirun* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal). Penyebutan dua sifat Allah di akhir ayat ini dapat mendorong manusia memenuhi seruan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir-batin, yang tampak maupun yang tersembunyi, akan memudahkan baginya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Pada ayat ini dapat dikatakan sebagai dasar adanya persamaan hak bagi manusia, karena Islam mengajarkan pemeluknya menghormati hak kehidupan individu. Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan, dan lain sebagainya, karena yang membedakan hanya perilaku religius seseorang. Dan ayat ini juga memberikan pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu'ub*) dan suku-suku bangsa (*qaba'il*). Namun demikian, keberadaannya bukan untuk berbangga-bangga apalagi melecehkan pihak lain. Melainkan untuk saling mengenali kekurangan dan kelebihan pihak lain. Sehingga pada gilirannya dapat mendorong terciptanya kondisi sosial di mana satu sama lain saling menghormati dan saling tolongmenolong.

c. Menghargai perbedaan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang secara substansi memiliki kesamaan. Karena sama-sama ciptaan Allah Swt, sama bahan dasarnya, sama proses penciptaannya, sama asal keturunannya dan sama dimensi-dimensi penting yang terdapat dalam dirinya. Namun, tidak bisa dimungkiri manusia dengan kesamaannya itu juga memiliki banyak perbedaan, terutama jika dilihat dari aspek-aspek berikut: fisik, budaya, suku, agama, pola pikir, status ekonomi, dan termasuk juga kepentingan dan tujuannya. Perbedaan sebagai sebuah fakta dapat terjadi karena dua hal, pertama sama halnya dengan persamaan, perbedaan adalah suatu keniscayaan dan menjadi *sunnatullah* (ketetapan Allah Swt). Kedua, perbedaan terjadi karena memang diizinkan oleh Allah Swt, dengan adanya *al-khiyar* (pilihan). Manusia telah Allah anugerahkan akal budi dan hati Nurani yang dengan keduanya manusia dapat memikirkan dan mempertimbangkan banyak hal yang *maslahat* (mengandung kebaikan) buat dirinya. Oleh karena itulah manusia diberikan kebebasan untuk memilih, dan tentu setiap pilihan memiliki konsekuensinya masing-masing.

Di dalam Al-Qur'an, berdasarkan penelitian Muhammad Hasan al-Himsi seperti dikutip Roswati Nurdin, terdapat 16 surat yang mengungkap tentang perbedaan diantara manusia. Perbedaan menjadi topik pembahasan yang penting setelah persamaan di dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan

dengan banyaknya ayat yang mengungkap tentang perbedaan setelah persamaan asal-usul manusia. Perbedaan yang dimaksud mencakup perbedaan-perbedaan seperti yang telah disebutkan di atas dan berkaitan dengan kepatuhannya kepada Tuhan, seperti banyak terdapat dalam surat *al-Zukhruf*, *al-Jatsiyah*, dan *al-Syura*. Manusia terbagi antara yang bersedia menerima petunjuk Tuhan dan yang menolak, yang beriman dan yang kafir. Perbedaan juga ditunjukkan pada perpecahan ke dalam sekte-sekte keagamaan.²⁰⁴

Fakta perbedaan dinyatakan oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an, misalnya terdapat di dalam QS al-Hujurat [49]:13, dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, perbedaan etnis dan perbedaan bangsa. Lalu di dalam QS al-Rum [30]: 22, Allah menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dengan perbedaan bahasa dan perbedaan warna kulit. Allah juga menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa perbedaan agama dan keyakinan merupakan fakta yang tidak bisa dihindari manusia, hal ini terdapat di dalam QS Hud [11]: 118. Berkaitan dengan fakta perbedaan yang terakhir ini, memang manusia diberikan hak prerogatif oleh Allah Swt, dan tidak boleh ada pemaksaan, seperti Allah nyatakan di dalam QS al-Baqarah [2] ayat 256. Dalam ayat lain Allah perkenankan manusia untuk memilih menjadi mu'min atau kafir QS al-Kahfi [18]: 29. Oleh karena itulah, menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an menurunkan berbagai aturan yang dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam kehidupannya yang penuh dengan perbedaan tersebut.

Beberapa pedoman etis yang terdapat di dalam al-Qur'an untuk mengatur kehidupan manusia agar dapat menghargai perbedaan dan terhindar dari konflik adalah:

1. Menerima perbedaan secara positif

Berada bersama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda berpotensi menimbulkan konflik yang tinggi. Nilai-nilai, norma, pandangan dan tradisi yang dibawa oleh satu kelompok dalam kebersamaan itu belum tentu sesuai dengan nilai-nilai, norma, pandangan dan tradisi dari anggota kelompok lainnya. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan atau memperkuat prasangka tertentu diantara anggota kelompok. Untuk meminimalisir, mengatasi potensi konflik tersebut maka sangat diperlukan sebuah penerimaan yang positif. penerimaan terhadap perbedaan akan sangat membantu untuk meningkatkan kerjasama antaranggota kelompok. Dengan kerjasama yang terjalin, maka perbedaan pada akhirnya bukan merupakan sebuah tantangan yang menghalang melainkan sebuah tantangan yang memungkinkan sebuah kelompok untuk meningkatkan kreativitas dan

²⁰⁴ Roswati Nurdin, "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. III, No. 2, Oktober 2019, hal. 13.

produktivitas.²⁰⁵ Allah Swt berfirman di dalam QS al-Baqarah [2]: 148, sebagai berikut:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Al-Sya'rawî di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan pilihan kepada manusia, untuk percaya atau tidak, mendukung kebenaran atau kebatilan, melakukan kebaikan atau keburukan. Semua itu adalah pilihan yang Allah Swt kehendaki dan berikan di dunia ini agar manusia dengan pilihannya itu bisa berbuat. Kebebasan memilih tersebut hanya berlaku bagi manusia dalam kehidupan dunia yang tidak kekal. Karena ketika kematian sudah tiba, maka saat itulah manusia tidak memiliki pilihan yang lain. Manusia sudah tidak lagi memiliki kekuasaan apa pun dan juga tidak dapat menolak kematiannya. Dalam kehidupan di dunia ini manusia diberikan kebebasan untuk memilih arah yang ia ingin tuju, ada yang memilih iman ada juga yang memilih kufur, ada yang memilih taat ada yang tidak, selama seseorang memilih yang ia inginkan pasti pilihannya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu bagi orang-orang yang telah diberikan petunjuk oleh Allah Swt maka ia harus menjadikan adanya perbedaan itu sebagai ajang untuk melakukan kebaikan yang sebanyak-banyaknya, seolah-olah ia sedang berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.²⁰⁶

2. Tidak ikut campur dalam urusan agama orang lain

Hubungan antaragama mesti dibangun dengan sikap saling mengerti dan bersimpati terhadap unsur-unsur yang menjadi perbedaan. Memang kondisi berbeda akan memunculkan suatu keadaan yang dilematis. Di satu sisi jika tidak dikelola dengan baik maka akan memunculkan konflik di dalamnya, sebaliknya jika dapat dikelola dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan, maka yang akan dinikmati oleh masyarakat bangsa itu adalah suatu kehidupan yang penuh kedamaian dan keharmonisan.

Sering kali terjadinya konflik antarumat beragama dipicu oleh sikap agresif seseorang yang terlalu ikut campur dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan iman dan agama orang lain. Padahal, sikap seperti itu

²⁰⁵ Tim CBDC, *CB Kewarganegaraan*, Jakarta: Universitas Bina nusantara, 2017, hal. 59.

²⁰⁶ Mutawallî al-Sya'rawî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, Jilid 1..., hal. 380.

menunjukkan sikap intoleransi, sebaliknya pembiaran seseorang terhadap perkara agama orang lain maka ini malah dapat dikatakan toleran, karena toleran sendiri berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti membiarkan. Tidak dapat dimungkiri bahwa terminologi agama bisa disebut tunggal yaitu “agama” dan bisa disebut jamak “agama-agama”. Ketika agama disebut tunggal mengandung kesan bahwa masing-masing agama memiliki persamaan, dan ternyata hal ini benar adanya. Agama Ketika disebut jamak maka mengandung kesan bahwa antara agama yang satu dengan agama yang lain ada perbedaan. Sesungguhnya para ulama sudah merumuskan kaidah yang bisa digunakan dalam menyikapi persamaan dan perbedaan agama, diantaranya kaidah: “Kita bekerjasama dalam hal-hal yang kita sepakati dan bertoleransi, saling menghargai dalam perbedaan diantara kita”. Salah satu ayat di dalam al-Qur’an yang mengandung prinsip ini adalah terdapat dalam QS al-Kafirun [109]: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan menerangkan bahwa ayat ini maknanya sama seperti firman Allah yang terdapat di dalam surah al-qashas [28] ayat 55 yaitu: “*Untuk Kami amal-amal kami dan untukmu amal-amalmu*”. Sesungguhnya kamu rida terhadap agamamu dan kami pun rida terhadap agama kami. Makna “*untukmu agamamu*” adalah bagimu balasanmu dan bagiku balasanku, karena arti agama adalah balasan.²⁰⁷

3. Aspek Psikomotor/Sosial

a. Memberikan Kebebasan

Secara etimologis tidak ditemukan kata atau kalimat yang menunjuk secara langsung kepada makna dan pengertian kebebasan di dalam al-Qur’an, apalagi dengan menggunakan term kata *al-hurriyyah*. Namun bukan berarti al-Qur’an tidak menyinggung masalah ini. Banyak ayat yang secara implisit menjelaskan pengertian kebebasan tersebut, terutama substansi ayat yang memiliki hubungan dengan kebebasan dalam dimensi yang luas dan penegakan hak-hak asasi manusia. Kebebasan secara substansial dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Sebagai makhluk yang dimuliakan manusia memiliki hak-hak dasar atas kemanusiaannya.

²⁰⁷ Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, Juz 20..., hal. 229.

Kebebasan merupakan salah satu hak asasi manusia sebagai sebuah pengakuan seseorang atau kelompok atas eksistensi, harkat dan martabat orang lain. Kebebasan memberikan jaminan atas pengakuan eksistensi seseorang dan penghormatan atas harkat dan martabatnya. Apabila kebebasan dikekang maka akan terjadi penindasan sekelompok orang atas kelompok lain. Dalam sebuah masyarakat yang plural, kebebasan semakin dibutuhkan. Kebebasan mesti dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada setiap orang untuk memenuhi hak-hak pribadinya dan mengaktualisasikan dirinya sebatas itu tidak mengganggu kebebasan orang lain dan bertentangan dengan peraturan hukum. Hak-hak dasar ini diatur dalam konstitusi, seperti hak untuk berafiliasi dan menyampaikan pendapat, hak untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan sekaligus menjalankannya, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap warga negara dan hak-hak lainnya. Singkatnya kebebasan memberikan keleluasaan individu untuk memenuhi hak-haknya.²⁰⁸

Al-Qur'an menyatakan bahwa Islam adalah agama yang *haq* (mengandung kebenaran) yang membawa misi menebar rahmat bagi seluruh alam. Meskipun demikian, Islam tetap mengakui keberadaan agama-agama lain serta memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menjalankan ritual dan peribadatnya masing-masing. Islam sangat menjamin kebebasan dalam beragama sehingga tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Keimanan harus lahir dari ketulusan dan kerelaan karena kalau dipaksakan tidak akan menghasilkan makna yang berarti.²⁰⁹

Kebebasan untuk memilih keyakinan sangat berkaitan dengan kedudukan manusia yang diakui dalam al-Qur'an bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi dan mulia. Manusia sebagai mahluk yang bebas telah dikaruniakan kelengkapan yang sangat penting dan istimewa yaitu akal pikiran yang tidak diberikan kepada mahluk-mahluk lain. Melalui akal pikiran, manusia mempunyai kebebasan penuh untuk memilih keyakinan atau agama yang dianutnya sebagai dasar keyakinannya. Kebebasan ini adalah hak dasar yang diberikan kepada manusia. Tentu saja Allah tidak membiarkan manusia begitu saja dengan kehendaknya akan tetapi Allah memberikan bimbingan melalui perintah-perintah-Nya yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Tugas utama nabi Muhammad hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah dan tidak memaksa manusia agar memeluk Islam.²¹⁰ Oleh karena

²⁰⁸ J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 156

²⁰⁹ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, jilid 1, Maktabah Syamilah, t.t, hal. 473

²¹⁰ M. Thahir Azhari, *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992, hal. 97

itu, manusia dengan kehendaknya dapat memilih jalan yang sesuai dengan bimbingan Allah atau dapat memilih jalan yang bertentangan dengan perintah-Nya serta mengabaikan bimbingan-Nya. Semua pilihan tersebut tentu memiliki konsekuensi masing-masing.²¹¹

Kebebasan semacam ini menurut Nurkholis Madjid merupakan hak seseorang yang didasarkan pada pertanggungjawabannya di hari kiamat. Dengan kata lain seseorang tidak akan dimintai pertanggungjawaban kecuali terhadap apa yang telah dikerjakannya pada saat di dunia. Jika kebebasan semacam ini tidak ada, maka mustahil untuk menuntut tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan dengan keterpaksaan karena tuntutan semacam itu akan menciptakan tirani bagi yang dimintai tanggung jawab atas perlakuan yang tidak adil terhadap individu yang dimintai tanggung jawab. Oleh karena itu, kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri keyakinan dan agama merupakan hak yang paling fundamental.²¹²

Di samping memberikan kebebasan untuk memilih keyakinan, Islam juga memberikan kebebasan kepada orang-orang nonmuslim yang berada dalam masyarakat Muslim untuk menjalankan ritual-ritual keagamaan mereka tanpa ada perasaan takut diganggu. Mereka juga mendapatkan hak kewarganegaraan dan memiliki kewajiban seperti kaum muslimin secara umum dengan beberapa pengecualian berdasarkan ketentuan agama masing-masing. Oleh karena itu, tidak wajib bagi mereka atas segala sesuatu yang diwajibkan kaum muslimin dan tidak diharamkan kepada mereka atas segala sesuatu yang diharamkan kaum muslimin.²¹³

Berkaitan dengan kebebasan beragama, Allah SWT berfirman di dalam surah al-baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah[2]; 256).

²¹¹ Fahmi Huwaidi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung : Mizan, 1996, hal. 167.

²¹² Nurkholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 1995, hal. 564-565.

²¹³ Yusuf al-Qaradhawi, *Malamih al-Mujtamâ' al-Islamî al-Ladjî Nansyudûh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001M/1422 H, hal. 118.

At-Thabari menafsirkan surah Al-Baqarah[2]; 256 dengan menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan keadaan golongan Anshar di Madinah. Ketika Islam mulai didakwahkan di Madinah, penduduk Madinah dapat menerima Islam dengan penuh kerelaan. Mereka begitu sangat teguh memegang agama baru ini dan mereka pun menginginkan agar anak-anak mereka juga dapat menerima Islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw. Padahal sebelumnya anak-anak mereka sudah menjadi penganut Yahudi dan Nasrani, dua agama yang telah mendahului Islam. Mereka begitu sangat berambisi anak-anak mereka bisa mengikuti mereka untuk meninggalkan agama Yahudi dan Nasrani dan memeluk Islam. Mereka paksa anak-anak mereka agar memeluk Islam. Lalu, turunlah ayat ini sebagai jawaban dan penjelasan atas keinginan mereka yang sangat untuk mengaganti agama anak-anak mereka. Dalam ayat diatas Allah melarang mereka melakukan pemaksaan kepada anak-anak mereka agar pindah agama.²¹⁴

Menurut az-Zuhaili, dalam *at-Tafsir al-Munir*, ayat ini dapat menjadi dalil yang sangat jelas untuk mematahkan persangkaan yang keliru dan tidak beralasan terhadap dakwah Islam yang dikaitkan dengan kekerasan dan pedang. Ayat ini turun dipermulaan tahun keempat Hijriyah dan pada saat itu umat Islam dibawah kepemimpinan Rasulullah sudah memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memaksa penduduk Madinah yang masih kafir memeluk Islam. Namun, tidak pernah terdengar pada masa itu bahkan masa-masa setelahnya kekuasaan Islam atau umat Islam memaksa orang nonmuslim untuk memeluk Islam. Pada masa itu walaupun kaum muslimin berperang, itu dilakukan dalam rangka membela diri dari ancaman dan serangan musuh, atau membebaskan manusia dari kesewenang-wenangan para tiran, serta terciptanya kebebasan beragama.²¹⁵

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini dengan sangat tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama. Allah berkehendak agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian bisa didapatkan jika tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam.²¹⁶ Menurut Abduh pada ayat ini terkandung dua sudut pandang hukum, yaitu: *Pertama*, hukum agama yang memberi penekanan tidak boleh ada paksaan dalam menganut keyakinan atau agama. Karena keyakinan atau keimanan adalah persoalan hati yang tidak berlaku hukum pemaksaan atau penekanan. *Kedua*, hukum syariat yang melarang membebani atau menekan

²¹⁴ Abû Ja'fâr Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî ta'wîl al-Qur'ân*, Juz. V...hal. 407

²¹⁵ Wahbah Musthafâ al-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, Juz III...,hal 21-2

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh...*, Vol I, hal. 669

manusia untuk berkeyakinan dalam situasi terpaksa. Sesuai dengan hakikat pembentukan iman, paksaan akan menyebabkan manusia bekerja di bawah pengaruh eksternal, bukan dorongan keyakinan batin atau nurani.²¹⁷ Memperkuat pendapat para *mufasssir* di atas, al-Maraghi mengatakan bahwa memaksa manusia untuk beriman, selain bertentangan dengan kebebasan manusia juga berlawanan dengan kehendak Allah Swt.²¹⁸

Ayat berikutnya yang berbicara tentang kebebasan beragama adalah surat Yunus/10: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Menurut al-Suyuti, ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. al-Baqarah [2]: 256, kedua ayat ini mengandung pengertian tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, hal ini dikarenakan manusia sudah dianugerahkan oleh Allah akal budi yang dapat mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih agama merupakan ujian yang Allah tetapkan sehingga nanti akan terlihat siapa diantara hamba Allah yang dapat mendengarkan hati nuraninya yang dalam dan siapa yang hanya mengikuti pengaruh ruang dan waktu yang ada disekelilingnya. Seseorang yang berilmu dan memiliki kedalaman batin maka orang yang seperti ini pasti akan memutuskan pilihannya sesuai dengan kadar ilmunya dan bimbingan batinnya.²¹⁹

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah memiliki kebijaksanaan terhadap apa yang diperbuat-Nya. Allah Maha Adil dalam segala sesuatu, dan Maha Berkehendak. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut disesatkan.²²⁰ Dengan kata lain, jika Allah SWT berkehendak agar seluruh hamba-Nya beriman kepada-Nya, hal itu pasti dapat dengan mudah dilakukan oleh Allah Swt. Dia telah berkehendak seluruh alam semesta beserta isinya secara seimbang, ada yang hak dan bathil, baik dan buruk, dan lain sebagainya.²²¹ Allah memiliki kekuatan untuk melakukan itu semua, namun, Allah memberikan peluang

²¹⁷ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manâr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hal. 27

²¹⁸ Ahmad bin Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghî*, Juz III...hal. 17

²¹⁹ Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi, *Al-Jâmi' al-Saghîr*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 320.

²²⁰ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 4..., hal 298.

²²¹ Fahmi Salim, *Tafsir Sesat*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 206.

kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya masing-masing. Jika Allah tidak mengizinkan hal itu terjadi, sekuat apapun Islam dipaksa untuk dianut, tidak akan hal itu berhasil dan berjalan dengan baik. Misalnya pemaksaan untuk masuk kedalam agama Islam itu berhasil, tetap saja Allah tidak akan menerima hal itu, karena Allah tidak menghendaki iman yang diawali dengan paksaan.²²²

Manusia dengan akal budi dan hati nuraninya dapat menilai dan menangkap kebenaran-kebenaran yang Allah sampaikan melalui Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya. Allah SWT memberikan pilihan apakah hamba-Nya akan memilih petunjuk yang paling benar yaitu Islam ataupun memeluk agama lain, keseluruhannya diserahkan kepada Hamba-Nya.²²³ Dengan kebebasan memilih tersebut, Allah akan menghisab pertanggungjawaban dari apa yang telah dipilih oleh manusia.²²⁴ Mereka yang sesat akan mendapatkan balasan, yaitu di neraka sedangkan mereka yang taat dengan berada dalam agama Islam akan mendapatkan tempat di surga.²²⁵

Surat selanjutnya yang menjelaskan tentang kebebasan beragama terdapat dalam QS. al-Kahfi [18]: 29, sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ

بِهِمْ سُورَادِفُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

M. Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menegaskan kepada semua pihak, termasuk kaum musyrikin yang angkuh, yakni kebenaran (wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw), adalah berasal dari Tuhan yang memelihara manusia dari segala hal. Barang siapa yang beriman dari apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, hendaklah ia beriman, maka niscaya keuntungannya dan manfaatnya akan Kembali ke dirinya sendiri.

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 5..., hal. 513.

²²³ Muhammad Thalib, *Seputar Anggapan Semua Agama benar*, Yogyakarta: Ma'alimul usrah Media, 2007, hal. 169.

²²⁴ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 4..., hal. 298.

²²⁵ Muhammad Thalib, *Seputar Anggapan Semua Agama benar...*, hal. 62.

Sebaliknya, siapa saja yang ingin kafir, dan menolak pesan-pesan Allah Swt, maka kafirlah, walau sekaya dan setinggi apa pun kedudukan sosialnya, tidaklah Allah mengalami sedikitpun kerugian atas kekafirannya, sebaliknya dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.²²⁶ Sementara Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa apa yang dibawanya, yaitu wahyu yang berasal dari Allah Swt, adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. Ayat ini berisi ancaman yang keras bagi orang-orang yang memilih jalan kekufuran dan kesesatan.²²⁷

b. Membangun dialog

Kemajemukan yang terdapat dalam masyarakat, apabila dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi kekuatan bagi masyarakat tersebut untuk mewujudkan masyarakat yang lebih maju, makmur, dan sejahtera yang dilandasi dengan keadilan dan keadaban. Namun, apabila kemajemukan itu tidak dapat dikelola dengan baik maka akan berpotensi memunculkan konflik horizontal yang berbuah petaka dan kehancuran bagi kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang majemuk memiliki dinamika yang dapat memunculkan gerakan-gerakan di masyarakat dalam segala bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Gerakan-gerakan ini bisa menghasilkan pergesekan yang berwujud negatif ataupun positif. Berwujud negatif karena gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat akan menimbulkan perbedaan yang seringkali mengarah pada konflik. Mulai konflik dalam wujud argumentasi, intimidasi sampai konflik fisik perorangan, kelompok, bahkan sampai suku. Berwujud positif karena pergesekan akan menimbulkan rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa sehingga melahirkan kerjasama yang menjadikan masyarakat jauh dari konflik dan warga masyarakat merasa aman dan hidup harmonis. Keamanan dan keharmonisan ini sangat besar artinya bagi kemajuan masyarakat.²²⁸

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis dan setiap anggota masyarakatnya aktif dalam membangun kerjasama yang positif dibutuhkan upaya-upaya yang serius dan efektif, salah satunya adalah dengan membangun dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama dinilai positif dan efektif dalam menciptakan suasana yang penuh kekeluargaan dan

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 8..., hal. 52.

²²⁷ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 5..., hal 154.

²²⁸ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta; Ombak, 2013, hal. 97.

keterbukaan dari kebekuan hubungan antarumat beragama selama ini. Dialog antarumat beragama juga merupakan salah satu cara dalam mengespresikan sikap toleransi yang tujuannya untuk menghilangkan fanatisme, mengurangi kecurigaan dan untuk meluruskan cara pandang yang sempit dan picik.²²⁹

Dalam tradisi Islam, dialog identik dengan musyawarah. Musyawarah berasal dari bahasa Arab (مُشَاوَرَةٌ), sebagai *masdar* (kata benda), dari perubahan bentuk kata شَاوَرَ- يُشَاوِرُ yang bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah.²³⁰ Ibn Faris menerangkan bahwa arti musyawarah secara bahasa adalah: “menampakkan, menawarkan dan mengambil sesuatu”. arti terakhir terdapat dalam ungkapan *syâwurtu fulûnan fi amrî* (saya mengambil pendapat si fulan mengenai urusanku).²³¹ Sedangkan Ahmad al-Shawi al-Maliki mengartikan musyawarah dengan meminta pendapat orang lain.²³²

Secara terminologi menurut al-Anshari musyawarah adalah kegiatan bertukar pendapat yang dilakukan oleh umat atau orang-orang yang mewakili mereka tentang persoalan-persoalan umum yang berkaitan dengan kebaikan umum pula.²³³ Serupa dengan pengertian ini, klausa *syûrâ* atau dalam bahasa Indonesia menjadi musyawarah mengandung arti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.²³⁴ Definisi musyawarah atau dialog agama yang lebih spesifik disampaikan oleh Gea, menurutnya musyawarah atau dialog agama adalah pembicaraan langsung antara dua orang atau lebih penganut agama yang berbeda tentang berbagai macam persoalan, baik yang berkaitan langsung dengan persoalan agama atau tidak agar tercapai saling pengertian antara kedua belah pihak dan mengurai berbagai persepsi yang keliru.²³⁵

Perlu dimengerti bahwa dialog agama bukanlah polemik, tempat orang beradu argumentasi. Dialog agama bukanlah arena perdebatan yang setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya untuk mencari kesalahan dan menjatuhkan lawan dialognya. Dialog agama juga bukan sebuah apologi

²²⁹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta; Elex Media Komputindo, 2014, hal. 368.

²³⁰ Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, hal. 434

²³¹ Abu al-Husain Ibn Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâÿis al-Lughât...*, hal. 226-227.

²³² Ahmad al-Shâwi al-Maliki, *Hâsyiyah Tafsîr al-Jalalain*, Jilid IV, Indonesia, Darul Ulum, t.th, hal. 344.

²³³ Abd. Hamid Ismail al-Anshari, *al-Syûrâ wa Atsâruhu fî al-Dîmukrâthiyyah* Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1975, hal. 14.

²³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata musyawarah”, dalam <https://kbbi.web.id/musyawah>, diakses pada tanggal 15/09/2022.

²³⁵ Antonious Atosokhi Gea et.al, *Character Building III; Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2006, Cet-4, hal.354.

sehingga seseorang berusaha mempertahankan kepercayaannya karena merasa terancam. Dialog agama, pada intinya adalah suatu pembicaraan bebas, terus terang dan bertanggung jawab, dengan didasari oleh saling pengertian dalam rangka menanggulangi masalah kehidupan bangsa, baik material maupun spiritual. Oleh karena itu, agar dialog agama dapat berjalan dengan baik maka perlu dikembangkan prinsip “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan). Dalam hal ini, setiap peserta dialog agama harus membekali dirinya dengan semangat berlapang dada dalam sikap dan perbuatannya.²³⁶

Konflik-konflik dan pertikaian antarpemeluk agama yang masih terjadi memberikan indikasi kuat bahwa dialog keagamaan perlu dilakukan dengan serius dan mendapat kajian melalui suatu pendekatan keilmuan guna memberikan kontribusi bagi penghentian maupun pencegahan pertikaian di tengah masyarakat.²³⁷ Menyadari begitu besar bahaya konflik yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa, pemerintah mengambil langkah-langkah yang diharapkan dapat mengatasi berbagai konflik tersebut. Diantara Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama dalam rangka mengatasi dan mengantisipasi konflik adalah dengan menyelenggarakan dialog-dialog atau musyawarah-musyawarah antarumat beragama, dan membuat peraturan dalam bentuk surat-surat keputusan.²³⁸

Term musyawarah di dalam al-Qur’an ditemukan pada tiga surat yaitu: Q.S. al-Baqarah [2]: 233, Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159, dan al-Syura [42]: 38. Masing-masing ayat tersebut berkaitan dengan keluarga, masyarakat, dan negara. Di dalam surah al-Syura [42] ayat 38, Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur’an al-Adzim* menafsirkan kalimat “*Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah*” yakni janganlah memutuskan suatu perkara sebelum melakukan musyawarah karena

²³⁶ Tarmizi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*, Jakarta: CENSIS, 1997, hal. 5.

²³⁷ Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 4.

²³⁸ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013, hal. 121.

musyawarah itu bermanfaat dalam hal mendapatkan pemikiran, ide, gagasan dari sudut pandang orang lain terhadap suatu perkara.²³⁹

Al-Qurthubi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai apresiasi Allah Swt kepada golongan Anshar yang selalu memutuskan suatu perkara dengan bermusyawarah. Sebelum Nabi datang ke Madinah, mereka bermusyawarah di rumah Abu Ayub al-Anshari dan memutuskan beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta bersedia membela Rasulullah Saw. Dengan musyawarah mereka tersebut Allah Swt rida dan mengapresiasi mereka. Rasulullah Saw dan para sahabatnya juga senantiasa bermusyawarah dalam memutuskan segala urusan yang berkaitan dengan masalah perang. Akan tetapi mereka tidak bermusyawarah dalam urusan hukum karena berkaitan dengan masalah hukum mereka menunggu wahyu dari Allah Swt yang akan menentukan perkara hukum dari berbagai hal apakah wajib, nadab, makruh, mubah maupun haram. Adapun sepeninggal Rasulullah, para sahabat bermusyawarah dalam memutuskan hukum dari suatu persoalan baru dengan mengambil kesimpulan hukumnya dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Contoh musyawarah mereka saat itu adalah pengangkatan Abu Bakar al-Siddik sebagai Khalifah, mengganti kepemimpinan Nabi pasca wafat beliau.²⁴⁰

Adapun al-Zuhaili menafsirkan kalimat “*Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah*” yakni bermusyawarahlah dalam setiap perkara baik menyangkut urusan pribadi maupun umum. Janganlah memberi keputusan sendiri terhadap perkara-perkara umum seperti mengambil alih pemerintahan, penyelenggaraan negara, program-program kebaikan, mengumumkan perang, dan lain sebagainya. Nabi Saw adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Para sahabat pun mengikuti jalan dan metode beliau dalam memutuskan perkara-perkara yang besar dalam urusan yang menyangkut pemerintahan, memerangi kaum yang murtad, mengambil kesimpulan hukum syariat dari perkara-perkara baru yang ditemukan.²⁴¹

c. Sinergi Dalam Kebaikan

Dialog antarumat beragama yang dilakukan dengan kesungguhan hati, kejujuran dan keterbukaan akan menjadikan seseorang mudah memahami kepercayaan orang lain. Dengan begitu akan mudah dicari kesamaan atau titik

²³⁹ Abû al-Fidâ Ismâîl bin Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 7..., hal 211.

²⁴⁰ Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Juz 16..., hal. 34-37.

²⁴¹ Wahbah Musthafa al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr...*, Juz 25, hal. 82.

temu dan perbedaan yang ada pun tidak akan menjadi persoalan serius. Titik temu atau persamaan yang sudah ditemukan seharusnya dikembangkan dengan tindakan nyata bersama dalam bentuk kerja sama. Dialog hanya menjadi retorika belaka atau dialog setengah hati yang terperangkap pada verbalisme semata, jika tidak ada tindakan nyata dalam bentuk kerja sama antarumat beragama.²⁴²

kerja sama adalah aktifitas yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan keterlibatan setiap individu dari dalam kelompok tersebut mengandung unsur kepercayaan, kejujuran, tanggung jawab, dukungan, dan harapan yang tinggi untuk memperoleh tujuan bersama serta saling memberikan gagasan untuk penyelesaian berbagai masalah yang ada.²⁴³

Dalam hal beragama, kerja sama merupakan suatu keharusan bagi umat beragama untuk menghasilkan pembaharuan yang diperlukan dan mencapai tujuan bersama. Tidak bisa dimungkiri, meskipun berbeda dalam hal agama, akan tetapi umat beragama disatukan sebagai sesama warga negara, sehingga nasib buruk yang melanda sebagian kelompok akan mempengaruhi pula bagian atau kelompok yang lain. Ketika setiap agama memiliki tujuan yang sama serta problem yang dihadapi juga sama, maka dalam hal ini umat beragama dapat menjalin kerja sama. Dengan Kerja sama tersebut maka yang sulit menjadi ringan, yang rasanya tidak mungkin menjadi mungkin dan yang lemah menjadi kuat.

Firman Allah Swt yang memerintahkan melakukan Kerjasama dalam kebaikan terdapat dalam surah al-Maidah [5] ayat 2, sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Mâidah[5]: 2).

Al-Thabari di dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah Swt: “*wa ta’awanû ‘alal birri wa al-taqwâ wa lâ ta’awanû ‘alal itsmi wal ‘udwâni*” Hendaknya orang-orang beriman senantiasa saling membantu dalam menegakkan kebaikan, yaitu segala perbuatan yang Allah Swt perintahkan untuk dilaksanakan yang dengannya dapat meningkatkan dan mendukung ketakwaan. Selanjutnya, janganlah orang-orang beriman saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Dosa adalah perkara-perkara yang Allah Swt

²⁴² Nurcholis Madjid et.al, *Fikih Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004, hal. 238.

²⁴³ Suzanne C. De danasz et al, *Interpersonal skills in organizations*, New York The McGraw-Companiess, 2006, hal.184. Lihat juga Harry, A & Richard, D, “Teamwork in Problem Solving”, dalam *Journal of Cooperative, Extension* : Summer, 1969, hal. 36.

perintahkan untuk meninggalkannya yang terkait antara hamba dengan Allah, maupun dengan sesama. Sedangkan permusuhan adalah yaitu menjauhi berbagai macam perbuatan yang menyebabkan terjadinya konflik dan peperangan antarsesama.²⁴⁴

Secara lebih teknis Ibn Khuwaiz Mandad memberikan contoh-contoh perbuatan yang menunjukkan makna *al-birr* dan *al-taqwa*, seperti: Apabila ada orang yang memiliki kelebihan harta maka orang tersebut dapat menggunakannya untuk membantu saudaranya yang kesusahan, bagi yang memiliki ilmu pengetahuan, maka orang tersebut dapat membantu saudaranya yang fakir ilmu, namun, bagi siapa saja yang tidak memiliki keduanya jangan berkecil hati karena berkontribusi dalam kebaikan tidak hanya dalam bentuk materi. Dalam Islam setiap orang dapat juga memberikan andil dalam membantu saudaranya dengan apa pun yang ia punya, diantara contohnya yang dijelaskan dalam hadits Nabi adalah saling mendoakan kebaikan, menyingkirkan duri di jalan, membantu seseorang menaiki kendaraannya, bahkan memberikan senyuman manis kepada sesama manusia, semua itu termasuk kebaikan.²⁴⁵ M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas merupakan pedoman dalam melakukan Kerjasama dengan siapa saja dalam kerangka mewujudkan kebaikan dan ketakwaan.²⁴⁶

Pada ayat di atas terdapat kata-kata yang disebutkan bersamaan yaitu kata *al-birr* dan *al-taqwa*, dan antonimnya yaitu *itsmi* dan *'udwân*, timbul satu pertanyaan, apa perbedaan antara kedua kata tersebut? al-Gharnathi di dalam karyanya yang berjudul: "*al-Tashîl li 'Umum al-Tanzîl*" menerangkan perbedaan antara kata *al-birr* (kebaikan) dan kata *al-taqwa* (ketaqwaan). Menurutnya, kata *al-birr* secara umum adalah perbuatan untuk melaksanakan kewajiban, melaksanakan yang dianjurkan dan meninggalkan yang diharamkan, serta melakukan berbagai perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan kata *al-taqwa* adalah ketaatan dalam melaksanakan perkara-perkara yang diwajibkan dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan tanpa melaksanakan perkara-perkara yang dianjurkan.²⁴⁷

Pendapat sebagian mufassir, tentang perbedaan kata *al-birr* dan *al-taqwa*, adalah bahwa pada kata *al-birr* terkandung ridha manusia, sedangkan pada kata *al-taqwa* itu terkandung ridha Allah . Oleh karena itu, siapa saja

²⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil AlQur'an...*, hal. 490.

²⁴⁵ Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Juz VI..., hal. 47.

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 3..., hal. 17.

²⁴⁷ Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathi, *al-Tashîl li 'Umum al-Tanzîl...*, hal. 220.

yang bisa mengumpulkan keduanya, maka lengkaplah kebahagiaannya.²⁴⁸ Hal tersebut seperti yang pernah dikatakan oleh Rasulullah . yang pernah ditanya mengenai *al-birr* dan *al-itsm*, beliau lalu menjawab: *al-birr* itu baiknya akhlak, sedangkan *al-itsm* itu hal negatif dalam hati yang tidak ingin diketahui orang lain.²⁴⁹

Adapun perbedaan antara *al-itsm* (dosa) dan *al-'udwan* (permusuhan) adalah bahwa *al-itsm* itu setiap dosa antara seorang hamba dengan Allah atau antara seorang hamba Allah dengan hamba yang lainnya, sedangkan *al-'udwan* itu memusuhi orang lain.²⁵⁰ al-Maraghi menegaskan bahwa *al-'udwan* itu condong melampaui batasan *syara'* (aturan agama) dan *al-'urf* (Kebiasaan) serta keluar dari keadilan dalam berhubungan sosial (mu'amalah).²⁵¹

Berdasarkan penafsiran dari para mufassir terhadap surat al-Mâidah[5]; 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama disamping sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam rangka memenuhi segala hajat dan kepentingan mereka, kerjasama juga dapat dilakukan dalam rangka membangun dunia yang penuh dengan keserasian dan kedamaian. Karena Ketika kerjasama dilakukan maka ego pribadi dan kepentingan golongan dapat disingkirkan, sebaliknya kepentingan dan hajat bersama yang dikedepankan. Ayat di atas juga dapat dijadikan dalil bolehnya mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan taqwa yang tolok ukurnya bukan berdasarkan etnis, bahasa, budaya, kebangsaan dan agama dan hal-hal lainnya yang bersifat sektarian. Sebaliknya, ayat ini melarang segala bentuk kerjasama apa pun yang menimbulkan dampak buruk dan permusuhan bagi hubungan kemanusiaan.

Wujud konkret dari kerjasama antarumat beragama yang mungkin dapat dilakukan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi saat ini, antara lain:

1. Kerja sama antarumat beragama untuk rehabilitasi Sosial

Saat ini banyak sekali kaum miskin baik di pedesaan maupun di perkotaan yang bukan saja tidak memiliki pekerjaan, tapi juga tidak memiliki tempat tinggal. Siang hari mereka hidup di jalanan, dan malam hari tidur di kolong-kolong jembatan atau emperan pertokoan. Kalangan umat beragama bisa berperan membentuk komite penyantunan sosial dengan cara mendirikan rumah singgah untuk gelandangan dan tunawisma, pantipanti sosial yang

²⁴⁸ Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Juz 6..., hal. 47, Abu Zuhrah Muhammad bin Ahmad, *Zuhrah al-Tafsîr...*, Juz IV, hal. 2025-2026.

²⁴⁹ Isma'il Haqqi bin Mushthafa al-Istambuli, *Ruh al-Bayân*, Juz II..., hal. 339

²⁵⁰ Abu al-Qâsim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi al-Gharnathi, *al-Tashîl li 'Umum al-Tanzîl*, hal. 220.

²⁵¹ Ahmad bin Mushtafâ al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghî*, Juz VI..., hal. 45.

dikelola bersama, dan lain-lain. Gerakan ini bisa melibatkan kalangan swasta (individu ataupun instansi seperti perusahaan) yang peduli dengan masalah kemanusiaan. Sebagai aksi antar agama, gerakan ini akan memiliki legitimasi yang lebih kuat dan suara yang lebih vokal ketimbang aksi sendiri-sendiri.

2. Kerja sama antarumat beragama untuk memberantas kejahatan.

Krisis ekonomi yang terjadi berdampak pada permasalahan sosial. Di simpang-simpang jalan para pengemis mengais rezeki dari belas kasihan orang. Banyak anak muda yang putus sekolah. Mereka tertarik datang ke kota-kota besar; menjadi pengamen, atau pak ogah (polisi swasta di tikungan jalan), atau preman, atau bahkan gelandangan yang hidup di kolong-kolong jembatan layang. Mereka ini adalah ancaman bagi tatanan sosial, karena berbagai tindak kejahatan sangat akrab dengan keseharian mereka. Lantas, apa yang bisa dilakukan oleh agama untuk menangani masalah ini? Barangkali terlalu absurd membayangkan aktor-aktor agama bisa menyelesaikan masalah sosial seperti kejahatan. Tetapi jika soalnya adalah ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi, maka agama-agama memiliki peranan paling tidak pada dua hal: pertama adalah dakwah ekonomi. Dalam hal ini perlu disosialisasikan pesan-pesan agama yang mendukung kedermawanan, solidaritas sosial, dan seruan untuk mendistribusikan kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan melalui jalan yang produktif. Yang kedua adalah kerjasama agama untuk menangani hal-hal yang kongkrit akibat kemiskinan. Di sini yang dimaksud adalah penyantunan sosial, sebagaimana akan dipaparkan di bawah.²⁵²

3. Kerja sama antarumat beragama untuk penanggulangan narkoba

Saat ini musuh yang paling kejam adalah narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) karena paling banyak menelan korban jiwa. Sebagian besar para korban itu adalah justru para remaja, yang merupakan generasi penerus bangsa. Peredaran narkoba kini tidak lagi hanya di lingkup terbatas sebagaimana dulu, melainkan telah sangat ekspansif dan bahkan terang-terangan. Para pengedar itu mencari mangsanya bukan hanya di tempat-tempat “tradisional” seperti hiburan malam, tapi juga di lingkungan masyarakat sekitar kita, bahkan juga di sekolah-sekolah. Malah lebih parah lagi, sekolah-sekolah dasar pun kini tidak luput dari incaran para pengedar narkoba. Ini jelas ancaman untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama kalangan umat beragama. Sebab, agama manapun pasti melarang umatnya mengkonsumsi narkoba.²⁵³

4. Kerja sama antarumat beragama untuk Pemberantasan Pornografi

²⁵² Zaprul Khan, “Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 9, No. 2, (2018), pp. 154-177, hal. 170.

²⁵³ Zaprul Khan, “Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid...,” hal. 173-174

Pornografi menjadi masalah yang sudah berlangsung lama di tanah air. Era reformasi dimaknai kebebasan yang tanpa batas sehingga media-media yang mengkhususkan diri menjajakan kemolekan tubuh perempuan kini bertebaran di mana-mana. Iklan-iklan yang menjajakan layanan seks sudah terbuka alias tidak lagi ditutupi. Situs-situs internet yang mengkhususkan diri pada informasi dan pelayanan seks, kian banyak bermunculan. Berbagai kasus perkosaan, merebaknya kasus sodomi terhadap anak-anak, seks di luar nikah, dan lain-lain makin marak terjadi. Lagi-lagi, dalam hal ini, agama tidak bisa berbuat banyak. Para mubalig hanya bisa menghimbau. Pornografi telah menjadi problem sosial yang gawat, seperti halnya pengangguran, kemiskinan, dan lain-lain. Dalam jangka panjang akan ikut menciptakan budaya permisif, dan akhirnya merontokkan sendi-sendi moral masyarakat. Karena itu umat beragama (agama apa saja) harus benar-benar terlibat aktif membendung arus pornografi di tengah masyarakat kita. Seperti halnya pada program narkoba dan perjudian, problem pornografi pun harus menjadi agenda bersama umat beragama.²⁵⁴

5. Kerja sama antarumat beragama untuk Penanggulangan Terorisme

Terorisme dewasa ini telah menjadi fenomena global. Tindakan terorisme dapat dipahami sebagai suatu tindakan kejahatan yang dilakukan terhadap sasaran/obyek yang tidak terbatas, yaitu siapa saja walaupun tidak tersangkut ataupun tak tahu menahu mengenai persoalan yang dipermasalahkan oleh pelaku terorisme. Seperti kita ketahui bersama, aksi terorisme kini sangat marak dengan melakukan teror bom bunuh diri yang memakan korban sangat banyak, terutama justru orang-orang yang tidak berdosa dan bersalah. Karena itu harus ada kerjasama antar umat beragama untuk mengcounter aksi terorisme yang kian masif. Semua umat beragama harus bekerjasama guna mencari solusi terhadap berbagai tindakan terorisme secara moral-intelektual-spiritual, baik pada level nasional, regional, maupun global.

6. Kerja sama antarumat beragama untuk Pemberantasan Korupsi

Seperti terorisme, korupsi juga telah dianggap sebagai extra ordinary crime, kejahatan luar biasa. Semua umat beragama, terutama melalui para tokoh-tokohnya perlu melakukan tindakan bersama dalam rangka memberantas korupsi. Para ulama, pastur, pendeta, biksu, dan lainnya perlu memberikan pencerahan terhadap masyarakat Indonesia tentang keburukan korupsi.

7. Kerjasama antarumat beragama untuk penegakan keadilan²⁵⁵

²⁵⁴ Zaprul Khan, "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid...", hal. 171.

²⁵⁵ Noor Rahmat, *Beriman dan Beragama; Membangun Relasi Denga Tuhan dan sesama*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2015, hal. 226

Masalah ketidakadilan merupakan masalah yang masih terus terjadi di lingkungan masyarakat. Ketidakadilan kerap kali dialami oleh suatu masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Diskriminasi terhadap suku, etnis, daerah, wilayah, gender, agama, status dan lain sebagainya, masih terjadi dan nampaknya banyak orang yang tidak sungguh-sungguh peduli terhadap masalah itu. Oleh karena itu, agama-agama sangat diharapkan perannya dengan secara bersama-sama mengambil langkah-langkah strategis untuk meminimalisir bahkan memberantas praktek yang sudah menyengsarakan umat dalam waktu yang cukup lama itu.

BAB IV

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBANGUNAN KARAKTER TOLERANSI DI UNIVERSITAS BINA NUSANTARA

A. Gambaran Umum Universitas Bina Nusantara

1. Sejarah Singkat, Visi dan Misi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi adalah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi seperti sekolah tinggi, akademi, universitas.¹ Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”.² Perguruan Tinggi merupakan tempat diselenggarakannya pendidikan bagi para mahasiswa yang bertujuan menumbuhkembangkan bakat mereka, membekalinya dengan pengetahuan, keterampilan dan karakter yang baik

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata perguruan tinggi”, dalam <https://kbbi.web.id/peguruantinggi>. Diakses pada tanggal 13/07/2022.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20N_1538456221.pdf. Diakses Tanggal 13 Juli 2022.

sehingga mereka dapat menata lingkungan fisik dan sosialnya guna mendapatkan berbagai kelengkapan yang dapat memudahkan dan menyenangkan kehidupan mereka.

Eksistensi perguruan tinggi memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang terlaksana melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi, diantaranya adalah pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 20 ayat (2). Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³

Dharma perguruan tinggi yang pertama adalah bidang Pendidikan, dimana perguruan tinggi dalam hal ini harus mampu menjadikan masyarakat cerdas dan pandai dalam penguasaan ilmu, sehingga lahirlah sumber daya manusia berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan kreatifitas dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah-masalah seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Kemandirian masyarakat akan mampu menghilangkan ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar yang selama ini dinilai bukan menolong masyarakat justru malah mencederai.⁴

Bidang yang kedua dari dharma perguruan tinggi adalah penelitian. Dengan dharma yang kedua ini, perguruan tinggi harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif mendorong civitas akademik dalam menghasilkan temuan-temuan ilmiah yang aktual, menarik dan mudah diaplikasikan. Dengan temuan-temuan ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian, perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan teknologi untuk kemajuan. Sehingga pengetahuan yang dihasilkan mampu menjawab dan memberi solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi. Disinilah terbukti kesesuaian antara teori yang dipelajari di kampus dengan realita kehidupan masyarakat.

Adapun dharma perguruan tinggi yang ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat. Melalui dharma yang ketiga ini keberadaan perguruan tinggi harus benar-benar nyata dirasakan oleh masyarakat. Perguruan tinggi benar-benar ada untuk membimbing, melatih dan mengarahkan masyarakat agar lebih maju dan berdaya guna. Oleh karena itu dalam mensukseskan dharma yang ketiga ini, perguruan tinggi harus sungguh-sungguh dalam merencanakan, membuat program, menggunakan metode dan Menyusun strategi dalam pelaksanaan pengabdianannya. Hal lain yang juga perlu

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/UU%20Nomor%2020Tahun%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20N_1538456221.pdf. Diakses Tanggal 13 Juli 2022.

⁴ Sayan Suryana, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, Vol. 2 No. 2 tahun 2018, hal.369.

diperhatikan adalah terkait dengan kesinambungan program. Alangkah baiknya jika pengabdian masyarakat dilakukan secara terencana, terprogram, dan berkelanjutan.

Menurut Kadarusman⁵ ada paling tidak enam ciri Pendidikan tinggi di Indonesia di abad 21 yang sedang berlangsung ini, yaitu: *pertama*, Pendidikan harus sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik, prioritas nasional dan pembangunan ekonomi; *kedua*, Pendidikan harus terstruktur, artinya Pendidikan harus memberikan peluang yang selebar-lebarnya kepada seluruh warga negara dalam mengembangkan potensi diri agar bisa berkontribusi secara lebih luas kepada bangsa dan negara; *ketiga*, Pendidikan harus disupport oleh pendanaan yang cukup agar dapat melakukan berbagai inovasi dan terobosan baru demi kemajuan institusi; *keempat*, Pendidikan harus terus melakukan riset guna mendukung pembangunan nasional; *kelima*, Pendidikan harus mempunyai memiliki hubungan keluar untuk penerapan dan pengembangan teknologi; *keenam*, pendidikan harus mengambil peran dalam aspek moral demi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban dan demokratis.

Memperhatikan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi di Indonesia sekarang sedang menghadapi persoalan dan tantangan yang datang dari luar, yang terkait dengan globalisasi, situasi politik, desentralisasi, pembangunan ekonomi dan perkembangan sosial budaya. Oleh karena itu, agar perguruan tinggi di Indonesia tetap *survive* maka perguruan tinggi di Indonesia harus memiliki kredibilitas institusional secara utuh dan menyeluruh. Sistem ini harus bisa dipertanggungjawabkan, efisien, berkualitas dan transparan.

Salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang terus berkembang dan cukup terkenal saat ini, serta memiliki mahasiswa dengan jumlah yang cukup besar adalah Universitas Bina Nusantara. Para mahasiswanya berasal dari seluruh Indonesia bahkan juga manca negara. Mahasiswa yang kuliah di kampus ini terdiri dari beragam latar belakang ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama dan keyakinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa melihat Universitas Bina Nusantara sama halnya dengan melihat Indonesia karena kemajemukan ada di kampus ini. Universitas Bina Nusantara mempunyai visi: “Menjadi universitas kelas dunia yang membina dan memberdayakan masyarakat dalam membangun dan mengabdikan kepada bangsa.”

⁵ Kadarusman, “Tantangan Perguruan Tinggi dalam Persaingan Global”, dalam *Jurnal Sociæ Polites*, Edisi Khusus, November 2011, hal. 7

Adapun misi Universitas Bina Nusantara adalah membangun bangsa dan berkontribusi dalam pengembangan masyarakat global dengan memberikan pendidikan kelas dunia melalui:⁶

1. Mendidik Binusian⁷ untuk mengembangkan karakter teladan melalui pendekatan holistik yang memenuhi standar global. Mendidik Binusian menjadi pemimpin dengan berbagai keterampilan dengan memberikan pendekatan holistik menggunakan standar global dan pengalaman belajar kewirausahaan langsung.
2. Menyelesaikan masalah bangsa melalui penelitian berdampak tinggi. Membimbing Binusian untuk menyelesaikan masalah bangsa melalui penelitian yang berdampak tinggi dan diakui secara internasional dengan mengintegrasikan keragaman dan kearifan nusantara untuk memperkaya pendidikan berkualitas.
3. Membina Binusian sebagai pembelajar sepanjang hayat melalui pengayaan diri. Memupuk semangat Binusian untuk mengembangkan karakter teladan melalui pertumbuhan pribadi dan profesional dengan memanfaatkan praktik terbaik untuk pembelajaran sepanjang hayat.
4. Memberdayakan Binusian untuk terus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Transformasi Binusian menjadi agen pemberdayaan melalui program pengabdian masyarakat yang meningkatkan kualitas hidup yang dibutuhkan untuk membangun dan mengabdikan pada bangsa.
5. Menjadi pendorong utama untuk memperkaya sistem Pendidikan Tinggi Universitas Bina Nusantara. Memperkaya kualitas Pendidikan Tinggi dengan memanfaatkan praktik terbaik untuk memantapkan sistem Pendidikan kelas dunia dengan semangat terpadu untuk membina dan memberdayakan.

Sejarah Universitas Bina Nusantara berawal dari sebuah Lembaga Pendidikan komputer jangka pendek yang diberi nama “*Modern Computer Course*”, yang berdiri pada Tanggal 21 Oktober 1974 di Jakarta. Pada 1 Juli tahun 1981, dengan banyaknya peminat dan pesatnya pertumbuhan, Lembaga kursus ini berkembang menjadi Akademi Teknik Komputer (ATK) dengan membuka dua jurusan, yaitu Manajemen Informatika dan Teknologi Informasi. Setelah berjalan selama tiga tahun, persisnya pada Tanggal 13 Juli 1984, ATK berganti nama menjadi Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Jakarta. Setahun berjalan, AMIK Jakarta berganti nama

⁶ Visi dan Misi Binus, dalam <https://binus.ac.id/vision-mission/>. Diakses Tanggal 1 Juli 2022.

⁷ Istilah binusian adalah sebutan bagi para mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di Universitas Bina Nusantara dan alumni universitas Bina Nusantara.

menjadi AMIK Bina Nusantara dan pada Tanggal 17 Maret 1986 meraih predikat akademi computer terbaik Kopertais Wilayah III oleh Depdikbud.⁸

AMIK Bina Nusantara terus berkembang hingga pada tanggal 9 November 1987, berubah menjadi STMIK Bina Nusantara yang menyelenggarakan Program Diploma III (DIII) dan Strata-1 (S1). Lalu, pada tanggal 10 Mei 1993 mendapat kepercayaan untuk membuka Program Magister Manajemen Sistem Informasi, salah satu Program Pascasarjana pertama di Indonesia di bidang tersebut. STMIK Bina Nusantara selanjutnya berganti menjadi Universitas Bina Nusantara pada tanggal 20 Desember 1998, dan memiliki Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Sastra, Fakultas MIPA, dan Program Pascasarjana.⁹

Universitas Bina Nusantara terus melakukan inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan baru dalam bidang Pendidikan untuk perkembangan dan kemajuan yang lebih berarti. Salah satu terobosan yang dilakukannya adalah dengan melakukan kerjasama dengan universitas-universitas dan lembaga-lembaga luar negeri yang fokus dalam pengembangan Pendidikan, salah satunya adalah Curtin University Australia pada tahun 1997. Hubungan Universitas Bina Nusantara dengan Curtin University Australia menjadi langkah awal dalam pengembangan kerjasama strategis dengan universitas-universitas terbaik luar negeri yang lain.

Selain dengan Universitas atau sekolah tinggi, Universitas Bina Nusantara juga menjalin Kerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industry teknologi komunikasi dan informasi seperti CISCO, Microsoft, SAP, ORACLE, IBM, Lotus Development Indonesia, Computer Associates, ASUS, ACER, DELL dan lain sebagainya. Perusahaan-perusahaan tersebut membantu Universitas Bina Nusantara terutama dalam menciptakan dan mengembangkan perkuliahan yang didukung dengan teknologi terkini.

Universitas Bina Nusantara berkomitmen mempersiapkan para alumninya dalam memasuki dunia kerja global atau menjadi seorang wiraswasta. Salah satu kepedulian Universitas Bina Nusantara kepada para lulusannya adalah dengan membentuk BINUS CAREER pada tahun 2002. BINUS CAREER adalah sebuah lembaga yang membantu para alumni terhubung dengan perusahaan-perusahaan pencari tenaga kerja baik untuk skala nasional maupun internasional.¹⁰

⁸ Sejarah Universitas Bina Nusantara, dalam: <http://web.binus.edu/About.BINUS/Sejarah.BINUS/Indonesia>. Diakses Tanggal 13 Juli 2022

⁹ Universitas Bina Nusantara; Sejarah dan profile dalam [https://www.gamedia.com/pendidikan/universitas/universitas-bina-nusantara/binus/#Fakultas dan Jurusan di BINUS](https://www.gamedia.com/pendidikan/universitas/universitas-bina-nusantara/binus/#Fakultas%20dan%20Jurusan%20di%20BINUS). Diakses Tanggal 1 Juli 2022

¹⁰ Universitas Bina Nusantara, dalam <https://binus.ac.id/2016/01/universitas-bina-nusantara-binus-university/>. Diakses Tanggal 13 Juli 2022.

Saat ini Universitas Bina Nusantara memiliki 8 Fakultas dan 30 Jurusan. Kedelapan Fakultas tersebut antara lain: Fakultas Teknik, Fakultas Komunikasi & Perhotelan, Fakultas Akuntansi, Fakultas Ilmu Komputer, Fakultas Desain, Fakultas Sistem Informasi, Fakultas Bisnis & Manajemen dan Fakultas Humaniora. Adapaun untuk program magister Universitas membuka program studi antara lain: Program Studi Teknik Informatika, Program studi Manajemen Sistem informasi, Program studi Industrial Engineering dan Program studi Manajemen/Sekolah Bisnis. Universitas Bina Nusantara juga telah membuka Program Doktor dengan 2 program studi, yaitu Program Studi Doktor Ilmu Komputer dan Proram Studi Doktor Riset Dalam Manajemen.¹¹

2. Value, Moto, dan Profile Lulusan

Arus globalisasi yang semakin deras mengantarkan pada suatu situasi dimana perjumpaan profesional dengan pihak-pihak dari latar belakang yang beragam menghadirkan tuntutan yang semakin besar atas keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Perkembangan telekomunikasi dan transportasi serta perdagangan internasional yang didukung oleh kerjasama antarbangsa yang semakin mengglobal mengarahkan manusia-manusia modern untuk berinteraksi secara lebih intens dengan pihak-pihak asing. Sekat-sekat antarnegara semakin kabur. Lalu lalang orang dan barang semakin mudah menembus batas-batas negara.¹²

Salah satu konsekuensi dari fenomena ini adalah kemajemukan komposisi pelaku profesi dan bisnis di dunia kerja atau yang kita sebut sebagai 'globalisasi tenaga kerja'. *Human movement* terjadi secara lebih pesat menghadirkan potret yang telah dianggap wajar tentang komposisi kepegawaian yang bersifat multinasional, multietnis, multireligius, *multilingual* dan seterusnya. Orang-orang yang terlibat dalam dunia kerja dan bisnis dituntut untuk sanggup menjalani hidup dalam keanekaragaman, tidak hanya secara pasif melainkan terlibat aktif membangun komunikasi dan kerjasama maupun jaringan profesional yang efektif dan produktif.¹³

Dalam konteks dunia yang mengglobal sebagaimana telah digambarkan di atas, keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama semakin dituntut. Penelitian yang dilakukan oleh USA National Association of

¹¹ Universitas Bina Nusantara dalam <https://binus.ac.id/program/>. Diakses Tanggal 1 Juli 2022

¹² Sukron Ma'mun, "Peran dosen mata kuliah Character Building ; Interpersonal Development dalam meningkatkan *soft skills* kerja sama tim di universitas Bina Nusantara", dalam Laporan Penelitian Terapan Universitas Bina Nusantara, Jakarta: Perpustakaan Universitas Bina Nusantara, 2014, hal. 1

¹³ Sukron Ma'mun, "Peran dosen mata kuliah Character Building," ..., hal. 1

Colleges and Employers pada tahun 2007 menegaskan bahwa *communication* and *teamwork skills* merupakan suatu keterampilan yang bersifat ‘*very-to-extremely important*’ yang dicari dan dituntut dari para pekerja dan pencari kerja.¹⁴ Setiap pekerjaan telah terbentuk sedemikian rupa sehingga tidak dapat dijalankan oleh seorang pekerja secara individual. Pekerjaan seolah terberi sedemikian rupa sehingga selalu berisi tuntutan untuk bekerjasama dengan yang lain, baik antarrekan sejawat, dengan atasan maupun bawahan, baik dalam perusahaan yang sama maupun antarperusahaan, baik dalam negara maupun antarnegara.

Daniel Goleman¹⁵ pernah mencatat survey yang diadakan oleh Robert Kelley dari Carnegie-Mellon University selama bertahun-tahun. Terhadap pertanyaan yang sama, “Berapa persentase pengetahuan yang Anda perlukan untuk mengerjakan tugas Anda yang sudah ada dalam benak Anda sendiri?”, muncul persentase yang terus menurun. Pada tahun 1986, umumnya orang menjawab sekitar 75% namun pada tahun 1997 persentase menurun secara drastis yakni antara 15-20%. Menurut Goleman hal ini mencerminkan meledaknya pertumbuhan informasi yang diperhitungkan bahwa selama abad ke-20 pengetahuan yang tersingkap, konon, lebih banyak daripada seluruh pengetahuan sepanjang sejarah sebelumnya, dan laju pertumbuhannya terus meningkat menjelang abad kedua puluh satu .

Goleman¹⁶ kemudian mencatat bahwa para ahli pada bidangnya masing-masing masing mengakui bahwa mereka membutuhkan kerjasama dengan orang lain dan tidak sanggup menyelesaikan tugas tanpa partisipasi pihak lain. Goleman membagikan pengalaman Howard Gardner, pakar-teori terkemuka dari Harvard University yang mengatakan, “Kecerdasan saya tidak berhenti di kulit saya dan juga tidak terbatas pada perlengkapan yang saya miliki misalnya komputer, dan *database*-nya, melainkan juga jaringan mitra kerja saya, teman kantor, teman sejawat dalam profesi, dan siapa pun yang dapat saya telepon atau saya hubungi lewat pesan elektronik.”

Situasi yang ditampilkan oleh dunia kerja seperti yang telah digambarkan di atas mengusung tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, karena bagaimanapun juga misi dari pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik agar sanggup menjalankan profesi mereka. Para pelaksana pendidikan dengan demikian dituntut untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan bekerjasama dalam diri para peserta didiknya. Demikian pula halnya dengan Universitas Bina Nusantara yang bertekad menghasilkan

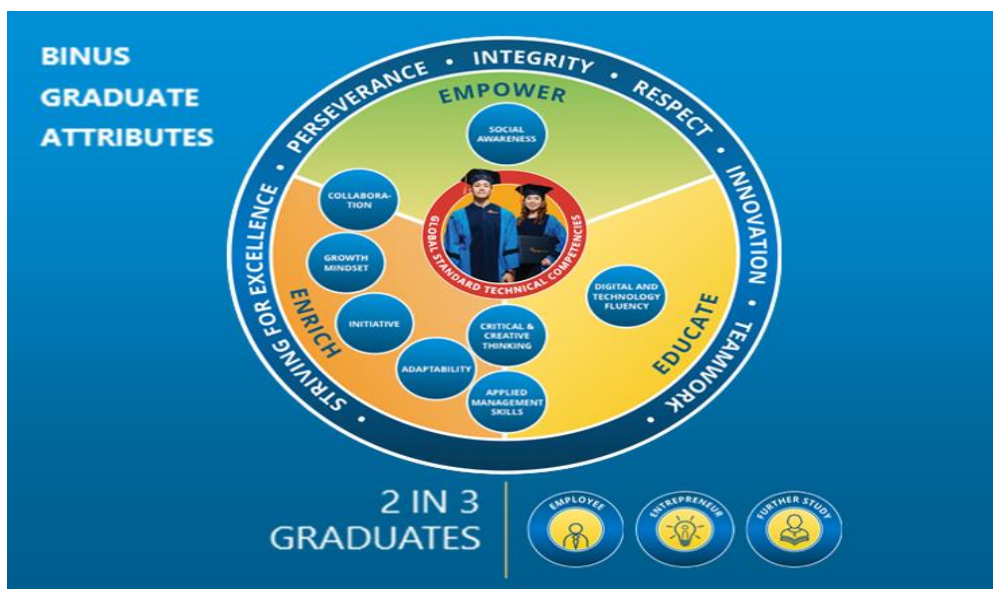
¹⁴ Ferguson, *Career Skills Library: Teamwork Skills, 3RD Edition*, New York: Ferguson Publishing, 2009, hal.3.

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Penerjemah: Alex Tri Kantjono Widodo, dari buku: *Working with emotional intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hal.329.

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi...*, hal. 329.

lulusan yang berkualitas, berdedikasi dan memiliki integritas serta siap pakai untuk bangsa. Oleh karena itu, ada beberapa kebijakan peningkatan mutu yang diterapkan oleh universitas antara lain: *Pertama*, kualifikasi tinggi, yaitu lulusannya diharapkan memiliki kemampuan teknis sesuai bidang studi yang dipelajari. *Kedua*, siap pakai, artinya alumni diharapkan terampil melaksanakan teori yang didapat selama masa belajar, dan hanya memerlukan penyiapan adaptif untuk dapat menerapkan ilmu di tempat mereka bekerja. *Ketiga*, kualitas budaya, yaitu, nilai organisasi etika kerja di universitas yang meliputi: *Truth in God* (Beriman kepada Tuhan), *continuous improvement* (senantiasa mengembangkan diri), *benchmarking* (melakukan studi banding), *sense of closure* (memiliki rasa) dan *sense of belonging* (mempunyai rasa memiliki).¹⁷

Demi memenuhi tuntutan dunia kerja seperti yang telah diuraikan di atas Universitas Bina Nusantara telah menerapkan sebuah sistem pembelajaran terpadu yang memadukan antara kemampuan akademis dan teknis dengan *soft skills* ditetapkanlah Binus Graduate Attributes (BGA), yang merupakan ciri/karakteristik dari alumni Universitas Bina Nusantara, yakni, kualitas atau keterampilan yang perlu dimiliki oleh lulusan dan perlu dikembangkan oleh mereka ketika mereka berada di perguruan tinggi. Kualitas yang diperoleh lulusan mempersiapkan mereka untuk usaha masa depan mereka. Seperti apa karakteristik lulusan Universitas Bina Nusantara, akan dijelaskan dalam gambar/skema di bawah ini:¹⁸



¹⁷ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia*, Jakarta: Hegel Pustaka. 2004, hal. 1.

¹⁸ Binus Graduate Attributes dalam <https://student.binus.ac.id/binus-graduate-attributes/>, diakses Tanggal 31 Juli 2022.

Atribut lulusan universitas bina nusantara, antara lain:

1. Kompetensi Teknis Standar Global: yaitu kemampuan untuk memenuhi atau lulus semua mata kuliah dalam kurikulum.
2. Digital & Technology Fluency: Yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan informasi dan mengkomunikasikan ide secara efektif dan etis dalam dunia yang terhubung secara digital, serta menggunakan teknologi yang relevan untuk membangun makna dan menciptakan sesuatu.
3. Keterampilan Manajemen Terapan: kemampuan praktis untuk membangun komunikasi yang efektif dan menunjukkan hasil kerja yang baik melalui perencanaan dan pengorganisasian yang terstruktur dan sistematis.
4. Critical & Creative Berpikir: kemampuan untuk menghasilkan, mengevaluasi dan menganalisis informasi, mengklarifikasi konsep dan ide, mencari kemungkinan, bertindak dan merefleksikan, mempertimbangkan alternatif, dan memecahkan masalah.
5. Adaptability: kemauan dan kemampuan untuk membuat tanggapan kognitif, perilaku, dan afektif yang tepat untuk situasi yang tidak pasti dan baru.
6. Inisiatif: perilaku yang dicirikan dengan memulai sendiri, proaktif dan ketekunan dalam mengatasi hambatan dan kemunduran.
7. Growth Mindset: keyakinan bahwa kualitas utama dapat dikembangkan melalui upaya, strategi, dan bantuan dari orang lain.
8. Kolaborasi: sebuah proses di mana pihak-pihak yang melihat aspek yang berbeda dari suatu masalah (atau isu) dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi yang melampaui visi terbatas mereka sendiri tentang apa yang mungkin.
9. Kesadaran Sosial: kemampuan untuk mengambil perspektif dan berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya, untuk memahami norma-norma sosial dan etika yang dapat diterima, dan untuk mengenali sumber daya dan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Disamping itu, dalam rangka menyiapkan lulusan dengan kualifikasi sesuai dengan Binus Graduate Attributes seperti yang telah diuraikan di atas Universitas Bina Nusantara telah menerapkan sebuah sistem pembelajaran terpadu yang memadukan antara kemampuan akademis dan teknis dengan *soft skills*. Konsep ini dikenal dengan EES (*Employability and Entrepreneurial Skills*). Ada enam *soft skills* yang harus dimiliki oleh para alumni universitas Bina Nusantara yaitu : *self management, teamwork, communication, problem solving and decision making, planning and organizing dan initiative and enterprise*. Keenam *soft skill* tersebut terintegrasi dalam mata kuliah *Character Building*.

Untuk menjamin ketercapaian enam *soft skills* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka setiap dosen secara khusus harus memberikan *assessment* terhadap setiap mahasiswa yang diajarnya. Pada akhir semester mahasiswa tidak hanya mendapat nilai akademik saja tetapi *soft skills* mereka juga diberikan nilai. Tentu saja peran dosen mata kuliah *Character Building* (Pembangunan Karakter) sangat penting terutama dalam meningkatkan *soft skill* para mahasiswanya. Untuk terealisasinya tujuan tersebut dibutuhkan kesiapan dan kemauan keras dari para dosen dan juga mahasiswanya. Apalagi kurikulum berbasis kompetensi menempatkan dosen sebagai fasilitator yang harus memotivasi mahasiswa agar terlibat aktif selama proses belajar berlangsung. Dosen juga berperan sebagai manajer pembelajaran yang mengelola pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan bermakna.

Moto universitas Bina Nusantara yaitu *smart and good*, orang cerdas dan berkarakter, dibuat oleh para pimpinan agar menjadi ikon dan rambu dalam pelaksanaan Pendidikan di Universitas Bina Nusantara. Pendidikan di Universitas Bina Nusantara diarahkan tidak hanya untuk mencetak orang-rang yang cerdas, namun juga berkarakter, dengan kualifikasi antara lain: *Pertama*, orang yang mampu mengenal dirinya dengan baik, menerima dirinya dengan baik dan mampu mengembangkan dirinya dengan baik. *Kedua*, orang yang mampu mengenal lingkungan sosialnya dengan baik, mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya dengan baik, dan juga mampu bersikap baik terhadap lingkungan sosialnya. *Ketiga*, orang yang mampu mengenal Tuhannya dan beriman kepada-Nya, melaksanakan ajaran-ajaran-Nya, mampu menghayati iman dalam kehidupan nyata dan bersikap toleran kepada orang yang berbeda agama. *Keempat*, orang yang mampu mengenal alam dengan baik, menguasai iptek dengan baik dan mencintai profesinya dengan baik.¹⁹

Bukti keseriusan Universitas Bina Nusantara dalam membentuk mahasiswanya agar berkarakter, maka mahasiswa tak hanya dibekali didik dengan *hard skill*, akan tetapi dengan menanamkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma termasuk dalam *soft skill*. Sebagai perguruan tinggi bertaraf internasional, Universitas Bina Nusantara membekali mahasiswanya dengan *value* yang punya akronim SPIRIT.²⁰

¹⁹ Noor Rahmat, *Pengembangan Pluralisme di Indonesia...*, hal. 2.

²⁰ SPIRIT: Value-nya BINUSIAN, Cerminan Indonesia, dalam <https://binus.ac.id/2022/07/spirit-value-nya-binusian-cerminan-indonesia/>, diakses tanggal 31 Juli 2022.

Gambar 4.2



S: *Striving for Excellence*

Ini adalah sebuah harapan untuk semua alumni Universitas Bina Nusantara agar dimana pun mereka berada dan kepada siapa pun mereka harus memberikan pelayanan yang terbaik. Ketika mereka berada di lingkungan kampus, mereka harus ikut aktif mendukung visi dan misi universitas dan pada saat mereka sudah bekerja maka mereka pun harus memberikan pelayanan yang terbaik di tempat kerja.

Agar semua harapan bisa terwujud maka sedini mungkin pada diri mahasiswa harus ditanamkan *sense of belonging*. Sehingga seorang mahasiswa merasa bahwa dirinya menjadi bagian penting dari sebuah universitas karena itu harus memberikan kontribusi yang berharga. Sikap-sikap di bawah ini adalah sikap yang dijiwai dari semangat *striving of excellence* antara lain:

- tekun;
- tangguh;
- kemauan yang kuat;
- mampu bangkit dari masalah;
- unggul;
- berdaya juang;
- melakukan perbaikan terus-menerus.

P: *Perseverance*

Kesuksesan seseorang salah satunya ditentukan oleh ketekunannya dalam mengikuti semua proses dari sebuah pekerjaan. Oleh karena itu, ketekunan juga harus dimiliki oleh para mahasiswa Universitas Bina Nusantara. Selain itu juga, para mahasiswa Universitas bina Nusantara harus

memiliki rasa tanggung jawab, tidak pantang menyerah dan berusaha memberikan lebih dari yang diharapkan dalam menjalankan sebuah pekerjaan. Beberapa sikap yang dilandasi oleh semangat *perseverance*, antara lain:

- tidak mundur ketika mengalami kendala, kemunduran, kebuntuan;
- tidak mudah menyerah;
- persisten;
- memiliki keyakinan;
- fokus;
- disiplin;
- berinisiatif.

I: *Integrity*

Integritas merupakan sikap yang sangat dibutuhkan untuk membentuk reputasi yang positif. Integritas yang terdapat dalam diri seseorang menjadikannya konsisten dan komitmen terhadap pekerjaannya. Sifat integritas penting ditanamkan dalam diri para mahasiswa Universitas Bina Nusantara sehingga ketika nanti mereka bekerja maka mereka akan memberikan yang terbaik buat perusahaan di tempat mereka bekerja, ada atau tidak ada orang yang mengawasi. Berikut ini beberapa sikap yang dijiwai dari semangat integritas.

- jujur;
- transparan;
- berani melakukan yang benar.

R: *Respect*

Respect merupakan sikap yang sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang baik. Para mahasiswa Universitas Bina Nusantara harus dibimbing dan diarahkan agar menghargai semua orang karena manusia itu adalah makhluk yang bermartabat. Para mahasiswa juga harus diarahkan agar menghargai pekerjaan sekecil apa pun ia dan harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Sikap respect akan melahirkan toleransi yang akan membuat komunikasi berjalan dengan baik. Hal ini, tentu akan sangat dibutuhkan pada saat mereka menjalin hubungan dengan mitra kerja di berbagai kalangan. Misalnya, partner bisnis, atasan, LSM mitra CSR, dsb. Berikut ini sikap-sikap yang merupakan bentuk nyata sikap *respect*.

- peduli;
- membumi;
- rendah hati;
- menerima perbedaan;
- menghargai keberadaan orang lain;
- adil, tidak diskriminatif;
- memberikan pengakuan pada diri dan orang lain;
- berkontribusi.

I: *Innovation*

Penemuan hal-hal baru sangatlah dibutuhkan apalagi dalam bidang pekerjaan. Dalam hal ini, Universitas Bina Nusantara terus mendorong para mahasiswanya agar muncul ide-ide baru yang cemerlang tanpa menghapus ciri khas dari apa yang sudah dicapai sebelumnya. Inovasi berarti melihat ke depan, kemudian mengetahui kebutuhan dan menyiapkan apa yang dibutuhkan untuk menuju masa depan.

T: *Teamwork*

Di dunia yang sudah mengglobal seperti saat ini, pertemuan antara dua pribadi dengan berbagi latar belakang sudah pasti tidak bisa dihindari. Interaksi yang intensif antara dua orang atau lebih akan menghasilkan sebuah kerja tim. Dalam berbagai proyek, baik ketika masih di kampus maupun di dunia kerja, seseorang tidak hanya bekerja sendirian, tetapi juga bersama orang lain. Untuk membentuk *teamwork* yang solid, seseorang tidak boleh egois, tetapi harus memikirkan anggota lainnya. Berikut ini sikap-sikap yang dijiwai dari semangat *teamwork*.

- kolaborasi;
- tujuan bersama;
- saling membangun;
- komunikasi yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, sungguh sangat mulia nilai-nilai yang ingin tumbuhkembangkan oleh Universitas Bina Nusantara kepada para mahasiswanya. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk sikap para mahasiswa Universitas Bina Nusantara, sehingga mahasiswa nantinya tidak hanya memiliki kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi juga juga memiliki kecerdasan sosial dalam berhubungan dengan sesamanya dimana pun mereka berada. Universitas Bina Nusantara juga menetapkan/mentargetkan 2 dari 3 lulusan dapat bekerja di perusahaan internasional, menjadi pengusaha atau melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.

B. Program Pembangunan Karakter di Universitas Bina Nusantara

Dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik, Universitas Bina Nusantara mulai tahun 2002 telah mengembangkan program pendidikan karakter yang dikenal dengan program *Character Building* (Pembangunan Karakter). Program ini merupakan salah satu gagasan dari pendiri dan sekaligus rektor pertama Universitas Bina Nusantara yaitu Ibu Widia. Gagasan ini muncul dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan terhadap situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami dekadensi karakter dan terutama terjadi di kalangan sarjana dan orang terpelajar. Sebagai pemerhati Pendidikan, beliau melihat bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini bukanlah ketiadaan ilmu dan skill, bukan pula ketidakmampuan dalam mengelola sumber daya yang ada. Akan

tetapi lebih kepada telah terjadinya banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para pejabat dan orang-orang pintar negeri ini, seperti maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme, pengabaian terhadap persoalan hukum dan lain sebagainya.²¹

Ibu Widia khawatir jika masalah dekadensi karakter yang marak terjadi di kalangan pejabat dan kalangan intelektual terjadi juga pada para alumni Universitas Bina Nusantara dan jika itu terjadi tentu beliau akan sedih sekali. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap karakter generasi yang akan datang yang kelak akan menjadi calon-calon pemimpin bangsa maka mutlak diperlukan sebuah Pendidikan karakter yang komprehensif guna mencetak generasi emas yang berkarakter baik. Untuk itulah beliau memberikan arahan kepada Bapak Antonius²² untuk merancang sebuah pembelajaran karakter di Universitas Bina Nusantara. Tujuannya adalah agar para mahasiswa Universitas Bina Nusantara tidak hanya memiliki kepintaran, baik teoritis maupun praktis tapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pada intinya program pembangunan karakter di Universitas Bina Nusantara ingin mengembangkan karakter mahasiswa agar mampu membangun sikap baik terhadap diri sendiri, pada sesama, lingkungan dan dunia kerja, terutama dalam hal penggunaan iptek.²³

Berkaitan dengan Pendidikan karakter, dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 seperti sudah diuraikan di atas jelas bahwa di samping pengembangan kompetensi keilmuwan maka pembentukan karakter juga menjadi fokus utama di bidang pendidikan. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem

²¹ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²² Beliau adalah orang yang pertama kali diajak dialog untuk membahas tentang usaha merealisasikan gagasan Pendidikan karakter di Universitas Bina nusantara. Beliau adalah yang Menyusun rancangan pembeajaran Character Building dan sekaligus sebagai manajer pertama *Character Building Development Center* (CBDC). Wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²³ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada hari Jum'at 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dalam [UU 2003 No 20 - Sistem Pendidikan Nasional.pdf \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id). Diakses tanggal 1 Juli 2022

penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang terdiri dari unsur-unsur: pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan sehingga menjadi manusia bermartabat tinggi. Dalam pendidikan karakter, semua pihak berkepentingan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk unsur-unsur pendidikan itu sendiri, seperti: kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas isi materi, pengelolaan pendidikan, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Program *Character Building* (CB) Pada awalnya, terdiri atas 4 (empat) mata kuliah sebagai berikut: *CB I, Relationship with Self*; Mata Kuliah ini bertujuan mengembangkan sikap positif mahasiswa terhadap dirinya sendiri, melalui pengenalan, penerimaan, dan pengembangan diri sendiri. *CB II, Relationship with Others*: Mata Kuliah ini bertujuan mengembangkan sikap sosial mahasiswa terhadap sesamanya melalui penanaman nilai-nilai karakter yang baik guna terjalinnya hubungan yang baik dengan sesama dalam kehidupan masyarakat. *CB III, Relationship with God*: Mata Kuliah ini bertujuan mengembangkan sikap kritis dalam beriman dan beragama hingga menghasilkan sikap beragama yang inklusif, plural dan terbuka yang berujung pada pengembangan sikap toleran, rukun, dan damai, serta mau bekerja sama dalam mengusahakan kebaikan Bersama. *CB IV, Relationship with Nature, Science and Technology, and the Workplace*: Mata Kuliah ini bertujuan mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup, menyikapi dengan baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan penghayatan prinsip-prinsip etis dalam bekerja atau menjalankan profesi.²⁵

Sampai dengan pertengahan tahun 2010, demi menyesuaikan dengan tuntutan dunia yang semakin tinggi dan kompleks, materi pendidikan karakter untuk seluruh mahasiswa di Universitas Bina Nusantara disesuaikan dan diarahkan untuk ikut mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja tersebut. Materi baru CB yang disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja disusun tanpa menghilangkan unsur Pendidikan karakter. materi CB yang baru dihubungkan dengan peningkatan kemampuan bekerja dan berwirausaha (*Employability and Entrepreneurial Skills*). Dengan kemampuan yang baik dalam hal tersebut diharapkan para lulusan Universitas Bina Nusantara memiliki daya saing tinggi di pasar kerja global. Materi CB yang baru merupakan pengembangan dari materi sebelumnya. Materi baru tersebut, terdiri dari empat mata kuliah yang masing-masing memiliki bobot 2 sks.

²⁵ *Character Building Development Center* (CBDC), dalam <https://binus.ac.id/character-building/2019/04/character-building-development-center/>. Diakses tanggal 1 Juli 2022.

Keempat mata kuliah tersebut antara lain: *CB: Self Development*, *CB: Spiritual Development*, *CB: Interpersonal Development*, dan *CB: Professional Development*.²⁶

Sejak tahun 2014, dalam rangka menjalankan Undang-undang No 12 Tahun 2012 tentang pelaksanaan pendidikan di Perguruan Tinggi, khususnya terkait diwajibkannya pelaksanaan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama serta Pendidikan Bahasa Indonesia kepada seluruh mahasiswa, maka pembelajaran *Character Building* disesuaikan lagi, baik nama maupun materinya. Universitas Bina Nusantara tetap melanjutkan pembelajaran *Character Building* kepada seluruh mahasiswanya dalam dan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari mata kuliah wajib dan umum (MKWU) tadi, khususnya Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama.²⁷

Untuk memastikan hal itu, maka nama matakuliah baru ini disebut *Character Building* Pancasila, *Character Building* Kewarganegaraan, dan *Character Building* Agama. Artinya, dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran atas ketiga matakuliah tersebut, termasuk aktivitas sosial yang dilaksanakan di luar kelas, hal yang utama ditekankan adalah pembentukan atau perbaikan karakter.²⁸

Dalam pembelajaran *Character Building* yang terdapat pada tiga mata kuliah tersebut ada banyak nilai pokok dan mendasar yang menjadi bahan pembahasan pada materinya yang ingin ditumbuhkembangkan dalam diri mahasiswa. Misalnya *Character Building* Pancasila, memuat nilai-nilai luhur Pancasila yang terkandung dengan jelas dalam kelima sila Pancasila, yakni: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi dan nilai keadilan. Kelima nilai ini dijadikan sumber nilai bagi pendidikan karakter untuk seluruh mahasiswa.²⁹

Selanjutnya, *Character Building* Kewarganegaraan, memuat nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, rela berjuang dan berkorban untuk negara, jiwa nasionalisme dan lain-lain untuk ditumbuhkembangkan ke dalam diri mahasiswa agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik yang memahami akan hak dan kewajibannya.³⁰

²⁶ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 17 Oktober 2022, di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²⁷ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2022, di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²⁸ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022, di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²⁹ Tim CBDC, *Character Building Pancasila*, Jakarta: Binus university, 2018, hal.1.

³⁰ Tim CBDC, *Character Building Kewarganegaraan*, Jakarta: Binus university. 2017, hal. 1.

Terakhir, *Character Building* Agama. Memuat nilai-nilai agama seperti peduli, kasih, empati, toleran dan lain sebagainya, untuk ditumbuhkembangkan di dalam diri mahasiswa agar mereka memiliki pemahaman yang baik akan makna beriman dan beragama dalam menjalani kehidupan nyata. Melalui pendalaman materi kuliah ini juga mahasiswa dibimbing dan diarahkan untuk mampu beriman dan beragama secara inklusif, plural dan terbuka namun tetap kritis dan rasional, sambil mengusahakan pemahaman atau interpretasi baru ajaran-ajaran agama dalam konteks situasi nyata yang sedang dihadapi.³¹

C. Program Pembangunan Karakter Agama Sebagai Spirit Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Mahasiswa

1. Peran Strategis Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Karakter Toleransi Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi, memiliki status yang penting di tengah-tengah masyarakat dan berpotensi melahirkan suatu bentuk tatanan tertentu. Ada banyak sebutan yang disematkan untuk mahasiswa, seperti *agen of change*, pelanjut estafeta kepemimpinan dan manusia yang penuh idealisme. Sebutan-sebutan itu tidak terlepas dari level pendidikannya yang tergolong tinggi dalam masyarakat. Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan status dan penghasilan. Sementara Pendidikan tinggi yang diperoleh seseorang berpengaruh terhadap cara pandang, wawasan dan daya kritisnya, sehingga orang yang berpendidikan tinggi, dalam hal ini mahasiswa, sangat mungkin berpikir lebih maju dari orang selainnya, melihat masa depan masyarakat di lingkungan hidupnya. Pendidikan tinggi pada akhirnya akan memunculkan tokoh-tokoh masa depan yang berperan mengembangkan kehidupan masyarakat, termasuk dalam menjaga hubungan antarumat beragama.³²

Mengingat posisi strategis mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan, maka membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan dan karakter, terutama karakter toleransi melalui pendidikan menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Hal ini, karena tidak dapat dimungkiri bahwa ancaman radikalisme dan intoleransi juga mengancam mahasiswa dan generasi muda.

³¹ *Character Building Development Center* (CBDC), dalam <https://binus.ac.id/character-building/2019/04/character-building-development-center/>. Diakses tanggal 1 Juli 2022.

³² Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 3.

Bahkan berdasarkan beberapa penelitian disebutkan bahwa dalam konflik-konflik antarumat beragama juga banyak melibatkan mahasiswa.³³

Maraknya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan (Perguruan Tinggi) bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi belum tertanam secara kuat pada diri peserta didik maupun dosen selaku pendidik. Menurut Imam Jazuli sudah seharusnya lembaga pendidikan dalam hal ini kampus mesti menyediakan ruang bagi bertumbuhnya keberagaman dan kemajemukan untuk memberikan pemahaman bahwa berbeda itu adalah sebuah keniscayaan. Sekolah harus bisa mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, antar golongan, agama dan budaya kepada peserta didik sejak dini sehingga membentuk karakter yang kuat sebagai pondasi untuk terciptanya sikap toleransi.³⁴

Sudah semestinya mahasiswa berperan aktif dalam menciptakan suasana hidup yang penuh kerukunan dan keharmonisan, hilangnya prasangka, saling menghujat dan membenci. Agar suasana seperti itu terwujud maka hal-hal yang perlu disadari oleh kaum terdidik dalam berinteraksi di lingkungan yang majemuk, antara lain: *Pertama*, membangun sikap toleransi, dalam arti bisa hidup dalam keberagaman sehingga terwujud hubungan antarumat beragama yang dilandasi semangat saling menghormati, menghargai dan menyayangi; *Kedua*, mahasiswa harus menjadi duta-duta toleransi yang tugasnya mengajak dan memengaruhi masyarakat supaya dapat menerima perbedaan sebagai suatu yang niscaya dan dapat bersikap toleran serta saling menghargai antarpemeluk agama.³⁵

Berkaitan dengan peran dan keterlibatan mahasiswa dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama, Andreas A. Yewangoe sebagaimana dikutip Bahari optimis bahwa mahasiswa pasti mampu. Dia memberikan 4 (empat) alasan, yaitu: *Pertama*, mahasiswa adalah kalangan terdidik yang rasional dan bijak terutama dalam menyikapi kemajemukan. Oleh karena itu diharapkan dengan intelektualismenya mahasiswa dapat terus melakukan review terhadap hubungan antarsesama manusia, termasuk hubungan antarumat beragama. *Kedua*, mahasiswa dianggap memiliki

³³ Beberapa konflik bernuansa agama yang melibatkan mahasiswa secara langsung di antaranya : Konflik antara mahasiswa Kristen Universitas Pattimura dengan mahasiswa Muslim STAIN Ambon pada saat terjadinya konflik di Ambon tahun 1999. Konflik antara mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) dengan warga kampung Pulo di Jakarta Timur pada tanggal 25 Juli 2008. Konflik antara mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia (FH UKI) dengan mahasiswa Universitas Persada Indonesia Yayasan Administrasi Indonesia (UPI YAI) di Jakarta tahun 2000. Lihat Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 5-8.

³⁴ Imam Jazuli, Mendesaknya Pendidikan toleransi, dalam <https://nu.or.id/opini/mendesaknya-pendidikan-toleransi-2qQfi>. Diakses Tanggal 03/09/2022.

³⁵ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 4.

kejernihan pikiran dan kebebasan yang tidak mudah terkontaminasi oleh berbagai tekanan dimana agama-agama cenderung diperalat. Ketika mahasiswa berbuat sesuatu, tidak memiliki tendensi kepentingan apa pun; *Ketiga*, mahasiswa memiliki idealisme yang tinggi dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan melalui aksi nyata; dan *Keempat*, mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa. Ketika hari ini mereka dapat saling memahami terhadap perbedaan, saling menghargai dan mencintai sesama, maka ini merupakan modal yang bernilai dalam kapasitas mereka sebagai pemimpin masa depan.³⁶

Dengan demikian, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dan strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, pluralis dan toleran terhadap seluruh penganut agama. Agar pendidikan menghasilkan individu-individu yang memiliki kesadaran inklusif, pluralis dan toleran dibutuhkan model pendidikan yang memberikan ruang dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini dengan mengembangkan rasa saling mengerti antara satu dengan yang lainnya.

Dalam rangka menciptakan suasana lingkungan belajar yang toleran sebaiknya lembaga pendidikan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kampus sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan yang melarang segala bentuk diskriminasi agama, yang berlaku untuk semua civitas akademika, baik mahasiswa, dosen, karyawan dan pimpinan kampus. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan akan terwujud suasana saling mengerti dan menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan kampus.
2. Melestarikan budaya dialog antaragama dalam rangka membangun suasana saling pengertian antarmahasiswa yang berbeda agama. Hal ini bertujuan agar mahasiswa terbiasa untuk melakukan dialog keagamaan, sehingga ketika nanti mereka sudah berkiprah di masyarakat atau menjadi profesional, maka mereka bisa beradaptasi dengan rekan kerja atau komunitas yang berbeda agama.
3. Dalam pembangunan karakter toleransi, keberadaan kurikulum dan buku-buku pelajaran merupakan dua hal penting yang dipakai, dan diterapkan di kampus guna mendukung terealisasinya tujuan pendidikan. Kurikulum dan buku-buku pelajaran yang digunakan harus berwawasan multikultural jika pembangunan karakter toleransi ingin berhasil. Kurikulum pendidikan berwawasan multikultural akan memperkenalkan mahasiswa tentang nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula dengan buku-buku yang digunakan oleh mahasiswa sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.³⁷

³⁶ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa...*, hal. 4

³⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pilar Media, 2005, hal. 62-63

Mengacu pada standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan selalu memperhatikan aspek keragaman karakteristik peserta didik, keadaan daerah, dan jenjang serta jenis Pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum yang telah dirumuskan selanjutnya akan dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.³⁸

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, tercantum bahwa standar kompetensi lulusan satuan Pendidikan pada semua jenjang Pendidikan adalah peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungannya.³⁹

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan dalam hal ini kampus berperan penting dalam mendidik mahasiswa, agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman, sehingga kerukunan antarmahasiswa berbeda agama dapat terwujud. Hal tersebut sangat didukung oleh ketersediaan kurikulum yang mendukung pendekatan pendidikan multikultural, Lingkungan kampus yang kondusif bagi terselenggaranya dialog antarumat beragama dan kesiapan pendidik yang berjiwa inklusif, plural dan moderat.

2. Peran Dosen Dalam Pengembangan Karakter Toleransi

Dalam pengembangan sikap toleransi beragama, dosen memiliki peran strategis dalam membimbing para mahasiswanya agar dapat mewujudkan nilai-nilai toleransi di kampus. Dalam pembangunan karakter toleransi seorang dosen memiliki posisi vital karena berjalannya proses pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh dosen bersangkutan. Tercapainya tujuan dari pembangunan karakter toleransi pun sangat mengandalkan dosen yang bersangkutan. Apabila seorang dosen memiliki paradigma pemahaman

³⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Dalam [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PP_tahun2005_nomor19%20\(Standar%20Nasional%20Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PP_tahun2005_nomor19%20(Standar%20Nasional%20Pendidikan).pdf). Diakses pada tanggal 5/11/2021.

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, dalam https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permen_tahun2006_nomor23.pdf. Diakses tanggal 5/11/2021.

keberagamaan yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap mahasiswanya di kampus.⁴⁰

Peran dosen dalam pembangunan karakter toleransi antara lain: *pertama*, seorang dosen harus memiliki sikap demokratis, moderat, dan tidak diskriminatif kepada mahasiswanya yang menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Sebagai contoh apabila seorang dosen sedang menjelaskan tentang peperangan yang terjadi di masa lalu yang melibatkan dua pemeluk agama yang berbeda, maka dosen tersebut tidak boleh menunjukkan keberpihakannya kepada salah satu agama yang terlibat dalam perang itu, meskipun agama yang dipeluknya sama dengan salah satu kelompok agama yang terlibat dalam perang tersebut. *Kedua*, seorang dosen harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan agama-agama. Satu contoh, ketika terjadi konflik yang melibatkan dua kelompok agama, maka seorang dosen yang memiliki wawasan kultural harus mampu menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Selanjutnya seorang dosen harus dapat meyakinkan para mahasiswa bahwa kejadian itu mestinya tidak boleh terjadi, karena setiap agama melarang segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah. Justru sebaliknya agama-agama menganjurkan untuk menyelesaikan masalah ditempuh dengan dialog dan musyawarah.⁴¹

Adapun berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, ada hal-hal penting yang harus menjadi perhatian para pendidik untuk terwujudnya sikap toleransi mahasiswa antara lain:

- a. Belajar dalam Perbedaan. Dalam proses pembelajaran di kelas, para mahasiswa harus diajak untuk belajar menerima kemajemukan sebagai realita yang tidak bisa dihindari. Mahasiswa juga harus diberikan pemahaman bahwa kemajemukan adalah karunia Tuhan yang mesti dijaga dengan cara membangun keharmonisan.
- b. Saling percaya. Ini merupakan salah satu modal sosial yang penting dalam mengokohkan hubungan kemanusiaan. Tanpa saling percaya hubungan kemanusiaan menjadi rapuh.
- c. Saling Pengertian. Saling memahami adalah sebuah kesadaran bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok orang dan kelompok lainnya. Meskipun berbeda sangat mungkin bisa saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang semakin baik antarumat beragama.
- d. Saling Menghargai. Pendidikan berwawasan multikultural harus mampu membangun kesadaran pluralisme para peserta didiknya. Kesadaran

⁴⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 61.

⁴¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 61-62.

pluralisme akan memperkecil jurang perbedaan antara dua komunitas yang secara faktual berbeda. Kesadaran pluralisme memberikan ruang kepada setiap individu untuk bisa menghargai orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda.⁴²

Dalam pengembangan karakter toleransi beragama di Universitas Bina Nusantara para dosen yang mengajar mata kuliah *Character Building* Agama menyadari bahwa peran mereka sangat berat dan sekaligus strategis. Berat karena mereka dalam melakoni profesinya tidak hanya berperan sebagai ilmuwan yang tugasnya mentransfer pengetahuan, akan tetapi mereka juga harus memiliki perilaku yang baik, memiliki sikap plural, memiliki rasa empati sosial, dan menjadi contoh/model bagi mahasiswa di ruang kelas, Strategis karena keberadaan mereka menjadi solusi dari permasalahan dekadensi karakter yang melanda negeri ini. Ini tentu sumbangsih yang sangat berarti bagi pewarisan nilai-nilai kebaikan bagi generasi yang akan datang yang kelak akan memimpin negeri ini.⁴³

Dosen sebagai pelaku utama pendidikan perlu memberikan pemahaman kepada para mahasiswa tentang pentingnya membangun sikap positif terhadap orang lain, membangun relasi yang baik, terbuka, dan saling menghormati terhadap perbedaan. Sikap-sikap seperti itu sangat dibutuhkan dalam menunjang karir mereka di kemudian hari. Dunia kerja yang suatu saat akan mereka alami membutuhkan tenaga kerja yang professional, yaitu tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis melainkan lebih dari itu dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki *soft skills* yang handal, termasuk di dalamnya karakter yang baik.⁴⁴

Tenaga kerja dituntut sanggup berinteraksi dengan rekan-rekan kerja, sanggup membangun dan mempertahankan relasi yang positif dan professional serta sanggup mempertahankannya dalam jangka panjang, dapat merasa nyaman bekerja dalam tim yang terbentuk oleh anggota dari berbagai latar belakang dan divisi kerja maupun dari perusahaan yang berbeda-beda dan secara efektif serta efisien berkontribusi bagi keberhasilan kerja tim. Demikian pula tenaga kerja harus sanggup bekerja dalam lebih dari satu tim pada saat yang sama dan sanggup menyesuaikan peran dan fungsi mereka dari satu proyek ke proyek yang lain dalam konteks kerja yang selalu berubah.⁴⁵

⁴² Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", dalam *Jurnal Al-Riwayah*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, hal. 141-142.

⁴³ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2022 di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁴⁴ Dalmeri, dosen *Character Building* Agama, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022, secara virtual.

⁴⁵ Benny, dosen *Character Building* Agama wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022, secara virtual.

Selain memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya membangun relasi yang baik dengan orang lain dosen juga harus terus mendorong mahasiswanya untuk terlibat secara aktif dalam kerjasama tim. Baik dalam tim yang dibentuk oleh dosen di kelas untuk keperluan tugas kelompok atau terlibat aktif dalam kerja-kerja tim di luar perkuliahan, seperti organisasi-organisasi kemahasiswaan atau kemasyarakatan.⁴⁶

Agar para mahasiswa terbiasa dalam kerjasama tim maka dosen perlu memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk terbiasa terlibat dalam kerjasama tim dan aktif mengembangkan keterampilan ini. Cara yang cukup membantu dari setiap latihan adalah dengan mempraktekannya. Dalam hal ini dosen harus memberikan tugas-tugas yang terstruktur yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam konteks kerja bersama demi membiasakan mereka bekerja secara profesional.⁴⁷

Untuk menjamin agar kerjasama tim dapat terlaksana secara maksimal maka dosen perlu membuat aturan main yang jelas berdasarkan kesepakatan bersama di kelas. Aturan main tersebut meliputi poin-poin seperti: hasil konkret yang harus dicapai, *deadline* yang harus dipenuhi, tanggung jawab masing-masing anggota, peran-peran yang harus dijalankan, tata cara pembagian kelompok yang mempertimbangkan secara positif aspek keanekaragaman latar belakang setiap anggota dan kesepakatan bahwa keterampilan mereka dalam hal bekerjasama pun dinilai.⁴⁸

Selain itu, tugas kelompok harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengarah kepada hasil kerja kelompok saja melainkan juga memperhatikan proses yang dilalui oleh setiap anggota kelompok demi mencapai hasil kerja bersama. Demikian pula performa masing-masing anggota maupun tim dan hasilnya dinilai secara formal. Hasil yang hendak dicapai harus memastikan adanya keanekaragaman peran dan tanggung jawab yang perlu dijalankan oleh masing-masing anggota dan kewajiban untuk berpartisipasi aktif serta bekerjasama, hasil itu juga harus dapat mengembangkan pelbagai bentuk keterampilan kerjasama seperti, keterampilan bernegosiasi, keterampilan presentasi, keterampilan memimpin rapat, keterampilan memecahkan masalah dan lain sebagainya.⁴⁹

Seorang dosen dapat berperan sebagai pelatih. Dalam melatih, seorang dosen menjadi pemicu atau pendorong, stimulus, memacu para mahasiswa

⁴⁶ Untung Suhardi, dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual

⁴⁷ Observasi peneliti di kelas *Character Building* Agama, dosen Arcadius Benawa pada Tanggal 4 Oktober 2022 di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁴⁸ Observasi peneliti di kelas *Character Building* Agama, dosen Arcadius Benawa pada Tanggal 4 Oktober 2022 di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁴⁹ Arcadius Benawa, Dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022 secara virtual.

untuk memaksimalkan potensi otak kanan dan otak kiri. Dosen bertugas memberikan petunjuk, umpan balik, dan pengarahan terhadap upaya belajar mahasiswa. Mahasiswa sedapat mungkin tetap mencoba memecahkan masalahnya sebelum memperoleh masukan dari dosen.⁵⁰

Melatih merupakan salah satu cara efektif mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama, para peserta didik khususnya dalam menangani pelbagai masalah yang lazim dihadapi dalam kerja kelompok seperti masalah yang bertalian dengan anggota yang tidak aktif ataupun yang terlalu dominan, kelompok yang sering terlambat atau yang mengalami pelbagai masalah lainnya. Masalah-masalah ini mesti dihadapi bersama secara langsung dan ditanggapi segera agar tidak berlarut-larut mengganggu kerja bersama. Dosen dapat mengambil peran sebagai seorang *coach* dalam mendampingi dan memberdayakan para peserta didik memecahkan problem yang mereka hadapi.⁵¹

Dalam membimbing mahasiswa, dosen hendaknya selalu mengecek untuk meyakinkan apakah mahasiswa benar-benar memahami apa yang harus mereka kerjakan dan sekaligus mengetahui kapan dan bagaimana mereka akan menyelesaikan kegiatan bersama. Dosen juga harus senantiasa memonitor untuk meyakinkan bahwa anggota tim tetap kompak dalam bekerjasama mengerjakan kegiatan yang harus diselesaikan oleh tim. Lebih dari itu, dosen juga harus senantiasa terbuka dan bersedia memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh tim manakala mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatannya.⁵²

Pemantauan yang teratur atas proses kerjasama kelompok perlu pula dibuat oleh dosen secara berkala. Pemantauan dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam praktiknya, pemanfaatan waktu di kelas untuk memaksimalkan kerjasama kelompok dialami sebagai sesuatu yang sangat positif karena memungkinkan pemantauan yang lebih dekat dan personal. Selain digunakan untuk kepentingan membagi kelompok, waktu di kelas dapat dimanfaatkan pula untuk rapat kelompok, kegiatan *follow up* perkembangan kerjasama kelompok, klarifikasi tugas dan hasil, pemantauan kinerja kelompok, *coaching* maupun *mentoring* terhadap kelompok maupun anggota-anggotanya.

Dosen juga harus membuat Kriteria penilaian secara jelas serta perlu dipahami, diketahui dan disepakati bersama. Penilaian, idealnya, mencakup tiga hal yang selalu berkaitan yaitu kinerja masing-masing anggota kelompok,

⁵⁰ Markus Masan Bali, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa", *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013:

⁵¹ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 17 Oktober 2022 di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁵² Arcadius Benawa, Dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022 secara virtual.

kinerja tim secara keseluruhan maupun *outcome* atau hasil kerjanya. Sebagaimana kriteria penilaian, aturan yang dimaksudkan untuk mengarahkan dinamika kerja kelompok pun perlu ditetapkan, diketahui dan disepakati bersama.

Umumnya aturan kerja bersama harus mencakup hal-hal seperti bahwa semua anggota wajib berkontribusi, semua kelompok harus menyerahkan tugas tepat waktu, semua ide patut dihargai dan dievaluasi secara kritis, setiap anggota wajib menjalankan tugas dan perannya, dan sebagainya. Penilaian yang meliputi aspek *sanction* dan *reward* dapat diintegrasikan ke dalam bentuk *coaching* demi menginspirasi para peserta didik agar dapat memberikan yang terbaik dari diri dan kemampuan mereka demi mencapai hasil kerjasama tim yang maksimal. Praktik kerjasama tim yang terus menerus dengan pendampingan yang teratur diharapkan sanggup memaksimalkan hubungan dari para peserta didik yang mana dimaksudkan untuk memampukan mereka berinteraksi dan bekerjasama secara lebih efektif ketika dituntut dalam hidup.⁵³

3. Pembelajaran Pembangunan Karakter Agama di Universitas Bina Nusantara

Dalam upaya mengembangkan sikap yang semakin terbuka, inklusif, dan plural, Universitas Bina Nusantara melalui Unit CBDC (*Character Building Development Center*)⁵⁴ berusaha mengembangkan mata kuliah *Character Building* Agama. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang mirip dengan mata Kuliah pendidikan Agama yang diajarkan di perguruan tinggi lain, namun yang menjadi perbedaan adalah penekanan pada aspek nilai-nilai karakter agama. Hal ini seperti yang pernah disampaikan oleh Antonious Atosokhi Gea,⁵⁵ pada acara sosialisasi materi kuliah menjelang datangnya semester baru. Menurutnya pembelajaran *Character Building* Agama bukanlah studi agama karena memang tujuan pembelajaran tersebut bukan untuk mempelajari agama. Akan tetapi sebuah pembelajaran nilai-nilai

⁵³ Observasi peneliti di kelas Pak ari Benawa pada Tanggal 4 Oktober 2022 di Kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

⁵⁴ Sebuah *Center* di Universitas Bina Nusantara yang dibentuk tahun 2001 oleh Ibu Theresia Widia Soerjaningsih, Rektor pertama BINUS University. *Character Building Development Center* (CBDC) yang berperan mengembangkan terus menerus pendidikan karakter di Universitas Bina Nusantara. Tugas utama *Center* ini adalah menyusun materi kuliah pendidikan karakter untuk seluruh mahasiswa Universitas Bina Nusantara, merancang metode pembelajarannya serta melatih atau mempersiapkan para dosen tenaga pengajarnya. Lihat dalam <https://binus.ac.id/character-building/2019/04/character-building-development-center/>, diakses tanggal 1 Juli 2022.

⁵⁵ Antonious Atosokhi Gea, Sosialisasi Materi *Character Building* Agama pada Tanggal 9 Februari 2022, di kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

karakter agama agar dapat dipahami, diinternalisasi dan dilaksanakan oleh para peserta didik.

Hal senada disampaikan oleh Frederikus Fios, manajer CBDC Universitas Bina Nusantara, menurutnya pembelajaran *Character Building* Agama adalah sebagai pelaksanaan dari amanat undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional⁵⁶, Isi materinya dimodifikasi dengan insersi pada persoalan karakter. Konten agama sama seperti kampus lain milik pemerintah akan tetapi sasarannya adalah membangun nilai-nilai karakter. Namun dalam pembelajaran *Character Building* Agama, lebih dominan materi tentang nilai-nilai karakter, jika berkaitan dengan konten agamanya sesuai yang berlaku umum, namun fokus pembelajarannya diarahkan pada bagaimana menciptakan mahasiswa yang toleran, inklusif, serta menerima perbedaan, membangun *social awareness*, dan kolaborasi.⁵⁷

Istilah ‘karakter’ memiliki arti atau pengertian yang berbeda-beda, tergantung konteks penggunaannya. Dalam konteks materi pembangunan karakter di Universitas Bina Nusantara istilah karakter dimaksudkan adalah hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang baik, terkait dengan moralitas, tentang hal baik dan buruk secara moral. Karakter terkait dengan nilai-nilai, terutama nilai moral, yakni sesuatu yang dihargai, dipelihara dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama. Secara sederhana, nilai-nilai yang telah berhasil terinternalisasi dengan baik dalam diri atau kehidupan manusia itulah yang dapat disebut sebagai karakter. Kemudian karakter inilah yang diharapkan dapat berperan menjadi pengendali atas pandangan, sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya.⁵⁸

Sementara itu agama merupakan nama dari suatu institusi yang berkaitan dengan keberimanan pada Allah, yang berbentuk organisasi, yang sifatnya duniawi dan ilahi sekaligus. Agama merupakan wadah kaum beriman, tempat dimana iman diperlihara, dijaga, dibina, dipraktekkan, diluruskan, diwartakan, dirayakan dan diwariskan.⁵⁹ Dengan demikian maka *Character Building* Agama tidak lain adalah suatu upaya sadar dan sengaja, yang dilakukan Binus untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai dasar dan universal yang terkandung dalam agama-agama agar menjadi karakter bagi para mahasiswa dan lulusannya.

⁵⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf. Diakses Tanggal 22-10-2022.

⁵⁷ Frederikus Fios, Manjer CBDC, wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2022, di kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

⁵⁸ Tim CBDC, *Character Building* Agama, Jakarta: Character Building Development Center (CBDC), Universitas Bina Nusantara, 2021, hal. 4.

⁵⁹ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004, hal. 67.

Berdasarkan hasil penelitian Sukron Ma'mun⁶⁰ yang membahas pola interaksi mahasiswa beda agama di Universitas Bina Nusantara dan PKN Stan, ditemukan beberapa perbedaan antara pembelajaran *Character Building* Agama yang diselenggarakan di Universitas Bina Nusantara dengan pembelajaran Pendidikan Agama di kampus lain, yaitu di PKN Stan, antara lain: Dari aspek materi pembelajaran, materi-materi kuliah di Universitas Bina Nusantara dalam pembelajaran *Character Building* Agama, menitik beratkan pada nilai-nilai karakter agama, meskipun demikian tema-tema akidah dan ibadah tetap ada, namun porsi-porsinya lebih sedikit. Hal ini berbeda dengan materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama yang terdapat di PKN Stan di universitas lain pada umumnya yang proporsinya seimbang antara tema akidah, ibadah dan akhlak, ditambah materi-materi perekat kebangsaan, seperti toleransi, nasionalisme dan tanggung jawab sosial.

Dari aspek tatacara pelaksanaan, terdapat perbedaan antara Program *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara dan Pendidikan Agama di universitas lain. Pada Program *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara, mahasiswa yang mengikuti program ini tidak dipisahkan berdasarkan perbedaan agama, mereka disatukan dalam satu kelas yang terdiri dari berbagai macam agama.⁶¹ Hal ini didasari karena secara persentase jumlah mahasiswa setiap agama di Universitas Bina Nusantara dalam setiap jurusan sangat bervariasi, kondisi ini tentu berbeda dengan di kampus lain yang setiap jurusannya didominasi oleh pemeluk agama Islam, terutama di Jakarta. Alasan mendasar yang lain adalah karena para pimpinan Universitas Bina Nusantara sejak awal berkomitmen untuk tidak menjadikan agama sebagai sekat dalam hubungan sosial di Kampus, sehingga dengan membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan orang yang berbeda, mahasiswa dapat menerima perbedaan dan memiliki pemahaman yang inklusif, plural dan toleran. Sementara itu, pada program Pendidikan Agama di universitas lain mahasiswa dikumpulkan dalam kelas berdasarkan kesamaan agama.⁶²

Dalam pembelajaran *Character Building* Agama hal utama yang diusahakan adalah penanaman nilai-nilai dasar dan universal yang terdapat pada agama-agama, seperti: kejujuran, kepedulian, kasih, memaafkan, rela berkorban dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama ini dilakukan dengan mengedepankan pemikiran kritis-rasional untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang lebih

⁶⁰ Sukron Ma'mun et.al., "Pola Interaksi Mahasiswa Berbeda Agama di Universitas Bina Nusantara dan PKN Stan", Penelitian Terapan Binus 2020, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2020, hal. 21.

⁶¹ Observasi peneliti di kelas *Character Building* Agama, Dosen Christian pada tanggal 18 Oktober 2022, di Kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

⁶² Sukron Ma'mun et.al., "Pola Interaksi Mahasiswa Berbeda Agama di Universitas Bina Nusantara dan PKN Stan,"..., hal 22.

sesuai dengan kemajuan peradaban manusia yang semakin kompleks dan mengglobal. Oleh karena itu, mata Kuliah ini diberi nama *Character Building* Agama, yang mengandung arti pembangunan karakter yang sumber pendalamannya diambil dari atau diinspirasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam agama-agama.⁶³

Sebagai sebuah ajaran yang diyakini berasal dari Tuhan, agama memuat tentang keinginan Tuhan kepada manusia yang mempunyai tujuan memperkenalkan apa dan siapa Tuhan itu. Selain itu, agama juga merupakan pesan-pesan moral kebaikan dan keselamatan bagi umat manusia. Seluruh ajaran agama yang sudah ditransformasikan kepada manusia itu dipahami, dihayati dan diamalkan oleh mereka sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan pandangan, sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan moral yang berasal dari agama yang terdapat nilai-nilai moral dasar universal bagi manusia itulah yang terus diusahakan penanamannya dalam kehidupan manusia, termasuk melalui pembelajaran *Character Building* Agama. Hal ini agar nilai-nilai moral-religius penting dan utama yang terdapat di dalam berbagai Kitab Suci dan agama-agama, dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi karakternya manusia, menjadi bagian dari kehidupan manusia yang senantiasa mengendalikan atau menginspirasi kehidupannya dari dalam.⁶⁴

Dalam mata kuliah ini mahasiswa diperkenalkan dengan enam agama yang ada di Indonesia, yaitu Hindu, Budha, Konghucu, Islam, Katholik, dan Kristen meliputi bidang theologi, ibadah/ritual agama, ajaran moral, dan yang lainnya. Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa pada semester II atau IV setelah mereka mendapatkan mata kuliah *Character Building* Pancasila atau *Character Building* Kewarganegaraan, yang diberikan pada semester-semester sebelumnya.

Pengajaran mata kuliah *Character Building* Agama dilatarbelakangi oleh beberapa pandangan yaitu:

1. Suasana kehidupan beragama secara umum yang belum memperlihatkan suasana kebaikan, kedamaian dan ketentraman antarpemeluk agama. Masih Ada banyak orang beragama tidak dengan akal sehat, fanatik sempit, eksklusif, intoleran, radikal bahkan melakukan teror. Praktik hidup beragama model itu telah mengakibatkan citra agama menjadi buruk.
2. Umat beragama sebagai orang yang sama-sama sedang mendekati Tuhan dan berusaha hidup sesuai ajaran-Nya; Sebagai orang yang sama-sama sedang berjuang untuk mendekati kebenaran Tuhan dan berusaha hidup sesuai ajaran-Nya, sudah sewajarnya apabila secara bersama-sama mengembangkan

⁶³ Tim CBDC, *Character Building Agama*, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2022, hal. 3.

⁶⁴ Tim CBDC, *Character Building Agama...*, hal. 10.

sikap semakin terbuka, plural dan inklusif. Dengan sikap seperti itu berarti seseorang sedang berusaha menjauhkan diri dari sikap suka memonopoli kebenaran tentang Tuhan beserta jalan kebaikan yang telah Dia sampaikan kepada umat manusia. Teramat berlebihan apabila seseorang sebagai pribadi maupun kelompok mengklaim bahwa kebenaran tentang Tuhan yang begitu luas dan dalam itu, dapat diselami dan kuasai seluruhnya.

3. Keanekaragaman agama dan penghayatan iman; Pemahaman dan iman yang berbeda-beda; Oleh karenanya, dalam usaha-usaha mendekati kebenaran tentang Tuhan, sebaiknya umat beragama saling berbagi pemahaman dan pengalaman, dan bukan lagi menyimpan berbagai klaim di hati masing-masing bahwa pemahaman dan iman mereka saja yang benar, sementara pemahaman dan iman atau kelompok lain, salah. Sikap yang tepat adalah disamping mereka teguh pada kepercayaan sendiri, perlu juga secara santun dan kritis membuka diri belajar dari pemahaman dan kekayaan rohani yang dipelihara dan dijunjung tinggi dalam agama-agama lain.

4. Perjumpaan, keterbukaan dan sharing pengalaman keagamaan akan mengantarkan seseorang pada sikap toleran, saling menghormati dan menghagai, bahkan saling mendukung keberadaan dan kemajuan masing-masing. Hal penting dapat dipetik dari keterbukaan semacam ini adalah tumbuhnya sikap kritis dan bertanggungjawab, berani melakukan refleksi ulang secara terus-menerus pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran agama sendiri. Hasil dari refleksi kritis ini bisa berbuah peneguhan bagi iman-kepercayaan pada diri sendiri, memperdalamnya, atau bahkan mengoreksinya.

Adapun tujuan utama dari diberikannya materi ajar ini, yaitu:⁶⁵

1. Agar para mahasiswa mampu berpikir kritis, bukan hanya terhadap pengetahuan yang mereka terima di bangku kuliah, melainkan juga dalam hal menerima dan menyikapi ajaran dan kajian-kajian keagamaan. Adalah sesuatu hal yang paradoks, jika di satu sisi pemikiran kritis mereka dihambat oleh doktrin paham agama yang belum tentu benar dan baik.

2. Agar para mahasiswa terbiasa menerima perbedaan-perbedaan, baik dalam hal pandangan maupun keyakinan. Yang berbeda bukan berarti salah, melainkan bisa jadi itu juga benar, karena sudut pandang dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal, termasuk terhadap Tuhan dan kebenaran-Nya, tidak selalu sama. Oleh karena itu, setinggi apa pun keteguhan seseorang pada keyakinan agamanya, tetap tidak boleh memandang rendah orang lain yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Karena soal memilih agama dan kepercayaan kepada Tuhan merupakan hak dasar seseorang, atas dasar kesadaran dan kebebasannya, mau menentukan pilihan agamanya sendiri,

⁶⁵ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Relasi Dengan Tuhan...*, hal. XXX.

tidak seorangpun boleh memaksakan suatu pilihan lain padanya, apalagi membenci dan mengucilkannya.

3. Agar peristiwa-peristiwa menyedihkan dan memprihatinkan yang pernah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang disebabkan sentimen-sentimen keagamaan tidak terjadi lagi. Karena sesungguhnya agama hadir di muka bumi ini hakikatnya membawa misi perdamaian dan kesejahteraan bagi dunia, bukan sebaliknya membuat bencana di muka bumi ini. Terlepas apakah peristiwa-peristiwa tersebut kental dengan nuansa politik sesaat atau tidak, yang jelas itu adalah peristiwa yang seharusnya tidak perlu terjadi.

4. Agar tidak ada lagi pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama dalam wujud sikap-sikap dan perilaku yang jauh dari roh atau semangat yang sesungguhnya dari agama itu sendiri, seperti yang disebutkan di atas tadi. Berhadapan dengan realitas itu, ada hal-hal yang diperlukan untuk dikembangkan dalam diri mahasiswa (dan ini penting berkaitan dengan pendalaman materi-materi kuliah yang ada dalam CB Agama).

4. Materi Pembelajaran

Dalam rangka mendukung tumbuh kembangnya sikap-sikap sebagaimana dikemukakan di atas, khusus untuk pembelajaran *Character Building* Agama berdasarkan *course outline* yang tersedia maka mata kuliah ini membahas tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan menawarkan pengetahuan agama dan aspek-aspek penting dari kehidupan beragama. Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap sesama dan lingkungan, toleran dan terbuka terhadap kehidupan beragama.⁶⁶

Metode pembelajaran disampaikan dalam dua cara: di dalam dan di luar kelas. Sementara strategi pembelajaran yang diterapkan antara lain: Presentasi oleh dosen, diskusi kelas, presentasi Kelompok, studi lapangan/aktivitas sosial, kerja kelompok dan penilaian diri.⁶⁷

Mata kuliah ini bertujuan untuk mampu menerapkan pemikiran inklusif transformatif dalam konteks hubungan antar umat beragama dan masyarakat sosial melalui tindakan dan sikap yang bercirikan toleransi, empati dan kepedulian sosial. Mata kuliah ini juga berkaitan dengan mata Kuliah *Character Building* Pancasila dan *Character Building* Kewarganegaraan.⁶⁸

⁶⁶ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Relasi Dengan Tuhan...*, hal. XXXiii.

⁶⁷ Penjelasan umum materi Kuliah CB Agama, dalam <https://binusmaya.binus.ac.id/newLecturer/#/currentcourse/class.CHAR6015005/022952/2120/RS1/LEC/18240>, diakses tanggal 30 Juli 2022.

⁶⁸ Penjelasan umum materi Kuliah CB Agama, dalam <https://binusmaya.binus.ac.id/newLecturer/#/currentcourse/class.CHAR6015005/022952/2120/RS1/LEC/18240>, diakses tanggal 30 Juli 2022.

Secara umum materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran *Character Building* Agama terbagi dalam empat tema besar, sebagai berikut:⁶⁹

1. Menjelaskan hakikat agama dan Tuhan secara umum.

Tujuan umum dari tema ini adalah agar mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep agama dan Tuhan secara umum. Adapun topik-topik yang dibahas yaitu:

a. Konsep agama secara umum

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menjelaskan konsep yang berkaitan dengan agama pada umumnya; *Kedua*, mahasiswa mampu memiliki pola berpikir yang terbuka dalam mempelajari agama; *Ketiga*, mahasiswa mampu menunjukkan sikap inklusif dan keterbukaan dalam kehidupan beragama.

Pembahasan materi diawali dengan mengetengahkan tentang berbagai motivasi manusia menganut agama, lalu dilanjutkan dengan uraian mengenai substansi dan asal-usul agama, selanjutnya dibahas tentang elemen-elemen dasar agama dan ditutup dengan pembahasan tentang membaca, mempelajari dan memaknai agama.

b. Mengetahui apa dan siapa Tuhan

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menjelaskan konsep Tuhan berdasarkan Kitab Suci; *Kedua*, mahasiswa mampu menerapkan makna mengenal Allah melalui alam; *Ketiga*, mahasiswa mampu menerapkan makna mengenal Allah melalui sesama. Materi-materi yang dibahas antara lain: Mengetahui Tuhan melalui Kitab suci agama-agama, mengenal Tuhan melalui alam lingkungan, dan mengenal Tuhan melalui sesama manusia.

2. menafsirkan formalisme agama, isu-isu kontemporer, sains dan hidup beragama di era digital.

Tujuan umum dari tema ini adalah menginterpretasikan formalisme agama, isu-isu kontemporer terkait agama, dialog sains dan agama dan kehidupan beragama di era digital. Adapun topik-topik yang dibahas antara lain:⁷⁰

a. Kritik terhadap formalisme agama

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu memahami konsep formalisme agama; *Kedua*, mahasiswa mampu mengidentifikasi formalisme agama dan faktor-faktor pemicunya; *Ketiga*, mahasiswa berani mengkritik pemahaman dan praktik keagamaan yang formalistik dengan menghayati cara beragama yang substantif; *Keempat*, mahasiswa mampu menunjukkan sikap terbuka dalam relasi dengan umat penganut agama berbeda.

⁶⁹ Tim CBDC, *Character Building agama...*, hal. 19.

⁷⁰ Tim CBDC, *Character Building Agama...*, hal. 42.

Pada topik ini materi-materi yang dibahas antara lain: Konsep formalisme agama, radikalisme agama dan factor-faktor pemicunya, dampak negatif radikalisme agama, dan kritik terhadap formalisme agama.

b. Agama dan isu-isu kontemporer

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menjelaskan isu-isu-isu kontemporer yang menantang agama; *Kedua*, mahasiswa mampu memecahkan isu-isu kontemporer dewasa ini; *Ketiga*, mahasiswa mampu menunjukkan pemikiran yang terbuka, empati dan peduli.

Materi-materi yang dibahas dalam topik ini yaitu: Isu-isu kontemporer seperti sekulerisme, penyalah gunanan kekuasaan, godan materi, godaan seks, saintisme dan agnotisisme, artificial intelligence, aborsi, euthanasia dan hukuman mati). Lalu, pembahasan tentang solusi mengatasi isu-isu kontemporer.

c. Agama dan dialog sains

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menganalisis, membandingkan, dan melihat hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan; *Kedua*, mahasiswa mampu membangun pandangan dan sikap yang tepat terhadap agama dan ilmu pengetahuan; *Ketiga*, mahasiswa mampu menjadikan agama dan ilmu pengetahuan sebagai kekuatan yang saling mendukung dalam mengembangkan kehidupannya.

Pada topik ini materi-materi yang dibahas antara lain: Hakikat Agama dan Sains, Konflik Sains dan Agama, Keterbatasan Sains dan Agama serta Kemungkinan Kerjasama Keduanya, dan Agama dan Ilmu Pengetahuan Perlu Saling Belajar.

d. Beragama di era digital

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan hidup keagamaan di era digital; *Kedua*, mahasiswa mampu memoderasi kehidupan beragama di era digital; *Ketiga*, mahasiswa mampu memperkuat praktik keagamaan yang Inklusif di era digital.

Materi-materi yang dibahas dalam topik ini antara lain: beragama di zaman dgital, Persoalan agama di era digital, moderasi beragama di era digital, dan Menuju Praktik Keagamaan yang Inklusif di Era Digital.

3. menganalisis penerapan tinjauan etik berdasarkan hati Nurani.⁷¹

Tujuan umum dari tema ini adalah penderapan tinjauan etis berdasarkan hati nurani. Adapun topik yang dibahas adalah hati nurani sebagai dasar tinjauan etis.

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menjelaskan hati nurani sebagai fenomena moral; *Kedua* mahasiswa mampu menganalisis aspek rasionalitas hati Nurani; *Ketiga*, mahasiswa mampu

⁷¹ Tim CBDC, *Character Building Agama...*, hal. 72.

menerapkan cara mempertanggungjawabkan hati Nurani; *keempat*, mahasiswa mampu mempraktekkan cara membina hati Nurani.

Materi-materi yang dibahas dalam topik ini antara lain: hati nurani sebagai fenomena moral, mempertanggungjawabkan hati Nurani, dan membina hati Nurani.

4. Menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks hubungan manusia, lingkungan, dan dunia kerja.

Tujuan umum dari tema ini adalah penerapan nilai-nilai religius dalam konteks hubungan manusia, alam dan dunia kerja. Adapun topik-topik yang dibahas antara lain:

- a. Toleransi dan kerjasama antarumat beragama untuk mewujudkan perdamaian dunia

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu mengidentifikasi akar konflik dan kekerasan atas nama agama; *Kedua*, mahasiswa mampu menjadikan agama sebagai sumber inspirasi bagi perdamaian; *Ketiga*, mahasiswa mampu mengkampanyekan pentingnya dialog dan kerjasama antarumat Beragama.

Topik ini membahas tentang: Melacak akar konflik dan kekerasan atas nama agama, agama sumber inspirasi bagi perdamaian, membangun dialog dan kerjasama antarumat beragama, dan strategi mengatasi kekerasan atas nama agama.

- b. Bersedia memaafkan

Tujuan khusus topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menjelaskan konsep Tuhan Maha Pengampun; *Kedua*, mahasiswa mampu menganalisis pentingnya pertobatan; *Ketiga*, mahasiswa mampu menguraikan makna pemberian maaf; *Keempat* mahasiswa mampu mempraktekkan perintah Tuhan untuk memaafkan.

Materi-materi yang dibahas dalam topik ini antara lain: Tuhan Maha Pengampun, perlu pertobatan, perintah untuk mengampuni, dan hal-hal yang menguatkan kesediaan memaafkan.

- c. Peduli kepada alam⁷²

Tujuan khusus dari topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu menjelaskan makna alam lingkungan dan penyebab krisis alam lingkungan; *Kedua*, mahasiswa mampu menjelaskan eco-spiritual dan eco-theology sebagai imperatif etis moral; *Ketiga*, mahasiswa mampu menjelaskan alam sebagai penampakan Tuhan dan makna religius alam semesta; *Keempat*, mahasiswa mampu mengaplikasikan cara-cara peduli pada lingkungan; *Kelima*, mahasiswa mampu menunjukkan kolaborasi dan kesadaran sosial dalam konteks ekologis.

⁷² Tim CBDC, *Character Building Agama...*, hal. 109.

Pada topik ini materi-materi yang dibahas antara lain: penyebab krisis lingkungan, eco- spiritual: suatu imperatif etis religious, alam semesta sebagai tanda eksistensi Tuhan, makna religious alam dan eco-teologi, peduli pada lingkungan, hasil akhir kepedulian pada lingkungan.

d. Kerja religious

Tujuan khusus topik ini antara lain: Pertama, mahasiswa mampu menjelaskan konsep religious kerja pada umumnya; Kedua, mahasiswa mampu memahami pandangan khusus agama-agama tentang kerja; Ketiga, mahasiswa mampu memahami aspek-aspek religious kerja; Keempat, mahasiswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual etis dalam pekerjaan; Kelima, mahasiswa mampu mengaplikasikan kolaborasi dan kesadaran sosial dalam konteks profesionalisme dunia kerja.

Materi-materi pada topik ini antara lain: Religiousitas kerja pada umumnya, pandangan agama-agama tentang kerja, aspek-aspek religious kerja, dan menghayati religiousitas kerja.

e. Menjadi pribadi religious

Tujuan khusus topik ini antara lain: *Pertama*, mahasiswa mampu Menjelaskan pengertian iman dan cinta pada Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri; *Kedua*, mahasiswa mampu mengaplikasikan iman pada Tuhan, cinta pada sesama, cinta pada alam dan diri sendiri; *Ketiga*, mahasiswa mampu menunjukkan kerjasama dan kesadaran sosial dalam aktivitas yang dilakukan di dalam dan luar kampus.

Materi-materi yang dibahas pada topik ini antara lain: Iman dan cinta pada Tuhan, cinta pada diri sendiri, cinta pada sesama, cinta alam lingkungan, dan imperatif religious untuk mencintai orang lain.⁷³

5. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pembangunan Karakter Agama

Manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang segala sesuatu, lewat rasa ingin tahu itulah manusia berusaha memperoleh pengetahuan yang benar. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki tujuan, termasuk aktivitas belajar mengajar. Untuk merealisasikan tujuan itulah seseorang pendidik memilih pendekatan yang tepat sehingga memperoleh hasil yang efektif dan maksimal. Oleh karena itu, sebuah pendekatan dalam pendidikan apalagi pendidikan untuk membentuk karakter toleransi diperlukan pendekatan-pendekatan.

Pendekatan mengandung pengertian proses, cara, perbuatan mendekati, hendak berdamai, dan bersahabat.⁷⁴ Dalam konteks pendidikan

⁷³ Tim CBDC, *Character Building Agama...*, hal. 121.

⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata pendekatan”, dalam <https://kbbi.web.id/pendekatan>. Diakses pada tanggal 21/10/2021.

secara umum, pendekatan berarti titik tolak atau sudut pandang pembelajaran, yang mengacu pada terjadinya suatu proses yang bersifat umum, yang mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.⁷⁵ Dari definisi ini diperoleh informasi bahwa pendekatan berbeda dengan metode. Pendekatan lebih menekankan strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filosofis dan keyakinan yang berkaitan dengan serangkaian asumsi. Sementara metode lebih bersifat prosedural atau proses yang teratur. Dapat juga dikatakan bahwa metode merupakan jabaran dari pendekatan, sehingga dalam satu pendekatan pembelajaran bisa saja digunakan beberapa metode.⁷⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyajikan suatu pembelajaran kepada siswa dengan mempertimbangkan aspek tujuan pembelajaran, aspek materi pembelajaran, serta psikologis kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan pendekatan yang tepat dan sesuai dalam suatu proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan para siswa dalam belajar.⁷⁷

Sebelum memulai pembelajaran, seorang pendidik harus terlebih dahulu memilih pendekatan yang akan dipakai agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam memilih suatu pendekatan seorang pendidik perlu menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran, termasuk juga karakteristik dari materi yang akan disajikan. Pendekatan pembelajaran juga harus memperhatikan aspek psikologis, kemampuan intelektual siswa dan kemampuan lainnya yang mendukung kemampuan belajar. Adanya target pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam suatu pembelajaran juga tidak kalah pentingnya.⁷⁸

Apabila melihat dari sisi prosesnya maka pendekatan sebuah pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu: pendekatan yang berpusat pada pendidik dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.⁷⁹ Pendekatan yang bersumber pada pendidik merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, artinya, hampir semua aktivitas pembelajaran dikendalikan

⁷⁵ Soli Abimanyu dan Sulo Lipu La Sulo, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 2-4.

⁷⁶ Lufri MS et.al., *Metodologi pembelajaran, Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Malang: CV IRDH, (2020), cet-1, hal. 35.

⁷⁷ Rani Rahim dkk, *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Medan: Yayasan kita Menulis, 2021, cet-1, hal. 4.

⁷⁸ Lufri MS et.al., *Metodologi pembelajaran...*, hal. 34-35

⁷⁹ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006,hal. 11.

oleh pendidik. Pendidik menyampaikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus dan disampaikan secara oral, *face to face* di depan kelas sesuai jadwal. Selama proses pembelajaran berlangsung para peserta didik hanya diam saja untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik dengan sesekali bertanya.

Adapun Pendekatan pembelajaran yang bersumber pada peserta didik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara pendidik sebatas fasilitator, pembimbing, dan manajer kelas. Pendekatan pembelajaran yang bersumber pada peserta didik menyediakan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang sangat variatif dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama berjalannya pembelajaran para peserta didik terlibat aktif di kelas.

Dalam pembangunan karakter toleransi terdapat lima pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai oleh pendidik. Kelima pendekatan tersebut antara lain:⁸⁰ Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Di bawah ini akan diuraikan kelima pendekatan tersebut:

1. Pendekatan Penanaman Nilai (*Incultation Approach*)

Menurut Copp sebagaimana dikutip Sofyan sauri nilai adalah standar yang dijadikan pegangan oleh seseorang dan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan pilihan dalam hidup, atau sebuah standar nilai yang dipakai oleh seseorang untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.⁸¹ Richard Merril mendefinisikan nilai sebagai standar dari berbagai pola pilihan yang membimbing seseorang/kelompok untuk mencapai kepuasan, makna dan keinginan.⁸² Adapun Bertens Ketika menjelaskan tentang nilai, ia membandingkannya dengan fakta. Menurutnya, fakta adalah

⁸⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", dalam *Jurnal Al-Ulum* Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hal. 278.

⁸¹ Sofyan Sauri, Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/PENDIDIKAN_NILAI_DALAM_SAIN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/PENDIDIKAN_NILAI_DALAM_SAIN.pdf). Diakses pada tanggal 22/10/2021.

⁸² Mukhamad Murdioono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010, Th. XXIX, hal. 100.

sesuatu yang ada dan berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, mengajak dan memikat. Fakta dapat ditemukan dan tergambar dengan jelas yang unsur-unsurnya dapat diuraikan serta dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian, sehingga sering kali penilaian orang terhadap sesuatu bisa berbeda-beda. Nilai selalu berhubungan dengan penilaian seseorang sementara fakta berkaitan dengan ciri-ciri obyektif.⁸³

Sementara itu menurut Mulyana⁸⁴ nilai sering dikonsepsikan berbeda-beda, nilai bisa ditafsirkan sebagai sebuah keinginan, kebutuhan, kebahagiaan seseorang, sampai pada hukuman dan tekanan dari masyarakat. Dalam psikologi nilai dapat ditafsirkan sebagai suatu kecondongan “perilaku” yang diawali dari fenomena psikologis. Dalam antropologi nilai dapat ditafsirkan sebagai “harga” yang menempel pada masyarakat. Sedangkan Dalam ilmu ekonomi nilai dapat ditafsirkan sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat digunakan untuk kesejahteraan manusia.

Dari beberapa definisi tentang nilai seperti yang telah diuraikan di atas, ada paling tidak empat konsepsi nilai dengan penekanan yang berbeda-beda, antara lain: 1) nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan satu pilihan dari beberapa pilihan; 2) nilai sebagai keyakinan dalam diri seseorang yang membuatnya bertindak sesuai dengan pilihannya; 3) nilai sebagai konsep dari sebuah keinginan individu/kelompok yang berpengaruh terhadap pilihan dalam menentukan cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan; 4) nilai sebagai keyakinan individu baik secara psikologi, sosiologi, maupun ilmu ekonomi.

Manusia hidup di lingkungannya terikat dengan norma yang berlaku, dan norma dirumuskan tujuannya agar nilai dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial. Nilai yang disepakati dan berlaku di masyarakat menjadi pedoman individu dalam bertindak. Ada banyak nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu diantaranya ada nilai agama, nilai adat, atau nilai yang berlaku umum seperti: tanggung jawab, disiplin, kejujuran, penghargaan, kasih sayang dan lain-lain. Pembangunan karakter toleransi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik. Prosesnya dimulai dari memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik, lalu dilanjutkan dengan pembentukan sikap berdasarkan nilai-

⁸³ K. Bertens, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 140.

⁸⁴ Sofyan Sauri, *Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global*, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/PENDIDIKAN NILAI DALAM SAIN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/PENDIDIKAN_NILAI_DALAM_SAIN.pdf). Diakses pada tanggal 22/10/2021.

nilai yang sudah diajarkan dan yang terakhir adalah melatih serta mempraktekkan nilai-nilai yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada aspek penanaman nilai-nilai sosial pada peserta didik. Nilai-nilai sosial terbagi atas nilai utama dan beberapa sub-nilai, antara lain: (1) *Loves* (kasih sayang), nilai ini memiliki sub-nilai seperti: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian, (2) *Responsibility* (tanggung jawab), nilai utama ini memiliki sub-nilai, seperti: rasa memiliki, disiplin dan empati, dan (3) *Life harmony* (keserasian hidup), nilai utama ini memiliki sub-nilai seperti: keadilan, toleransi, kerjasama dan demokrasi. Nilai-nilai sosial yang telah disebutkan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik.⁸⁶

Pendekatan penanaman nilai dikenal pula dengan pendekatan negatif, karena setiap pendidik sering kali menggunakannya dalam proses pembelajaran, termasuk juga tokoh agama. Satu contoh adalah reaksi keras seorang pendidik ketika mendapati peserta didiknya melontarkan kata-kata hinaan yang mengandung SARA kepada peserta didik yang lain. Reaksi pendidik tersebut adalah salah satu contoh ekspresi kekecewaan terhadap peserta didik. Sikap pendidik tersebut sebenarnya adalah sebuah cara untuk memberikan penanaman nilai kepada peserta didik. Ekspresi kekecewaan pendidik tersebut adalah tanda ketidaksetujuannya terhadap karakter si pelaku penghinaan tersebut. Hal ini dikarenakan martabat manusia dan nilai penghormatan individu sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat demokratis. Oleh karena itu, nilai ini harus ditanamkan kepada para peserta didik dalam rangka untuk memastikan kelangsungan budaya positif masyarakat.⁸⁷

Dalam pembelajaran *Character Building Agama*, hal penting dan utama dalam pembelajaran mata kuliah ini adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai dasar dan universal yang terkandung dalam agama-agama, seperti: kasih, kepedulian, kejujuran, keadilan, kesediaan memaafkan, kerelaan berkorban, dan lain-lain. Upaya internalisasi nilai-nilai rohani-religius ini dilakukan dengan cara mengedepankan pemikiran kritis rasional untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan yang lebih sesuai dengan kemajuan peradaban manusia yang semakin kompleks dan menggloabal.⁸⁸

⁸⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2015, cet-4, hal. 38.

⁸⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 40.

⁸⁷ Douglas P. Superka et.al., *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, Colorado: Social Science Education Consortium Inc, 1976, hal. 9.

⁸⁸ Tim CBDC, *Character Building Agama*, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2022, hal. 3.

Harus diakui bahwa mahasiswa yang mengikuti Kuliah Character Building Agama secara umum telah memeluk agama yang merupakan hasil warisan tradisi orang tuanya. Intinya dalam beragama secara umum mahasiswa menerima begitu saja warisan itu sejak kecil tanpa mempertanyakannya secara kritis argumentatif. Ketika mereka mengikuti Kuliah CB Agama maka mereka diajak untuk mempertanggungjawabkan keimanan mereka dengan rasional, bijaksana dan dewasa. Mereka juga diajak untuk mengevaluasi pola pemahaman dan sikap serta tindakan sebagai pribadi religius yang barangkali membawa konsekuensi yang kurang baik dalam konteks hidup bersama dalam keberagaman agama dan juga dalam konteks beragama yang substantif. Perlu pula semakin menyempurnakan cara beragama dalam konteks relasi vertikal dan relasi horizontal dengan entitas yang lain.⁸⁹

Metode pembelajaran yang sering dipakai melalui pendekatan penanaman nilai antara lain:⁹⁰

1) Metode Keteladanan, yaitu metode pembelajaran melalui adanya suatu perbuatan atau perilaku yang layak untuk dicontoh dan diikuti. Seorang pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya, apalagi dalam pembelajaran karakter, maka keteladanan pendidik mutlak diperlukan. Konsistensi pada nilai-nilai karakter adalah diantara sikap pendidik yang diperlukan dalam pembelajaran karakter karena para peserta didik membutuhkan contoh hidup dari nilai-nilai karakter yang mereka pelajari. Tanpa keteladanan nampaknya pembelajaran karakter kurang berjalan efektif dan kehilangan spiritnya.⁹¹

Dapat dikatakan bahwa saat ini umat kehilangan figur yang dapat ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, diharapkan dosen *Character Building* Agama dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memantaskan dirinya agar dapat dicontoh oleh para mahasiswanya. Dosen *Character Building* Agama harus bisa menjadi teladan bagi para mahasiswanya dalam konsistensinya pada nilai-nilai karakter. Menurut Arcadius Benawa⁹² metode keteladanan sangat cocok dengan tujuan pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara. Bahkan menurut Siti Nadroh⁹³ keteladanan dosen akan memberi aura positif kepada mahasiswa untuk bersama-sama bertransformasi membangun karakter positif.

⁸⁹ Tim CBDC, *Character Building Agama...*, hal. 42.

⁹⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter...", hal. 278.

⁹¹ A. Zaki Mubarak, "Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu", dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 8, No. 1, April 2019, hal. 143.

⁹² Arcadius Benawa, Dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

⁹³ Siti Nadroh, Dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

Disamping konsistensi terhadap nilai-nilai karakter, keteladanan dosen juga berkaitan dengan kemampuan dosen untuk bisa terbuka pada perbedaan, plural, inklusif serta toleran sehingga mahasiswa banyak belajar kepada para dosennya dengan sikap-sikap tersebut. Itulah maknanya dalam perekrutan dosen baru selain kriteria akademik dan kemampuan mengajar, hal yang penting lainnya adalah dosen tersebut harus memiliki pemikiran yang terbuka, plural dan inklusif.⁹⁴

2) Metode penguatan positif dan negatif, yaitu metode yang memberi penekanan dan penegasan terhadap perilaku peserta didik yang baik dan buruk. Pendidik dalam hal ini memberikan perlakuan yang berbeda kepada perilaku peserta didik. Contoh penguatan positif bisa berupa pujian atau pemberian hadiah bagi peserta didik yang berperilaku terpuji atau bisa juga dengan melakukan hal sederhana seperti tersenyum. Sedangkan contoh penguatan negatif bisa berupa pemberian sanksi yang bagi peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, atau bisa berupa memasang wajah cemberut. Penting dicatat bahwa agar tidak berdampak negatif pada pembelajaran karakter, hendaknya sanksi yang diberlakukan harus terukur dan manusiawi serta dilakukan secara sadar dan wajar.⁹⁵

Dalam pembelajaran *Character Building* Agama ketegasan dalam keberpihakan kepada nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang buruk sangat jelas ketika metode penguatan positif dan negatif dipraktekkan. Kasus-kasus yang terjadi di kalangan mahasiswa yang berkaitan dengan metode ini biasanya seperti kasus keterlambatan mahasiswa dalam kehadiran di kelas, ketidakjujuran dalam absensi, tidak terlibat dalam kerja-kerja kelompok, menyontek/plagiarisme dan ada yang tidak mau membaur/eksklusif (meskipun kasus ini sangat jarang tapi pernah ada). Dalam persoalan ini seorang dosen harus tegas, sehingga apabila terjadi di kelas kasus-kasus seperti itu harus ada sikap tegas oleh dosen, minimal sikap ketidaksetujuan atas pelanggaran-pelanggaran tersebut. Namun sebaliknya, Apabila mahasiswa patuh dan disiplin maka mereka berhak mendapatkan reward, minimal berupa pujian. Menurut Arcadius Benawa⁹⁶ dan Untung Suhardi⁹⁷ metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara.

⁹⁴ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁹⁵ Douglas P. Superka et.al, *Values Education Sourcebook...*, hal. 8.

⁹⁶ Arcadius Benawa, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

⁹⁷ Untung Suhardi, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

3) Metode simulasi, yaitu sebuah metode pelatihan melalui cara memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pembelajaran kelompok, memilih metode simulasi dalam proses pembelajaran sangatlah cocok dan sesuai. Karena obyek dari metode pembelajaran simulasi bukan benda atau aktivitas yang sesungguhnya, akan tetapi aktivitas yang sifatnya pura-pura. Dalam metode simulasi para peserta didik memerankan beberapa perilaku yang dipandang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi peserta didik dilatih agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan intensif bersama teman-teman satu kelompoknya.⁹⁸

Dalam metode ini mahasiswa dapat berlatih untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan kerja sama tim, dimana kedua hal tersebut sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia agar terjalin suasana harmonis. Tentu hal ini dsangat mendukung dalam membentuk sikap toleran mahasiswa. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Character Building Agama, terutama dalam penanaman nilai karakter toleransi, seperti disampaikan Untung Suhardi⁹⁹ dan Benny¹⁰⁰, keduanya adalah dosen mata Kuliah Character Building Agama.

4) Metode bermain peran atau *role playing*, yaitu metode pembelajaran melalui keterlibatan peserta didik secara aktif untuk memerankan perilaku tokoh tertentu dalam format drama dengan cara meniru ucapan, gerak-gerik, perilaku tokoh yang diperankan dalam hubungan sosial antarsesama manusia. Melalui metode ini para peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang konkret berkaitan dengan fakta kehidupan, mengasah kemampuan berkomunikasi, menginterpretasikan berbagai peristiwa dan kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Dalam metode pembelajaran bermain peran para peserta didik dibuat seolah-olah mengalami suatu peristiwa dengan menyelami diri pribadi orang lain, dari sini mereka akan belajar mengenali perasaan, sikap dan nilai yang dihidupi oleh orang lain. Hal ini akan mengembangkan kecerdasan sosial mereka.¹⁰¹

Model ini dirancang oleh Fanie dan Heorge Shaftel untuk mempermudah mahasiswa memahami nilai-nilai sosial dan moral serta membantu mereka mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Selain itu,

⁹⁸ Lentera Kecil, "Pengertian Metode Simulasi", dalam <https://lenterakecil.com/pengertian-metode-simulasi/>. Diakses tanggal 25/10/2021.

⁹⁹ Untung Suhardi, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹⁰⁰ Benny, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹⁰¹ Muchlisin Riadi, "Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing)", dalam <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/model-pembelajaran-bermain-peran-role-playing.html>. Diakses pada tanggal 25/10/2021.

model pembelajaran bermain peran dipakai juga untuk membantu para mahasiswa agar dapat mencari dan mendiskusikan isu-isu moral dan sosial sehingga diharapkan dapat menumbuhkembangkan empati serta memperbaiki keterampilan sosial mereka.¹⁰² Menurut Benny¹⁰³ metode pembelajarn ini jika diterapkan dalam pembelajaran Character Building agama akan lebih, berpengaruh, berkesan dan *actionable learning*. Sementara itu siti Nadroh¹⁰⁴ mempunyai pandangan tersendiri tentang metode ini, menurutnya metode bermain peran akan mempermudah terbentuknya karakter yang diinginkan, sebab mahasiswa dapat langsung melakukannya secara tidak langsung.

Setelah dicermati dengan seksama, pendekatan penanaman nilai, sebagai salah satu pendekatan dari proses pembelajaran karakter, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan ini adalah sudah diakui sebagai sebuah pendekatan yang sudah umum dan biasa diterapkan di tengah-tengah masyarakat, termasuk juga para pemeluk agama menggunakan metode ini dalam mensukseskan program-program yang berkaitan dengan pembangunan karakter. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa pendekatan ini cenderung indoktrinasi, tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, begitu juga pendekatan ini dianggap mengabaikan kebebasan seseorang untuk memilih nilainya sendiri.¹⁰⁵

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan perkembangan moral kognitif memiliki ciri khusus, yaitu memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Melalui pendekatan ini para peserta didik dimotivasi agar selalu berpikir aktif dalam menyikapi persoalan-persoalan moral ataupun dalam merumuskan keputusan-keputusan moral. Keputusan-keputusan moral dibuat melalui pertimbangan-pertimbangan moral yang melibatkan kemampuan berpikir mulai dari tingkat rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.¹⁰⁶ Melalui pendekatan ini pula para peserta didik terlatih untuk bisa memahami persoalan dari yang paling

¹⁰² Sukron Ma'mun, *Peningkatan Pemahaman dan Sikap Inklusif dan Toleran Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila*, Penelitian hibah internal Universitas Bina Nusantara, Jakarta: 2015.

¹⁰³ Benny, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹⁰⁴ Untung Suhardi, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹⁰⁵ Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti", dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* (Jakarta), Nomor 026 (2000), 479-495.

¹⁰⁶ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter...", hal. 278-279.

sederhana sampai kepada persoalan yang rumit, sehingga mampu memecahkan masalah moral secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁰⁷

Secara teoritis tahapan perkembangan moral anak dapat ditelusuri dari berbagai disiplin ilmu yang terkait. Biasanya berbagai tahapan moral anak disebut pula dengan pola perkembangan moral anak, yang ruang lingkungannya meliputi: kondisi psikis anak dalam menanamkan nilai moral untuk dirinya sendiri, mengembangkan diri menjadi pribadi yang kuat berpegang pada nilai moral dan memiliki kebebasan dalam melakukan Tindakan moral.¹⁰⁸

Beberapa teori yang berkaitan dengan pola perkembangan moral anak dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

1. Piaget

Dalam teorinya, Piaget menjelaskan bahwa pemikiran moralitas anak berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama disebut dengan tahap moralitas heteronomous (*heteronomous morality*), ini terjadi pada seorang anak yang berusia 4 – 7 tahun. Pada tahap ini, anak menganggap bahwa hukum dan peraturan berlaku sepanjang masa yang tidak berubah, diluar kendali manusia. Tahap kedua disebut tahap moral otonomous (*autonomous morality*), ini terjadi pada seorang anak yang berusia diatas 10 tahun. Pada tahap ini seorang anak sudah memiliki kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu diciptakan oleh manusia. Pada tahap ini juga seorang anak sudah memiliki kesadaran bahwa Tindakan seseorang dinilai berdasarkan pertimbangan niat si pelaku dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.¹⁰⁹

2. Kohlberg

Dalam teorinya, Kohlberg membagi perkembangan moral kognitif pada tiga tingkatan, yaitu:¹¹⁰

a. Tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini seorang anak memahami bahwa aturan-aturan moral dibuat oleh sebuah otoritas. Kepatuhan seorang anak terhadap aturan-aturan moral disebabkan adanya rasa takut terhadap hukuman bagi para pelanggar, yang dilakukan oleh otoritas. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahap. *Pertama*, tahap kepatuhan mutlak. Pada tahap ini, seorang anak mengetahui bahwa aturan-aturan moral dibuat oleh sebuah otoritas yang harus dipatuhi dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, pelanggaran terhadap peraturan itu adalah

¹⁰⁷ Sialbus.Web.id, Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, dalam <https://www.silabus.web.id/pendekatan-perkembangan-moral-kognitif/>. Diakses pada tanggal 26/10/2021.

¹⁰⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Banten: Universitas Terbuka Kementrian riset & Teknologi, 2019, cet-10, hal. 1.4.

¹⁰⁹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama...*, hal. 1.5.

¹¹⁰ Ingridwati Kurnia et.al., *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 322-323.

pemberlakuan hukuman. *Kedua*, tahap kepatuhan relatif (*relativistik hedonism*). Pada tahap ini, anak sudah memiliki kesadaran bahwa setiap kejadian sangat dipengaruhi oleh kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonism), sehingga kepatuhan seorang anak tidak lagi karena faktor sebuah otoritas atau hukuman yang ditakuti, akan tetapi karena faktor kebutuhan dan adanya kesenangan atau manfaat.

b. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, kepatuhan seorang anak terhadap aturan-aturan moral bertujuan agar eksistensinya bisa diterima oleh kelompoknya. Tingkat konvensional terdiri dari dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi perbuatan. Pada tahap ini seorang anak memahami bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan berkaitan dengan penerimaan masyarakat. Jika masyarakat menerimanya maka perbuatan tersebut adalah baik, tapi jika tidak, maka perbuatan itu dikatakan buruk. Oleh karena itu, seorang anak pada tahap ini akan memperlihatkan kepada masyarakat orientasi dari perbuatannya. *Kedua*, tahap orientasi norma sosial. Pada tahap ini seorang anak sudah memiliki kesadaran untuk mempertahankan aturan dan norma moral yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral. Sehingga ketika mereka melakukan perbuatan baik dan benar tidak hanya ingin diakui eksistensinya saja akan tetapi karena ada kewajiban dan tanggung jawab moral.

c. Tingkat post-konvensional

Pada tingkat ini, kepatuhan seorang anak terhadap aturan-aturan moral bertujuan agar terhindar dari hukuman dari kata hatinya. Tingkat post-konvensional terdiri dari dua tahap. *Pertama*, *Pertama*, tahap orientasi terhadap kontrak sosial. Pada tahap ini, kepatuhan seorang anak terhadap aturan-aturan moral merupakan sebuah kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban dalam menjaga keharmonisan hidup di masyarakat. *Kedua*, tahap universal. Pada tahap ini, seorang anak memahami bahwa disamping terdapat norma pribadi yang bersifat subyektif terdapat juga norma etik yang bersifat universal sebagai standar moralitas.

3. Thomas Lickona

Dalam teorinya, Lickona mengatakan bahwa perkembangan moral anak terjadi melalui tiga tahapan pendidikan yang berkesinambungan. Mulai dari proses mengetahui yang baik (*moral knowing*), memiliki minat/sikap terhadap yang baik (*moral feeling*), dan melakukan yang baik (*moral action*). Ketiga tahapan ini merupakan tahapan yang harus terus-menerus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Perkembangan moral kognitif merupakan tahapan pertama dari pembangunan karakter dalam pandangan

Lickona. Pada tahapan ini seorang anak harus mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, dan menentukan mana yang mengandung manfaat.¹¹¹

Dalam pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara, pendekatan perkembangan moral kognitif cocok diterapkan. Hal ini dikarenakan pendekatan ini menekankan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir dan perhatiannya pada isu moral serta pencarian solusi atas problem pertentangan nilai di masyarakat.¹¹² Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah metode *small group discussion*. Proses pembelajaran dimulai dengan pemutaran film yang mengandung dilema atau menampilkan contoh orang-orang yang menghidupi/menghayati agama dengan baik.¹¹³ Selanjutnya masing-masing kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikannya. Mereka diminta untuk memilih satu posisi seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam film tersebut berikut alasan-alasannya. Metode tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dari masalah moral yang terjadi di lingkungan. Secara psikologis ketika peserta didik melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat akan menumbuhkan kesadaran moral dalam membuat keputusan dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang disampaikan..¹¹⁴

Adapun langkah-langkah prosedur pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Mahasiswa dihadapkan pada satu dilema moral yang terdapat pada film atau cerita. Masalah pokok yang dilematis yang dihadapi tokoh harus dipahami oleh peserta didik.
2. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menetapkan posisi sementara dirinya dalam dilema moral yang dihadapi dengan cara menuliskannya di selembar kertas, lalu pendidik menggabungkan peserta didik pada posisi yang sama.
3. Dosen membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok diminta untuk membahas dilema dari aspek pertimbangan moralnya.

¹¹¹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama...*, hal. 1.10.

¹¹² Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter..." hal.279.

¹¹³ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara dilakukan pada Tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek, Universitas Bina Nusantara.

¹¹⁴ Silabus.Web.id, Pendekatan Perkembangan moral kognitif, dalam <https://www.silabus.web.id/pendekatan-perkembangan-moral-kognitif/>. Diakses pada tanggal 27/10/2021.

4. Mahasiswa melakukan refleksi sesuai dengan posisi yang ditentukannya dalam dilema moral.¹¹⁵

Menurut Galbraith dan Jones sebagaimana dikutip Superka¹¹⁶ Dalam pelaksanaan diskusi kelompok yang berhubungan dengan problem moral supaya berjalan efektif ada tiga variabel penting, antara lain:

- 1) Adanya kisah yang memuat konflik nyata dari seorang yang menjadi tokoh utama, terdapat isu moral yang membutuhkan pertimbangan, dan masalah yang melahirkan perbedaan pendapat antarpeserta.
- 2) Adanya pemimpin yang mengatur jalannya diskusi agar pembahasannya berfokus pada penalaran moral.
- 3) Suasana kelas yang mendukung peserta didik mengungkapkan penalaran moral mereka dengan bebas.

Namun demikian, pendekatan perkembangan moral kognitif sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain: *pertama*, mudah digunakan di lingkungan kampus, karena pendekatan ini menekankan aspek perkembangan kemampuan berpikir. *Kedua*, pendekatan ini menarik, karena memberikan perhatian pada isu moral dan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat. *Ketiga*, pendekatan ini ketika digunakan mampu membuat kelas dinamis dan hidup. Sedangkan kekurangannya antara lain: *Pertama*, pendekatan ini sangat mengusung kebebasan pribadi ala filsafat Barat. *Kedua*, pendekatan ini tidak mementingkan kriteria benar dan salah, melainkan alasan atau pertimbangan moralnya.¹¹⁷

3. Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik berfikir logis dalam memilih nilai, memahami konsekuensi dari fakta nilai, konflik yang terjadi antara dua atau lebih nilai dan alasan memilih nilai. Pendekatan analisis nilai merupakan pendekatan pembelajaran dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan analisis nilai dikembangkan oleh Rath dan Metcalf.¹¹⁸

Jika pendekatan perkembangan moral kognitif lebih menekankan pada dilema moral yang bersifat individual, maka pendekatan analisis nilai

¹¹⁵ Silabus.web.id, Pendekatan Perkembangan moral kognitif, dalam <https://www.silabus.web.id/pendekatan-perkembangan-moral-kognitif/>. Diakses pada tanggal 27/10/2021.

¹¹⁶ Douglas P. Superka et.al., *Values Education Sourcebook...*, hal. 33-34.

¹¹⁷ Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai...", 479-495.

¹¹⁸ Meryansumayeka, "Pendesainan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Analisis Nilai Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 7. No. 1 Juli 2013, hal. 2.

lebih menekankan pada pembahasan persoalan yang menyangkut nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, pendekatan analisis berupaya agar nilai-nilai moral dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial.¹¹⁹ Dalam pendekatan analisis nilai terdapat dua tujuan utama Pendidikan moral, yaitu: Pertama, membantu peserta didik dalam penggunaan kemampuan berpikir logis untuk menganalisis persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai moral tertentu. Kedua, memantu peserta didik untuk berpikir rasional dan analitik dalam mengkaitkan konsep tentang nilai mereka.¹²⁰

Kolaborasi antara pandangan rasionalis dan empiris merupakan dasar filosofis pendekatan analisis. Menilai adalah proses kognitif menentukan dan membenarkan fakta-fakta. Oleh karena itu, menilai seharusnya dilakukan berdasarkan fakta, aturan logika dan argumentasi bukan pertimbangan yang berasal dari hati nurani.¹²¹ Terdapat tiga tahapan yang berbeda untuk mengembangkan nilai dalam pembelajaran, yaitu: Tahap pertama, berkaitan dengan pengenalan fakta-fakta. Pada tahap ini peserta didik belajar tentang masalah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Tahap kedua, pembentuk konsep. Pada tahap ini peserta didik berpikir secara terstruktur berdasarkan teori yang dipelajari di kelas untuk dihubungkan dengan masalah yang ditemukan di lingkungannya. Misalnya dengan melihat berbagai teori moral etika yang ada, perbandingan antara *deontological* dan *consequentialism*.¹²² Tahap ketiga, pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi. Pada tahapan ini peserta didik tidak hanya mengenal konsep akan tetapi sudah pada tahap menganalisis secara tajam nilai pada sejumlah masalah yang muncul dalam pembelajaran. Metode berpikir induktif dalam mengurai permasalahan dapat dilakukan.¹²³ Agar tahapan-tahapan di atas dapat tercapai maka dengan penggunaan analisis nilai diharapkan peserta didik mampu berpikir logis dan sistematis dalam mengambil keputusan berkaitan dengan target nilai yang harus dicapai dalam pembelajaran.¹²⁴

Dalam Pembelajaran *Character Building* Agama melalui pendekatan analisis untuk menilai sebuah tindakan, metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi kelompok berdasarkan masalah dan isu-isu nilai sosial.¹²⁵ Tahapan pembelajaran yang biasa dipakai dalam analisis nilai meliputi: Mengajukan masalah, mempertanyakan atau membahas

¹¹⁹ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter...", (hal.279).

¹²⁰ Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai...", 479-495.

¹²¹ Douglas P. Superka et.al., *Values Education Sourcebook...*, hal. 34.

¹²² Benny, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹²³ Dalmeri, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹²⁴ Meryansumayeka, "Pendesainan Pembelajaran...", hal. 3.

¹²⁵ Teuku Ramli Zakaria, Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai...", 479-495.

masalah dalam kelompok, penerapan kasus untuk memperbaiki posisi nilai, melakukan penalaran logis dan empiris dalam argument dan pengujian bukti.¹²⁶

Dalam pembelajaran melalui pendekatan analisis nilai, selain metode ada pula strategi yang dapat digunakan dalam menganalisis masalah atau kasus tentang moral. Strategi analisis masalah atau kasus sesungguhnya sangat menarik dan penting untuk dilakukan. Berita atau artikel yang terdapat di media massa, baik cetak maupun elektronik dan di dunia maya yang berisikan masalah atau kasus moral, apalagi yang aktual, menarik untuk dianalisis. Misalnya berkaitan dengan nilai moral kejujuran dan tanggung jawab. Ketika media massa menurunkan berita tentang kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat pemerintah. Berita tersebut dapat dijadikan sarana bagi mahasiswa untuk menganalisis konten nilai moral yang terdapat di dalamnya. Dengan pembahasan yang menarik dan aktual umumnya mahasiswa merasa gembira dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Hal lain yang penting bagi mahasiswa yang juga mesti mendapat perhatian adalah aspek implementasi nilai moral. Mahasiswa dalam hal ini, tidak hanya mampu menganalisis kasus dan memecahkannya, akan tetapi dapat merealisasikan nilai-nilai moral religius dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan analisis nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain: *Pertama*, Mudah diaplikasikan dalam ruang kelas, karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif. *Kedua*, Pendekatan ini menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran moral. Sedangkan kekurangannya antara lain: *Pertama*, pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku. *Kedua*, pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, lebih menekankan pada proses, kurang mementingkan isi nilai.¹²⁸

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari perasaan dan perilaku diri sendiri, meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai diri sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan

¹²⁶ Douglas P. Superka et.al, *Values Education Sourcebook...*, hal. 55-56.

¹²⁷ Mukhamad Murdioono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, , Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Mei 2010, Th. XXIX, hal. 105.

¹²⁸ Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai...*, 479-495.

kesadaran emosional secara bersama-sama.¹²⁹ klarifikasi nilai dapat dilakukan dengan cara mengingatkan kembali sistem nilai yang sesuai yang terdapat pada diri seseorang. Peserta didik umumnya memiliki sistem nilai, jika sistem nilai itu diklarifikasi bisa memengaruhi perilakunya baik secara individu maupun bersama kelompok.¹³⁰

Pendekatan klarifikasi nilai dianggap efektif untuk pendidikan nilai di alam demokrasi. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, membantu peserta didik agar memiliki kesadaran dan mengenali nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar dapat menjalin komunikasi dengan orang lain secara terbuka dan jujur serta mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik mampu berpikir rasional, memiliki kesadaran emosional, mengenali perasaan, nilai-nilai dan perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, Pendekatan klarifikasi nilai dapat memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.¹³¹

Dalam pendekatan klarifikasi nilai terdapat tujuh langkah yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu:

- a. Nilai harus dipilih secara bebas
- b. Nilai harus dipilih dari berbagai alternatif
- c. Memilih nilai sesudah dipertimbangkan akibat-akibat dari pilihannya
- d. Nilai harus diwujudkan dihadapan umum
- e. Nilai adalah kaidah hidup
- f. Nilai selalu dipelihara
- g. Berani mengemukakan nilai di depan orang lain.¹³²

Pendekatan klarifikasi nilai merupakan pendekatan yang lebih rumit dibandingkan dengan pendekatan Pendidikan nilai lainnya sehingga terkadang menggunakan berbagai metode. Metode ini meliputi *small group discussion* dan *large group discussion*, kerja individu dan kelompok, mendengarkan lagu dan karya seni, permainan dan simulasi, serta jurnal pribadi dan wawancara. Metode-metode tersebut disusun untuk merangsang peserta didik merefleksikan pikiran, perasaan, tindakan, dan nilai-nilai mereka.¹³³

Dalam pembelajaran *Character Building* Agama pendekatan pembelajaran klarifikasi nilai sangat cocok diterapkan. Metode pembelajaran

¹²⁹ Douglas P. Superka et.al, *Values Education Sourcebook...*, hal. 104.

¹³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 212.

¹³¹ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter...*, hal.280.

¹³² Mila Karmila, "Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (Vct) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 2 No. 1, Mei 2013, hal. 134.

¹³³ Douglas P. Superka et.al, *Values Education Sourcebook...*, hal. 106.

yang sering digunakan adalah presentasi kelompok, pertanyaan-pertanyaan reflektif dan pilot project. Dengan metode-metode tersebut mahasiswa dapat banyak belajar tentang makna nilai-nilai, mempelajari perasaan dan perilaku diri sendiri, meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai diri sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.¹³⁴

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan klarifikasi nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:¹³⁵ *Pertama*, pendekatan ini memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. *Kedua*, metoda pengajarannya juga sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan. Kekurangannya antara lain: *Pertama*, Pendekatan ini juga menampilkan bias budaya barat. *Kedua*, dalam pendekatan ini, kriteria benar salah sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. *Ketiga*, Pendidikan nilai menurut pendekatan ini tidak memiliki suatu tujuan tertentu berkaitan dengan nilai. Sebab, bagi penganut pendekatan ini, menentukan sejumlah nilai untuk siswa adalah tidak wajar dan tidak etis.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berbuat/berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral baik secara pribadi maupun dilakukan bersama dengan rekan-rekan satu kelompoknya. Tujuan utama dari Pendidikan moral berdasarkan pendekatan ini ada dua macam: *Pertama*, memberikan ruang kepada peserta didik berbuat/berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, baik secara pribadi maupun dilakukan dengan rekan-rekan satu kelompoknya. *Kedua*, memberikan kesadaran kepada peserta didik akan status mereka sebagai makhluk individu disatu sisi dan sebagai makhluk sosial disisi lain, sehingga mereka tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, kebebasan mereka dibatasi dengan kebebasan orang lain sehingga mereka harus menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan saling hormat menghormati kepada sesama manusia.¹³⁶

Metode yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran berbuat tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai, yaitu metode kerja

¹³⁴ Siti Nadroh, Dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

¹³⁵ Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai...", 479-495.

¹³⁶ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter...", hal. 280.

kelompok. Sedangkan metode lain yang digunakan adalah penugasan dalam format proyek luar kelas yang dilakukan di masyarakat.¹³⁷ Hal ini bertujuan melibatkan peserta didik dalam melakukan perubahan sosial. Meskipun pendekatan ini pada mulanya berupaya untuk meningkatkan skill “*moral reasoning*” dan dimensi afektif peserta didik, akan tetapi mengupayakan berkembangnya kemampuan sosial mereka sebagai anggota masyarakat dalam memengaruhi kebijakan umum adalah hal yang juga penting.¹³⁸

Program-program pendidikan moral melalui pendekatan pembelajaran berbuat, sudah seharusnya dapat menghasilkan warga negara yang aktif yang memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam lingkungan hidupnya, seperti:

- a. Kompetensi fisik (*physical competence*) yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu objek, misalnya melukis sesuatu, membangun sebuah rumah dll.
- b. Kompetensi hubungan antar pribadi (*interpersonal competence*), yang dapat memberi pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antar sesama, misalnya saling memerhatikan, persahabatan, hubungan ekonomi dll.
- c. Kompetensi Kewarganegaraan (*civic competence*) yang dapat memberi pengaruh kepada urusan-urusan masyarakat umum, misalnya proses pemilihan umum dengan memberi bantuan kepada seseorang calon atau partai peserta untuk memperoleh kemenangan, atau melalui kelompok peminat tertentu mampu mempengaruhi perubahan kebijaksanaan umum.¹³⁹

Dalam usaha pembentuk karakter melalui pendekatan ini, pihak penyelenggara pendidikan, dalam hal ini sekolah atau kampus, harus melibatkan semua komponen yang terkait erat dengan lingkungan sekolah/kampus yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Begitu pula segala aspek yang berkaitan dengan pembelajaran harus dioptimalkan dalam pengembangan karakter, baik itu di dalam kurikulum akademik formal maupun kegiatan ekstra kurikuler. Dengan memasukan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran dan merancang dengan matang sebagai bagian integral dalam pembelajaran.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan pembelajaran berbuat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Pendekatan ini adalah program-program yang disediakan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi, dimana hal ini, kurang mendapat perhatian dalam berbagai

¹³⁷ Siti Rahmi Anjani, “Penerapan Model Pembelajaran Nilai (Value Learning) Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)”, dalam *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* Volume 1, Nomor 1, Maret 2018, 2620-6285, hal. 17.

¹³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 212.

¹³⁹ Siti Rahmi Anjani, “Penerapan Model Pembelajaran Nilai...”, hal. 17.

pendekatan yang lain. Sedangkan kelemahan Pendekatan ini adalah sulit untuk direalisasikan, dengan kata lain Sebagian program-programnya dapat digunakan, namaun secara keseluruhan sulit untuk direalisasikan.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Teuku Ramli Zakaria, "Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai...", 479-495.

BAB V
IMPLIKASI PROGRAM PEMBANGUNAN KARAKTER
TOLERANSI TERHADAP HUBUNGAN ANTARMAHASISWA
BEDA AGAMA DI UNIVERSITA BINA NUSANTARA

A. Deskripsi Hasil Penyebaran Angket

Untuk melihat sejauh mana implikasi program pembangunan karakter terhadap sikap toleransi mahasiswa Universitas Bina Nusantara maka peneliti telah mengumpulkan data lewat penyebaran angket terhadap subyek penelitian yang terdiri dari populasi sebanyak 135 mahasiswa. Angket menggunakan skala likert¹ dengan lima kategori jawaban, yaitu: Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Teknik pengambilan sampel digunakan *purposive sampling*² yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa sumber data tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari penelitian. Penentuan

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi, 2000, hal. 159.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 300.

sampel dari populasi yang ada menggunakan rumus Slovin³dengan batas toleransi kesalahan 5%, yaitu: $135/1+(135 \times 0,05^2) = 100$ sampel.

Dari jumlah populasi sebanyak 135 mahasiswa dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 100 orang mahasiswa semester 4 tahun 2020 yang telah mengikuti program perkuliahan *Character Building* agama. Rata-rata usia mahasiswa 20-21 tahun dengan beragam latar belakang geografis, sosial, ekonomi, kepercayaan agama dan jurusan, karena program perkuliahan *Charcter Building* di Binus dirancang agar mahasiswa terbiasa dengan kemajemukan dan pluralisme. Sebelum penyebaran angket terhadap mahasiswa yang telah mengikuti program Character Building, untuk mengetahui adanya pengaruh maka angket yang sama juga telah disebarakan kepada mahasiswa yang baru mengikuti program Character Building Agama periode 2022/2023.

Item pertanyaan berjumlah 30 yang terdiri dari 4 aspek, antara lain : *Pertama*, aspek pengaruh pembelajaran *Character Building* Agama terhadap pemahaman dan sikap toleransi mahasiswa, *kedua*, aspek interaksi saling memahami perbedaan, *ketiga*, aspek interaksi saling menghargai perbedaan, *keempat*, aspek interaksi saling melakukan kerja sama. Untuk lebih jelas hasil dari penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui kevalidan instrument penelitian, maka peneliti menggunakan uji validitas data Korelasi Product Moment yakni menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian.

Rumus Korelasi Pearson Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{ N \cdot X^2 - (\sum X)^2 \} \cdot \{ N \cdot Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}$$

$$N = 100$$

$$\sum X = 6077$$

$$\sum XY = 355708$$

$$\sum Y = 5825$$

$$\sum X^2 = 371271$$

$$\sum Y^2 = 341747$$

$$r_{xy} = \frac{100 \cdot 362149 - (5860) \cdot (6168)}{\sqrt{\{ 100 \cdot 344562 - (5860)^2 \} \cdot \{ 100 \cdot 382832 - (6168)^2 \}}}$$

³ Consuelo G. Sevilla et.al., *Research Method*, Quezon City: Rex Printing Company, 2007, hal. 182.

$$r_{xy} = \frac{100 \cdot 362149 - (5860) \cdot (6168)}{\sqrt{\{100 \cdot 344562 - (5860)^2\} \cdot \{100 \cdot 382832 - (6168)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36214900 - 36144480}{\sqrt{\{116600\} \cdot \{238976\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{70420}{166926,7} = 0,4219$$

Kesimpulan dari uji validitas melalui rumus korelasi product moment adalah dengan hasil penghitungan yang diperoleh sebesar 0,4219, kemudian dikonsultasikan ke table r –product moment dengan jumlah item N = 100, maka dapat diperoleh dengan interval kepercayaan 95 % r table = 0,195. Apabila hasil penghitungan r xy lebih besar dari r table product moment maka disimpulkan bahwa item-item soal uji penelitian adalah valid.

2. Uji reliabilitas

Untuk uji reliabilitas penelitian ini berdasarkan rumus spearman brown :

$$R_i = \frac{2 r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

ri = reliabilitas internal seluruh instrument

r xy = korelasi product moment pearson antara item ganjil dan genap akan diperoleh hasil sebagai berikut dengan r xy = 0,5934

$$r_i = \frac{2 \times 0,4219}{1 + 0,4219} = \frac{0,8438}{1,41219} = \mathbf{0,5934}$$

Indikator pengukuran reliabilitas menurut sekaran (2000 : 312) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut : jika r hitung :

- 0,8 – 1,0 = reliabilitas baik
- 0,6 – 0,799 = reliabilitas diterima
- Kurang dari 0,6 = reliabilitas kurang baik

Maka dengan r hitung = 0,5934 bisa dilihat bahwa reliabilitas instrument penelitian ini bernilai diterima.

1. Hasil penyebaran angket kepada mahasiswa sebelum mengikuti program pembangunan karakter

Tabel 5.1
Analisis Daya Beda Kelompok

NO.	TEMA/ KOMPONEN	SKALA 100		
		POSITIF %	RAGU-RAGU %	NEGATIF %
1.	Pengaruh Pembelajaran CB Agama	0	0	0
2.	Model interaksi saling memahami perbedaan	80,2	14,5	5,3
3.	Model interaksi saling menghargai perbedaan	84,2	4,4	11,5
4.	Model interaksi saling bekerja sama	68,0	12,7	19,3

1. Model interaksi saling memahami perbedaan

Ada 8 pertanyaan untuk masalah pemahaman toleransi mahasiswa yaitu soal nomor 6,9,10,11,12,14,17, dan 23. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 80,2%, yang ragu-ragu sebesar 14,5% dan yang merespon negatif sebesar 5,3%.

2. Model interaksi saling menghargai perbedaan

Ada 8 pertanyaan untuk masalah pemahaman dan sikap toleran mahasiswa, yaitu soal nomor 4,5,7,8,18,19,26, dan 30. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 84,2%, yang ragu-ragu sebesar 4,4% sedangkan yang merespon negatif sebesar 11,5%

3. Model interaksi saling melakukan Kerjasama

Ada 9 pertanyaan untuk masalah Tindakan saling melakukan Kerjasama , yaitu soal Nomor 13,15,16,20,22,24,27,28, dan 29. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 68,0%, yang ragu-ragu 12,7%.

Sedangkan yang merespon negatif sebesar 19,3%.

2. Hasil penyebaran angket kepada mahasiswa sesudah mengikuti program pembangunan karakter

a. Deskripsi hasil penelitian

Tabel 5.2
Analisis Daya Beda Kelompok

NO	TEMA/ KOMPONEN	SKALA 100		
		POSITIF %	RAGU-RAGU %	NEGATIF %
1.	Pengaruh Pembelajaran CB Agama	81,4	16,4	2,2
2.	Model interaksi saling memahami perbedaan	82,0	14,0	4,0
3.	Model interaksi saling menghargai perbedaan	93,4	3,6	3,0
4.	Model interaksi saling bekerja sama	90,0	6,5	3,5

1. Aspek pengaruh pembelajaran CB Agama

Ada 5 pertanyaan untuk masalah pentingnya pembelajaran CB Agama, yaitu soal nomor 1,2,3,21,dan 25. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 81,4%, sedangkan 16,4% berpendapat ragu-ragu dan 2,2% merespon negatif.

2. Model interaksi saling memahami perbedaan

Ada 8 pertanyaan untuk masalah pemahaman toleransi mahasiswa yaitu soal nomor 6,9,10,11,12,14,17, dan 23. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 82,0%, yang ragu-ragu sebesar 14,0% dan yang merespon negative sebesar 4%.

3. Model interaksi saling menghargai perbedaan

Ada 8 pertanyaan untuk masalah pemahaman dan sikap toleran mahasiswa, yaitu soal nomor 4,5,7,8,18,19,26, dan 30. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 93,4%, yang ragu-ragu sebesar 3,6% sedangkan yang merespon negatif sebesar 3,0%

4. Model interaksi saling melakukan Kerjasama

Ada 9 pertanyaan untuk masalah Tindakan saling melakukan Kerjasama , yaitu soal Nomor 13,15,16,20,22,24,27,28, dan 29. Jumlah mahasiswa yang merespon positif sebesar 90,0%, yang ragu-ragu 6,5%. Sedangkan yang merespon negatif sebesar 3,5%.

b. Perhitungan Setiap Pernyataan

- Aspek pengaruh pembelajaran *Character Building* Agama (Pernyataan No. 1,2,3,21,dan 25).

Tabel 5.3

Pernyataan nomor 1: Pendidikan karakter melalui mata kuliah *Character Building* Agama mampu memperbaiki moral mahasiswa.

NO	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	37	37 %
2.	Setuju	60	60 %
3.	Ragu-ragu	2	2 %
4.	Tidak setuju	1	1 %
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang pendidikan karakter melalui mata kuliah CB Agama mampu memperbaiki moral mahasiswa maka ada 37 % berpendapat sangat setuju, 60 % berpendapat setuju sedangkan 2 % ragu-ragu dan 1 % tidak setuju.

Tabel 5.4

Pernyataan nomor 2: Keyakinan saya kepada Tuhan semakin meningkat setelah mengikuti kuliah *Character Building* Agama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	22	22 %
2	Setuju	72	72 %
3	Ragu-ragu	6	6 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang keyakinan kepada

Tuhan semakin meningkat setelah mengikuti kuliah CB Agama maka ada 22 % berpendapat sangat setuju, 72 % berpendapat setuju, dan 6 % ragu-ragu.

Tabel 5.5

Pernyataan nomor 3: Diskusi tentang tema-tema religious meningkatkan hubungan antarumat beragama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	42	42`%
2	Setuju	57	57 %
3	Ragu-ragu	1	1 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang diskusi tema-tema religius dapat meningkatkan hubungan antar umat beragama maka ada 42 % berpendapat sangat setuju, 57 % berpendapat setuju, dan 1 % berpendapat ragu-ragu.

Tabel 5.6

Pernyataan nomor 21: Saya senang berbicara tentang tema agama ketika berkumpul dengan teman saya yang berbeda agama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	13	13 %
2	Setuju	21	21 %
3	Ragu-ragu	30	30 %
4	Tidak setuju	32	32 %
5	Sangat Tidak Setuju	4	4%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang senang berbicara tema agama ketika berkumpul dengan temannya yang berbeda agama maka ada 13 % berpendapat sangat setuju, 21 % berpendapat setuju, 30 % berpendapat ragu-ragu, 32 % berpendapat tidak setuju, dan 4 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.7

Pernyataan nomor 25: Saya selalu menghindari sikap fanatik terhadap agama saya.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	39	39 %
2	Setuju	44	44 %
3	Ragu-ragu	11	11 %

4	Tidak setuju	6	6 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang selalu menghindari sikap fanatik terhadap agamanya maka ada 39 % berpendapat sangat setuju, 44 % berpendapat setuju, 11 % berpendapat ragu-ragu, dan 6 % berpendapat tidak setuju.

- Aspek interaksi saling memahami perbedaan (Pernyataan nomor 6,9,10,11,12,14,17, dan 23)

Tabel 5.8

Pernyataan nomor 6: Penganut agama-agama lain juga merupakan makhluk Tuhan.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	82	82 %
2	Setuju	18	18 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Penganut agama-agama lain juga merupakan makhluk Tuhan maka ada 82 % berpendapat sangat setuju dan 18 % berpendapat setuju.

Tabel 5.9

Pernyataan nomor 9 : Setiap ajaran agama memiliki nilai kebaikan.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	85	85 %
2	Setuju	15	15 %
3	Ragu-ragu	0	0%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang setiap ajaran agama memiliki nilai kebaikan maka ada 85 % berpendapat sangat setuju, dan 15 % berpendapat setuju.

Tabel 5.10

Pernyataan nomor 10: Tuhan memiliki alasan menciptakan manusia

dalam agama-agama yang berbeda.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	55	55 %
2	Setuju	36	36 %
3	Ragu-ragu	8	8 %
4	Tidak setuju	1	1%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Tuhan memiliki alasan menciptakan manusia dalam agama-agama yang berbeda maka ada 55 % berpendapat sangat setuju, 36 % berpendapat setuju, 8 % berpendapat ragu-ragu, 1 % berpendapat tidak setuju, dan 0 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.11

Pernyataan nomor 11: Setiap agama memiliki visi-misi yang baik dalam menjalankan kehidupan.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	72	72 %
2	Setuju	28	28 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Setiap agama memiliki visi-misi yang baik dalam menjalankan kehidupan maka ada 72 % berpendapat sangat setuju, dan 28 % berpendapat setuju.

Tabel 5.12

Pernyataan nomor 12 : Setiap agama mengajarkan untuk senantiasa menjaga etika dengan baik.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	81	81 %
2	Setuju	19	19 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Setiap agama mengajarkan untuk senantiasa menjaga etika dengan baik maka ada 81 % berpendapat sangat setuju, dan 19 % berpendapat setuju.

Tabel 5.13

Pernyataan nomor 14: Mengucapkan selamat hari raya agama lain merupakan cara untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	60	60 %
2	Setuju	24	24 %
3	Ragu-ragu	13	13 %
4	Tidak setuju	2	2 %
5	Sangat Tidak Setuju	1	1 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang mengucapkan selamat hari raya agama lain merupakan cara untuk meningkatkan kerukunan diantara umat beragama maka ada 60 % berpendapat sangat setuju, 24 % berpendapat setuju, 13 % berpendapat ragu-ragu, 2 % berpendapat tidak setuju, dan 1 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.14

Pernyataan nomor 17: Perbedaan agama terjadi atas kehendak Tuhan.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	9	9 %
2	Setuju	37	37 %
3	Ragu-ragu	36	36 %
4	Tidak setuju	7	7 %
5	Sangat Tidak Setuju	11	11 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Perbedaan agama terjadi atas kehendak Tuhan maka ada 9 % berpendapat sangat setuju, 37 % berpendapat setuju, 36 % berpendapat ragu-ragu, 7 % berpendapat tidak setuju dan 11 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.15

Pernyataan nomor 23: Pluralisme beragama adalah menyamakan setiap agama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	11	11 %
2	Setuju	24	24 %
3	Ragu-ragu	56	56 %
4	Tidak setuju	6	6 %
5	Sangat Tidak Setuju	3	3 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa pluralisme beragama adalah menyamakan setiap agama maka ada 11 % berpendapat sangat setuju, 24 % berpendapat setuju, 56 % berpendapat ragu-ragu, 6 % berpendapat tidak setuju dan 3 % berpendapat sangat tidak setuju.

3. Aspek interaksi saling menghargai perbedaan (nomor 4,5,7,8,18,19,26, dan 30)

Tabel 5.16

Pernyataan nomor 4: Saya membiarkan teman saya yang berbeda keyakinan untuk mengungkapkan pendapatnya.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	69	69 %
2	Setuju	31	31 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Saya membiarkan teman saya yang berbeda keyakinan untuk mengungkapkan pendapatnya, maka ada 69 % berpendapat sangat setuju, dan 31 % berpendapat setuju.

Tabel 5.17

Pernyataan nomor 5: Saya tidak memilih-milih teman berdasarkan agama yang dipeluk.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	77	77 %
2	Setuju	23	23 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Saya tidak memilih-milih teman berdasarkan agama yang dipeluk, maka ada 77 % berpendapat sangat setuju, dan 23 % berpendapat setuju.

Tabel. 5.18

Pernyataan nomor 7: Kelompok agama lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajarannya.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
-----	---------	-----------	------------

1.	Sangat Setuju	84	84 %
2	Setuju	16	16 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Kelompok agama lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajarannya maka ada 84 % berpendapat sangat setuju, dan 16 % berpendapat setuju.

Tabel 5.19

Pernyataan nomor 8: Setiap manusia memiliki hak penuh dalam menentukan agama yang akan dianutnya.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	81	81 %
2	Setuju	18	18 %
3	Ragu-ragu	1	1 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Setiap manusia memiliki hak penuh dalam menentukan agama yang akan dianutnya maka ada 81 % berpendapat sangat setuju, 18 % berpendapat setuju, dan 1 % berpendapat ragu-ragu.

Tabel 5.20

Pernyataan nomor 19: Setiap mahasiswa harus menjaga dan menghormati antar umat beragama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	76	76 %
2	Setuju	24	24 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Mengucapkan selamat hari raya agama lain merupakan cara untuk meningkatkan silaturahmi diantara umat beragama maka ada 76 % berpendapat sangat setuju, dan 24 % berpendapat setuju.

Tabel 5.21

Pernyataan nomor 26: Setiap akidah yang dimiliki umat beragama memiliki satu kebenaran.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	35	35 %
2	Setuju	59	59 %
3	Ragu-ragu	5	5 %
4	Tidak setuju	1	9 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Setiap aqidah yang dimiliki umat beragama memiliki satu kebenaran maka ada 35 % berpendapat sangat setuju, 59 % berpendapat setuju, 5 % berpendapat ragu-ragu, dan 1 % berpendapat tidak setuju.

Tabel 5.22

Pernyataan nomor 30: Saya tidak ikut terlibat ketika teman saya yang seagama membicarakan tentang kejelekan agama orang lain.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	41	41 %
2	Setuju	37	37 %
3	Ragu-ragu	7	7 %
4	Tidak setuju	6	6 %
5	Sangat Tidak Setuju	9	9 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Saya tidak ikut terlibat ketika teman saya yang seagama membicarakan tentang kejelekan agama orang lain maka ada 41 % berpendapat sangat setuju, 37 % berpendapat setuju, 7 % berpendapat ragu-ragu, 6 % berpendapat tidak setuju, dan 9 % berpendapat sangat tidak setuju.

4. Aspek interaksi saling melakukan kerja sama (Pernyataan Nomor 13,15,16,20,22,24,27,28, dan 29)

Tabel 5.23

Pernyataan nomor 13: Doa bersama (antar agama lain) adalah hal yang baik untuk dilakukan.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	58	58 %
2	Setuju	36	36 %
3	Ragu-ragu	5	5 %
4	Tidak setuju	1	1 %

5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
---	---------------------	---	-----

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Doa bersama (antar agama lain) adalah hal yang baik untuk dilakukann maka ada 58 % berpendapat sangat setuju, 36 % berpendapat setuju, 5 % berpendapat ragu-ragu, dan tidak setuju 1 %.

Tabel 5.24

Pernyataan nomor 15: Saya merasa nyaman ketika berada dalam komunitas agama lain.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	42	42 %
2	Setuju	34	34 %
3	Ragu-ragu	18	18 %
4	Tidak setuju	3	3 %
5	Sangat Tidak Setuju	3	3 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Saya merasa nyaman ketika berada dalam komunitas agama lain maka ada 42 % berpendapat sangat setuju, 34 % berpendapat setuju, 18 % berpendapat ragu-ragu, 3 % berpendapat tidak setuju dan 3 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.25

Pernyataan nomor 16: Dalam bergaul saya tidak ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa agama yang saya peluk paling benar.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	37	37 %
2	Setuju	46	46 %
3	Ragu-ragu	9	9 %
4	Tidak setuju	4	4 %
5	Sangat Tidak Setuju	4	4 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Dalam bergaul saya tidak ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa agama yang saya peluk paling benar maka ada 37 % berpendapat sangat setuju, 46 % berpendapat setuju, 9 % berpendapat ragu-ragu, dan 4 % berpendapat tidak setuju dan 4 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.26

Pernyataan nomor 18: Perbedaan agama tidak menjadi perdebatan dan konflik antara saya dan teman saya di kampus.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	38	38 %
2	Setuju	41	41 %
3	Ragu-ragu	14	14 %
4	Tidak setuju	4	4 %
5	Sangat Tidak Setuju	4	4 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Perbedaan agama tidak menjadi perdebatan dan konflik antara saya dan teman saya di kampus maka ada 38 % berpendapat sangat setuju, 41 % berpendapat setuju, 14 % berpendapat ragu-ragu, 4 % berpendapat tidak setuju, dan 4 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.28

Pernyataan nomor 20: Saya selalu berusaha untuk memberikan rasa aman kepada teman saya yang berbeda agama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	40	40 %
2	Setuju	51	51 %
3	Ragu-ragu	8	8 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	1	1%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang Saya selalu berusaha untuk memberikan rasa aman kepada teman saya yang berbeda agama maka ada 40 % berpendapat sangat setuju, 51 % berpendapat setuju, 8 % berpendapat ragu-ragu, dan 1 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.28

Pernyataan nomor 22: Bekerjasama dengan pemeluk agama lain adalah sesuatu yang baik.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	38	38 %
2	Setuju	57	57 %
3	Ragu-ragu	4	4 %
4	Tidak setuju	1	1 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang bekerjasama dengan pemeluk agama lain adalah sesuatu yang baik maka ada 38 % berpendapat sangat setuju, 57 % berpendapat setuju, 4 % berpendapat ragu-ragu, dan 9 %

berpendapat tidak setuju.

Tabel 5.29

Pernyataan nomor 24: Mengingatkan teman yang beragama lain untuk beribadah adalah sesuatu yang baik.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	26	26 %
2	Setuju	57	57 %
3	Ragu-ragu	14	14 %
4	Tidak setuju	2	2 %
5	Sangat Tidak Setuju	1	1 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang mengingatkan teman yang beragama lain untuk beribadah adalah sesuatu yang baik maka ada 26 % berpendapat sangat setuju, 57 % berpendapat setuju, 14 % berpendapat ragu-ragu, 2 % berpendapat tidak setuju, dan 1 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.30

Pernyataan nomor 27: Saya selalu berusaha untuk membuat senang teman saya yang berbeda agama.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	28	28 %
2	Setuju	66	66 %
3	Ragu-ragu	4	4 %
4	Tidak setuju	1	1 %
5	Sangat Tidak Setuju	1	1 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang saya selalu berusaha untuk membuat senang teman saya yang berbeda agama. maka ada 28 % berpendapat sangat setuju, 66 % berpendapat setuju, 4 % berpendapat ragu-ragu, 1 % berpendapat tidak setuju, dan 1 % berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 5.31

Pernyataan nomor 28: Saya selalu siap untuk menolong teman saya yang berbeda agama jika ia butuh pertolongan.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	63	63 %
2	Setuju	35	35 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	2	2 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang selalu siap untuk menolong temannya yang berbeda agama jika ia butuh pertolongan maka ada 63 % berpendapat sangat setuju, 35 % berpendapat setuju, dan 2 % berpendapat tidak setuju.

Tabel 5.32

Pernyataan nomor 29: Saya sangat senang melihat teman saya taat dalam melaksanakan ajaran agamanya.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Sangat Setuju	21	21 %
2	Setuju	75	75 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	4	4%

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang sangat senang melihat temannya taat dalam melaksanakan ajaran agamanya maka ada 21 % berpendapat sangat setuju, 75 % berpendapat setuju, dan 4 % berpendapat sangat tidak setuju.

B. Kebermaknaan pembelajaran Pembangunan Karakter Agama

1. Kemampuan berinteraksi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain di sekitarnya. Dengan sifat dasar manusia yang tidak bisa hidup sendiri itulah sehingga manusia butuh melakukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi sosial adalah hubungan saling melakukan tindakan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok tertentu yang bersifat ajek. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang atau kelompok saling bertemu dan melakukan komunikasi diantara kedua belah pihak.⁴

Interaksi sosial merupakan salah satu yang fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, karena tanpa berinteraksi manusia tidak akan hidup bersama dan berkumpul sampai saat ini.⁵ Manusia melakukan interaksi sosial bertujuan agar segala macam problem yang dihadapi dapat dipecahkan dan bersama-sama mewujudkan keinginan bersama. Interaksi sosial terjadi jika ada hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang bertemu dalam suatu lingkungan sosial.

⁴ Yayuk Yulianti, *Sosiologi pedesaan*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003, hal. 4.

⁵ Abu. Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: RinekaCipta, 2004, hal.5.

Dalam pembelajaran *Character Building* Agama, mahasiswa dengan bermacam-macam agama dikumpulkan dalam satu kelas. Seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa kebijakan tersebut alasannya adalah karena para pimpinan Universitas Bina Nusantara sejak awal berkomitmen untuk tidak menjadikan agama sebagai sekat dalam hubungan sosial di Kampus, sehingga dengan membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan orang yang berbeda, mahasiswa dapat menerima perbedaan dan memiliki pemahaman yang inklusif, plural dan toleran. Melalui pembiasaan tersebut berdampak positif pada terjalinnya hubungan yang semakin baik antarmahasiswa yang berbeda agama.⁶

Interaksi antarmahasiswa berbeda agama secara lebih intens terjadi pada saat mahasiswa dikelompokkan oleh dosen untuk diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok. Salah satu syarat pembentukan kelompok adalah dalam satu kelompok harus beranggotakan mahasiswa yang berbeda agama, minimal ada 3 agama. Dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas menjadi salah satu aktifitas dalam belajar. Biasanya dosen melemparkan wacana untuk didiskusikan terlebih dahulu oleh tiap-tiap kelompok. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok harus mempresentasikannya di depan kelas. Dengan aktifitas seperti ini sudah barang tentu interaksi antarmahasiswa berbeda agama akan terjalin dengan baik.⁷

Peneliti mengamati⁸ bahwa Interaksi antarmahasiswa berbeda agama terjalin tidak hanya di dalam kelas pada saat perkuliahan, namun berlanjut sampai kegiatan-kegiatan di luar kelas. Apalagi dengan adanya tugas kelompok yang harus mereka kerjakan secara bersama, diantaranya kerja kelompok dalam mempersiapkan materi presentasi, tugas untuk mengerjakan paper, mendiskusikan topik tertentu yang diminta oleh dosen dan kerja kelompok untuk mengerjakan proyek sosial. Semua itu merupakan sarana terjalinnya interaksi antarmahasiswa yang berbeda agama. Dengannya dapat mengokohkan persaudaraan dan persatuan diantara mahasiswa.

Dengan seringnya para mahasiswa berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama dengan mereka memberikan dampak positif terhadap pola pikir dan sikap mereka dalam bergaul dan memilih teman. Jika sebelumnya sangat mungkin ketika mereka memilih teman untuk bergaul, kesamaan agama menjadi syarat utama, namun setelah mereka mengikuti Kuliah *Character Building* Agama dengan intensifnya mereka berinteraksi

⁶ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁷ Arcadius Benawa, Dosen *Character Building* Agama, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022 di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁸ Observasi dilakukan di kelas Pak Simon pada Tanggal 7 April 2022, di Kampus Alam Sutera Universitas Bina Nusantara.

maka mereka menjadi lebih inklusif. Dalam bergaul mereka tidak memilih-milih teman. Hal ini terlihat dari hasil penyebaran angket kepada 100 mahasiswa yang telah mengikuti Kuliah *Character Building Agama*. Dari pernyataan: Saya tidak memilih-milih teman berdasarkan agama yang dipeluk.

Tabel 5.33
Hasil survey metode pembelajaran interaktif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	77	77 %
2	Setuju	23	23 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari tabel diatas terkait pernyataan: “Saya tidak memilih-milih teman berdasarkan agama yang dipeluk” maka terlihat ada 77% menyatakan sangat setuju dan 23% menyatakan setuju. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 100% mahasiswa tidak memilih-milih teman karena faktor agama dalam bergaul. Begitu pula terdapat pada tabel di bawah ini dengan pernyataan; Saya merasa nyaman ketika berada dalam komunitas agama lain.

Tabel 5.34
Hasil survey metode pembelajaran interaktif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	42	42 %
2	Setuju	34	34 %
3	Ragu-ragu	18	18 %
4	Tidak setuju	3	3 %
5	Sangat Tidak Setuju	3	3 %

Dari tabel diatas terkait pernyataan:”Saya merasa nyaman ketika berada dalam komunitas agama lain” maka ada 42% menyatakan sangat setuju, 34% menyatakan setuju, 18% menyatakan ragu-ragu dan 3% menyatakan tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa 76 % mahasiswa merasa nyaman ketika berada dalam komunitas agama lain.

2. Kemampuan berkomunikasi

Salah satu tugas dosen dalam pembelajaran karakter adalah bagaimana nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri para mahasiswa. Menurut Zubaedi⁹ nilai-nilai sosial terbagi atas nilai utama dan beberapa sub-nilai, antara lain: (1) *Loves* (kasih sayang), nilai ini memiliki sub-nilai seperti: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian, (2) *Responsibility* (tanggung jawab), nilai utama ini memiliki sub-nilai, seperti: rasa memiliki, disiplin dan empati, dan (3) *Life harmony* (keserasian hidup), nilai utama ini memiliki sub-nilai seperti: keadilan, toleransi, kerjasama dan demokrasi. Nilai-nilai sosial yang telah disebutkan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik.

Pembelajaran karakter disebut pula dengan Pendidikan penanaman nilai. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran penanaman nilai dikenal dengan pendekatan negatif, karena setiap pendidik sering kali menggunakannya dalam proses pembelajaran, termasuk juga tokoh agama. Satu contoh adalah reaksi keras seorang pendidik ketika mendapati peserta didiknya melontarkan kata-kata hinaan yang mengandung SARA kepada peserta didik yang lain. Reaksi pendidik tersebut adalah salah satu contoh ekspresi kekecewaan terhadap peserta didik. Sikap pendidik tersebut sebenarnya adalah sebuah cara untuk memberikan penanaman nilai kepada peserta didik. Ekspresi kekecewaan pendidik tersebut adalah tanda ketidaksetujuannya terhadap karakter si pelaku penghinaan tersebut. Hal ini dikarenakan martabat manusia dan nilai penghormatan individu sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat demokratis. Oleh karena itu, nilai ini harus ditanamkan kepada para peserta didik dalam rangka untuk memastikan kelangsungan budaya positif masyarakat.¹⁰

Pada saat pertemuan awal perkuliahan dosen harus membawakan perkuliahan dengan baik, memilih bahasa yang komunikatif, tampil apa adanya dengan performa yang berkesan serta sikap dan perilaku yang baik agar mahasiswa tertarik untuk mempelajari lebih dalam materi-materi Kuliah *Character Building*. Di pertemuan awal biasanya diisi dengan perkenalan, pemberian motivasi, pemaparan tugas-tugas mahasiswa baik tugas individu maupun tugas kelompok yang harus dipenuhi dalam satu semester. Kemudian dosen juga menyampaikan tentang tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan kriteria penilaian, serta pembentukan kelompok untuk berjalannya aktivitas tugas kelompok. Setelah itu dosen memberikan pengantar serta penjelasan tentang gambaran umum materi-materi perkuliahan.¹¹

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2015, cet-4, hal. 40.

¹⁰ Douglas P. Superka et.al., *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, Colorado: Social Science Education Consortium Inc, 1976, hal. 9.

¹¹ Observasi dilakukan di kelas Pak agus, dosen *Character Building* Agama, pada Tanggal 18 April 2022.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara dosen dan mahasiswa, begitu pula sebaliknya antara mahasiswa dan dosen serta antara sesama mahasiswa harus terjalin dengan baik, karena keberhasilan Pendidikan salah satunya ditentukan oleh faktor komunikasi yang baik. Disinilah peran dosen sebagai komunikator yang baik harus dapat memastikan seluruh informasi perkuliahan dan hal-hal yang terkait dengannya dapat tersampaikan kepada mahasiswa. Dosen pun harus bisa memotivasi mahasiswa agar aktif berkominikasi dan menciptakan suasana keterbukaan sehingga suasana kelas menjadi cair penuh kekeluargaan.¹²

Komunikasi yang baik dapat menyenangkan setiap orang, karena dalam komunikasi tersebut mendorong setiap orang bersikap terbuka dalam proses komunikasi. Dengan adanya saling keterbukaan menghilangkan rasa penasaran terhadap suatu informasi, karena memang salah satu sifat manusia adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, Ketika proses pembelajaran berjalan maka masing-masing peserta didik harus memiliki sikap subyektif sekaligus obyektif. Subyektif dalam pengertian bahwa suatu pembelajaran bersifat mengantarkan setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya. Sedangkan obyektif dalam pengertian adanya kesadaran sedang membicarakan banyak iman secara fair tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama.¹³

Kemampuan komunikasi memungkinkan setiap orang yang terlibat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya dengan argumentatif secara bebas tanpa ada hambatan sedikit pun. Komunikasi yang semacam ini diharapkan akan muncul sikap saling memahami tradisi keberagaman masing-masing mahasiswa sehingga ungkapan-ungkapan *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dihilangkan.¹⁴

Suasana kelas *Character building* Agama di Universitas Bina Nusantara sangat mendukung keterbukaan dalam berkomunikasi tentang tema-tema agama yang mungkin dianggap oleh Sebagian orang tema-tema tersebut sangat sensitif dan tabu untuk dibicarakan. Untuk mendapatkan informasi yang valid peneliti juga melakukan penyebaran angket kepada 100 orang mahasiswa yang telah mengikuti kuliah *Character Building* Agama,

¹² Dalmeri, dosen *Character Building* Agama, wawancara pada Tanggal 27 September 2022, di Kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

¹³ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008, hal. 56

¹⁴ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005, hlm. 96-97

dengan pernyataan sebagai berikut: Diskusi tentang tema-tema religious meningkatkan hubungan antar umat beragama.

Tabel 5.35
Hasil survei metode pembelajaran komunikatif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	42	42 %
2	Setuju	57	57 %
3	Ragu-ragu	1	1 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari data diatas pendapat mahasiswa tentang diskusi tema-tema relijius meningkatkan hubungan antar umat beragama maka ada 42% berpendapat sangat setuju, 57% berpendapat setuju, dan 1% berpendapat ragu-ragu. Hal ini menunjukkan 99% mahasiswa menilai positif komunikasi dengan teman-teman mereka yang berbeda agama tentang tema-tema agama. Bahkan dapat meningkatkan hubungan yang baik antarsesama mereka.

Suasana kelas yang komunikatif dalam pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara juga terlihat berdasarkan hasil angket berikut dengan pernyataan: Saya membiarkan teman saya yang berbeda keyakinan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Tabel 5.36
Hasil survei metode pembelajaran komunikatif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	69	69 %
2	Setuju	31	31 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Berdasarkan data diatas, ada 69% mahasiswa menyatakan sangat setuju dan 31% mahasiswa menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan 100% mahasiswa yang mengikuti Kuliah *Character Building* Agama benar-benar menerapkan komunikasi yang baik, dimana sebuah komunikasi yang baik itu adalah tidak hanya berhubungan dengan berbicara akan tetapi juga

mendengarkan. Bahkan menurut Ma'mun¹⁵ keterampilan mendengarkan jauh lebih penting dan berharga daripada berbicara. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak orang menghabiskan waktunya untuk belajar terampil membaca dan menulis, bahkan rela mengeluarkan sejumlah uang untuk keahlian dimaksud. Demikian juga dengan berbicara, banyak orang yang bercita-cita untuk menjadi orator yang ulung, sehingga rela menghabiskan waktunya untuk berlatih dan juga uangnya untuk ikut berbagai pelatihan untuk keterampilan berbicara. Akan tetapi, jarang atau bahkan tidak sama sekali mereka memerhatikan bagaimana cara mendengar yang baik. Padahal, sama seperti keterampilan yang lain, keterampilan mendengar juga mutlak diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan konflik bisa dihindari.

3. Kemampuan berdialog

Dalam proses pembelajaran *Character Building* Agama, dimana mahasiswa yang berbeda agama dikumpulkan dalam satu kelas. Dengan seringnya mahasiswa berinteraksi dengan orang yang berbeda mereka akan belajar tentang kemajemukan dan memungkinkan terjadinya dialog.. Dengan dialog akan terbangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan plural, mengingat mahasiswa yang mengikuti Kuliah *Character Building* Agama memiliki latar belakang yang sangat beragam dari aspek budaya, suku, dan agama.

Perlu dimengerti bahwa dialog agama berbeda dengan debat, karena umumnya berdebat adalah beradu argumentasi untuk mempertahankan pendapat sendiri dan mencari kesalahan serta berupaya mengalahkan pendapat orang lain. Dialog juga berbeda dengan polemik, karena polemik artinya tidak jauh berbeda dengan debat. Dialog pada intinya adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan dengan bebas, terus terang dan bertanggung jawab, berdasarkan sikap saling mengerti dalam upaya mencari jalan keluar atau penyelesaian masalah kehidupan bangsa, baik material maupun spiritual. Oleh karena itu, agar dialog dapat berjalan dengan baik para peserta harus memiliki sikap "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan). Dalam praktiknya setiap peserta dialog harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan.¹⁶

Berkaitan dengan dialog antarumat beragama, ada beberapa pemahaman masyarakat yang kurang tepat dalam memahami tentang dialog, misalnya muncul pemahaman bahwa dialog antarumat beragama yang

¹⁵ Sukron Ma'mun, "Memahami Orang Lain Melalui Keterampilan Mendengar Secara Empatik", dalam *Jurnal Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 422-431

¹⁶ Tarmizi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Hrmony in Indonesia*, Jakarta: CENSIS, 1997, hal.5.

dilakukan harus formal, dimana tema, waktu dan orang-orang yang terlibat didalamnya telah ditentukan sebelumnya. Padahal dialog antarumat beragama bisa saja berjalan secara natural. Dialog yang berjalan secara natural menurut penulis justru lebih efektif menyentuh perasaan beragama yang terdalam karena umumnya pelaksanaan dialog seperti ini jauh dari kepentingan-kepentingan tertentu.

Dari berbagai macam model dialog yang dikemukakan oleh para tokoh terdapat model dialog bertingkat yang dikemukakan oleh Krishnanda Wijaya Mukti.¹⁷ Menurut hemat peneliti, dialog ini sangat cocok diterapkan di kalangan mahasiswa. Adapun model dialog bertingkat terdiri dari:

1. Dialog kehidupan sehari-hari.

Dialog ini berjalan, mengalir bagaikan air, sepanjang ada interaksi yang intensif antara dua orang yang berbeda agama. Dialog ini tidak dilakukan secara formal dan juga tidak langsung menyentuh persoalan iman dan agama. Dialog ini bisa terjadi oleh siapapun dan pada waktu kapan pun. Dialog ini bisa dilakukan oleh pelajar, maupun mahasiswa dalam lingkungan sekolah atau kampus. Dialog ini juga bisa dilakukan oleh karyawan di tempat bekerja, aktivis di komunitasnya dan seseorang di lingkungan tempat dia tinggal.

2. Dialog melakukan pekerjaan sosial.

Dialog ini adalah kelanjutan dari adanya dialog kehidupan sehari-hari. Ketika dua orang yang berbeda agama sudah menjadi sahabat, interaksi personal kian meningkat, maka persahabatan dua orang itu suatu hari menemukan momentum dimana keduanya sampai pada perbincangan mengenai aktivitas sosial. Biasanya terlebih dahulu dipicu oleh adanya suatu insiden baik yang menimpa perorangan maupun masyarakat, Ketika ada salah satu sahabat yang terkena musibah atau mengalami penderitaan atau terjadinya musibah kemanusiaan. Peristiwa-peristiwa inilah yang akhirnya menjadi tema perbincangan yang melahirkan suatu aksi sosial.

3. Dialog pengalaman keagamaan.

Hubungan pertemanan dua orang yang berbeda keyakinan sampailah pada pembicaraan mengenai pengalaman keagamaan masing-masing. Kedekatan hubungan antara dua anak manusia telah menghilangkan skat perbedaan masing-masing sehingga menjadikan keduanya lebih terbuka, terutama untuk persoalan-persoalan keagamaan yang dianggap Sebagian orang sensitif untuk dibahas. Masing-masing dapat bercerita tentang pengalaman spiritual masing-masing sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan penghayatan nilai-nilai dan cita-cita rohani masing-masing pribadi.

4. Dialog pandangan teologis.

¹⁷ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Character Building III; Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2006, Cet-4, hal.367.

Dialog ini bisa dikatakan sebagai dialog tingkat tinggi karena membahas tentang ajaran pokok dari agama yang mendasar. Dialog ini biasa dilakukan oleh ahli-ahli agama, meskipun tidak menutup kemungkinan setiap orang bisa melakukannya. Yang terpenting dalam melakukan dialog ini, para pesertanya sudah dibekali dengan pemahaman yang baik dan komprehensif dari ajaran agamanya, masing-masing peserta tidak boleh menghina dan merendahkan konsep teologi lawan dialognya, dan dialog yang dilakukan dilandasi semangat untuk mencari pandangan yang benar terhadap konsep teologi umat lain dan mencari titik persamaan.

Keempat macam model dialog bertingkat diatas antara satu dengan yang lainnya memang tidak bisa dipisahkan, namun dapat dibedakan. Hal ini karena antara tingkat pertama, kedua, ketiga dan keempat seperti tahapan-tahapan yang berurutan, satu dengan yang lainnya sangat berkaitan. Dialog pandangan teologis umpamanya sangat berkaitan dengan dialog pengalaman keagamaan. Dialog pengalaman keagamaan sangat berkaitan dengan dialog melakukan pekerjaan sosial. Dan dialog melakukan pekerjaan sosial berkaitan dengan dialog kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti¹⁸ model dialog bertingkat inilah yang diimplementasikan pada kegiatan perkuliahan *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara. Untuk terealisasinya model dialog tersebut diawal tatap muka dosen membentuk kelompok yang beranggotakan 7-10 orang. Pembentukan kelompok ini dilakukan untuk terealisasinya pembelajaran dengan metode presentasi dan diskusi kelas serta kegiatan pembelajaran luar kelas dalam bentuk proyek sosial. Penentuan jumlah anggota tersebut berdasarkan pertimbangan agar para anggota mendapat pembagian tugas yang seimbang dan dosen mudah dalam melakukan evaluasi dan memberikan penilaian.

Setelah pembentukan kelompok, dosen mulai menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Di antara tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok adalah mempersiapkan presentasi di depan kelas dan melakukan kegiatan sosial di luar kelas. Selain itu, dosen juga menjelaskan tujuan dari tugas-tugas tersebut, batas waktu yang harus dipenuhi, peran dan tanggung jawab masing-masing anggota serta ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan penilaian atas tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak mengerjakannya asal-asalan.¹⁹

¹⁸ Observasi dilakukan di kelas Pak Ramot Peter, dosen *Character Building* agama pada tanggal 17 Mei 2022 di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

¹⁹ Arcadius Benawa, dosen *Character Building* Agama, wawancara tanggal 23 oktober 2022, di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

Menurut Bapak Arcadius Benawa²⁰, salah satu dosen *Character Building* Agama, presentasi kelompok di depan kelas mendorong dan melatih mahasiswa untuk dapat menyampaikan ide-ide dan gagasan serta pendapat secara sistematis dan argumentatif di depan kelas. Di samping itu pula, melatih para mahasiswa untuk terbiasa berdialog tentang tema-tema agama kepada teman-temannya yang berbeda keyakinan. Kegiatan kelompok lewat presentasi di depan kelas dan proyek sosial juga melatih mahasiswa dapat bekerjasama dalam tim. Melalui presentasi kelompok maka akan terlihat apakah suatu kelompok memiliki spirit untuk memberikan sesuatu yang lebih dari apa yang diminta atau sebaliknya. Kunci sukses kelompok terletak disini, jika kelompok memiliki spirit untuk melakukan sesuatu yang lebih dari yang diminta maka mereka akan melakukannya dengan baik.

Agar peserta dialog dapat memahami agama orang lain dengan mudah, menurut Joachim Wach para peserta dialog harus dibekali dengan: 1) Bekal intelektual, maksudnya adalah bahwa peserta dialog harus diberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang agama orang lain; 2) Pengkondisian emosi yang memadai, maksudnya adalah bahwa peserta dialog harus bisa mengontrol emosi, membangun keterikatan rasa, perhatian dan partisipasi; dan 3) Tujuan yang jelas, maksudnya adalah bahwa peserta dialog harus mengetahui tujuan-tujuan konstruktif dari dialog.²¹

Dialog antarumat beragama yang dilakukan dengan kesungguhan hati, kejujuran dan keterbukaan akan menjadikan seseorang mudah memahami kepercayaan orang lain. Dengan begitu akan mudah dicari kesamaan atau titik temu dan perbedaan yang ada pun tidak akan menjadi persoalan serius. Titik temu atau persamaan yang sudah ditemukan seharusnya dikembangkan dengan Tindakan nyata bersama dalam bentuk kerjasama. Dialog hanya menjadi retorika belaka jika tidak ada tindakan nyata dalam bentuk Kerjasama antarumat beragama.

Pembelajaran *Character Building* Agama dengan metode dialogis dapat memberikan dampak positif kepada para mahasiswa dalam hal memberikan kebebasan beragama kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket terhadap 100 mahasiswa yang telah mengikuti Kuliah *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara. Dengan pernyataan: Setiap manusia memiliki hak penuh dalam menentukan agama yang akan dianutnya.

Tabel 5.37
Hasil survey metode pembelajaran dialogis

²⁰ Arcadius Benawa, dosen *Character Building* Agama, wawancara dilakukan pada tanggal 5 Januari 2022, pukul 14.00, di Kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1984, hal. 15-18.

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	81	81 %
2	Setuju	18	18 %
3	Ragu-ragu	1	1 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel di atas terkait pernyataan: “Setiap manusia memiliki hak penuh dalam menentukan agama yang akan dianutnya” maka, menunjukkan ada 81% berpendapat sangat setuju, 18% berpendapat setuju, dan 1% berpendapat ragu-ragu. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 99% mahasiswa Universitas Bina Nusantara telah melaksanakan nilai toleransi dalam bentuk memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih agama dan keyakinannya.

Begitu pula dalam hal memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah kepada pemeluk agama lain, dengan pernyataan: Kelompok agama lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajarannya.

Tabel 5.38

Hasil survey metode pembelajaran dialogis

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	84	84 %
2	Setuju	16	16 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari tabel di atas terkait dengan pernyataan: “Kelompok agama lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajarannya” maka ada 84% berpendapat sangat setuju, dan 16% berpendapat setuju. Dari data ini menunjukkan bahwa 100% mahasiswa Universitas Bina Nusantara telah melaksanakan nilai toleransi dalam bentuk memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan agama yang dipeluknya.

4. Kemampuan melakukan refleksi

Dalam kamus Bahasa Indonesia online (KBBI), kata refleksi diartikan: 1) gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar; 2) gerakan otot (bagian badan) yang

terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran; 3) cerminan; gambaran.²² Reflektif adalah penyelidikan terhadap diri sendiri terkait dengan apa yang sudah dialami atau dilakukan selanjutnya dilakukan pengecekan atau evaluasi antara apa yang dialami dengan apa yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran dengan metode ini melakukan perbandingan atau persamaan antara teori yang dipelajari dengan kenyataan hidup yang dialami sehari-hari.²³

Metode Pembelajaran Reflektif merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir reflektif dalam menjelajahi pengalaman mahasiswa untuk mencapai pemahaman serta apresiasi baru. Metode ini melatih mahasiswa untuk memahami materi pelajaran berdasarkan pengalaman pribadinya sehingga mereka mampu menganalisis pengalaman pribadinya dalam menjelaskan materi yang dipelajari khususnya pada mata kuliah *Character Building* Agama. Proses belajar yang didasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan dasar mahasiswa dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena. Selain itu, muncul minat yang besar dalam mempelajari materi tersebut karena hal yang akan dipelajari berasal dari pengalaman hidup sehari-hari mahasiswa. Sehingga dengan metode pembelajaran reflektif dapat membentuk suasana belajar yang menyenangkan tanpa meninggalkan konteks belajar tersebut.²⁴

Dalam pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara pada bahan ajar tersedia pertanyaan-pertanyaan reflektif yang harus dijawab oleh mahasiswa. Pada akhir sesi kuliah para mahasiswa diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan reflektif menggugah para mahasiswa menggunakan pemikirannya berdasarkan pengalaman pribadinya. Metode reflektif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran karakter, karena memang secara fitrah manusia itu senang kepada kebaikan dan berbuat baik. Hanya saja, dalam merealisasikan yang baik itu ada banyak tantangan yang harus dihadapi, disamping itu juga perlu usaha dan latihan sehingga pada akhirnya yang baik itu dapat terimplementasi.

Pelaksanaan pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara terdapat 13 sesi perkuliahan. Dari 13 sesi tersebut, 10 sesi

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, "Arti refleksi", dalam <https://kbbi.web.id/toleran>, diakses pada tanggal 1/08/2022.

²³ Marnita, "Model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor Dan Perpindahannya Di Kelas Vii Mtsn", dalam *Jurnal Pendidikan Al-muslim*, Vol. V No.1 Januari 2017, hal. 24.

²⁴ Apriyanti Widiansyah & Rahmat Saputra, "Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila", dalam *Jurnal Cakrawala-Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol 21 No. 1 Maret 2021, hal. 20.

dilakukan dengan tatap muka di kelas, sementara 3 sesi dilakukan perkuliahan secara online. Pada sesi online mahasiswa dan dosen tidak perlu datang ke kampus, mereka bisa berdiskusi melalui dunia maya. Dosen biasanya memberikan tugas kepada mahasiswa secara online, lalu mahasiswa menanggapi/mengerjakannya di media online yang telah disediakan. Dalam pembelajaran *Character Building* Agama biasanya dosen menyiapkan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang harus di jawab oleh mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan berbagai isu aktual dalam bidang moral/karakter yang akan didiskusikan dan dicarikan solusinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran dengan metode reflektif melalui dunia maya memberikan dampak positif bagi para mahasiswa, karena dalam forum seperti itu mahasiswa lebih berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam forum itu, tidak ada sesuatu yang membatasi dan menghalangi mereka untuk berpendapat. Setiap mahasiswa bebas untuk bertanya dan berpendapat, baik kepada dosen atau pun kepada mahasiswa lain. Forum diskusi melalui dunia maya tersebut berlangsung selama satu pekan. Meskipun tema pembicaraan dalam forum tersebut seputar isu-isu agama akan tetapi tidak sedikit pun memancing debat kusir, sekalipun ada perbedaan pandangan, suasana diskusi terlihat adem ayem dan guyub. Nampak sekali kedewasaan mereka dalam menerima perbedaan dalam agama dan keyakinan.

Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa yang mengikuti Kuliah *Character Building* Agama telah menerima perbedaan agama sebagai suatu kenyataan dalam hidup bermasyarakat. Bahkan mereka sudah tidak lagi mempersoalkan masalah perbedaan keyakinan tersebut. Dalam penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti mendukung pernyataan tersebut. Mereka mengakui bahwa setiap agama memiliki visi-misi yang baik dalam menjalankan kehidupan.

Tabel 5.39
Hasil survey metode pembelajaran reflektif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	72	72 %
2	Setuju	28	28 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%

Dari tabel di atas terkait pernyataan: “Setiap agama memiliki visi-misi yang baik dalam menjalankan kehidupan.” maka terlihat ada 72% menyatakan sangat setuju, dan 28% menyatakan setuju. Dari data itu, menunjukkan bahwa 100% mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap agama lain. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti Kuliah *Character Building* agama terhindar dari paradigma beragama yang memonopoli kebenaran milik agamanya sendiri.

Para mahasiswa juga memiliki pandangan positif terhadap agama lain dalam hal bahwa setiap agama mengajarkan dan menjaga etika yang baik. Hal tersebut bisa kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.40
Hasil survey metode pembelajaran reflektif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	81	81 %
2	Setuju	19	19 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	0	0 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari tabel diatas terkait dengan pernyataan: “Setiap agama mengajarkan dan menjaga etika yang baik” maka terlihat ada 81% menyatakan sangat setuju dan 19% menyatakan setuju. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 100% mahasiswa mengakui setiap agama mengajarkan dan menjaga etika yang baik. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti Kuliah *Character Building* Agama memiliki sikap yang positif terhadap agama lain, terhindar dari prasangka dan dapat menghargai perbedaan keyakinan.

Pertanyaan-pertanyaan reflektif juga digunakan dalam kuis-kuis yang dibuat oleh dosen atau pun soal-soal ujian formatif seperti pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Ada tiga muatan ujian pada kegiatan UTS dan UAS, yaitu: Pertama menguji aspek kognitif, aspek ini ingin melihat sejauh mana mahasiswa paham/mengerti materi-materi *Character Building* Agama. Kedua menguji aspek sikap dengan model pertanyaan reflektif, aspek ini untuk melihat sejauh mana sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter yang telah diajarkan pada mata kuliah *Character Building* Agama. Ketiga, aspek sosial dan psikomotor, aspek ini untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat berkontribusi dalam permasalahan-permasalahan etika/karakter yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu model soal aspek yang ketiga ini adalah berupa kasus.

5. Kemampuan bekerja sama

Menurut Sholihatin dan Raharjo pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan melibatkan seluruh peserta didik untuk melakukan aktivitas bersama secara terstruktur dimana masing-masing anggota terlibat secara aktif saling bekerjasama dan membantu sehingga tercipta suasana aktif-dinamis. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran yang menggambarkan struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.²⁵

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif, mahasiswa diberi kesempatan untuk berinteraksi sosial dan membangun komunikasi dengan teman-temannya agar tercapai tujuan pembelajaran, sedangkan dosen berperan memfasilitasi pembelajaran dan memotivasi para mahasiswa. Metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dibagi-bagi berdasarkan kelompok agar aktivitas bekerjasama dapat terwujud karena penekanan metode ini adalah dalam hal membangun kerja sama. Dalam pembelajaran kooperatif suatu aktivitas belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.²⁶

Metode pembelajaran kooperatif melatih mahasiswa untuk dapat bekerjasama dalam tim yang terdiri dari orang-orang yang berbeda agama. Melalui kegiatan proyek sosial atau kegiatan luar kelas dalam mata Kuliah *Character Building* Agama para mahasiswa yang tergabung dalam kelompok diharuskan untuk melakukan kegiatan kampanye nilai-nilai toleransi atau kepedulian sosial kepada masyarakat atau komunitas. Kegiatan tersebut dilakukan selama proses pembelajaran *Character Building* agama berlangsung dalam kurun waktu 1 semester. Diakhir semester masing-masing kelompok harus membuat laporan kegiatan, video kegiatan, dan refleksi kegiatan serta mempresentasikannya di kelas pada sesi terakhir perkuliahan.²⁷

Untuk terealisasinya proyek sosial tersebut, setelah dosen membentuk kelompok pada tatap muka pertama, selanjutnya masing-masing kelompok diberikan waktu 2 pekan untuk menentukan tema kegiatan, menentukan tujuan, membuat *schedule* kegiatan dan membuat proposal kegiatan. Proposal selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pada pekan ketiga perkuliahan.

²⁵ E. Solihatin, dan Raharjo. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 4.

²⁶ Muhammad Afandi dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013, hal. 52-53.

²⁷ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 17 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

Setelah proposal yang diajukan ke dosen telah mendapat persetujuan, selanjutnya kelompok bisa melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan.²⁸

Setiap kelompok harus memiliki seorang ketua untuk memimpin pertemuan atau rapat, menjadi penghubung antara kelompok dengan dosen, serta melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan lainnya. Ketua kelompok juga harus bekerjasama dengan dosen untuk menangani setiap masalah yang muncul dan memerlukan bantuan dosen untuk menyelesaikannya. Karena sangat mungkin suatu kelompok menghadapi suatu masalah yang tidak dapat diatasi sendiri oleh anggota kelompoknya, sehingga terpaksa harus melibatkan dosen dalam memecahkannya. Namun demikian, perlu diketahui oleh kelompok bahwa ketika mereka menghadapi masalah sebaiknya didiskusikan oleh anggota kelompok lebih dahulu tanpa buru-buru mengundang campur tangan dosen agar mahasiswa terbiasa mengenali dengan cermat dan mampu mengatasi secara efektif setiap masalah atau konflik yang dihadapi oleh kelompoknya.²⁹

Tugas untuk presentasi di depan kelas mendorong dan melatih mahasiswa untuk dapat bekerja sama dalam tim. Melalui presentasi kelompok maka akan terlihat apakah suatu kelompok memiliki spirit untuk memberikan sesuatu yang lebih dari apa yang diminta atau sebaliknya. Kunci sukses kelompok terletak disini, jika kelompok memiliki spirit untuk melakukan sesuatu yang lebih dari yang diminta maka mereka akan melakukannya dengan baik. Begitu pula dalam kerja kelompok, jika suatu kelompok hanya mengerjakan tugas karena tuntutan atau kewajiban maka tentu mereka akan mengerjakan sekedarnya saja. Akan tetapi jika kerja kelompoknya bisa berjalan baik maka akan muncul banyak kreativitas. Sehingga presentasi mahasiswa tidak hanya didukung dengan slide yang menarik, gambar atau video tapi juga dengan dramatisasi.³⁰

Ada beberapa tolok ukur yang digunakan oleh dosen untuk menilai apakah Sebuah kerja tim dapat dikatakan solid serta berjalan baik atau sebaliknya, yaitu : pertama, dari segi kehadiran tim, apakah tim hadir tepat waktu atau tidak. Juga dari segi kelengkapan anggota, apakah anggota hadir semua atau ada yang tidak hadir. Kedua, dari segi pembagian tugas, pada saat presentasi apakah masing-masing anggota sudah mengetahui tugasnya masing-masing atau tidak. Ketiga, dari segi penguasaan terhadap materi presentasi, apakah setiap anggota benar-benar menguasai bahan presentasinya

²⁸ Arcadius Benawa, Dosen Character Building Agama, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

²⁹ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

³⁰ Arcadius Benawa, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 23 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

atau tidak. Keempat, dari segi kemampuan menjawab pertanyaan. Apakah kelompok mampu menjawab dan memecahkan persoalan yang disampaikan kepada mereka atau tidak. Kelima, dari segi berlangsungnya diskusi, apakah diskusi berjalan aktif dan dinamis atau pasif dan mengalami kevakuman.³¹

Selain presentasi kelompok penugasan kelompok dalam bentuk proyek sosial dinilai oleh dosen lebih mendorong dan melatih mahasiswa bekerja sama dalam tim. Hal ini, karena dalam suatu proyek sosial ada tujuan bersama yang ingin dicapai, kemudian ada rangkaian kegiatan yang dilakukan bersama, dan adanya waktu tertentu yang mempertemukan para mahasiswa secara intensif di luar kelas. Selain itu, dalam suatu proyek sosial mahasiswa dapat saling berkomunikasi, memberi motivasi, melakukan negosiasi dan persuasi serta memecahkan problem bersama. Keseluruhan keterampilan interpersonal tersebut akan didapat oleh mahasiswa di luar kelas pada saat melaksanakan tugas proyek sosial. Selain itu, mahasiswa juga dapat belajar dari sana tentang kedisiplinan.³²

Setelah semua kelompok diberikan tugas yang sudah dilengkapi dengan pengarahan, bimbingan, serta penjelasan, selanjutnya dosen mendorong kepada setiap kelompok untuk membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok, selanjutnya menentukan metodenya serta menyusun strategi yang tepat agar tugas tersebut dapat dikerjakan dengan baik dan diselesaikan tepat waktu. Dalam membimbing proyek ini, dosen akan selalu melakukan pengecekan agar yakin kalau mahasiswa benar-benar memahami apa yang harus mereka kerjakan dan sekaligus mengetahui kapan dan bagaimana mereka akan menyelesaikan proyek sosial tersebut. Dosen juga senantiasa memonitor untuk meyakinkan bahwa anggota kelompok tetap kompak dalam bekerjasama mengerjakan proyek sosial tersebut. Monitoring dilakukan sebelum memulai perkuliahan atau setelahnya. Lebih dari itu, dosen juga senantiasa terbuka dan bersedia memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh kelompok apabila mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatannya.³³

Agar masing-masing kelompok dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan petunjuk pelaksanaannya, maka dosen perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut³⁴ :

³¹ Dalmeri, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 30 September 2022, di kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

³² Siti Nadroh, Dosen Character Building Agama, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, secara virtual.

³³ Arcadius Benawa, Dosen Character Building Agama, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022, di kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

³⁴ Antonious Atosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Angrek Universitas Bina Nusantara.

(1) Membagikan secara tertulis petunjuk pelaksanaan kegiatan yang harus dikerjakan oleh kelompok. Petunjuk ini harus dibuat sedetail mungkin agar mahasiswa tidak mengalami kebingungan dan kesalahpahaman dalam melaksanakannya. Dengan cara seperti itu, mahasiswa tidak hanya mengandalkan pada ingatan semata atau catatan-catatan yang dibuat masing-masing anggota kelompok.

(2) Membuat schedule untuk penyelesaian tugas sementara yang di dalamnya meliputi: tanggal penyelesaian kegiatan, kegiatan survey, pelaksanaan, diskusi dan evaluasi, dan garis besar penyusunan laporan.

(3) Memberikan lembar evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai aspek-aspek kegiatan kelompok. Ini berguna untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana menyelesaikan kegiatannya dengan baik dan benar.

Pembelajaran *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara memberikan dampak positif untuk para mahasiswa dalam hal membangun kerjasama dengan pemeluk agama lain. Dengan penerapan metode kooperatif para mahasiswa terlatih untuk bisa membangun kerjasama dengan orang lain yang berbeda agama dengan mereka. Hasil angket terhadap 100 mahasiswa yang telah mengikuti Kuliah *Character Building* Agama mengungkapkan tentang hal itu. Dalam pernyataan: Saya selalu siap untuk menolong teman saya yang berbeda agama jika ia butuh pertolongan.

Tabel 5.41

Hasil survey metode pembelajaran kooperatif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	63	63 %
2	Setuju	35	35 %
3	Ragu-ragu	0	0 %
4	Tidak setuju	2	2 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	1 %

Dari tabel di atas terkait pernyataan: “Saya selalu siap untuk menolong teman saya yang berbeda agama jika ia butuh pertolongan” maka ada 63% menyatakan sangat setuju, 35% menyatakan setuju dan 2% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 98% mahasiswa siap untuk memberikan pertolongan kepada temannya yang beragama lain ketika membutuhkan pertolongan. Begitu pula dengan pernyataan: Bekerjasama dengan pemeluk agama lain adalah sesuatu yang baik.

Tabel 5.42

Hasil survey metode pembelajaran kooperatif

NO.	JAWABAN	FREKUENSI	PROSENTASE
1.	Sangat Setuju	38	38 %
2	Setuju	57	57 %
3	Ragu-ragu	4	4 %
4	Tidak setuju	1	1 %
5	Sangat Tidak Setuju	0	0 %

Dari tabel di atas terkait pernyataan: “Bekerjasama dengan pemeluk agama lain adalah sesuatu yang baik” maka ada 38% menyatakan setuju, 57% menyatakan setuju, 4% menyatakan ragu-ragu dan 1% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa 95 % mahasiswa memendang bahwa Kerjasama dengan pemeluk agama lain adalah suatu perbuatan yang baik.

C. Model-Model Interaksi Antarmahasiswa Beda Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online kata model berarti pola, contoh, acuan, dan ragam dari sesuatu yang akan dibuat, diciptakan dan dihasilkan.³⁵ Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok tertentu yang bersifat tetap. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan antara individu dengan kelompok, dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi diantara kelompok masyarakat, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia lainnya.³⁶

Interaksi sosial merupakan salah satu pokok dasar dari kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, karena tanpa berinteraksi manusia tidak akan bisa hidup dan berkembang. Interaksi sosial dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai tujuan dalam hidup dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam interaksi sosial ada hubungan timbal balik yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata model”, dalam <https://kbbi.web.id/model>. Diakses pada tanggal 5/11/2021.

³⁶ Sukron Ma'mun, “Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Beda agama di Universitas Bina Nusantara dan PKN Stan”, Penelitian Terapan Universitas Bina nusantara, Jakarta, Universitas Bina nusantara, 2020, hal. 5.

Dengan demikian, jika kata model dikaitkan dengan interaksi maka pengertiannya adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Proses interaksi ini akan terjadi apabila dua orang atau lebih bertemu dimana mereka akan saling berkontak, berjabat tangan, bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk atau model interaksi sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model interaksi adalah suatu cara untuk berinteraksi yang saling memberikan pengaruh dengan adanya timbal balik guna mencapai suatu tujuan bersama.

Model-model interaksi sosial sangat kompleks. Interaksi atau proses sosial (hubungan timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu model interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Model interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Model interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.³⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti³⁸ maka dapat diketahui bahwa model interaksi sosial yang terjadi di Universitas Bina Nusantara adalah model interaksi asosiatif, yaitu suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Pada awalnya para mahasiswa dipertemukan di kampus dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Kemudian terjadilah proses akomodasi, yaitu suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Setelah mereka sudah dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial kampus maka proses berikutnya adalah proses asimilasi, proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Adapun pola interaksi sosial mahasiswa berbeda agama di Universitas Bina Nusantara terdiri dari tiga model antara lain: Model interaksi saling memahami perbedaan, model interaksi saling menghargai perbedaan, dan

³⁷ Pola-pola Interaksi Sosial dalam <https://www.psychologymania.com/2012/11/pola-pola-interaksi-sosial.html>. Diakses Tanggal 1 Agustus 2022

³⁸ Observasi dilakukan di kelas Pak Agus Masrukhin pada tanggal 28 September 2022.

model interaksi saling melakukan kerja sama. Ketiga model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Interaksi Saling memahami perbedaan

Pluralisme adalah ajaran yang menganut pemahaman bahwa secara realitas asas masing-masing kelompok tidak berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian berbagai unsur dasar yang masing-masing berlainan secara fisik jika dikaji lebih dalam tidak jauh berbeda secara hakikat dan esensi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.³⁹ Dengan demikian yang dimaksud “pluralisme agama” adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Dalam perspektif sosiologi agama, secara terminologi, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Saat ini, kesemarakkan kehidupan beragama di Indonesia, telah mendorong tumbuhnya semangat dan motivasi untuk mendalami ajaran agama di kalangan umat, khususnya di kalangan generasi muda di kampus. Fenomena ini antara lain ditandai dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan pengkajian dan pendalaman agama, baik institusional melalui unit-unit kegiatan mahasiswa, maupun individual di dalam dan di luar kampus. Kegiatan-kegiatan tersebut pada gilirannya melahirkan berbagai nuansa pemahaman keagamaan yang berkembang sejalan dengan meningkatnya frekuensi dan bobot kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan.

Pengkajian dan pendalaman agama yang dilakukan di kalangan generasi muda kampus berbeda dengan apa yang terjadi di kalangan masyarakat umum, kalangan generasi muda kampus lebih mengarahkan pemahaman keagamaan yang terbuka, inklusif, dan pluralis. Bentuk pemahaman keagamaan tersebut memang tidak bisa dipungkiri sebagai dampak dari arus globalisasi yang efeknya mengena pada semua sektor kehidupan termasuk juga di dalamnya agama dan umat beragama. Agar tetap bisa berkompetisi maka agama dan umat beragama harus merubah paradigma eksklusif menjadi inklusif dan plural atau dari monolog ke dialog. Namun secara khusus dalam konteks keIndonesiaan pengkajian dan pendalaman

³⁹ Hasan Shadily, *Ensiklopesi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984, vol 5, hal.2722

agama tersebut merupakan respon atas beberapa tindakan kekerasan dan anarkis yang dilakukan oleh beberapa oknum yang mengatasnamakan agama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Universitas Bina Nusantara Jakarta sudah sejak lama melakukan pengkajian dan pendalaman masalah keagamaan yang terbuka, inklusif, dan pluralis, bahkan Universitas Bina Nusantara merupakan pelopor dalam pemahaman keagamaan tersebut. Sejak awal, pimpinan di kampus ini telah menerapkan sebuah program yang bertujuan membentuk karakter para *Binusian* (sebutan mahasiswa Universitas Bina Nusantara) program ini dinamakan *Character Building* (pembangunan karakter). Program *Character Building* sekaligus menjadi suatu mata kuliah wajib umum yang diajarkan di Universitas Bina Nusantara. Hal ini tidak lain dan tidak bukan, karena Universitas Bina Nusantara memandang perlu mengembangkan jati diri setiap mahasiswanya agar selalu merasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya, warna kulit dan agama, yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalamnya bukan menjadi modal konflik sosial sebagaimana yang selama ini terjadi melainkan menjadi penguat bagi hidup bersama dalam satu kampus.⁴⁰

Program *Character Building* dirancang agar mahasiswa mampu berpikir kritis dalam menerima dan menyikapi ajaran-ajaran agama yang diterimanya, dan mampu menerima perbedaan-perbedaan yang terjadi karena memang bersifat alamiah dan wajar. Untuk membangun suasana toleran, rukun dan damai perlu dibangkitkan kembali semangat keramah-tamahan dan berperikemanusiaan yang terasa sudah semakin menghilang. Selanjutnya perlu didorong agar terbuka lebar pintu perdamaian, kerukunan dan kesejahteraan. Untuk itu perlu dibangun dialog konstruktif, berkelanjutan dan berdayaguna, didukung dengan suasana kelas yang plural sebagai latihan bagi para mahasiswa untuk bisa menerima perbedaan, serta membuat proyek sosial di luar kelas bekerja sama dengan komunitas lintas agama. Hal-hal tersebut diperoleh mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah ini.

Program *Character Building* yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Nusantara memberikan pengaruh yang besar bagi para mahasiswanya dalam membentuk pemahaman dan sikap beragama yang inklusif, plural dan toleran. Perbedaan agama di Universitas Bina Nusantara sudah tidak menjadi persoalan bagi para mahasiswanya. Mereka biasa bergaul antara satu dengan yang lainnya tanpa merasa risih meskipun berbeda agama. Mereka biasa berdiskusi, belajar, dan mengerjakan tugas-tugas kuliah secara bersama, baik dilakukan di dalam kampus maupun di kos-kosan mereka. Bahkan mereka

⁴⁰ Antonious Ootosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

banyak menghabiskan waktu secara bersama dalam berbagai kegiatan diluar kampus.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan pembelajaran pendidikan agama di kampus selain Universitas Bina Nusantara ada perbedaan dari aspek titik tekan materi dan tatacara pelaksanaannya. Dari aspek materi pembelajaran, materi-materi kuliah di Universitas Bina Nusantara dalam Program *Character Building* Agama, menitik beratkan pada nilai-nilai karakter agama, meskipun demikian tema-tema akidah dan ibadah tetap ada, namun porsi nya lebih sedikit. Hal ini tentu berbeda dengan mater-materi pembelajaran Pendidikan Agama di kampus lain terutama yang milik pemerintah, yang proporsinya seimbang antara tema akidah, ibadah dan akhlak, ditambah materi-materi perekat kebangsaan, seperti toleransi, nasionalisme dan tanggung jawab sosial.⁴¹

Dari aspek tatacara pelaksanaan, terdapat perbedaan antara Program *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara dan Pendidikan Agama di kampus lain. Pada Program *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara, mahasiswa yang mengikuti program ini tidak dipisahkan berdasarkan perbedaan agama, mereka disatukan dalam satu kelas yang terdiri dari berbagai macam agama.⁴² Hal ini didasari karena secara persentase jumlah mahasiswa setiap agama di Universitas Bina Nusantara dalam setiap jurusan sangat bervariasi, kondisi ini tentu berbeda dengan di kampus lain di Jakarta yang setiap jurusannya didominasi oleh pemeluk Islam. Alasan mendasar yang lain adalah karena para pimpinan Universitas Bina Nusantara sejak awal berkomitmen untuk tidak menjadikan agama sebagai sekat dalam hubungan sosial di Kampus, sehingga dengan membiasakan mahasiswa berinteraksi dengan orang yang berbeda, mahasiswa dapat menerima perbedaan dan memiliki pemahaman yang inklusif, plural dan toleran.⁴³ Sementara itu, pada program Pendidikan Agama di kampus lain, mahasiswa dikumpulkan dalam kelas berdasarkan kesamaan agama.

Sikap inklusif, plural dan toleran mahasiswa Universitas Bina Nusantara tentu tidak bisa dipisahkan dari pengaruh Pembelajaran *Character Building* Agama yang diselenggarakan di kampus tersebut. menurut peneliti ada unsur-unsur pendidikan yang tidak bisa dipisahkan yang saling mendukung antara lain: peran dosen, materi pembelajaran, metode yang diterapkan dan lingkungan kampus.

⁴¹ Sukron Ma'mun et.al., "Pola Interaksi Mahasiswa Berbeda Agama di Universitas Bina Nusantara dan PKN Stan", Penelitian Terapan Binus 2020, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2020, hal. 21.

⁴² Antonious Ootosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁴³ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 17 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

Peran dosen sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman para mahasiswa di Universitas Bina Nusantara. Dosen sebagai pelaku utama pendidikan telah berhasil memberikan pemahaman kepada para mahasiswa tentang pentingnya bersikap terbuka dan toleran dengan pemeluk agama yang berbeda dalam hidup sehari-hari. Selain memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya bersikap terbuka dan toleran, dosen juga terus mendorong mahasiswanya untuk terlibat secara aktif dalam kerja sama antarumat beragama, baik dalam kelompok yang dibentuk oleh dosen di kelas untuk keperluan tugas kelompok atau terlibat aktif dalam kerja-kerja kelompok di luar perkuliahan, seperti organisasi-organisasi kemahasiswaan atau kemasyarakatan.⁴⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, materi-materi kuliah *Character Building* Agama di Universitas Bina Nusantara sangat mendukung agar mahasiswa memiliki sikap inklusif dan toleran. Materi perkuliahan disusun dengan 13 topik, antara lain: Pengantar kuliah *Character Building* Agama, Agama secara umum, mengenal apa dan siapa Tuhan, kritik terhadap formalisme agama, agama dan isu-isu kontemporer, dialog agama dan sains, beragama di era digital, hati nurani sebagai dasar review etis, toleransi dan kerja sama antarumat beragama untuk menciptakan perdamaian, pemberian maaf, peduli kepada alam, kerja religious dan menjadi pribadi yang religious. Berdasarkan pengamatan peneliti metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan yang mendukung sikap inklusif dan toleran mahasiswa adalah metode diskusi kelompok dan proyek luar kelas. Hal ini, karena mahasiswa dipertemukan di kelas dengan perbedaan agama.⁴⁵

Menurut peneliti, materi-materi perkuliahan yang disajikan buat para mahasiswa di Universitas Bina Nusantara sangat membantu dalam membentuk pemahaman beragama mahasiswa yang terbuka, inklusif dan plural. Disamping itu, metode perkuliahan dengan pemberian tugas kelompok baik di dalam kelas maupun tugas kelompok luar kelas sangat membantu mahasiswa untuk memiliki sikap beragama yang inklusif, plural dan toleran. Unsur lain yang juga mendukung sikap beragama mahasiswa yang inklusif, plural dan toleran adalah lingkungan kampus tersebut yang sangat kondusif karena sangat terbuka, plural dan demokratis.

2. Model Interaksi saling menghargai perbedaan

Sikap toleransi adalah sikap mau menerima pandangan, sikap dan perilaku orang lain yang berbeda. Sikap toleransi dapat ditinjau dari indikator-

⁴⁴ Frederikus Fios, Manajer CBDC, wawancara pafa Tanggal 17 Oktober 2022 di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁴⁵ Tim CBDC, *Character Building* agama, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2022. hal. 1.

indikator sebagai berikut:⁴⁶ (1), Mengakui hak setiap orang; suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain. (2), Menghormati keyakinan orang lain; tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman kepada orang ataupun golongan. (3), *Agree in disagreement*; setuju dalam perbedaan. perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan. (4), Saling mengerti; tidak saling menjelekkkan; tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain. (5), Kesadaran dan kejujuran.

Mewujudkan toleransi bagi kebebasan beragama menuju kerukunan dan kedamaian dalam kemajemukan yang ada di Indonesia harus terus diupayakan. Namun, mewujudkan suasana toleransi dan kerukunan antar umat beragama bukanlah perkara yang mudah, tetapi juga bukan perkara yang mustahil. Usaha untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, baik di dalam kelas maupun latihan-latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik, diharapkan dapat mewujudkan sikap dan perilaku baik.⁴⁷

Lembaga pendidikan seperti kampus memiliki peran strategis dalam mengembangkan sikap toleransi mahasiswa. Hal ini karena kampus merupakan suatu sistem sosial masyarakat, di mana para mahasiswa dapat saling berinteraksi, belajar memahami norma-norma sosial, belajar bekerjasama, belajar menghargai dan belajar berbagai aspek kehidupan sebagaimana layaknya dalam masyarakat. Proses belajar yang dilakukan terhadap berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan kampus ini akan menjadi bekal bagi mahasiswa untuk lebih siap memasuki lingkungan masyarakat, terutama sekali setelah menamatkan pendidikannya. Khusus berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi, kampus menjadi wahana yang paling tepat untuk melatih dan sekaligus menerapkan nilai-nilai ini.⁴⁸

⁴⁶ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, New York: Colombia University Press, 1958, hal.121- 132.

⁴⁷ Sukron Ma'mun et.al., "The Improvement Of Understanding And Tolerant Attitude Of Bina Nusantara University Students Through Character Education", *Jurnal Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 585, Oktober 2021, hal. 28.

⁴⁸ Sukron Ma'mun et.al., "The Improvement Of Understanding...", hal. 28.

Di samping itu, mahasiswa yang berada di lingkungan kampus memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik agama, suku, latar sosial ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya. Dalam kondisi keberagaman ini sudah barang tentu akan ditemukan banyak perbedaan dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Kampus dipandang sebagai wahana yang mempercepat implementasi dari pluralisme melalui berbagai bentuk kegiatan seperti *workshop*, latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuh solidaritas dan kebersamaan antarsesama mahasiswa. Menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik dirinya.

Salah satu Hak Azasi Manusia yang harus dijaga dan dilindungi adalah hak memeluk agama tanpa ada pemaksaan dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama. Pada umumnya mahasiswa Universitas Bina Nusantara memahami akan hal itu dan menyadari bahwa setiap umat beragama memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa khawatir diganggu. Suasana saling mengingatkan antarmahasiswa beda agama pun terjadi terutama ketika mereka dalam satu kegiatan dan tiba waktu beribadah memeluk agama tertentu. Bahkan, ketika momen sukacita memeluk agama dengan datangnya hari besar agama, mahasiswa yang berbeda agama turut mengungkapkan kegembiraannya dengan mengucapkan selamat hari raya bagi umat yang merayakannya. Hubungan sosial antarmahasiswa beda agama terjalin dengan harmonis, tidak ada ujaran kebencian, tidak ada kata-kata kasar dan merendahkan serta tidak ada rasa saling curiga diantara mereka. Kondisi tersebut menunjukkan suasana saling menghormati antarpemeluk agama hingga tercipta kerukunan dan kedamaian.

Kerukunan antarumat beragama baik di Universitas Bina Nusantara benar-benar terwujud, hal ini dibuktikan dengan terjalinnya dialog antarumat beragama yang berkesinambungan. Dialog antarumat beragama adalah pembicaraan langsung antara orang-orang yang mempunyai agama yang berbeda yang masing-masing menyampaikan pandangannya tentang suatu hal, untuk saling tukar informasi, sehingga memperoleh saling pengertian diantara mereka. Dialog antarumat beragama saat ini, apalagi di negara Indonesia yang dikenal dengan kemajemukannya tidak dapat dihindari. Secara sengaja atau pun tidak sebenarnya para mahasiswa dalam kesehariannya tidak bisa menghindari dialog antarmahasiswa yang berbeda agama. Dalam hal ini berarti dialog umat beragama tidaklah dipahami secara formal, dengan kata lain dialog tersebut tidak harus dilakukan dengan suatu tema religious, tempat dan waktu khusus serta peserta khusus. Namun dialog umat beragama di

kalangan mahasiswa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja pada saat adanya interaksi diantara mereka.

Salah satu model dialog yang dapat digunakan yaitu model dialog bertingkat, seperti yang diperkenalkan oleh Krishnanda Wijaya Mukti.⁴⁹ Dialog bertingkat yang dimaksud adalah dialog yang terjadi secara alamiah ketika adanya interaksi sosial antara dua orang atau dua kelompok yang mempunyai agama yang berbeda. Dialog bertingkat terdiri dari: Pertama, dialog kehidupan sehari-hari. Sekalipun tidak langsung menyentuh perspektif iman dan ajaran agama, setiap mahasiswa dapat bekerjasama, saling belajar dan mencontoh kebaikan anatara satu dengan yang lainnya. Kedua, Dialog melakukan pekerjaan sosial. Membicarakan isu-isu sosial dengan penganut agama lain untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Ketiga, Dialog pengalaman keagamaan. Saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai agama dengan berbagai pengalaman berdoa, meditasi, melakukan ritual dan lain sebagainya. Keempat, Dialog pandangan teologis. Level ini dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar sudah mendalami pengajaran agama untuk saling memahami dan menghargai nilai-nilai rohani masing-masing.

3. Model Interaksi Saling Melakukan Kerja Sama

Setiap agama hadir membawa misi perdamaian bagi seluruh umat manusia dan juga alam semesta. Kesamaan misi inilah yang memungkinkan setiap umat beragama bersatu bekerja sama mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Kita adalah bagian-bagian yang tak terpisahkan sebagai bangsa, sehingga nasib buruk yang melanda satu bagian atau kelompok akan mempengaruhi juga bagian atau kelompok yang lainnya. Dengan memperkuat dan memberdayakan orang atau kelompok lain, maka kita sendiri akan bisa tetap kuat dan bertahan.

Dalam rangka menegaskan misi setiap agama untuk mewujudkan perdamaian maka agama-agama harus lebih proaktif lagi mewujudkan koeksistensinya yang paling tinggi yaitu kerjasama. Semua institusi agama harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya kerjasama, karena hubungan yang paling dekat dan paling erat serta paling berhasil dalam suatu kemajemukan adalah multikulturalisme kolaboratif. Multikulturalisme kolaboratif merupakan salah satu pendekatan mengatasi masalah-masalah akibat perbedaan etnis, agama, dan budaya, seperti konflik dan disintegrasi nasional.⁵⁰

Sesungguhnya ada banyak bidang dimana agama-agama dapat bekerjasama untuk memainkan peran pencerahan dan pembebasan serta

⁴⁹ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Character Building III...*, hal. 367.

⁵⁰ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Character Building III...*, hal. 400.

untuk mewujudkan perdamaian di muka bumi ini. Beberapa bidang penting antara lain: pertama, bidang penegakan keadilan. Ini adalah bidang dimana dapat dikatakan bahwa masyarakat kita sudah cukup lama menderita ketidakadilan. Di berbagai sektor kehidupan berlangsung perlakuan yang tidak sama, baik terhadap individu maupun kelompok.

Disinilah agama-agama terpanggil untuk memainkan peran pembebasannya dan bersama-sama mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi persoalan ketidakadilan yang terjadi. Kedua, bidang ekonomi. Perbaikan taraf hidup warga dan umat sangat mendesak sekali. Keteringgalan di salah satu bidang akan mempengaruhi bidang-bidang yang lain. Kalau ekonomi lemah, maka berdampak pada melemahnya bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Disinilah agama-agama harus bergerak bersama untuk turut serta mengentaskan kemiskinan dan memperbaiki ekonomi umat. Ketiga, bidang perbaikan akhlak. Saat ini masyarakat atau umat kita sedang menghadapi krisis akhlak. Tugas utama agama adalah menjadi sumber semangat dan moralitas bagi umatnya. Agama-agama bisa bersatu dan bekerjasama untuk menegakkan moralitas bagi umat.⁵¹

Berkaitan dengan kerjasama antarmahasiswa berbeda agama baik di Universitas Bina Nusantara yang dilakukan secara formal dengan melibatkan lembaga-lembaga keagamaan/Kerohanian mahasiswa sampai saat ini belum pernah ada, yang baru mereka bisa lakukan adalah hadir dalam satu forum dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan di tingkat kampus. Meskipun demikian masing-masing lembaga keagamaan/kerohanian memiliki program-program untuk merealisasikan peran agama terutama dalam membimbing mahasiswa bermoral, program-program sosial kemanusiaan dan pemberdayaan ekonomi untuk kaum marginal. Itu semua dilakukan sendiri oleh masing-masing lembaga keagamaan/kerohanian mahasiswa tanpa melakukan kerjasama dengan lembaga yang lainnya.

Kerjasama antarmahasiswa berbeda agama terselenggara lebih bersifat individu secara spontan sesuai dengan peristiwa kemanusiaan, seperti ketika ada salah satu teman mereka mendapat musibah karena rumahnya kebakaran atau karena musibah banjir atau ada salah satu orang tuanya wafat. Pada saat terjadi peristiwa itu mereka melakukan penggalangan dana untuk membantu teman mereka tersebut.

Kerjasama antarmahasiswa berbeda agama juga terjalin lebih karena menunaikan tugas mata kuliah *Character Building Agama*. Pada proses pembelajaran pada mata kuliah ini, dosen mengharuskan para mahasiswa untuk membuat proyek sosial di luar kelas dengan mengungkap

⁵¹ Antonious Atosokhi Gea et.al., *Character Building III...*, hal. 401.

tema toleransi dan kepedulian sosial. Di Universitas Bina Nusantara sendiri Suasana kerjasama antarmahasiswa berbeda agama lebih tampak karena dalam satu kelompok para mahasiswa harus bergabung dengan teman-temannya dari agama yang lain.

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Program Employability and Entrepreneurial Skills

Demi memenuhi tuntutan dunia kerja seperti yang telah diuraikan di atas Universitas Bina Nusantara telah menerapkan sebuah sistem pembelajaran terpadu yang memadukan antara kemampuan akademis dan teknis dengan *soft skill*. Konsep ini dikenal dengan EES (*Employability and Entrepreneurial Skills*). *Employability Skills* adalah sebuah keterampilan bekerja yang dibutuhkan tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk kemajuan perusahaan sehingga seseorang mencapai kemampuan dan memberikan keberhasilan sesuai arah strategis perusahaan. Sedangkan *Entrepreneurial Skills* adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan bagus melalui pengorbanan waktu dan usaha yang diperlukan, dengan asumsi resiko keuangan, jiwa dan sosial yang menyertainya, dan menerima penghargaan, keuangan, kepuasan pribadi dan kemandirian.

Universitas Bina Nusantara adalah universitas ternama yang mempunyai visi menjadi universitas atau lembaga pengetahuan kelas dunia dalam mengejar terus inovasi dan usaha. Untuk mewujudkan visi tersebut Universitas Bina Nusantara telah menetapkan *quality objective* dan *graduate attribute* dari lulusannya. Adapun yang menjadi *quality objective* adalah dua dari tiga lulusan Universitas Bina Nusantara pada saat lulus sudah bekerja pada perusahaan global atau menjadi pengusaha atau melakukan studi ke jenjang studi berikutnya.

Diantara enam *soft skill* yang harus dimiliki oleh para alumni universitas Bina Nusantara adalah : *self management, team work, communication, problem solving and decision making, planning and organizing dan initiative and enterprise*. Keenam *soft skill* tersebut terintegrasi dalam mata kuliah *Character Building*. Untuk menjamin ketercapaian enam *soft skill* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka setiap dosen secara khusus harus memberikan assessment terhadap setiap mahasiswa yang diajarnya. Pada akhir semester mahasiswa tidak hanya mendapat nilai akademik saja tetapi *soft skill* mereka juga diberikan nilai.

Dengan adanya program ini maka setiap dosen benar-benar harus memantau dan mengetahui perkembangan *soft skills* mahasiswa binaannya. Diakhir semester setiap dosen harus memberikan *assessment* terhadap para

mahasiswanya. Jika ada mahasiswa yang yang tidak memiliki tiga indikator maka mahasiswa tersebut dianggap kurang memiliki *soft skills* dimaksud. Sehingga untuk mahasiswa tersebut perlu dilakukan perbaikan.

Tabel 5.43
Contoh petunjuk assessment EES teamwork skill

b. Program *community service*

Community service adalah sebuah program pengabdian atau pelayanan kepada masyarakat yang harus dilakukan oleh para mahasiswa Universitas Bina Nusantara selama mereka menempuh pendidikan di sana. Ini merupakan program wajib untuk seluruh mahasiswa Universitas Bina Nusantara sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa sebelum mereka menyusun skripsi. Program ini harus dilaksanakan oleh mahasiswa sebanyak 30 jam. Dalam realisasinya program ini terintegrasi dalam pembelajaran luar kelas *Character Building*. Keharusan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat sebanyak 10 jam, teraktualisasi dalam pembelajaran tiga mata Kuliah *Character Building*, dengan pembagian sebagai berikut: CB Pancasila : 10 jam, CB Kewarganegaraan: 10 jam, dan CB Agama : 10 jam. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di luar kelas dikoordinasikan oleh *Character Building Development Center* (CBDC) bekerja sama dengan *Teach For Indonesia* (TFI).

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dengan terlibat langsung pada berbagai aktivitas sosial bekerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk Pemerintah DKI, bahkan melibatkan relawan dari berbagai negara. Aktivitas pembelajaran CB di luar kelas meliputi: Untuk *Character Building*: Pancasila, mahasiswa dalam

Soft Skills	Indicators	Proficiency Level			
		Need Improvement (0-25)	Average (26-50)	Above Average (51-75)	Excellent (76-100)
Team Work	Contributing to team	Showing 1-2/6 indicators in the class	Showing 3/6 indicators in the class	Showing 4/6 indicators in the class	Showing 5-6/6 indicators in the class
	Knowing own's roles				
	Working in diversity				
	Being flexible to ever changing situation				
	Dividing roles of team members				
Giving feedback, Coaching or mentoring					

bentuk kelompok melakukan pendampingan bagi anak-anak di rumah singgah / rumah belajar / rumah susun, termasuk di sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-kanak).

Untuk *Character Building*: Kewarganegaraan, mahasiswa dalam bentuk kelompok mempraktekkan kepedulian terhadap lingkungan, dengan melakukan aksi daur ulang sampah bersama kelompok masyarakat, melakukan penanaman pohon dalam satu area, dan menjadi volunteer di RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak).

Untuk *Character Building*: Agama, mahasiswa dalam bentuk kelompok (campur agama) mempraktekkan kepedulian sosial berupa kampanye hidup keagamaan seperti: pemanfaatan waktu yang baik, kegiatan bersih-bersih, jujur, tidak mencontek, dll. Termasuk dalam kegiatan sosial ini adalah melakukan kunjungan di panti asuhan dan/atau panti jompo.

Untuk pelaksanaan proyek, mahasiswa lebih dulu diberikan sosialisasi terkait dengan proyek-proyek itu, dilengkapi dengan panduan tertulis, dibantu dalam hal pengarahan, pemberian motivasi dan bimbingan oleh dosen matakuliah CB sendiri. Dalam melaksanakan proyek ini mahasiswa di setiap kelompok akan melakukan aktivitas pendahuluan berupa survey tempat atau lokasi, melakukan pendekatan dan kesepakatan dengan komunitas perihal kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tentang kapan dan bagaimana pelaksanaannya, serta berbagai hal terkait mekanisme pelaksanaan kegiatan tersebut sampai selesai. Dana yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan ini harus mereka cari sendiri (tidak boleh minta dari orang tua). Mereka bisa buat kegiatan pencarian dana seperti berjualan sesuatu (kue, bunga, dsb), melakukan aktivitas cuci kendaraan, atau menyetor uang saku sendiri.

Dengan menjalankan proyek ini, mulai dari survey awal hingga pengerjaan dan penyelesaiannya, mahasiswa akan dapat belajar banyak hal berkaitan dengan pengembangan dan penguatan karakter mereka. Sekaligus juga proyek ini punya manfaat bagi masyarakat, karena pilihan proyek-proyek tersebut merupakan hasil survey yang diketahui sangat urgen dibutuhkan oleh masyarakat.

Kegiatan proyek ini merupakan bagian dari Tugas Mandiri (TM) mahasiswa yang akan dinilai oleh dosen. Dan ketika kelompok berhasil menjalankan proyek ini sampai tuntas (yang dilengkapi dengan data/dokumentasi, dan dipresentasikan di kelas) serta dinilai baik oleh dosen, maka pelaksanaan kegiatan tersebut sekaligus juga diperhitungkan sebagai bagian dari pelaksanaan *Community Service* yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa selama kuliah di BINUS University.

Ketika program ini berjalan maka ada banyak sekali nilai manfaatnya baik buat mahasiswa, dosen, Binus University maupun masyarakat, antara lain : pertama, program ini bisa menjadi program CSR bagi Binus karena program ini sangat membantu dan memberdayakan masyarakat. Kedua, program ini dapat mengasah rasa empati dan kepedulian mahasiswa sekaligus ajang berkarya bagi mahasiswa, ketiga, program ini melatih mahasiswa untuk mampu bekerja dalam tim. Agar pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan baik, komprehensif dan berkesinambungan maka dalam pengelolaannya diatur oleh TFI (*Teach For Indonesia*), sebuah lembaga CSR Binus University.

c. *Character Building Development Center (CBDC)*

Character Building Development Center atau disingkat CBDC adalah sebuah unit atau lembaga di Universitas Bina Nusantara yang memfasilitasi Pendidikan karakter mahasiswa. Unit ini didirikan pada tahun 2001 atas ide dan dorongan dari almarhumah Ibu Dr. Theresia Widia Soerjaningsih, Rektor pertama Universitas Bina Nusantara. Berawal dari keprihatinan beliau atas banyaknya kaum terdidik. yang telah berhasil menduduki berbagai posisi penting di negeri ini, serta cukup ahli dan terampil di bidang mereka masing-masing, justru telah menjadi sumber masalah bagi bangsanya sendiri. Sangat banyak di antara mereka yang menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang, suatu perilaku buruk, yang sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang terdidik dan telah diberi kesempatan mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.⁵²

Dari pengamatan beliau, penyebab utama terjadinya perilaku buruk tersebut bukanlah masalah ketidakmampuan, melainkan masalah karakter. Mereka cukup bisa diandalkan dalam hal keahlian dan keterampilan teknis, khususnya dalam bidang mereka masing-masing, namun sangat lemah dalam hal kepemilikan karakter baik. Dengan karakter yang lemah itu, maka mereka tidak memiliki cukup kendali dari dalam diri mereka sendiri, yang mencegah mereka berbuat kejahatan dan mendorong serta memberanikan mereka melakukan tindakan baik dan benar, dan yang sesuai dengan harapan masyarakat kepada mereka.⁵³

Berangkat dari keprihatinan mendalam tersebut, almarhumah Ibu Widia berkeinginan sangat kuat agar lulusan Universitas Bina Nusantara tidak saja pandai, ahli dan terampil di bidang masing-masing, melainkan juga memiliki karakter yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, untuk mewujudkan

⁵² Antonious Otosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

⁵³ Antonious Otosokhi Gea, eks Manajer CBDC, wawancara pada Tanggal 21 Oktober 2022, di kampus Anggrek Universitas Bina Nusantara.

harapan luhur beliau maka dibentuklah sebuah *Center* yang diberi nama *Character Building Development Center* disingkat CBDC.⁵⁴

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua program pendidikan universitas, dan mencakup program kuliah komprehensif yang bertujuan untuk membentuk alumnus yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepribadian yang baik. CBDC memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

1. Mengembangkan materi dan persiapan pendidikan karakter, yang juga dikenal sebagai *Character Building (CB)*, untuk seluruh mahasiswa Universitas Bina Nusantara;
2. Merencanakan dan mengembangkan metode pengajaran; Melatih dan mengembangkan keterampilan dosen.

Peran Pusat Pengembangan Karakter atau CBDC di Universitas Bina Nusantara sangat penting bagi keberlangsungan pembelajaran karakter dan terwujudnya harapan pimpinan yang mendambakan para alumni Universitas Bina Nusantara yang tidak cerdas dan terampil akan tetapi juga berkarakter.⁵⁵

2. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas untuk meningkatkan toleransi mahasiswa terhadap masalah-masalah yang sering dihadapi oleh dosen antara lain :

1. Kepribadian dan Karakter bawaan.

Perlu dipahami bahwa usia mahasiswa masuk kategori usia dewasa, ini berarti bahwa di dalam diri mereka sudah tertanam pemikiran/paham, keyakinan dan tradisi keagamaan tertentu. Ketika mahasiswa sebelumnya telah terbiasa bertemu, berinteraksi dan berdiskusi dengan orang yang berbeda, maka sudah barang tentu mereka akan lebih siap untuk menerima keanekaragaman yang ada di kelas. Namun, bagi mereka yang belum terbiasa maka bertemu dengan orang yang berbeda dari latar belakang keagamaan maka akan butuh waktu yang tidak sebentar untuk beradaptasi. Apalagi jika keluarga dan lingkungan sosialnya kurang mendukung pluralisme. Oleh karena itu, hal ini mesti dipahami oleh para dosen yang mengampu mata Kuliah *Character Building* agama.

2. Karakter mahasiswa yang pasif dan sebaliknya overaktif.

Dua kepribadian yang bertolak belakang ini, bisa menjadi hambatan dalam pembelajaran *Character Building* agama. Kepasifan mahasiswa bisa

⁵⁴ Lihat dalam <https://binus.ac.id/character-building/2019/04/character-building-development-center/>. Diakses tanggal 1 Juli 2022.

⁵⁵ *Character Building Development Center (CBDC)*, dalam <https://binus.ac.id/character-building/2019/04/character-building-development-center/>. diakses Tanggal 8 Agustus 2022.

disebabkan karena tidak merasa butuh mata Kuliah ini, hal ini kemungkinan ada beberapa mahasiswa yang menganut ateisme atau agnotisisme. Mereka merasa pembelajaran *Character Building* agama hanya untuk para penganut agama, sehingga untuk mereka yang tidak beragama maka tidak ada gunanya. Padahal ini persepsi yang sangat tidak benar.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Antonious⁵⁶, Manajer pertama CBDC, bahwa pembelajaran *Character Building* agama juga mengakomodir para mahasiswa yang ateis maupun agnostik. Menurut beliau kalau pun ada orang yang tidak beragama, bahkan tidak percaya kepada Tuhan, namun mereka tidak dapat memungkiri ada spiritual dan hati nurani dalam diri mereka yang juga harus diperhatikan perkembangannya. Dan mater-materi *Character Building* agama didesain pula untuk kalangan seperti ini.

Adapun mahasiswa yang overaktif adalah mahasiswa yang cenderung menonjolkan karakteristik agama yang dianutnya. Memang sisi subyektifitas dalam beragama adalah tidak salah, namun juga harus diiringi dengan sisi obyektifitas, karena jika sikap overaktif itu dibiarkan dalam komunitas yang majemuk maka akan menimbulkan ekses negatif, karena akan memancing umat lain juga seperti itu.

3. Penggabungan kelas lintas jurusan.

Sebenarnya hal ini tidak menjadi hambatan yang serius karena dalam beberapa minggu, Ketika para mahasiswa sudah saling kenal pada akhirnya interaksi yang lebih intens akan terjadi. Namun, dalam pembelajaran *Character Building* Agama, jika para peserta sudah saling kenal sebelumnya bahkan sudah bersahabat maka akan lebih mudah lagi untuk bisa saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada tidak butuh proses adaptasi dalam waktu yang lama.

⁵⁶ Informasi ini peneliti dapatkan pada acara sosialisasi materi dan pembekalan awal semester yang diadakan pada Tanggal 10 Februari 2021.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya penelitian ini mengungkapkan bahwa Perspektif al-Qur'an mengenai model toleransi beragama melalui program pembangunan karakter toleransi ditemukan dalam tiga aspek, yaitu pertama, aspek kognitif, pada aspek ini terdapat 2 indikator yaitu: pemahaman tentang kemajemukan, dan pemahaman tentang keserasian dan keharmonisan. Kedua, aspek sikap, pada aspek ini terdapat 3 indikator yaitu: sikap menjauhi prasangka, sikap tidak diskriminasi dan sikap menghargai perbedaan. Ketiga, aspek psikomotor/sosial. Pada aspek ini terdapat 3 indikator yaitu: Memberikan kebebasan, membangun dialog, dan sinergi dalam kebaikan.

Peran perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk itu, diperlukan reconstruksi pendidikan yang mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian antara satu dengan lainnya. Kebijakan-kebijakan kampus yang mendukung semangat toleransi beragama, membudayakan dialog keagamaan,

menyediakan kurikulum dan buku-buku yang bersifat multikultural, serta didukung dengan sumber daya dosen yang memiliki paradigma keagamaan yang moderat adalah menjadi prasyarat bagi terwujudnya masyarakat akademik yang inklusif, plural dan toleran serta bersedia bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, tulisan dalam disertasi ini membuktikan bahwa program pembangunan karakter toleransi di Universitas Bina Nusantara mampu menanamkan pemahaman tentang pluralisme, membentuk sikap inklusif, toleran, serta kesiapan untuk bekerjasama dengan mahasiswa yang berbeda agama, sehingga terwujud kerukunan, persatuan dan kedamaian di dunia ini.

Program Pembangunan karakter Toleransi di Universitas Bina Nusantara dirancang agar mahasiswa mampu berpikir kritis dalam menerima dan menyikapi ajaran-ajaran agama yang diterimanya, dan mampu menerima perbedaan-perbedaan yang terjadi karena memang bersifat alamiah dan wajar. Model interaksi antarmahasiswa berbeda agama di Universitas Bina Nusantara terapkan dalam tiga model antara lain:

Pertama, model interaksi saling memahami perbedaan. Perbedaan agama di Universitas Bina Nusantara sudah tidak menjadi persoalan. Mahasiswa biasa bergaul, berdiskusi, belajar, dan mengerjakan tugas kuliah secara bersama, baik dilakukan di dalam kampus maupun di kos-kosan mereka. Bahkan mereka banyak menghabiskan waktu secara bersama dalam berbagai kegiatan diluar kampus.

Kedua, model interaksi saling menghargai. Pada umumnya mahasiswa Universitas Bina Nusantara menyadari bahwa setiap umat beragama memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa khawatir diganggu. Saling mengingatkan untuk beribadah ketika tiba waktu beribadah pemeluk agama tertentu. Begitu pula, Ketika momen sukacita pemeluk agama dengan datangnya hari besar agama, mahasiswa yang berbeda agama turut mengungkapkan kegembiraannya dengan mengucapkan selamat hari raya bagi umat yang merayakannya. Hubungan sosial antarmahasiswa beda agama terjalin dengan harmonis, tidak ada ujaran kebencian, tidak ada kata-kata kasar dan merendahkan serta tidak ada rasa saling curiga diantara mereka. Kondisi tersebut menunjukkan suasana saling menghormati antarpemeluk agama hingga tercipta kerukunan dan kedamaian.

Ketiga, model interaksi saling melakukan kerjasama. Kerjasama antarmahasiswa berbeda agama terselenggara lebih bersifat individu secara spontan sesuai dengan peristiwa kemanusiaan, seperti ketika ada salah satu teman mereka mendapat musibah karena rumahnya kebakaran atau karena musibah banjir atau ada salah satu orang tuanya wafat. Pada saat terjadi peristiwa itu mereka melakukan penggalangan dana untuk membantu teman mereka tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dalam disertasi ini, mewujudkan masyarakat yang plural, inklusif dan toleran tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, dalam hal ini kampus, akan tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah, dalam hal ini kementerian agama, Ormas-ormas keagamaan, LSM, dan masyarakat secara umum mesti dilibatkan. Tentu sesuai dengan wilayah dan kapasitasnya. Dengan keterlibatan tersebut, agar hasilnya sesuai harapan dan programnya berjalan secara sistematis dan berkesinambungan perlu ada wadah yang bisa digunakan untuk melakukan koordinasi dan konsolidasi.

C. Saran-Saran

1. Untuk semakin mengukuhkan toleransi beragama di Universitas Bina Nusantara selayaknya semua elemen yang ada di kampus ini terintegrasi di dalam satu sistem yang saling menguatkan satu sama lainnya.
2. Untuk semakin berkembangnya pluralitas keagamaan di Universitas Bina Nusantara selayaknya materi Program Pembangunan Karakter Toleransi senantiasa diperbaharui dan dikembangkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tetapi tetap dengan semangat dan ruh nilai-nilai keagamaan.
3. Untuk ke depan, selayaknya terjadi harmonisasi antara program-program mata kuliah pembangunan karakter dengan program-program kegiatan UKM-UKM keagamaan yang ada di Universitas Bina Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku

Al-Qur'an al-Karim.

Abdillah, Masykuri : *Demokrasi di Persimpangan Makna ; Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, diterjemahkan oleh Wahib Wahab, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Abduh, Muhammad, *Tafsîr Al-Manâr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991

Abimanyu, Soli dan Sulo Lipu La Sulo, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Afandi, Muhammad et.al., *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013.

Agus, Sb, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press.2016

Ahmad, Yudianto, *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif al Qur'an*, Jakarta: Bahana Cerdas Hati, 2019.

Ahmad, Abu Zuhrah Muhammad bin, *Zuhrah al-Tafâsir*, Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.t.

- Al-Anshari, Abd Hamid Ismail, *al-Syûrâ wa Atsârûhu fî al-Dîmukrâthiyyah* Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1975.
- Al-Ashfahâni, Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad al-Raghîb, *Al-Mufradât fî Gharibi al-Qur'ân*, Libanon: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Mufradât Alfâz Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M.
- Alwi, Idrus et.al., *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014.
- al-Andalusî, 'Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyah, *al-Muharrar fî Tafsîr al Kitâb al-Azîz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Anwar, Rosihon, *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk memahami Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.
- al-Attas, Muhammad An-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1988.
- Azhari, M. Thahir, *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Baalbaki, Rohi, *al-Maurid a Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm Li al-Malayin, 1995.
- Badawi, A. Zaki, *Mu'jam Musthalahât al-'Ulum al-Ijtima'iyât*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1982.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud, *Ma'alim al-Tanzîl*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementrian Agama, 2010.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga 2005.
- Al-Baidhawiy, Nasiruddin Abi Said Abdullah Abi Umar bin Muhammad Shirazi, *Tafsîr Anwar al-Tanzîl wa Asrar al-Ta'wîl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Balitbang & Diklat Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.
- Banks, James, *Multiethnic Education: Theory and Practice, 3rd*. Boston : Allyn and Boston, 1994.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fâdz Al Qur'ân al-Karim*, Kairo: Daarul Hadits, 2007.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- al-Biqā'i, Burhanuddin Abil Hasan Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i, *Nazhm al-Durâr fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahîh al-Bukhârî*, Riyad : Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/1998 M.
- al-Buthi, Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabawiyah (Analisis ilmiah manhajiah sejarah pergerakan Islam di masa Rasulullah)*, diterjemahkan oleh Ainur Rafiq, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Cahyono, Heru, *Konflik Kalbar dan Kalteng : Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P2P-LIPI, 2008.
- De danasz, Suzanne C, et.al., *Interpersonal skills in organizations*, New York The McGraw-Companiess, 2006.
- Denny J.A, *Indonesia Tanpa Diskriminasi. Mengapa?*, Jakarta : Inspirasi.co, 2014.
- Djalal H.A, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Echols, Jhon M, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984, vol 5.
- al-Fadhl ,Abu 'Ali, *Majma' al-Bayan fî Tafsir al-Qur'an*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Fatah, Abdul, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Young Progressive Muslim, 2012.
- Febriyani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Fulthoni et.al, *Memahami Diskriminasi; Buku Saku Kebebasan Beragama*, Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2008
- Gea, Antonious Atosokhi et.al., *Character Building III (Relasi Dengan Tuhan)*, Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2006, cet-4.
- al-Gharnathi, Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad ibn Jazi, *al-Tashil li 'Umum al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Arqam, 1416 H
- al-Ghazwini, Abu Abdillah Muhamad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/ 2001 M.
- Gularnic, David G, *Webster's World Dictionary of American Language*, New York: The World Publishing Company, 1959.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Hanafi, Hasan, *Cakrawala Baru Peradaban Global, Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme, dan Egaliterisme antar Peradaban*, Diterjemahkan oleh Muhammad Saeful Anam dan Abduh, Yogyakarta : IRCiSoD, 2003, cet-1.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyas: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1419 H/2001 M.

- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat : Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara, 2010
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Hawa, Said, *al-Asîs fî Tafîsîr*, Kairo: Dar al-Salam, 1999.
- Hernandez, Hilda, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*, New Jersey & Ohio: Pentice Hall, 1989.
- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Banten : Universitas Terbuka Kementrian riset & Teknologi, 2019
- Hisyam, Muhammad : et.al, *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, Jakarta: LIPI Press, 2006.
- Hornby, A.S dan Siswoyo, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Ilmu, 1990.
- Hudaya, Adang, *Melawan Islamophobia; Penerapan Tema Qur'ani Tentang wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia*, Surakarta: Kekata Publisher, Februari 2020.
- al-Humaid, Abd al-Azîz Ibn Hamîd, *Ma'fihûm altadabbur*, Riyad: Markaz al-Tadabur, 2009.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Huwaidi, Fahmi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, Bandung : Mizan, 1996.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Keamanan Sosial*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani press, 1999.
- al-Istambuli, Isma'il Haqqi bin Mushthafa, *Ruh al-Bayân fî Tafîsîr al-Qur'ân*, Juz II, Beirut: Dar alFikr, t.t.
- Jamil, M. Mukhsin : *Mediasi dan Resolusi Konflik*. Semarang : Walisongo Mediation Centre, 2007.
- Jauhari, Thantawi, *al-Jawâhir fî Tafîsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dar al-Fikr.t.th.
- Al-Jazairi, Abu Bakr, *Aysar at-Tafâsir li Kalam al-'Alî al-Kabîr*, Nahr al Khair, 1993, t.tp.
- Karmila, Mila, *Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (Vct) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian Paudia, Volume 2 Mei, 2013.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail ibn Umar ibn, *Tafîsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dar al Thayyibah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1420 H/1999 M.
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam*

- Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- al-Khazin, 'Alauddin 'Ali bin Muhammad, *Lubab al-Ta'wîl fî Ma'ânî al Tanzîl*, Juz I Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Khisbiyah, Yayah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme : Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-SUMS, 2007.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, diterjemahkan oleh Nurhadi, Bandung; Mizan, 2003.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan faktor-Faktor*, Jakarta : Pusat Data dan Statistik Kemendikbud, 2017.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, Cet-2.
- Kurnia, Ingridwati, et.al., *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter dan pengembangan Sumber daya Manusia – Seri 4*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Lau, B, *Reducing Job Stress Through Team Building and Positive Management*, part II. Management Quarterly, 1998.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, how our school can teach respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2007.
- Locke, John, *Epistola de Tolerantia. A Letter on Toleration*. English Translation with an Introduction and Notes by J.W. Gough, Oxford: Oxford University Press, 1968.
- Lufri, MS et.al., *Metodologi pembelajaran, Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Malang: CV IRDH, 2020.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Madjid, Nurkholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- *Fikih Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al- Lughah*, Beirut: Daar al-Mashriq, 2012.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, Jakarta; Sekretariat Jenderal MPRRI, Cet-19, Juli 2020.
- al-Maliki, Ahmad al-Shawi, *Hâsyîyah Tafsîr al-Jalalain*, Jilid IV, Indonesia, Darul Ulum, t.th.
- Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muhammad ibn Mukram ibn, *Lisân al-`Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Maraghi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa auladuh, 1985.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Martin, Malachi, *Religion in Crisis*, London : Michael Yoseph, 1969.
- Marwan, M, dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, Surabaya: Reality Publisher, 2009.
- Mas'ur, Jubran, *Mu'jam Abjadî Li al-Mubtadîn*, Beirut: Dar 'ilmi al-Malayîn, tt,
- Masruri, Hadi, dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan Beragama*, Kementerian Agama: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Lp2m) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- May, John D'Arcy, *Pluralism and the Religions. The Theological and Political Dimensions*, London: Cassell, 1998.
- Megawangi, Ratna, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: LPFE-UI, 2007.
- Mische, Patricia M, *Toward Civilization Worthy of the Human Person*, pendahuluan dalam buku *Toward Global Civilization ? The Contribution of Religions*, Newyork: Peter Lang Publishing Inc, 2001.
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- , *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013.
- Mujamma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, Maktabah al-Syurûq al-Duwaliyyah, Kairo, 2004.
- Mujani, Saipul, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 159.
- Mujib, Ibnu dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.

- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: PPKrapyak, 1997, Cet ke-14.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Naim, Ngainun, dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008.
- al-Nasaiburi, Abu al- Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M.
- al-Nasa'i, Abdul Rahman Ahmad Ibn Syuaib Ibn Ali Ibn Sannan Ibn dinar, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn hazm, 1420 H/ 1999 M.
- al-Nasafi, Hafifuddin Abu al-barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ`iq at-Ta`wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995
- Natsir, Sahilun A, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Oxford *Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta : Pascasarjana PTIQ, 2017.
- Permata, Ahmad Norma (ed), *Metodologi Studi Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pulungan, J. Suyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Mizan: Bandung, 2015.
- Pusat Studi Tarbiyah, *Tarbiyah Ulul Albab*, Malang: UIN Press, 2010.
- al-Qaradhawi, Yusuf : *Retorika Islam*, Jakarta : Khalifa, 2014.
- Minhadyi al-Islam ; Fatawa Muashirah*, Kairo : Darul wafa al Manshuriyah, 1993.
- Malamih al-Mujtama' al-Islami al-Ladji Nansyuduh*, Kairo : Maktabah Wahbah, 2001M/1422 H
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al Hallaq, *Mahasin at-Ta'wil*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Qinnauji, Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan, *Fath al-Bayân fi Maqâshid Al-Qur'ân*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1412 H/1992 M.
- al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam Al Qur'an*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1384 H/1964 M.
- Rahim, Rani et.al., *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Medan: Yayasan kita Menulis, 2021.

- Rahman, Aisyah Abdul, *I'jaz al-Bayan Al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Maarif, 1990, cet VII.
- Rahmat, Noor, *Pengembangan Pluralisme Di Indonesia*, Jakarta : Hegel Pustaka, 2014.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- al-Razi, Muhammad Fakr al-Din, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Gayb*, Beirut : Dar al-Fikr, 1415 H/1998 M.
- Rianto, Milan, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Rodger, Alex R., *Educational and Faithin Open Society*, Britain: The Handel, 1982.
- Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang, UIN Malang Press, 2009.
- Sachedine, Abdul Azis, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Terhadap Non-Islam*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Jakarta; Serambi, 2004.
- Al-Sa'di, Abd al-Rahman, *Taysir al-Karîm ar-Rahman fî Tafsîr Kalam alMannan*, Juz V, Beirut: Alam al-Kutub, t.th.
- al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman Ibn Ash'ath, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001.
- Salim, Fahmi, *Tafsir Sesat*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Schuon, Frithjof, *Titik Temu Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Saafruddin bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Schweitzer, Albert, *Reverence for Live: an Anthology of Selected Writings*, New york : Philosphical Library, 1965.
- Sevilla, Consuelo G, et.al., *Research Method*, Quezon City: Rex Printing Company, 2007.
- al-Shabuni, Ali Ibn al-Jamil, *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al Shabuni, 1417 H/1998 M.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sha'râwî*, Cairo: Idarah al Kutub wa al Maktabah, 1991 M/ 1411 H.
- Sherif, Faruq, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M.H. Assagaf dan Nur Hidayah, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta : Mizan, 1997.
- Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet-4.
- *Kaidah Tafsir*, Jakarta; Lentera Hati, Cet-IV, 2009.
- Silalahi, Ulber, *Social Research Methods*, Bandung : Refika aditama, 2009.

- Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2013.
- Solihatin, E, dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Stark, Rodney, *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, diterjemahkan oleh Sadat Ismail, Yogyakarta ; Qolam Nizham Press, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Superka, Douglas, P dkk, *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, Colorado: Social Science Eucation Consortium Inc, 1976.
- Suprayogo, Imam : et.al, *Merajut Benag Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di SitiarjoKecamatan sumber ManjingWetan Kabupaten Malang)*, Laporan Penelitian, STAIN Malang : 2000.
- Susetyo, DP Budi, *Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural, dalam Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- al-Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, *Al-Jami' al-Saghir*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- al-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah, dari judul *Fathul Qadir: Al-Jami'i baina ar-Riwayah wa ad-Dirayah min ilm al-Tafsir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- al-Syanquthi, Syaikh. *Tafsir Dhuwa'ul Bayan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Tahânawi, *Kasysyaf Ishthilâhât al-Funûn*, India; tp. p, 1892.
- Taher, Tarmizi, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*, Jakarta: CENSIS, 1997
- Tamdgidi, Mohammad H, *Beyond Islamophobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisiting Runnymede Trust's Definition in a World-History Context*, *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 1, No. 1 2012.
- Taylor, Shelley E. et.al, *Psikologi Sosial*, Penerjemah: Tri Wibowo B.S, Jakarta : Kencana, 2009.
- al-Tayyar, Musa'id Ibn Sulaiman, *Maḥḥûm al-tafsîr wa al-ta'wîl, wa istinbat wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir*, Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil AlQur'an*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M

- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis Depok: Perspektif*, 2005.
- Thalib, Muhammad, *Seputar Anggapan Semua Agama benar*, Yogyakarta : Ma'alimul usrah Media, 2007
- Thanthawi, Sayyid, *al-Tafsir al-Wasith*, Maktabah Syamilah, t.t.
- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004.
- Tim CBDC, *Character Building: Pancasila*, (Jakarta: Binus University, 2018), hal. 107-108.
- *Character Building Agama*, Jakarta; Universita Bina Nusantara, 2017.
- *Character Building Kewarganegaraan*, Jakarta: Universitas Bina Nusantara, 2017.
- Tim Puslitbang Kemenag, *Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2012*, Jakarta : Badan Litbang Kementerian Agama RI, 2013.
- Tim Penyusun, *Toleransi dalam Pasungan : Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*, (Jakarta : SETARA Institute, 2008).
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid XVI. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1996, hal. 384.
- al-Tirmidzi, Muhammad Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/2002 M.
- Al-Turky, Nashiruddin Abdullah bin Nashir, *Al-Fasād Al-Khuluqī fī Al-Mujtama' fī Dau'ī Al-Islām*, Riyad: Mathābi' Al-Hamīdī, 1423 H.
- Umam, Lalu Khatibul, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram*, Serang: A-Empat, 2021.
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta; Elex Media Komputindo, 2014.
- Umasih, *Ketika Kebijakan orde Lama Memasuki Domain Pendidikan; Penyiapan dan Kinerja Guru SD di Indonesia*, Jurnal Paramitha, Vol.24, No.1, Januari 2014.
- Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid VI*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991
- Widhyatama, Sila, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai pustaka, 2012.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pilar Media, 2005
- Yatim, Badri : *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiah II)*, Jakarta : LSIK, 1997.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indnesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010,

- Zakaria, Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, jilid 2 Beirut : Dar al-Fikri, tt.
- al-Zamakhshari, Muhammad Ibn Umar, *al-kasyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al- Ta’wîl*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995M/1415H.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana, 2015.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, Cetakan I, 2010
- Al-Zuhaili, Wahbah Musthafa, *al-Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhâj*, Damaskus: Darul-Fikr al-Mua’ashir, 1418 H.
- Zuriyah, Nurul dan Hari Sunaryo, *Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter*, Malang UMM Press, 2017

Sumber dari Jurnal

- Afroni, Sihabuddin, “Terminologi Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Tadabbur*, Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol. 04 No. 02 November 2019.
- Anjani, Siti rahmi, “Penerapan Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*) Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)”, dalam *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018, 2620-6285.
- Anshori, M. Afif, *Mencari Titik Temu Agama-agama di Ranah Esoterisme*, Jurnal Analisis, Volume XII, Nomor 2, Desember 2012.
- Ayuna, Qurrota, dan Said Nurdin, *Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama*, Jurnal Suloh, FKIP UNSYIAH, Volume 1, No.1, 2006
- Bakri, Mubarak, “Prasangka Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Juni 2018.
- Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*),” dalam *Jurnal al-Ulum*, Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Dalyono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Bangun Rekaprima* Vol.03/2/Oktober/2017.
- Dettmer, Peggy, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; *Journal ProQuest Education*, Winter 2006.
- Alfandi, M, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013
- Harry, A & Richard, D, “Teamwork in Problem Solving”, *Journal of Cooperative Extension* : Summer, 1969.

- Hidayatullah, Alif Hendra, “Term rahmah dalam al-qur’an (studi interpretasi Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah)”, dalam *Jurnal QOF*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019
- Ismoyo, Petsy Jessy, “Islamofobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghrib”, *Jurnal Cakrawala* ISSN 1693 6248, Vol 5 no.2. tahun 2016
- Kristiyanto, Eddy, “Ide Dan Praksis Toleransi; Pengalaman Eropa Pasca-Reformasi Martin Luther”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2002.
- Kusmidi, Henderi, “konsep sakinah, mawaddah dan rahmah dalam pernikahan”, dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor 2, Juli-Desember 2018, hal. 72.
- Lundeto, Andri, “Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra’* Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado.
- Mahmudin, “Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan Sosial; Prospek dan Tantangan di Masa Depan”, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 No.1, 2015.
- Ma’mun, Sukron, “Peningkatan Pemahaman dan Sikap Inklusif serta Toleran melalui Pembelajaran CB Pancasila”, *Hasil Penelitian hibah terapan Binus University*, Jakarta; CBDC Universitas Bina Nusantara, 2015.
- “The Improvement Of Understanding And Tolerant Attitude Of Bina Nusantara University Students Through Character Education”, *Jurnal Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 585, Oktober 2021
- Masrukhin, Agus, “model pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa”, *Jurnal Humaniora ; Binus University*, Vol.4, No.2, (Oktober 2012).
- Meryansumayeka, “Pendesainan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Analisis Nilai Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 7. No. 1 Juli 2013.
- Mubarok, A Zaki, Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu, *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 8, No. 1, April 2019
- Muhammad, Yan Mahdi et.al., “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Educatio*, Volume 7, No.3, 2021.
- Mu’id, Abd, et.al., *Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi*, Jurnal Rontal Keilmuan PKn, Vol.6/No.1/April 2020.
- Nasir, St. Magfirah, “Ulul Albab Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik)”, dalam *Jurnal Aqlam*, Vol. 6, No. 2 2021.

- Noor, Azka & Siti Mursida, “Menyorot Tren Budaya Prasangka dan Gosip perspektif Qs. Al-Hujurat: 12 (Analisis Ma’na cum Maghza). Universitas Mataram, *Makalah Seminar Nasional Sosiologi*,| Vol. 2 Tahun 2021.
- Nurdin, Roswati, “Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. III, No. 2, Oktober 2019.
- Nurish, Amanah, “Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan” *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 21 No. 1 Tahun 2019.
- Nurrohman, “Islam dan Kemajemukan di Indonesia (Upaya Menjadikan Nilai-nilai yang Menjunjung Tinggi Kemajemukan dalam Islam sebagai Kekuatan Positif bagi Perkembangan Demokrasi)”, *Jurnal Asy-Syari’ah*, Vol. 17 No. 3, Desember 2015.
- Pradipta, Christian Aditya, “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis”, *Jurnal Global & Policy*, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2016.
- Ramadhanita Mustika sari, “Toleransi pada masyarakat akademik (Studi kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta),” *Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif hidayatullah*, 2015.
- Rodin, Dede, “Islam dan radikalisme : Telaah atas ayat-ayat kekerasan Dalam al-Qur’an”, *Jurnal Addin : UIN Walisongo Semarang*, Volume 10, No.1, 2016.
- Rahardantom, Michael seno, “Mengkaji Sejumlah Kemungkinan Penyebab Tindak Terorisme : Kajian Sosio-Klinis”, *Jurnal Experientia Fakultas Psikologi Universitas katolik Widya Mandala Surabaya*, 2012, Vol 1, No.1.
- Said, Nur, “Pendidian Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017.
- Setiani, Titin & M. A. Hermawan, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan, Piwulang,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 Maret.
- Shihab, M. Quraish, *Prinsip-prinsip kerukunan dalam ajaran agama Islam*, Ujung Pandang : kanwil Depag Sulawesi selatan, 1980.
- Suwahyu, “Irwansyah, pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan ki hajar dewantara,” *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018.
- Syaikhu, Ach, “Pemikiran Tentang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, Jurnal Falasifa,” Volume 7, Nomor 1, Maret 2016.
- Zakaria, Teuku Ramli, “Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti”, dalam *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta, Nomor 026 tahun 2000.

- Zaprul Khan, "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid", dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", dalam *Jurnal Al-Riwayah*, Volume 10, Nomor 1, April 2018.

Sumber dari Website/Internet

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dalam [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PP_tahun2005_nomor19%20\(Standar%20Nasional%20Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/PP_tahun2005_nomor19%20(Standar%20Nasional%20Pendidikan).pdf). Diakses pada tanggal 5/11/2021.
- Edukasi Kompas, SBY Pendidikan karakter sangat penting, dalam http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan_Karakter._SangatPenting. Diakses pada tanggal 23/09/2021.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara, dalam <https://adoc.pub/1973-tentang-garis-garis-besar-haluan-negara.html>. Diakses pada tanggal 21/10/2021.
- Greelane.com, Sejarah-budaya Pericles-Leader of Athens, dalam <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/pericles-leader-of-athens-120215/>. Diakses pada tanggal 15/10/2021.
- Jokowi-Pembangunan Karakter Bangsa Harus Jadi Perhatian Dunia Pendidikan, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4533255/jokowi-pembangunan-karakter-bangsa-harus-jadi-perhatian-dunia-pendidikan>. Diakses tanggal 24/09/2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, <https://kbbi.web.id/>.
- Kelompok penghayat kepercayaan yang terdaftar di pemerintah dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-18-kelompok-penghayatkepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>. Diakses 12 Juli 2020.
- Kementrian Agama RI, *Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*, dalam https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumenpenelitian/1586237704Exsum_Penelitian_KUB_2019.pdf. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2021.
- Latar Belakang RIS, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/latar-belakang-ris/>. Diakses pada tanggal 20/10/2021.
- Liputan6.com, Jakarta, Awal mula gejolak konflik Israel, dalam <https://www.liputan6.com/global/read/2078375/>. Diakses pada Tanggal tanggal 12 Juli 2020

- Menelisis akar konflik antaragama di India, dalam <https://5news.co.id/berita/2020/02/29/menelisis-akar-konflik-antaragama-di-india/>. Diakses tanggal 12 Juli 2020.
- Pelanggaran HAM Catatan Kelam 20 Tahun, dalam [https://jeo.kompas.com/konflik-dan pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi](https://jeo.kompas.com/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi). Diakses 12 Juli 2020.
- Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, dalam <https://www.silabus.web.id/pendekatan-perkembangan-moral-kognitif/>. Diakses pada tanggal 26/10/2021.
- Pendidikan Karakter-Spartan, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/20/19000031/Pendidikan.Karakter.Spartan>. Diakses pada tanggal 15/10/2021. Diakses pada tanggal 3/11/2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, dalam https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/permen_tahun2006_nomor23.pdf, diakses tanggal 5/11/2021.
- Pewartanusantara.com, Biografi Plato dan Pemikirannya, dalam <https://www.pewartanusantara.com/biografi-plato-dan-pemikirannya-427-sm-347-sm/>. Diakses pada tanggal 18/10/2021.
- Repositori.Kemdikbud.go.id, Konsep dan Pedoman PPK, dalam [http://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep dan Pedoman PPK.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/10075/1/Konsep_dan_Pedoman_PPK.pdf), diakses pada tanggal 21/10/2021.
- Socrates Bapak Etika dan Filsafat, dalam <https://biografi.kamikamu.co.id/socrates-bapak-etika-dan-filsafat/>, diakses pada tanggal 18/10/2021.
- Sauri, Sofyan, *Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global*, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/195604201983011/SOFYAN SAURI/makalah2/PENDIDIKAN NILAI DALAM_SAIN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011/SOFYAN_SAURI/makalah2/PENDIDIKAN_NILAI_DALAM_SAIN.pdf) Diakses pada tanggal 22/10/2021.
- Sejarah siapakah etnik Rohingya dalam <https://merhrom.wordpress.com/2015/05/16/sejarah-siapakah-etnik-rohingya/>, diakses tanggal 12 Juli 2020.
- Tap MPR II MPR 1978, dalam https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt50687436810c9/node/657/tap-mpr-no-ii_mpr_1978-tahun-1978, diakses pada tanggal 21/10/2021.
- Tragedi genosida yang terjadi terhadap muslim di dunia dalam <https://isnet.or.id/tragedi-genosida-yang-terjadi-terhadap-muslim-di-dunia/>, diakses tanggal 12 Juli 2020.
- Tafsir Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/21/79>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf, diakses pada tanggal 01 September 2021.

UNESCO, "Learning To live Together In Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region," <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000114357>, diakses tanggal 13 November 2020).

UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dalam [https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-\\$H9FVDS.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-$H9FVDS.pdf). Diakses tanggal 13 September 2022.

MODEL TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi tentang interaksi antarmahasiswa beda agama di universitas Bina Nusantara Jakarta)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	7%
2	binus.ac.id Internet Source	1%
3	vbook.pub Internet Source	1%
4	repository.iainambon.ac.id Internet Source	1%
5	journal.binus.ac.id Internet Source	1%
6	archive.org Internet Source	1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%
8	123dok.com	<1%

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN KUESIONER UNTUK MAHASISWA

Nama :

Jurusan :

Agama :

No	Pertanyaan	SS	S	RG - RG	TS	STS
1	Pendidikan karakter melalui mata kuliah CB Agama mampu memperbaiki moral mahasiswa Binus					
2	Keyakinan saya kepada Tuhan semakin meningkat setelah mengikuti kuliah CB Agama					
3	Diskusi tentang tema-tema religious meningkatkan hubungan antar umat beragama					
4	Saya membiarkan teman saya yang berbeda keyakinan untuk mengungkapkan pendapatnya					
5	Saya tidak memilih-milih teman berdasarkan agama yang dipeluk					
6	Penganut agama-agama lain juga merupakan makhluk Tuhan					
7	Kelompok agama lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajarannya					
8	Setiap manusia memiliki hak penuh dalam menentukan agama yang akan dianutnya					
9	Setiap ajaran agama memiliki nilai kebaikan					
10	Tuhan memiliki alasan menciptakan manusia dalam agama-agama yang berbeda					
11	Setiap agama memiliki visi-misi yang baik dalam menjalankan kehidupan					
12	Setiap agama mengajarkan untuk senantiasa menjaga etika dengan baik					
13	Doa bersama (antar agama lain) adalah hal yang baik untuk dilakukan					

14	Mengucapkan selamat hari raya agama lain merupakan cara untuk meningkatkan silaturahmi diantara umat beragama					
15	Saya merasa nyaman ketika berada dalam komunitas agama lain					
16	Dalam bergaul saya ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa agama yang saya peluk paling benar					
17	Perbedaan agama terjadi atas kehendak Tuhan					
18	Sering terjadi perdebatan dan konflik antara saya dan teman saya yang didasari oleh perbedaan agama di kampus					
19	Setiap mahasiswa harus menjaga dan menghormati antar umat beragama.					
20	Saya merasakan kenyamanan ketika bersama dengan teman saya yang berbeda agama					
21	Saya tidak suka berbicara tentang tema agama dan berusaha mengalihkan pembicaraan kepada tema lain, jika saya dan teman saya berkumpul					
22	Bekerjasama dengan pemeluk agama lain adalah sesuatu yang baik					
23	Pluralisme beragama adalah menyamakan setiap agama					
24	Mengingatnkan teman yang beragama lain untuk beribadah adalah sesuatu yang baik					
25	Saya selalu menghindari sikap fanatik terhadap agama saya					
26	Setiap aqidah yang dimiliki umat beragama memiliki satu kebenaran					
27	Saya selalu berusaha untuk membuat senang teman saya yang berbeda agama					
28	Saya selalu siap untuk menolong teman saya yang berbeda agama jika ia butuh pertolongan					
29	Saya tidak suka melihat teman saya taat dalam melaksanakan ajaran agamanya					

Saya tidak ikut terlibat ketika teman saya yang seagama membicarakan tentang kejelekan agama orang lain

--	--	--	--	--	--

Lampiran 2

Panduan wawancara Bapak Dr. Frederikus Fios, S. Fil, M.Th. (Manajer CBDC)

1. Sebagai sebuah Unit yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, bisakah Bapak menjelaskan peran dan fungsi Unit CBDC di Binus?
2. Bagaimana struktur organisasi dan pembagian tugas masing-masing bidang di CBDC?
3. CB Agama adalah salah satu mata Kuliah yang dikelola oleh CBDC, apakah sama dengan Pendidikan agama di kampus lain? Bisakah Bapak menjelaskan ciri khas pembelajaran CB Agama di Binus?
4. Bagaimana proses rekrutmen dosen CB Agama di Binus? Apakah ada kriteria khusus untuk calon Dosen, selain kualifikasi akademik?
5. Mengapa dalam pembelajaran CB Agama materi nilai-nilai karakter agama lebih besar dibandingkan dengan bidang teologi dan ritual?
6. Bagaimana CBDC memastikan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di kelas sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan?
7. Selain menyelenggarakan pembelajaran CB Agama, adakah program lain yang mendukung pengembangan sikap toleransi mahasiswa?
8. Apa peran institusi/U Binus dalam pengembangan sikap toleransi di Kampus?
9. Menurut Bapak bagaimana seharusnya peran dosen CB Agama dalam hal pengembangan sikap inklusif, plural dan toleran mahasiswa?
10. Apa yang dilakukan oleh CBDC dalam rangka pembinaan dan pengembangan dosen-dosen CB Agama?

Jakarta, 17 Oktober 2022

Pewawancara

Terwawancara

(Sukron ma'mun S.Ag, M.A)

(Dr. Frederikus Fios, S.Sil, M.Th)

Lampiran 3

Panduan wawancara dengan Bapak Dr. Antonius Atosokhi Gea, S.Th, M.M.

1. Sejak kapan dilaksanakan pembelajaran CB di Binus?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya pembelajaran CB?
3. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran CB Agama?
4. Menurut Bapak, apakah materi pembelajaran CB Agama dan aktivitas pembelajaran sudah *mensupport* dalam pembentukan pemahaman keagamaan yang inklusif, plural dan toleran?
5. Menurut Bapak, apakah pembelajaran CB Agama di Binus mampu membentuk sikap beragama mahasiswa yang inklusif, pluralis dan toleran?
6. Apakah pembelajaran CB Agama mengakomodir pula mahasiswa yang nonteisme?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran CB Agama?
8. Apa saja hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran CB?
9. Bagaimana peran dosen dalam pembelajaran CB Agama untuk mengembangkan sikap toleransi mahasiswa?
10. Bagaimana hubungan antarsesama dosen CB Agama selama ini? Apakah ada kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama oleh dosen-dosen CB Agama?

Jakarta, 17 Oktober 2022

Pewawancara

Terwawancara

(Sukron Ma'mun, S.Ag, M.A)

(Dr. Antonius Atosokhi Gea, S.Th, M.M.)

Lampiran 4

Panduan Wawancara Dengan Dosen

1. Setujukah Bapak/Ibu bahwa materi-materi CB Agama di Binus mampu membentuk pemahaman inklusif, plural dan toleran bagi mahasiswa? Mohon berikan alasan dari Bapak/Ibu.
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran dosen CB Agama dalam membentuk sikap inklusif, plural dan toleran mahasiswa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah para dosen CB Agama di Binus dapat dijadikan model dalam sikap inklusif, plural dan toleran? Mohon berikan contoh sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu.
4. Sebelum mengajar mata kuliah CB Agama, apa saja persiapan yang Bapak/Ibu lakukan?
5. Bisakah Bapak/Ibu deskripsikan aktivitas pembelajaran CB Agama di kelas?
6. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, di antara metode-metode di bawah ini mana yang cocok diterapkan dalam pembelajaran? (Boleh memilih lebih dari satu)
 - a. Metode keteladanan
 - b. Metode penguatan positif dan negatif
 - c. Metode simulasi
 - d. Metode bermain peranMohon Bapak/Ibu memberikan alasannya.
7. Dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter kepada mahasiswa, metode apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran? Mohon Bapak/Ibu memberikan alasannya.
8. Dalam pembelajaran karakter, mahasiswa perlu juga dilatih untuk berpikir logis tentang nilai dan mampu menganalisis masalah moral. Metode apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran? Mohon Bapak/Ibu memberikan alasannya.
9. Dalam pembelajaran karakter, mahasiswa perlu juga dilatih untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai diri sendiri. Metode apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran? Mohon Bapak/Ibu memberikan alasannya.
10. Pembelajaran CB Agama bertujuan agar mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Metode apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran? Mohon Bapak/Ibu memberikan alasannya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Sukron Ma'mun, S.Ag, MA
TTL : Jakarta, 18 November 1977
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jln. Peninggaran Timur II, RT 009
RW 09 No. 1, Kebayoran Lama
Jakarta Selatan
Email : Sukronbig@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 11 Pagi Kebayoran Lama Utara, lulus tahun 1990
2. MTS Al-Falah Grogol Utara lulus tahun 1993
3. MA Al-'Asyiratusyafi'iyah Kebayoran Lama Utara lulus tahun 1996
4. Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus tahun 2000
5. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 2007

Riwayat Pekerjaan

1. Guru Agama Islam SMA Hang Tuah Jakarta tahun 2005 – 2007
2. Dosen Akademi BSI Jakarta tahun 2007 – 2014
3. Dosen Universitas Satya Negara Indonesia tahun 2007 – 2010
4. Dosen PKN STAN 2007 – sekarang
5. Dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta tahun 2010 – sekarang

Aktivitas Organisasi Dakwah dan Sosial

1. Ketua PW Ikatan Da'i Indonesia DKI Jakarta periode 2021 – 2026
2. Ketua Yayasan Bina Insan gemilang

Karya Ilmiah

1. Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membina Karakter Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, Skripsi S1.
2. Studi Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi Tentang Ide-Ide Demokrasi Dalam Islam, Tesis S2.
3. Pendidikan Agama Islam, Buku ajar diterbitkan oleh PKN STAN Press.
4. Butir-Butir Nilai Pancasila, Penulis bersama, diterbitkan oleh Universitas Bina Nusantara.
5. Memahami orang lain melalui keterampilan mendengar secara empatik, Jurnal Humaniora, Volume 4 No. 1, April 2013.

6. Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi, *Jurnal Humaniora*, Volume 4 No. 2, Oktober 2013.
7. Pembatalan Perkawinan Menurut Hukum Islam dan UU Hukum Keluarga di Negara Muslim: Studi Perbandingan Antara Negara Mesir, Aljazair, Yordan dan Maroko, *Jurnal Humaniora*, Volume 5 No. 2 tahun 2014.
8. The Fasting of Ramadan: Forming Positive Personal Character, *Jurnal Humaniora*, Volume 7 No. 3 tahun 2016.
9. Self-Giving as Spiritual Dimension in Leadership, *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, Volume 180 No. 1 tahun 2017.
10. Religious Tolerance in Jakarta State University Students : Case Study Attitude and views on Different religious Beliefs, *Jurnal Advance Science Letters*, American Scientific Publishers, Volume 23 No. 2, tahun 2017.
11. The effectiveness of full day school system for students' character building, *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, Volume 288 No.1, tahun 2018.
12. The Effect of Pancasila Education and Civic Education on Nationalist Character of the Students, Atlantis Press, Third International Conference on Sustainable Innovation 2019–Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019).
13. The Improvement of Understanding and Tolerant Attitude of Bina Nusantara University Students Through Character Education, Atlantis press, 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHC-ISHSSH 2020).